Lembar Pertama

Dua tahun yang lalu...

Kehidupan dan kematian adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan oleh manusia. Sama halnya dengan pertemuan dan perpisahan. Hari ini bisa saja kalian masih berbagi canda dan tawa, tapi tidak ada yang pernah tahu bagaimana esok hari.

"Kevin Bagaskara, putra dari pemilik BBS group mengalami kecelakaan lalulintas dan saat ini keadaanya dikabarkan koma belum ada informasi lebih lanjut baik dari pihak rumah sakit maupun keluarga. Demikian yang dapat kami sampaikan dari depan Rumah Sakit Bayangkara kembali ke studio." Semua orang di SMA PANCAKARYA tampak tercengang melihat pemberitaan yang sedang heboh di berbagai stasiun televisi itu. Pasalnya anak pemilik yayasan tempat mereka bersekolah sekaligus most wantednya SMA Pancakarya mengalami kecelakaan.

Banyak diantara mereka yang menangis tersedu-sedu bahkan ada pula yang histeris sambil berteriak. Selain karena ketampanannya yang melebihi artis-artis korea, Kevin juga terkenal sebagai anak yang pandai dan dermawan. Jika di kebanyakan novel yang berjajar di toko buku, anak orang kaya akan menjadi bad boy dan suka membuat onar di sekolahnya, Kevin tidak demikian.

Anak itu sangat patuh pada guru, mudah bergaul dengan siapa saja, murah senyum dan suka membantu teman yang kesulitan. Karenanya bukan hanya para gadis saja yang merasakan

betapa sedihnya mengetahui pangeran tampan itu kecelakaan, tapi juga para guru dan anak-anak lelaki di seantero sekolah.

Seorang gadis di pojokan kelas tampak sedang menangis dengan isakan yang begitu menyayat hati. Dibandingkan seluruh orang di sekolah itu mungkin dia bisa dikatakan yang paling merasa terluka mendengar pemberitaan kecelakaan yang dialami Kevin. Namanya Melody Aiswara dia adalah kekasih Kevin Bagaskara. Gadis pendiam dan baik hati yang sangat hobby membaca novel romance itu begitu terpukul mendngar pemberitaan mengenai kekasihnya pagi ini.

"Yang sabar yah Mel, Kevin itu anak baik dia pasti baik-baik saja."Hibur Audrey sahabatnya.

"Hari ini dia janji mau temenin gue ngantri beli bukunya Papper melody"Ucap melodi disertai isakannya. Gadis itu memang penggemar salah satu penulis novel terkenal yang karyanya selalu ditunggu-tunggu oleh penggemarnya setiap tahunnya. Nama penanya adalah Papper Melody, mirip seperti namanya. Tapi bukan karena itu gadis itu kagum dengan penulis yang penuh rahasia itu, melainkan karena di setiap karyanya selalu saja ada pelajaran hidup mendalam yang melebur sempurna bersama kisah manis yang ditulisnya.

"Tidak ada seorang manusiapun yang mampu mengetahui takdir tuhan, yang bisa kita lakukan sebagai manusia adalah mendoakan yang terbaik. Semoga saja Kevin senantiasa berada dalam Lindungan-NYA." Nasihat panjang dan bijak ini berasal dari seorang gadis tomboy bernama Akira. Salah satu sahabat Melody selain Audrey. Bisa dikatakan mereka bertiga sudah menjadi sahabat dari sbelum mereka lahir di dunia. Karena kebetulan

orang tua ketiganya juga menjalin persahabatan yang begitu akrab.

***

"Anak konglomerat kecelakaan aja hebohnya sampai seantero negri, coba kalau gue yang kecelakaan paling banter juga gosipnya cuma sampai tingkat RT."Naomi tersenyum sekilas menanggapi ocehan Dian sahabatnya.

"Mendingan fikirin tuh skripsi lo, Dari pada jadi komentator berita gak penting!" Ucap Naomi tanpa menoleh sedikitpun. Gadis itu sedang sibuk merevisi skripsinya yang di coret-coret oleh Dosen pembimbingnya yang luar biasa kejam.

"Eh tapi ganteng loh! ihiyy berondong berkualitas ini namanya." Bukanya mendengarkan nasihat Naomi Dian malah kembali serius mengikuti pemberitaan yang sedang heboh di semua media itu. Bagaimana tidak, BBS group adalah perusahaan perhotelan paling besar se asia tenggara. Sedangkan Kevin Bagasakara bisa disebut sebagai putra mahkota satu-satunya yang pada nantinya akan menjadi pewaris tunggal ratusan hotel yang berada di bawah naungan BBS group kelak.

"Biarpun ganteng, gue gak doyan sama berondong. Ibarat buah mangga nih kalau belum mateng itu masih asem." Dian mencibir teori asal-asalan sahabatnya itu.

"Alahhh, jomblo dari lahir kaya lo gini gak berhak pilih-pilih pasangan. Gak dikasih jodoh baru tahu rasa." Naomi cemberut sambil melirik Dian penuh permusuhan.

"Liatin aja yah Dian satro wardoyo Kw, suatu hari nanti gue bakal punya suami kualitas super yang akan bikin semua wanita

super duper iri sama gue." Dian memperlihatkan ekspresi ingin muntahnya.

" Eh denger yah Nom-Nom yang cantik-cantik tapi gak laku-laku, gue sumpahin jodoh lo nanti Berondong manis." Sebelum mendapat cubitan super sakit dari Naomi, dengan sigap Dian sudah menghendar sambil terkikik karena berhasil menggoda sahabatnya itu.

"Enak aja, suami gue nanti pasti laki-laki matang titik."

"Matang kena sinar matahari kalau gitu alias item " Dian tertawa dengan sadisnya tidak memperdulikan raut wajah tidak terima yang ditampilkan Naomi.

"Nom dicariin Dirga di perpustakaan." Gadis itu menghembuskan nafasnya lelah. Malas sekali rasanya untuk menemui adik kelas yang tengil dan nyebelin seperti Dirga. Jika bukan karena permintaan secara Resmi tante Riana, mamah Dirga untuk membimbing anak nakal itu dalam mata kuliahnya, Sudah Naomi tulis dengan sempurna nama Dirgantara Alfarizi dalam daftar cowok-cowok tengil yang harus dicuekinya.

"Nah doa gue kayaknya udah mau dikabulin tuhan, satu berondong udah nyangkut sama lo." Ucap Dian sambil terkikik. Tidak memperdulikan sedikitpun pelototan Naomi.

"Sialan lo, amit-amit gue sama Dirga, mending gue jomblo seumur hidup."

"Eh ati-ati lo kalau ngomong, jadi perawan tua baru tahu rasa." Ucap Dian menasihati tapi Naomi si anti Berondong itu tidak peduli sedikitpun.

"Bodo amat, gue gak peduli. Bye maximal." Ucap Naomi acuh

sambil beranjak.

Dari kejauhan Naomi sudah melihat Dirga cengengesan di depan pintu perpustakaan sambil menatapnya. Dengan sengaja gadis itu menampilkan ekspresi seperti ingin muntah. Bukanya berhenti Dirga malah semakin melebarkan senyumnya sambil memberikan kecupan jauh dan kedipan nakal yang menurut wanita itu sangat menjijikan .

"Kenapa mata lo, kemasukan gajah?" Ucap Naomi sambil melewati berondong ganteng yang banyak dijadikan idola itu masuk ke dalam perpustakaan. Dirga hanya terkekeh mendengar kalimat ketus yang keluar dari mulut tutor cantiknya itu. Bocah itu sudah kebal dengan mulut pedas Naomi yang pakai cabai dua kilo itu.

"Kak Nom-nom makin cantik kalau ketus gitu." Godanya. Naomi hanya menatap bocah itu sekilas dengan malas sebelum mengeluarkan buku dari dalam ranselnya tanpa membalas ucapan Dirga sedikitpun.

"Buruan duduk!, Waktu gue mahal." Dirga tersenyum sambil duduk disamping Naomi dekat sekali. Sengaja mencari-cari kesempatan dalam kesempitan. Tapi bukan Naomi namanya jika tidak tahu modus yang sedang dilakukan berondong menyebalkan yang setiap hari kerjaanya membuatnya darah tinggi itu.

" Kalau lo masih nempel-nempel sama gue dalam hitungan ketiga, jangan salahin gue kalau foto bayik lo yang gak pakai baju di rumah gue besok akan jadi trending topik seantero kampus." Dengan tidak ikhlas akhirnya Dirga menyingkir. Selalu saja itu

ancamanya, jika bukan foto kesayangan tante jesika , bunda Naomi sudah Dirga curi foto memalukan itu dan dia buang ke laut lepas agar tidak ada lagi aib yang di simpanya.

"Iya-iya bawel udah jauh nih, ah lo gak asik kak." Naomi hanya melirik bocah itu sekilas sebelum mulai menjelaskan materi di buku yang di pegangnya. Satu jam berlalu dengan otak Dirga yang telah sampai pada tahap panas yang paling tinggi. Dari jaman SMA laki-laki itu memang alergi pada hitung meng hitung.

"Dua ribu sembilan belas lo belum lulus, Gue lempar ke samudra hindia ." Dirga tersenyum sambil merapikan rambutnya mendengar kalimat perpisahan dari Naomi yang selalu saja penuh dengan ancaman.

"Gue gak bego-bego amat kali kak, gue pasti lulus tepat waktu." Naomi sudah tidak lagi memperdulikannya. Gadis itu sudah melipir cepat-cepat menjauhi makhluk tengil yang sangat dibencinya itu.

***

Lembar Kedua

Dua tahun kemudian...

"Kak Nom-nom bantuin skripsi gue dong!" Sudah lebih dar satu jam Dirga merengek pada Naomi tapi wanita itu masih saja memandang laptopnya dengan serius tanpa sedikitpun memperdulikan laki-laki cerewet itu. " Kalau gue gak lulus tahur ini gue bilangin mamah biar lo dijodohin sama gue."tambahnya lagi. Naomi mendengus kesal, ingin sekali berteriak kepada seisi jagad raya ini bahwa di sampingnya sekarang ada makhluk palin menyebalkan se alam semesta.

"Bisa gak sehari aja lo gak ganggu gue?" Dirga menggeleng sambil menampilkan senyum tanpa dosa.

"Lo itu udah kaya poros hidup gue jadi gue gak-"

"Stopp!! Gak ush gombal kaya gembel !"

"Emang ada gembel yang suka gombal ? kok gue gak tahu yah?" Kesabaran Naomi sudah berada pada tetes terakhir.

"Elo gembel yang suka gombal!" Ucap Naomi penuh kekesalan.

"Hah! mana ada gembel ganteng plus tajir kaya gue. ngaco lo."

"Kaya harta tapi miskin ilmu itu juga disebut gembel!" Dirga cengengesan dibuatnya. Dibalik kata-kata sarkas yang dilontarkan kakak kesayangannya itu memang selalu saja memunculkan teori aneh yang tidak masuk akal.

"Teori dari mana itu?" Cibirnya.

"Naomi Ayunda, Gadis pintar, baik hati, mempesona dan wangi tiada terkira tapi anti sama berondong. Apalagi yang model kaya lo gini." Mau tidak mau Dirga tertawa. Sebenarnya Naomi mau terlihat ketus dan menyebalkan di hadapan Dirga tapi justru terlihat lucu dan menggemaskan.

"Gue gak miskin ilmu kelles, lo mau cari ilmu buat dapat pacar? gue punya jutaan kalau lo gak tahu." Naomi menatap Dirga malas sambil merapikan laptopnya dan beranjak keluar dari rumah yang sudah tidak tentram lagi itu.

" Jangan ikutin gue atau gue bilangin sama pacar lo yang rambutnya kaya mbak kunti itu, kalau lo suka nonton bokep kalau malam." Seketiga Dirga berhenti sambil mngulum senyum. Menatap jahil ke arah Naomi dengan tatapan penuh penyelidikan.

"Lo suka ngintipin gue nonton bokep yah?" Ujar Dirga sambil tersenyum jahil." Kenapa cuma ngintip sih, padahal gue welcome loh kalau lo mau Nobar bokep sama gue." Naomi menghembuskan nafasnya kasar menahan kekesalan yang sudah tidak mampu ditahannya lagi.

"DIRGANTARA ALFARIZI PERGI AJA SANA KE NERAKA JAHANAM...!!" Teriak Naomi lantang. Dengan sigap bocah laki-laki itu segera berlari keluar menyelamatkan diri dari amukan kakak cantik kesayangannya itu.

Naomi benar-benar kesal. Kenapa kehidupannya tidak setentram manusia lain di luar sana. Selalu saja ada yang mengusik pintu kesabarannya hingga jebol seperti sekarang. Dulu saat si bocah tengik Dirga masih tinggal di rumahnya sendiri saja

Naomi sudah sering darah tinggi. Apalagi sekarang saat kedua orang tuanya sedang melakukan perjalanan bisnis ke luar negri untuk waktu yang lama dan bocah itu dititipkan pada orang tua Naomi. Gadis itu merasa bahwa umurnya berkurang drastis, sebab resiko dirinya terkena struk meningkat dua ratus persen.

Dia benar-benar butuh ketenangan untuk menulis Novelnya yang deadline empat bulan lagi tapi masih belum ada kemajuan sedikitpun itu. Seandainya saja di dunia ini benar-benar ada pintu kemana saja, gadis itu ingin sekali mengirim Dirga ke hutan Amazon satu bulan saja agar hidupnya bisa kembali tentram dan damai seperti dulu.

"Dasar berondong tengik, gak tahu diri. Liat aja ntar pembalasan tuan putri Naomi yang cantik jelita tiada tara ini." Sambil menggelar selimut di bawah pohon dekat taman kompleknya, Naomi mengeluarkan sumpah-serapahnya. "Apa lo liat-liat mau gue kirim juga ke neraka?" Seseorang yang sedang diajak bicara oleh Naomi itu tampak kebingungan tapi dasar Naomi yang cuek dia tidak peduli.

"Kamu bicara sama saya?" Kali ini giliran Naomi yang heran.

" yeee ganteng-ganteng oon." Gumamnya. " Gue ngomong sama rumput yang bergoyang bukan sama lo." Sarkasnya. Sepertinya saran Dian agar Naomi mandi kembang tujuh rupa untuk buang sial ada benarnya juga. Karena dimanapun dia berada selalu saja bertemu orang-orang yang membuatnya naik darah.

"Jadi kamu beneran ngomong sama saya yah?" Dengan kesabaran yang masih tersisa Naomi menghembuskan nafasnya kesal.

"ya iyalah gue ngomong sama lo bambang! emangnya ada siapa lagi disini selain lo?" Laki-laki itu tersenyum begitu bahagia. Dan untuk pertama kalinya seorang Naomi tertegun. Begitu terbius dengan jenis senyum yang paling manis sejagat raya itu.

"BTW nama saya Kevin bukan bambang." Begitu tersadar Naomi langsung memukul kepalanya sendiri mencoba menyadarkan otaknya yang mulai tidak beres itu.

"Lo hidup di jaman kapan sih? santai aja kali gak usah saya-saya-an sama gue. Kaya gue boss lo aja." Laki-laki yang mengaku bernama Kevin itu tersenyum. Kali ini Naomi menutup matanya, sebab kalau tidak wanita itu takut terserang Diabetes.

"Gak usah senyum-senyum depan gue woy, mata gue sakit. "Kevin menghentikan senyumnya dan menatap Naomi dengan heran tapi belum sempat laki-laki itu bertanya Wanita di sampingnya itu sudah bertanya kembali." Eh BTW gue gak pernah liat lo di komplek ini, lo anak baru yah? Rumah lo di blok mana?"Kevin tampak berfikir sebelum kemudian tersenyum kembali membuat Naomi berdecak kesal.

"Iyah saya memang baru disini, rumah saya di sebelah sana." Jawab Kevin sambil menunjuk ke arah yang tidak Naomi mengerti tapi wanita itu tidak peduli.

"Gue Naomi, salam kenal." Kevin terus saja memperhatikan Naomi yang mulai mengetikan beberapa rangkaian kata kemudian dihapus lagi dengan kekesalan yang terlihat jelas. Otaknya benar-benar buntu sekarang.

"Kak Naomi lagi bikin cerita yah?" Naomi menoleh ke arah Kevin dengan wajah datar tanpa ekspresi.

"Gue penulis. Emang lo umur berapa panggil gue kak? gue keliatan tua?" Kevin meringis tidak enak hati jadinya.

"Kalau dihitung-hitung kira-kira sembilan belas tahun kak." Naomi melotot.

" Lo sembilan belas tahun?" Kevin mengangguk. Dalam hati naomi merutuki nasib sial yang dialaminya. Kenapa dia selalu saja di ganggu oleh makhluk bernama berondong? Tapi kalau difikir-fikir yang ini agak mendingan sih dibanding si bocah tengik Dirga itu.

"Baiklah adek Kevin yang manis, lo bisa bantu gue gak?"Lagi-lagi Kevin mengangguk.

"Bantu apa kak?"

" Lo punya pacar?" Kevin tampak berpikir sebelum akhirnya mengangguk lagi.

"Ceritain kisah cinta lo, gue lagi butuh inspirasi buat nulis." Kevin tersenyum.

" Kisah cinta kami biasa saja, tidak ada yang menarik. Gimana kalau kakak menulis cerita tentang hantu yang jatuh cinta pada manusia?" Naomi tersenyum sembari menepuk bahu Kevin dengan keras.

" Bagus juga ide lo. Gue belum pernah tuh nulis yang bau-bau horor gitu. Pasti lebih seru nih." Kevin tersenyum sambil mengusap bahunya yang baru saja di tepuk Naomi. Untuk pertama kalinya setelah dua tahun berlalu, akhirnya laki-lakiitu merasakan kembali sentuhan manusia di tubuhnya. Dan itu rasanya luar biasa menyenangkan.

***

Lembar Ketiga

"Vin, lo suka nonton film horor yah?" Laki-laki itu menggeleng. " Terus apa, bokep?" Kevin tertawa. Lagi-lagi Naomi tertegun menemukan sebuah tawa paling renyah se jagat raya.

"Hampir semua cowok pasti suka bokep, tapi gue lebih suka nonton anime sih." Naomi mendesah lega. Setdaknya kevin berbeda spesies dengan si tengik Dirga.

"Akhirnya gue menemukan spesies langka." Kevin kembali tertawa. Sesuatu yang baru saja menjadi favorit Naomi selain senyumnya. " BTW gue lebih suka lo santai gini sama gue daripada pakai saya."

"Gue biasanya emang formal sama yang lebih senior, tapi lo keliatan lebih nyaman kalau gue kayak gini." Naomi mengacungkan kedua jempolnya sambil tersenyum sumringah.

"Lo punya pacar kak?" Naomi menggeleng tanpa malu sedikitpun.

"Gue penganut paham jomblo sampai halal." Lagi-lagi Kevin tertawa.

"Apa sih lo ketawa mulu dari tadi emangnya gue pelawak apa?"

"Lo lucu kak, apa adanya, gak jaim dan kayaknya gue suk deh."

"Jangan ada cinta diantara kita."Ujar Naomi penuh

ketegasan.

"Kenapa?"

"Takut lo patah hati, soalnya gue gak suka berondong. Lagian lo katanya punya cewek Bambang!! goda-godain gue segala lagi. Kena pasal baru tau rasa lo." Lagi-lagi Kevin tertawa.

"Udah dua tahun hubungan kita gak ada kejelasan kak." Terlihat raut sedih yang begitu jelas terpampang di wajah kevin. Menyentuh sisi kemanusiaan Naomi yang sudah lama disembunyikannya di dasar jurang. "Lagian kayaknya dia udah punya yang lain." Tambah kevin lagi. Membuat Naomi menghembuskan nafas kasar.

"Denger yah Kevin yang gantengnya ngalahin artis korea, Jadi makhluk itu jangan bego-bego amat. Kalau cewek lo gak setia ya udah tinggalin aja. Gue yakin tampang-tampang kaya lo gini pasti banyak yang ngantri." Ceramah Naomi panjang lebar. Kevin tersenyum sambil mendongak menatap langit luas yang begitu indah sore ini.

"Lo gak ngerti keaadaan gue sih kak." Naomi benci sekali kalau ada yang modelnya melow-melow gini. Bukan apa-apa hanya saja hatinya mudah sekali baper . Dia bahkan bisa menangis tersedu-sedu di kamarnya jika menonton sinetron sedih.

"Gak usah lebay deh lo Vin, lo mau cari model cewek yang kaya gimana temen gue yang tengiknya ngalahin nasi kemaren pasti bisa bantu lo. Nah panjang umur tuh orangnya melipir ke sini." Naomi menatap Dirga yang sedang berjalan ke arahnya itu malas.

"Kak Nom-nom lo mulai gila yah ngomong sendirian?" Ujar

Dirga sambil celingukan mencari keberadaan orang lain tapi tidak menemukannya.

"Yee si tengik matanya kemasukan Dinosaurus, Bocah segede ini gak keliatan." Ujar Naomi sambil menunjuk Kevin yang sedang tersenyum ke arahnya. Dirga melongo tidak percaya, Bocah itu bahkan belum menemukan kata yang tepat untuk bicara.

"Ini bocah yang gue ceritain Vin, dia itu playboy cap sandal jepit. Kenalanya banyak, lo tinggal bilang aja sama dia mau model cewek yang kayak gimana." Dirga makin merinding dibuatnya pasalnya bocah itu tidak menemukan siapapun disekitar Naomi.

"Kayaknya dia gak bakal suka sama gue deh kak." Ujar Kevin akhirnya.

"Gak mungkin, dia itu pencinta segala macam manusia." Kevin kembali tertawa. Naomi memang berbeda dari semua orang yang pernah dijumpainya. Wanita itu terlihat sangat manis dan cantik dari luar, tapi luar biasa berisik dan lucu aslinya.

"Lo ngomong sama siapa sih kak, gue merinding deh."Kali ini Dirga yang bicara masih sambil celingukan kesana-kemari.

"Si tengik matanya katarak kali, Ini Kevin di depan gue dia anak baru di komplek kita." Tanpa aba-aba Dirga melompat ke belakang tubuh Naomi kemudian memegang pundak kakak ketusnya itu dengan ketakutan yang tidak ditutupinya.

"Serius kak, gue gak lihat ada siapapun selain kita berdua." Bisik Dirga dengan gemetar.

Naomi menatap Kevin dengan wajah yang ikut memucat. Pasalnya jika Dirga sedang mengerjainya tidak mungkin

segemetar sekarang. Kevin tersenyum ke arah Naomi dengan tenang. Laki-laki itu berdiri membuat Naomi mundur satu langkah.

"Jangan takut kak, gue gak akan nyakitin lo, gue cuma butuh bantuan lo." Naomi gelagapan mengetahui situasi apa yang sedang dihadapinya.

"Kak, pulang yuk gue merinding anjir, buruan rapihin laptop lo!" Bisikan Dirga menciutkan nyali Naomi.

"To-tolong jangan ganggu gue please! Gue gak akan nyumpah-nyumpah sembarangan lagi kaya tadi janji." Dirga makin ketakutan mendengar kalimat panjang kak Nom-nomnya.

"Sebenernya lo liat apaan sih kak? kenapa kita gak lari aja sih." Dirga seakin mengeratkan pegangannya di pundak Naomi.

"Gue butuh bantuan lo kak, tolong jangan takut sama gue." Kali ini Naomi dapat melihat raut wajah sedih pada Kevin. Lagi-lagi perempuan itu tidak tega dibuatnya.

"Kita bicara lain kali, gue butuh air mium sekarang. Please jangan ikutin gue!"Dengan secepat kilat Naomi membereskan laptopnya membuat Dirga yang tidak siap terjungkal karena gerakan tiba-tiba yang dilakukan Naomi. Begitu laptop sudah ditangannya wanita itu lari tunggang langgang mengabaikan Dirga yang ketakutan bukan kepalang.

"Kak Nom-nom jangan tinggalin gueee..." Teriaknya kencang sambil gemetaran. Tapi Naomi sudah berlari kencang tanpa peduli sedikitpun.

***

Begitu sampai di rumah, Naomi langsung ngacir menuju

kamar dan mengunci pintunya. Mengabaikan gedoran ketakutan yang dilakukan Dirga.

"Kak Nom-nom bukain pintunya gue takut."

"Sembunyi aja sono dikamar lo sendiri, jangan lo fikir gue gak tahu yah modus lo mau masuk kamar gue." Ujar Naomi ketus. Sebenarnya Dirga benar-benar ketakutan , tidak ada modus dalam niatanya sedikitpun. Hanya saja kesehariaanya yang selalu saja dipenuhi kemodusan membuat Naomi selalu saja mencurigainya.

"Kalau dia nyamperin gue dikamar pas gue sendirian gimana? Kak Nom-nom please tampung gue di kamar lo!"Tanpa mempedulikan Dirga lagi, Naomi masuk ke dalam selimut dan menutupi seluruh bagian tubuhnya. Ini pasti gara-gara kutukan Dian dua tahun lalu, bukan hanya berondong tengik kaya Dirga yang mengganggunya bahkan s***n Berondong pun iku-ikutan mengganggu ketentraman hidupnya. Mungkin nanti Naomi akan menyempatkan diri untuk mandi kembang tujuh rupa demi menghilangkan segala kesialannya.

"Kak Naomi gue beneran gak akan nyakitin lo. Gue Cuma butuh bantuan lo." Naomi semakin mengeratkan selimutnya sambil merapalkan doa sebisanya. Rupanya s***n berondong yang punya senyuman paling manis sejagat raya itu mengikutinya. Begitu keadaan tampak hening tidak ada lagi suara baik si s***n maupun Dirga, Naomi memberanikan diri untuk keluar dari gulungan selimutnya sambil masih komat-kamit merapalkan doa.

"Hah syukurlah dia udah pergi." Desah wanita itu lega.

"kak Naomi!?"

"Uwaaaaaaaaa s***n sialan pergi lo ke neraka j*****m!!"

Gubrak..!! Naomi terjungkal jatuh dari ranjang. Kakinya tergelincir ketika hendak melarikan diri dari Kevin yang ternyata sedang duduk di ranjang sebelahnya. Membuat kevin tertawa dengan lantangnya, bagaimanapun posisi jatuh Naomi yang tidak cantik sedikitpun mengundang tawa renyahnya. Wanita itu bangkit dengan segera kemudian melotot ke arah Kevin dengan kesal. Harga dirinya terluka ditertawakan oleh s***n tampan seperti Kevin.

"Kalau lo gak berhenti ketawa gue undangin kiai buat usir lo dari kehidupan gue.!!" Sambil masih memegangi perutnya Kevin berusaha dengan keras untuk menghentikan tawanya.

"Emangnya gue s***n diundangin kiai segala." Ucapnya. Mata naomi memicing sambil menatap Kevin penuh tuduhan.

"Jangan-jangan lo iblis yang jatuh cinta sama gue? Uwaaaaaaaa bundaaaaaa kenapa enagkau melahirkan seorang putri secantik naomi?" Kevin mengernyit sambil tersenyum geli mendengar kesimpulan yang dibuat oleh wanita di hadapannya.

"Naomi jangan berisik!! Kamu fikir ini kebun binatang?" Kevin kembali tertawa lantang mendengar kalimat yang diteriakan oleh seorang wanita di luar kamar. Laki-laki itu yakin dia adalah Ibu dari wanita aneh yang sekarang sedang mengerucutkan bibirnya sebal.

"Lo masih ketawain gue, gak akan gue bantuin. Pergi aja lo sana!!" Kevin kembali menghentikan tawanya dengan susah payah. Naomi benar-benar gadis yang unik dan lucu. Seandainya

saja Kevin di beri kesmpatan kedua untuk hidup kembali, laki-laki itu ingin mengenal wanita apa adanya seperti Naomi lebih dalam.

"Lo udah gak takut sama gue kan kak?" Naomi melirik kevin dengan sebal. Ketakutannya sirna digantikan dengan kekesalan tiada terkira.

Kevin menggaruk tengkuknya yang tidak gatal sambil tersenyum penuh permintaan maaf pada wanita yang sedang memandangnya penuh kekesalan itu.

"Buruan kasih tahu gue lo itu s***n jenis apa?"

"Gue bukan s***n kak, gue arwah." Naomi memutar matanya malas.

"Sama aja bambang!!" Kevin terkekeh.

"Beda kak, kalau s***n itu jahat sedangkan gue nggak." Naomi menghembuskan nafasnya lelah.

"Gangguin gue termasuk kejahatan dengan pasal berlapis kalau lo gak tahu." Pengucapan Naomi dengan nada ketus malah terlihat lucu di mata Kevin. Seumur hidup laki-laki itu tidak pernah tertawa sebanyak saat dia dekat dengan Naomi.

"Maaf kak, tapi selama dua tahun gue gentayangan lo satu-satunya yang bisa lihat gue dan bahkan bisa sentuh gue."

"Gue mau bantu lo selagi permintaan lo masih bisa diterima akal sehat gue, dengan syarat dan ketentuan berlaku tentunya." Kevin mengangguk dengan sumringah.

"Gue setuju!" Laki-laki itu mengatakanya dengan sedikit berteriak saking bahagianya.

"Emangnya lo udah tahu apa aja syarat dari gue? Gimana kalau gue minta duit sekarung ?" Kevin tertawa lagi.

"Gue yakin lo orang baik kak!" Naomi merebahkan dirinya di kasur sambil mendesah lelah.

"Gue benci jadi orang baik Vin."

***

Lembar Keempat

Pagi yang indah di hari minggu. Naomi masih bergelung dibalik selimutnya ketika suara gedoran di pintu membuat ketentramannya terusik.

"Kak Nom-nom bangun woy ayo lari pagi!" benar kan? S tengik Dirga memang tidak pernah membiarkan Naomi hidup tentram barang seharipun. "Gue robohin pintu lo kalau gak bangun!" Si berondong tengik itu makin meniggikan suaranya, tapi Naomi masih mengabaikanya.

"Kak Nom-nom lari pagi itu bagus loh buat kesehatan."Mendengar suara merdu dan maskulin yang terasa sangat dekat dengan keberadaanya itu, membuat kedua mata Naomi terbuka dengan sempurna. Begitu dia membuka selimut dan membalikan badannya hal pertama yang dia lihat adalah senyuman paling manis sejagat raya.

"Lo tidur dikamar gue?" Kevin mengangguk dengan bodohnya.

"Aduhhhhh, biarpun lo s***n gentayangan tetep aja gak boleh tidur di kamar wanita cantik!!"Kevin meringis tidak enak hati.

"Gue kan Cuma duduk doang di kamar lo kak, abisnya di lu gelap."Naomi mendesah lelah sambil bangkit dari tempat tidurnya.

"Mana ada s***n takut sama gelap."

"Gue bukan s***n, gue.."

"Iya,iya arwah gentayangan...!!" Potong Naomi cepat. Kevin terkekeh.

"Kak Nom-nom lo ngomong sama siapa..?" Naomi menepuk jidatnya. Lupa kalau si tengik masih di depan pintu.

"Ngomong sama tembok kenapa..?"Kevin tertawa tapi langsung berhenti seketika begitu melihat pelototan wanita galak di hadapannya.

"Buruan keluar kak Nom-nom ayok lari pagi."Sebenarnya Dirga tidak terlalu berminat dengan lari pagi, hanya saja laki-laki itu penasaran bukan main perihal hantu yang diajak Naomi bicara di taman komplek kemarin sore. Dia bahkan tidak bisa tidur semalaman.

"Iya bawel lagi cuci muka nih gue."

"Keluar lo! Gue mau ganti baju."Kevin tersenyum kemudian menghilang begitu saja dari hadapan Naomi. Membuat wanita itu merinding dan sedikit takut.

Kevin adalah hantu pertama yang dilihat Naomi. Wanita itu bukanlah anak indigo yang sering berinteraksi dengan makhluk gaib lainnya. Hal itulah yang saat ini memenuhi kepala Naomi. Dia heran kenapa dari sekian juta manusia di bumi pertiwi harus dia yang bisa melihat Kevin?

***

Sudah setengah jam mereka memutari komplek. Bahkan Dirga sudah menggoda lebih dari sepuluh wanita. Tapi Naomi terus berpikir tanpa berbicara. Membuat Dirga yang tahu kebiasaan kakak juteknya itu sedikit merinding. Jangan-jangan

kak Nom-nom kesurupan.

"Lo kenapa sih diem aja? Gak lagi kesurupan kan lo?" Naomi mempercepat langkahnya tidak menjawab. Tapi tiba-tiba saja berhenti dan menatap Dirga dengan serius, membuat laki-laki itu sedikit merinding.

"Menurut lo mungkin gak sih ada s***n bisa lo lihat, lo sentuh lo ajak bicara?" Dirga mengernyit tampak berpikir. Sepertinya kan nom-nomnya sedang membicarakan si hantu taman komplek. Kevin yang sejak tadi mengekori dua orang itu hanya tersenyum sambil mengagumi pemikiran unik wanita galak itu. Bisa ditebak, sejak tadi kak Nom-nom kesayanga Dirga itu pasti sedang berpikir bahwa dia mulai gila.

"Ya mungkin aja sih, temen gue si paijo bisa lihat s***n malahan. Dia sampai buka praktek ramal di kampus. Katanya sih yang bantuin dia ngeramal temennya yang dari alam gaib itu." Kevin tertawa di belakang, mengundang lirikan naomi yang penuh dengan kekesalan.

"Terus lo percaya?" Dirga mengangguk dengan bodoh.

"Itu namanya lo sama temen lo sama bodohnya." Setelah mengucapkan itu Naomi mempercepat larinya. Mencari solusi dari si tengik Dirga memang tidak ada Faedahnya. Ibarat kata pengen beli ikan dikasih ikan asin. Mungkin Dian sahabat gembulnya itu bisa diandalkan kali ini.

"Jadi lo masih gak percaya sama gue kak?" Ucap Kevin dari samping Naomi. Gadis itu tidak menjawab, membuat laki-laki itu terkekeh. "Selama lo gak mau bantuin gue, gue akan menghantui lo seumur hidup fufufufufufufu.." Naomi berhenti dan menoleh ke

arah Kevin dengan wajah serius.

"Kalau lo beneran arwah, berarti lo pernah hidup kan? Tunjukin ke gue dimana rumah keluarga lo!" Kevin langsung diam. Sementara Dirga melongo. Lagi-lagi kak Nom-nomnya berbicara sendiri. Apakah gara-gara dikejar target nulis wanita itu muai gila?

"Gue gak inget apapun tentang kehidupan gue sebelum mati kecuali kalau gue pernah punya pacar." Ucap kevin lemah. Naomi bersedekap masih menatap kevin dengan serius. Tidak mempedulikan Dirga yang sedang melongo sambil menengok segala arah.

"Kalau begitu siapa nama pacar lo? Dimana rumahnya?" Kevin kembali menggeleng.

"Gak inget juga kak!" Namomi mendesah setengah kesal.

"Itu namanya lo bohong bambang!" Setelah mengucapkan itu Naomi melangkah lagi dengan cepat kemudian berhenti lagi tiba-tiba. Hendak memaki-maki tapi tidak tega melihat tampang memelas si hantu tampan.

"Baiklah, baiklah ayo pulang ke rumah gue bantuin lo. Puas? Gak usah melas gitu gue gak ada uang receh." Kevin tersenyum. Tahu jika wanita galak berpikiran unik itu sebenarnya sangat baik hati.

"Tapi gue inget wajahnya dan tahu dimana rumahnya. Nanti kapan-kapan gue kasih tahu deh." Ucap Kevin sambil tersenyum yang lagi-lagi membuat Naomi sakit mata.

"Iya,iya gak usah pakai senyum juga kali. Bisa katarak mata gue lama-lama." Kevin tertawa dibuatnya. Menambah

penderitaan Naomi yang tadinya hanya sakit mata mungkin sebentar lagi juga akan sakit jantung.

Sementara Dirga yang mengikuti Naomi dari belakang mulai merinding disko. Bulu-bulu di sekitar tangan dan kakinya berdiri semua. Sepertinya nanti ketika bertemu Paijo dia akan berkonsultasi. Menanyakan keadaan kak Nom-nomnya yang sudah mulai tidak beres itu. Atau jangan-jangan...

"Kak Nom-nom lo gila gara-gara gue punya pacar yah?" Naomi berhenti dan berbalik melotot ke arah Dirga. Gadis itu baru ingat bahwa sejak tadi ada si tengik paling narsis di dunia.

Melihat pelototan Naomi otak Dirga yang sedikit dangkal langsung memproses dengan cepat. Sepertinya dugaanya memang benar. Karena semenjak Dirga punya pacar kakak cantiknya itu mulai uring-uringan. Kemudian mengaku melihat hantu komplek dan sekarang berbicara sendiri.

"Ngomong apa lo barusan?" Ucap Naomi sambil berkancak pinggang. Kevin sudah terpingkal-pingkal sejak tadi. Dirga dan Naomi memang perpaduan yang sempurna untuk menampilkan aksi komedi paling membuat sakit perut di alam semesta.

"Kalau lo gak suka gue pacaran bilang dong! Kan gue bisa Backstreet dari lo biar lo gak gila. Novel yang ditagih editor udah kaya nagih utang di tambah patah hati. Lo pasti tersiksa banget yah batinnya. Gue bener-bener prihatin." Naomi menganga tidak percaya. Bagaimana di dunia yang indah tiada terkira ini bisa ada makhluk tengik seperti Dirga. Gadis itu mendekat dengan senyuman manis, Dirga membalas dengan tak kalah manis. Tapi kemudian...

"Aw,aw,aw.... Ampun kak Nom-nom. Sakit woy kepala gue!. Kalau gue bego lo tanggung jawab yah." Sungutnya. Tangannya tidak berhenti mengusap-usap bagian kepala yang baru saja di pukul Naomi menggunakan tangan. Begitu keras dan tanpa belas kasihan.

"Lo emang udah bego dari jaman purba." Teriak gadis itu lantang. Kevin sudah terpingkal-pingkal tidak bisa menahan. Bahkan sambil guling-guling di rerumputan. Tapi Dirga tidak pernah marah. Sepedas apapun kata-kata Naomi akan selalu membuat laki-laki itu tersenyum geli. Dan itu sangat menyebalkan dimata Naomi. Jika di dunia ini benar-benar ada om jin seperti milik Aladin. Diantara tiga permintaan yang diberikan, Naomi akan membuat Dirga dikirim ke hutan belantara dan tidak akan kembali selamanya sebagai salah satu permintaanya.

"Ya ampun lo setia banget yah? Bahkan dari jaman purba lo udah kenal sama gue." Balas Dirga sambil cengengesan. Kevin sudah tidak mampu lagi menampung keinginan ingin tertawanya.

***

Lembar Kelima

Setelah acara lari pagi yang bukannya membuat Naomi sehat malah membuat darah tinggi, sekarang gadis itu sedang duduk di depan tv dengan sebungkus besar kentang goreng ditangan. Di sebelahnya ada Kevin yang juga ikut menikmati sinetron f tv di salah satu stasiun tv swasta.

"Kak Nom-nom gue mau kencan nih. Pinjem mobil lo dong! Naomi melirik sebentar ke arah Dirga kemudian menggeleng.

"Naik angkot aja lo. Gue mau ada perlu nih sama si Kevin. Dirga mengernyit. Naomi memang salah satu jenis manusia yang jarang berpikir kalau bicara.

"Kevin siapa?" Naomi menepuk jidatnya. Lupa kalau s berondong tengik itu tidak tahu si arwah gentayangan. Tapi kemudian seringai jahil muncul di bibir Naomi.

"Hantu komplek yang kemarin gue ajak bicara." Reflek Kevi langsung menoleh pada Naomi. Sementara Dirga langsung tersedak kentang goreng yang sedang di kunyahnya. Naomi terkekeh.

"Kak lo jangan bikin gue takut!" Naomi semakin menyeringa lebar.

"Dia ada di sebelah gue nih, lagi nonton FTV." Dirga langsun beringsut ke dekat kaki Naomi dan melirik-lirik ke sofa samping gadis itu duduk. Kevin tersenyum. Naomi memang jahil sekali.

"Ah kak, lo bikin gue merinding aja." Naomi tertawa.

"Aw,aw,aw.... Ampun kak Nom-nom. Sakit woy kepala gue!. Kalau gue bego lo tanggung jawab yah." Sungutnya. Tangannya tidak berhenti mengusap-usap bagian kepala yang baru saja di pukul Naomi menggunakan tangan. Begitu keras dan tanpa belas kasihan.

"Lo emang udah bego dari jaman purba." Teriak gadis itu lantang. Kevin sudah terpingkal-pingkal tidak bisa menahan. Bahkan sambil guling-guling di rerumputan. Tapi Dirga tidak pernah marah. Sepedas apapun kata-kata Naomi akan selalu membuat laki-laki itu tersenyum geli. Dan itu sangat menyebalkan dimata Naomi. Jika di dunia ini benar-benar ada om jin seperti milik Aladin. Diantara tiga permintaan yang diberikan, Naomi akan membuat Dirga dikirim ke hutan belantara dan tidak akan kembali selamanya sebagai salah satu permintaanya.

"Ya ampun lo setia banget yah? Bahkan dari jaman purba lo udah kenal sama gue." Balas Dirga sambil cengengesan. Kevin sudah tidak mampu lagi menampung keinginan ingin tertawanya.

***

Lembar Kelima

Setelah acara lari pagi yang bukannya membuat Naomi sehat malah membuat darah tinggi, sekarang gadis itu sedang duduk di depan tv dengan sebungkus besar kentang goreng ditangan. Di sebelahnya ada Kevin yang juga ikut menikmati sinetron f tv di salah satu stasiun tv swasta.

"Kak Nom-nom gue mau kencan nih. Pinjem mobil lo dong! Naomi melirik sebentar ke arah Dirga kemudian menggeleng.

"Naik angkot aja lo. Gue mau ada perlu nih sama si Kevin. Dirga mengernyit. Naomi memang salah satu jenis manusia yang jarang berpikir kalau bicara.

"Kevin siapa?" Naomi menepuk jidatnya. Lupa kalau s berondong tengik itu tidak tahu si arwah gentayangan. Tapi kemudian seringai jahil muncul di bibir Naomi.

"Hantu komplek yang kemarin gue ajak bicara." Reflek Kevi langsung menoleh pada Naomi. Sementara Dirga langsung tersedak kentang goreng yang sedang di kunyahnya. Naomi terkekeh.

"Kak lo jangan bikin gue takut!" Naomi semakin menyeringa lebar.

"Dia ada di sebelah gue nih, lagi nonton FTV." Dirga langsun beringsut ke dekat kaki Naomi dan melirik-lirik ke sofa samping gadis itu duduk. Kevin tersenyum. Naomi memang jahil sekali.

"Ah kak, lo bikin gue merinding aja." Naomi tertawa.

"Oh Kevin yang agung, disini ada si tengik Dirga yang tidak percaya keberadaanmu. Ayo tunjukan padanya bahwa kamu ada." Naomi mengucapkannya seperti dukun yang sedang berinteraksi dengan hantu penunggu goa. Membuat Kevin tertawa berguling-guling.

Prangg!! Semua orang terdiam. Termasuk Kevin. Dirga langsung memeluk kaki Naomi dengan erat. Naomi dan Kevin saling tatap.

"Gue bohongan doang kenapa lo pecahin vas bunga beneran?" Ujar Naomi heran. Dirga semakin takut. Pasalnya vas bunga itu ada di tengah meja, mustahil jika jatuh sendiri dan pecah. Matanya sudah keluar air mata dan ingin menangis.

"Kak Nom-nom gue mohon jangan berinteraksi dengan makhluk astral beneran. Kalau lo jadi dukun gimana? Gue gak mau punya istri dukun." Diantara suasana tegang yang terjadi, berondong tengik itu justru mengeluarkan kalimat anehnya. Kevin yang sedang bingungpun mau tidak mau kembali tertawa.

"Gue gak tahu kak, gue lagi ketawa tiba-tiba vas bunganya jatuh kena kaki gue." Naomi mengernyit bingung. Pasalnya si Arwah sebelumnya tidak bisa menyentuh barang apapun. Apakah tertawa membuatnya memiliki kekuatan? Sepertinya Naomi harus melakukan penelitian. Siapa tahu Kevin bisa dijadikan alat untuk memperoleh pundi-pundi rupiah. Daripada Naomi dikejar-kejar editor setiap hari seperti di tagih hutang, mendig jadi dukun saja. Lebih cepat dapat uang itu bagus. Pikiran busuk benar-benar selalu menguasai kepala Naomi ketika mendapatkan peluang seperti sekarang. Ditambah lagi memikirkan tulisannya yang tak kunjung ada perkembangan.

"Dari pada lo kencan sama si kunti, mending lo ikut gue selidiki si Kevin." Ujar Naomi pada Dirga. Walaupun menyebalkan tapi Dirga tetap laki-laki yang bisa diandalkan jika Naomi dalam bahaya. Berondong tengik itu jago beladiri dan orang nomor satu yang akan membela Naomi ketika ada yang jahat.

"Jadi si Kevin itu beneran ada kak?" Dirga masih sedikit ragu.

"Lo mau gue suruh dia gerayangin lo biar percaya." Mata Dirga membulat dengan takut.

"Jangan kak, gue ikut lo aja deh." Naomi tersenyum. Akhirnya dia bisa mngerjai si tengik juga. Ingin sekali dia tertawa terbahak-bahak sekarang. Tapi ditahan.

"Ya udah bilang sama si kunti lo gak jadi kencan, ntar si kunti nungguin lo lagi. Kan kasihan." Dirga mengangguk. Dan Kevin tersenyum. Naomi memang baik di balik sikap ketus dan galaknya. Buktinya dia masih memperhatikan perasaan kekasih Dirga walaupun tidak akrab.

"Kita pergi sekarang kak?" Kevin berdiri ingin membantu Naomi membereskan vas bunga yang dipecahkannya tapi tidak bisa.

"Iya Vin habis ini kita langsung cusss..." Dirga yang sedang mengetik pesan untuk kekasihnya melirik sedikit ke arah Naomi dan bulu kuduknya kembali berdiri. Kak Nom-nomnya menjadi horor sekarang.

***

Perjalanan dengan dua laki-laki dewasa tapi tetap saja Naomi yang harus mengemudi. Gadis itu melirik dua laki-laki beda alam itu dengan kesal. Dirga sedang terkikik sementara Kevin

tersenyum lebar. Membuat naomi membenarkan letak kaca mata hitamnya. Bisa katarak keseringan melihat senyum paling manis se alam semesta itu.

"Gue berasa tante-tante lagi mau jual berondong." Celetuk gadis itu membuat kedua laki-laki itu tertawa.

"Lo cocok sih kak jadi tante-tante." Naomi menurunkan sedikit kaca mata hitamnya dan melirik Dirga dengan sangat tidak ramah.

"Ngomong apa lo barusan?" Dirga nyengir sambil menjauhkan tubunya dari jangkauan Naomi. Merapatkan tubuhnya ke pintu. Tapi tetap saja Naomi dengan sangat sukses memukul kepalanya. Membuat laki-laki itu mengaduh tapi sambil tertawa. Menggoda Naomi memang hal yang sangat mengasyikan di dunia. Cuma ya harus terima resikonya.

"Lo hobby banget pukul-pukul gue! Gue gemesin banget yah?" Naomi menampilkan ekspresi ingin muntah.

"Amit-amit." Ucap gadi itu. Kevin tertawa terbahak-bahak.

Mobil yang dikendarai Naomi berbelok di pintu parkir sebuah Mall. Dekorasi Mall terlihat begitu meriah dengan poster buku dimana-mana. Gadis itu tersenyum melihat salah satu poster bukunya terpajang begitu besar dan menarik.

"Turun lo bedua! Ya kali gue harus bukain pintu emang gue supir apa?" Dirga membuka pintu sambil tertawa. Sementara Kevin tiba-tiba saja sudah ada di luar.

"Kita ngapain ke sini kak? Memangnya penyelidikannya disini?" Ucap Dirga penasaran. Naomi masih memandangi poster novelnya sambil berbinar. Nama penanya tertulis dengan besar

dan indah disana. Benar-benar menyegarkan matanya. "Gue nanya woy!" Ucap Dirga keras-keras karena tak kunjung mendapat jawaban.

"Bawel banget sih lu, gak tahu apa gue lagi liat pemandangan paling indah di dunia." Dirga mendengus sambil mengikuti arah pandang Naomi kemudian memutar matanya.

"Pacar aku suka banget sama Novelnya Papper Melody kak. Itu yang posternya ada di sana." Perkataan Kevin membuat kepala Naomi semakin besar saja. Senyumnya bahkan sudah sangat lebar.

"Benarkah? Dia pasti cantik dan baik hati orangnya. Tidak sombong dan rajin menabung." Dirga dan Kevin sama-sama mengernyit tapi dengan alasan yang berbeda. Kevin tidak mengerti kenapa Naomi terlihat begitu kegirangan dan memuji pacarnya padahal tidak kenal. Sedangkan Dirga tidak mengerti kenapa gadis itu berbicara ngawur. Hingga laki-laki itu ingat tentang Kevin dan bulu kuduknya kembali berdiri.

"Udah ah masuk yuk kata Kevin pacarnya sering ke toko buku di mall ini." Naomi berjalan cepat meninggalkan Dirga dan Kevin. Kekuatan pujian yang dilayangkan Kevin memang sangat dasyat mempengaruhi moodnya. Dirga sedikit berlari mensejajarkan langkahnya dengan Naomi.

"Serius? Temen-temen gue juga pada sering ke toko buku sini. Lengkap sih. Jangan-jangan ketemu mereka lagi ntar." Naomi melirik sebentar ke arah Dirga.

"Kenapa takut ketemu? Punya utang yah lo?" Dirga terkekeh. Pemikiran Naomi memang luar biasa unik dan perlu di lestarikan.

Kevin terkikik di belakang.

"Nah dah sampai nih, rame banget gila." Ucap Naomi takjub. Dirga juga bersiul girang.

"Banyak target buat gue goda nih. Cantik-cantik banget lagi. Nyesel gue gak pernah mau kalau diajak ke toko buku." Naomi melirik Dirga dengan jijik. Kemudian Kevin melihat seseorang yang menjadi target mereka ada di salah satu ujung lorong bersama seorang laki-laki. Laki-laki yang Kevin pikir telah menggantikannya.

"Kak, itu orangnya yang pakai baju biru di pojok lorong." Mata naomi langsung mengarah pada apa yang Kevin katakan. Dan menemukan wanita cantik dengan rambut panjang sedang tersenyum malu-malu dengan seorang laki-laki.

"Ga itutuh ceweknya." Dirga menghentikan aksi senyum sana-sininya. Dan mengikuti arah yang ditunjukan Naomi. "Yang baju biru." Tambah Naomi lagi. Mata Dirga membulat.

"Itu mah gue kenal kak. Adek kelas di kampus." Kevin sedikit kaget sekaligus senang karena merasa memiliki harapan.

"Serius?" Dirga mengangguk mantap. "Namanya Melody, dia sekolah di SMA kita juga kak." Naomi mengernyit kemudian memandang Kevin. Laki-laki itu tampak berkaca-kaca membuat Naomi tidak tega melihatnya.

"Ayok samperin aja. Kalau lo kenal tanyain ke dia tentang Kevin yah?" Dirga mengangguk. Ada gunanya juga mengajak si tengik dalam misi ini. Tapi ketika wajah laki-laki yang bersama Melody terlihat, Naomi rasanya ingin menenggelamkan diri ke rawa-rawa. Mau kabur tapi sudah terlanjur dilihat. Dirga juga

sudah menyapa mereka berdua dengan sopan.

"Naomi apa kabar?" Ucap laki-laki itu sambil tersenyum. Mau tidak mau Naomi ikut tersenyum. Dan melirik sedikit ke arah wanita bernama Melody itu sedikit. Dia juga sedang memandang Naomi dengan penasaran.

"Baik."Ucap Naomi singkat, padat dan jelas. Tidak ingin bertanya balik seperti orang pada umumnya.

"Kalian saling kenal?" Naomi dapat merasakan ada nada cemburu dari suara Melody.

"Iya dulu kami pernah.."

"Pernah menjadi rekan kerja di kantor." Potong Naomi cepat. Laki-laki itu tampak kecewa. Melody tersenyum dan menyodorkan tangannya.

"Gue Melody kak Naomi. Salam kenal." Naomi menyalami gadis itu sambil tersenyum.

"Oh iya Mel lu masih inget Kevin gak?" Ucap Dirga tiba-tiba. Dari raut wajah yang di ekspresikan Melody, Naomi dapat melihat keterkejutan dan sedikit gugup.

"Kevin siapa? Gue gak kenal orang yang namanya Kevin." Ucap wanita itu. Naomi mengernyit terlebih melihat raut wajah gugup dan takut dar Melody ketika mengucapkannya. Sementara Kevin sendiri terlihat sangat marah dan menatap Naomi seperti memohon. Seolah mengatakan bahwa dia tidak bohong.

"Ohh lo gak kenal yah, gue pikir lo kenal sama Kevin anak pemasaran . Yang dulu jadi panitia seminar itu. Dia lagi nyari orang yang bisa nyanyi katanya." Ucap Dirga mengalihkan pembahasan utama. Naomi dapat melihat ada kelegaan dalam senyum Melody

ketika yang dibahas ternyata Kevin lain. Ada apa sebenarnya?

"Oh Kevin yang itu, iya katanya udah dapet orang." Dirga tersenyum mengangguk. Untung di kampus Dirga memang ada orang yang bernama Kevin, jadi dia bisa mencari alasan.

"Yaudah deh, kita duluan yah? Mau cari es krim." Ucap Naomi sambil menarik Dirga pergi.

"Nom, nomor lo ganti yah?" Tanya laki-laki yang bersama Melody ketika Naomi hendak pergi.

"Gue gak pegang hp kak. Udah di gadein buat bayar utang." Setelah mengucapkan itu Naomi langsung berjalan cepat meninggalkan mereka. Dirga cekikikan mendengar kalimat terakhir kak Nom-nom-nya.

"Siapa cowok itu kak? gebetan lo yah?" Tanya Dirga jahil ketika mereka sudah jauh.

"Berisik lo."

***

Lembar Keenam

Naomi menghembuskan nafasnya lelah melihat Kevin yang tampak sedih dan terluka. Sementara Dirga sedang mengunyahkentang gorengnya tiada henti sejak tadi. Membuat gadis itu ingin bertriak, kenapa dia harus mengurusi dua berondong yang menyebalkan itu.

"Ga menurut lo si Melody bohong gak?" Laki-laki itu menoleh

"Gue udah nanya ke salah satu mantan gebetan gue yang masih sekolah di SMA PANCAKARYA soal Kevin tapi belum dibales." Naomi manggut-manggut. Tumben sekali si tengik pintar. "Tadinya gue gak percaya kalau lo beneran liat si Kevin, tapi ngeliat reaksi si Melody gue jadi curiga." Tambah laki-laki itu lagi. Naomi mengangguk setuju, dia juga merasa bahwa Kevin tidak berbohong. Tapi Melodylah yang berbohong.

"Udah lu gak usah pasang muka sok sedih gitu!" Kevin mengangguk dan mulai tersenyum. Merasa beruntung karena yang membantunya adalah wanita selembut dan sebaik Naomi. Sedangkan Dirga mulai terbiasa dengan dialog Naomi dan Kevin yang dulu selalu membuatnya merinding.

"Tanyain sama si Kevin ada lagi nggak yang dia ingat selain si Melody?" Naomi langsung melirik Kevin dan laki-laki itu menggeleng.

"Gue bahkan baru tahu namanya Melody sebelumnya tidak ingat." Naomi mengernyit.

"Lalu darimana lo tahu kalau dia pacar lo?" Dirga lagi-lagi hanya melirik. Dunia memang sudah gila sekarang. Kak Nom-nom-nya yang paling realistis di dunia sekarang sedang berbicara dengan hantu.

"Waktu gue gentayangan dan ketemu dia, ada beberapa ingatan yang muncul. Salah satunya saat dia bilang gue adalah pacarnya yang paling dia sayang." Kevin terliat sedih saat menjelaskannya. Membuat Naomi ikut merasa sedih. "Kemudian ponsel Dirga berbunyi.

"Eh gue dapet nih. Katanya suruh cari orang yang bernama Akira dan Audrey. Mereka berdua kuliah di kampus Bonavita." Dirga mngernyit. Kenapa untuk mencari informasi tentang Kevin seperti sulit sekali. Semua orang seolah menutupinya. Siapa sebenarnya hantu itu?

"Apaan sih orang-orang. Tinggal sebut aja Kevin ini siapa. Bertele-tele banget." Naomi memprotes dengan jengkel.

"Kayaknya hantu lo bukan orang sembarangan deh." Dirga membuat kesimpulan yang diangguki Naomi. Kemudian senyum jahat tersungging di bibir gadis itu, membuat Dirga dan Kevin curiga.

"Gue punya ide jahat buat cari tahu tentang Kevin." Dirga melirik dengan serius. Sementara Kevin mengernyit heran.

"Gue curiga ide jahat lo ada hubungannya sama si cowok mantan gebetan yang bareng Melody." Naomi tertawa. Dirga memang tepat sasaran. Karena selain Melody, Mereka yakin jika laki-laki itu juga mengenal siapa Kevin.

"Namanya Abiyan Bagaskara. Dia pemilik perusahaan

penerbitan temapat buku gue di produksi. Dan gue pernah punya kenangan buruk dengannya." Naomi tertawa jahat. Memikirkan akan mengerjai laki-laki itu sangat menyenangkan ternyata.

"Bagaskara BBS group?" Mata Dirga membulat ketika menyebutkan nama perusahaan super power itu.

"Iyah betul, gue dengar sih dia masih kerabat yang punya BBS group." Dirga terlonjak kemudian berdiri. Matanya melotot, mulutnya menganga.

"Jangan-jangan hantu lo itu Kevin Bagaskara. Pewaris tunggal BBS group yang dua tahun lalu mengalami kecelakaan." Naomi ikut menganga. Kembali mengingat obrolan unfaedahnya dengan Dian dulu. Gadis itu meraih ponselnya kemudian mengetikan nama Kevin Bagaskara dengan gemetar. Setelahnya ponselnya terjatuh karena melihat foto yang sama dengan hantu yang dilihatnya. Dirga juga ikut menganga.

"Gue kenal sama Kevin Bagaskara. Kalau emang bener itu dia." Kevin dan Naomi sama-sama melotot ke arah Dirga. Naomi mengangguk dengan takut-takut.

"Dia meninggal kecelakaan setelah mengambil buku lo kak. Dia buru-buru mau berangkat sekolah, soalnya ceweknya fans berat buku lo." Naomi seperti kehilangan pasokan udaranya. "Gue gak tahu kalau cewek dia si Melody, tapi waktu itu dia nanya sama gue dimana bisa dapetin buku lo selain di toko buku karena waktu itu belum rilis. Lalu gue sebutin perusahaan penerbitan lo dan dia kesana kemudian dijanjikan ambil buku pagi hari. Sepulangnya dari sana menuju ke sekolah dia kecelakaan." Naomi ingin pinsan. Matanya sudah berkaca-kaca. Badannya gemetaran. Bagaimana

mungkin Novel yang selama ini dibanggakannya bisa membunuh seseorang.

"Buku gue yang mana?" Dirga sebenarnya tidak sanggup menceritakan ini pada kak Nom-nomnya. Karenanya sejak dulu dia diam saja. Tapi sekarang dia merasa perlu menjelaskan.

"Write Your Story." Air mata Naomi jatuh. Kevin seperti membeku mengetahui kenyataan ini. Dan Dirga terlonjak sampai hampir terjungkal dari kursi karena akhirnya dia bisa melihat Kevin. Dan dia memang benar Kevin temannya yang meninggal dulu. Naomi beranjak dan berlari menuju kamarnya.

"Jangan dikejar, biarkan dia sendiri!" Kevin kaget karena Dirga bisa tahu bahwa dia akan menyusul Naomi. Hingga tatapan mereka bertemu. "Lo kelihatan di mata gue Vin sekarang." Mata Kevin membulat.

"Tapi bagaimana bisa?" Dirga tersenyum. Sudut matanya mengeluarkan air mata. Bagaimanapun melihat kembali seorang teman yang sudah tiada itu rasanya seperti tidak percaya. Dan Dirga mulai mengerti kenapa arwah Kevin muncul dalam kehidupan Naomi dan Dirga. Karena mungkin saja, penyebab kecelakaan itu adalah mereka berdua.

"Sepertinya gue dan Naomi berhubungan dengan kematian lo. Karena itu kita saling terhubung." Kevin kembali duduk dan tampak sedih.

"Kak Naomi pasti sedih sekali. Padahal jika memang seperti itu ceritanya gue gak akan nyalahin lo berdua." Kevin orang baik, Dirga tahu itu. Mereka dulu akrab sebagai j****r dan senior. Dan jika sekarang dia diberi kesempatan untuk menolong Kevin maka

Dirga tidak akan menolak.

"Karena itu gue tidak mengatakannya dulu. Tapi bagaimanapun lo ada di sini dan kita harus ungkap semua rahasianya. Mungkin saja rahasia itu bisa bantu lo biar gak gentayangan terus." Kalimat Dirga diangguki Kevin. Tapi laki-laki itu tampak sedih. Karena sangat menyenagkan rasanya berada di dekat Naomi dan Dirga. Untuk pertama kalinya keinginan untuk hidup kembali begitu besar.

"Jika inget kak Naomi gue pengen hidup lebih lama. Gue iri sama lo karena bisa gangguin dia tiap hari. Harusnya dulu waktu gue masih hiduplo kenalin gue sama dia." Dirga terkekeh. Menangkap dengan jelas raut wajah sedih yang ditampilkan Kevin.

"Biarin si mulut pedas itu sendirian dulu, nanti kita bicara sama-sama." Kevin mengangguk.

"Dirga kamu udah mulai gila yah gaul sama Naomi? Ngomong sendiri siang bolong?" Dirga meringis melihat tante Jesika memandangnya dngan heran. Otaknya berpikir dengan cepat untuk mencari alasan.

"Eh tante cantik udah pulang, Dirga lagi latihan dialog dong kan mau ikutan casting." Jesika mencebik kemudian menghampiri Dirga dan duduk di salah satu sofa. Hampir saja menduduki Kevin jika laki-laki itu tidak cepat menyingkir.

"Kamu mau jadi artis? Artis apa? Sinetron?" Dirga tersenyum dengan bangga.

"Artis layar lebar dong. Film horor tante. Judulnya Hantu Kamar Perawan." Kevin tertawa begitu pula dengan Jesika.

"Tante tahu kamu cocoknya jadi apanya." Dirga menyimak

sambil tertarik. Mulutnya sudah menyunggingkan senyum semanis madu.

"Jadi apa tante?" Jesika tersenyum geli.

"Jadi Satpam rumahnya." Jesika tertawa membahana begitupula Kevin. Dirga cemberut karena kesal.

"Masa ganteng gini jadi satpam." Protesnya. Kedua orang beda dunia itu tertawa lagi.

Dasar ibu dan anak tak ada bedanya. Sama-sama bermulut pedas. Untung Dirga sayang.

***

Lembar Ketujuh

Pagi akhirnya datang dan Naomi masih bergulung dibawah selimut hangatnya. Seumur hidupnya wanita itu tidak pernah merasa sesedih sekarang. Apalagi jika mengingat betapa cerahnya senyum Kevin ketika pertama kali mereka mengobrol di taman komplek saat itu. Naomi menangis lagi membayangkan selama dua tahun sebelum bertemu Naomi laki-laki itu pasti sangat kesepian.

“Udah dong kak jangan nangis terus, lo jelek banget kalau nangis gitu.” Ucap Kevin yang tiba-tiba saja sudah ada di kamar Naomi. Tapi Naomi malah semakin menangis mendengar suara laki-laki itu.

“Lo pasti kesel sama gue kan Vin? Karena gue ternyata yang bikin lo jadi kaya gini.” Naomi mengucakannya sambil terisak. Membuat Kevin mulai mengerti bahwa selain berisik, jahil dan kadang mulutnya pedas, Naomi ternyata cengeng dan baperan.

“Nggak kak, kenapa gue harus kesel sama lo coba? Kan bukan lo yang bunuh gue.” Jawaban Kevin belum mampu membuat tangisan Naomi berhenti. Hingga kemudian pintu kamar Naomi terbuka dan muncullah satu berondong lagi dari sana.

“Udah deh kak Nom, bener tuh kata si Kevin lu jelek banget kalau nangis gitu. Gak pantes lu jadi model yang cengeng-cengeng gini. Lo pantesnya modelan ibu tiri kaya biasanya.” Celetuk Dirga yang tanpa permisi tahu-tau sudah merebahkan tubuhnya di samping Naomi. Tapi bukan itu yang menjadi fokus

Naomi. Wanita itu tiba-tiba saja beranjak dan melotot ke arah Dirga dengan mata bengkaknya.

"Lo kok tahu Kevin bilang gue jelek hah bocah tengik?" Dirga terkekeh kemudian menyugar rambutnya yang setengah basah dan menyeringai.

"Tuhan sudah memberi gue kemampuan khusus untuk bisa melihat Kevin. Itu hadiah buat makhluk suci dan baik kaya gue." Jawab Dirga dengan kenarsisan berlebihan seperti biasa. Kevin sudah cekikikan melihat drama mereka berdua. Naomi melirik ke arah Kevin dan anak laki-laki itu mengangguk menyetujui perkataan Dirga dengan senyum geli. Tapi Naomi masih memproses semuanya di dalam kepalanya yang pintar hingga muncul sebuah kelegaan yang konyol.

"Huh, gue lega karena itu berarti gue gak gila." Naomi kemudian menoleh ke arah Kevin dan mulai memikirkan apa yang seharusnya dilakukan.

"Lo mulai sekarang harus mengikuti semua rencana gue dan bocah tengik ini. Gue sebagai wanita paling bertanggung jawan di jagad raya ini pokoknya akan bantuin lo sampai tuntas sebagai bentuk permintaan maaf karena membuat lo jadi kaya gini. Lo gak perlu resah ataupun gelisah karena si tengik ini banyak akalnya, apalagi kalau buat urusan yang bikin orang kesel. Dia bisa kita manfaatkan lah pokoknya." Naomi berbicara panjang lebar yang di pendengaran Kevin dan Dirga justru seperti sales panci yang sering lewat depan komplek. Kevin diam saja tidak berani berkomentar tapi tentu saja Dirga tidak demikian.

"Lo kalau abis nangis dan tiba-tiba jadi waras gini berubah

jadi pak Tejo deh kak." Ucap Dirga sambil cekikikan.

"Siapa Pak Tejo?" Naomi memang tidak memperhatikan sekitar sehingga tidak menngenal pak Tejo, tapi Dirga yang sedikit banyak memiliki jiwa emak-emak karena kerap kali dipaksa tante Jesika untuk menemani belanja tentu mengenal siapa pak Tejo. Sementara Kevin sendiri memang sering melihat tukang kredit peralatan dapur itu lalu lalang di komplek sekitar selama dia gentayangan.

"Sales panci l*******n tante Jesika." Jawab Dirga sebelum tertawa membahana diikuti oleh tawa Kevin yang masih saja membuat mata Naomi sakit.

"Lo berdua emang penyakit banget yah di hidup gue yang tentram dan damai ini. Lo berdua keluar dari kamar gue dan jangan coba-coba ganggu gue. Gue mau Semedi! Dasar berondong kurang ajar!" Omelan Naomi bukannya membuat Dirga takut malah semakin cekikikan. Bahkan pelototan si mulut pedas itupun tetap membuat Dirga tersenyum geli. Menambah kekesalan Naomi yang tadinya hanya lima puluh persen menjadi seribu persen.

"Gue bilang keluar! Enak aja lo berdua tiduran di kasur tuan putri Naomi yang nyaman dan damai ini setelah ngatain gue kaya Sales panci. Bahkan merasakan sejuknya Ac kamar gue aja haram buat makhluk menyebalkan kaya lo berdua." Naomi terus mengomel yang akhirnya membuat Kevin dan Dirga terpaksa menyingkir dari kerajaan milik Naomi itu.

"Lo sih pakai bilang dia mirip pak Tejo segala." Sungut Kevin masih dengan sisa tawa. Dirga kembali cekikikan.

“Ya gimana yah, emang mirip sih sama tuh aki-aki yang bawelnya ngelebihin emak gue.” Dirga kembali tertawa dan Kevin pun demikian karena membayangkannya lagi.

“Wah bener-bener si Dirga udah gila ketularan Naomi, keluar dari kamar Naomi ngomong sendirian. Kayaknya kamu perlu di ruqiyah ini bareng si Naomi biar jadi anak rada beneran dikit.” Ucap Jesika yang tanpa Dirga dan Kevin sadari sudah ada di dekat mereka sambil memandang Dirga prihatin. Kevin kembali tertawa melihat Dirga salah tingkah.

“Aish tante, kan Dirga udah bilang kalau Dirga mau ikutan Casting. Jadi ya belajarnya di mana-mana biar menjiwai.” Jesika hanya geleng-geleng saja kemudian melewati dua makhluk berbeda alam itu dan masuk ke kamar Naomi. Dirga yang kepo menempelkan telinganya di daun pintu mau tahu apa yang akan dibicarakan oleh tante cantik kesayangannya itu dengan si mulut pedas. Sementara Kevin yang ketularan jahil dan kepo tidak perlu diam-diam seperti Dirga karena dia bisa langsung menembus tembok dan menyaksikan pembicaraan mereka.

“Kenapa mata kamu bengkak?” Dirga cekikikan di depan pintu mendengar pertanyaan Jesika sementara Kevin sudah tersenyum geli.

“Naomi habis putus cinta bun.” Jawab Naomi asal seketika mengundang tawa membahana Dirga dan Kevin. Naomi ingin mengumpat melihat Kevin sedang tertawa bahgia diatas penderitaanya tapi tidak bisa karena ada bundanya di sana dan tidak mau di ruqiyah karena dianggap kemasukan jin. Kekesalannya yang tadi hanya seribu persen kini sudah meningkat sepuluh ribu persen ketika sayup-sayup terdengar tawa renyah

Dirga dari balik pintu. Benar-benar dua berondong pembawa kesialan hidup!

"Wahh bagaimana ini, bagaimana suasana bisa tepat dan mendukung seperti ini." Ujar Jesika senyum-senyum. Naomi curiga ada yang tidak beres dengan kedatangan ibunda ratu ke kamarnya sekarang. Melihat dari wajahnya yang tidak ada prihatinnya sedikitpun dengan penderitaan putrinya itu, Naomi mulai memikirkan kemungkinan terburuk dari rencana yang akan di sampaikan oleh ibunya itu.

"Apanya yang mendukung sih Bun, putri semata wayangnya lagi merana putus cinta gini bunda malah senyum-senyum kegirangan. Naomi anak bunda apa anak pungut sih sebenarnya." Sungut Naomi kesal. Kevin cengengesan menyaksikan obrolan Naomi dan ibunya itu. Selama Kevin gentayangan baru kali ini menemukan jenis kebahagiaan untuk manusia yang berbeda. Biasanya dia menyaksikan kebahagian dalam takaran kepemilikan uang, pembelian hadiah atau sepasang kekasih yang di mabuk cinta. Tapi rupanya kebahagiaan bagi manusia itu sederhana. Memiliki keluarga, teman atau saudara yang baik, lucu, dan menyenangkan contohnya seperti Naomi dan Dirga bisa membuatnya tertawa begitu lepas dan bahagia. Rupanya selama ini masalah yang ada di manusia hanya tentang tidak adanya rasa syukur dan keserakahan saja.

Kevin mulai merasa iri pada orang-orang yang berada di sekitar Naomi. Pasti akan menyenangkan berada di sekitar wanita yang menyenangkan, lucu dan baik seperti si mulut pedas itu. Dirga beruntung sekali bisa mengganggunya setiap hari. Seandainya saja Kevin memiliki kesempatan untuk hidup sekali

lagi dia tidak akan menyia-nyiakannya dan akan menganal Naomi lebih jauh dan lebih dekat sebagai manusia bukan sebagai hantu seperti sekarang. Memikirkan hal itu tanpa terasa membuat matanya berkaca-kaca dan itu terlihat oleh mata Naomi.

"Bunda mau kenalin kamu sama anaknya temen bunda. Dia ganteng, dan mapan. Pokoknya dia cocok lah jadi calon kamu yang malas ini. Dia kaya dan banyak uang jadi kamu tinggal senang-senang aja nanti." Ucap Jesika tanpa merasa berdosa, sementara Respon Naomi ternyata tidak se heboh yang Jesika harapkan. Padahal Jesika sengaja menggunakan kalimat matre itu agar putrinya menjadi heboh. Wajah Naomi justru tampak sedih membuat Jesika merasa bersalah. "Kok kamu malah sedih gini sih, maafin bunda yah tapi kamu temui dulu yah soalnya bunda udah janji." Ucap Jesika lagi. Padahal Naomi sedih bukan karena ucapan Jesika tapi karena melihat Kevin tampak berkaca-kaca sebelum pergi menembus tembok dan hilangg dari pandangan Naomi.

"Hah, tadi bunda bilang apa sih?"

"Jadi dari tadi kamu gak perhatiin bunda?" Naomi menggeleng. Jesika mendesah kesal. Sementara Dirga yang mendengarkan di balik pintu seketika terdiam mengetahui kak Nom-Nomnya akan dijodohkan. Dia memtuskan untuk tidak melanjutkan acara keponya itu dan memilih untuk melipir keluar rumah mencari udara segar.

"Bunda mau jodohin kamu sama anak temen bunda. Dia tajir, mapan dan tampan." Ucap Jesika lagi. Naomi terbelalak mendengar berita buruk itu.

"Whattt!!" Teriaknya lantang. "Fix aku anak tiri." Tambah

gadi itu lagi. Mengundang gelak tawa Jesika.

"Pokoknya gak ada bantahan, kamu temuin dia dulu besok oke! Dah putri kesayangan bunda." Ucap Jesika sebelum melipir keluar kamar Naomi tanpa rasa bersalah. Sementara Naomi masih melongo tanpa mampu berkata-kata lagi. Diganggu dua berondong sialan itu rupanya jauh lebih baik dibandingkan dijodohkan dengan laki-laki yang tidak dikenalnya. Mungkinkah ini kutukan?

***

Lembar Kedelapan

Siang ini Naomi akhirnya keluar dari kamar nyaman miliknya dan celingukkan kesana-kemari tapi baik Dirga maupun kevin tidak terlihat batang hidungnya. Padahal Naomi punya misi penting yang harus di rundingkan sampai rela menunda acara bermalas malasannya.

"Cari siapa Nom?" Kali ini Ayah Naomi yang bertanya.

"Si tengik Dirga, ayah liat nggak?" Reza tertawa mendengar nama panggilan Dirga dari Naomi.

"Kamu tuh yah nama bagus-bagus di kasih Tengik segala." Komentar Reza. Tapi Naomi tidak menanggapi masih celingukan ke sana kemari. "Penting banget yah masalah sama Dirga sampai ayah dicuekin?"

"Ini lebih penting dari tugas negara Yah, pokoknya ini menentukan kebahagiaan Naomi di masa yang akan datang." Jawab Naomi lagi-lagi mengundang gelak tawa Reza.

"Tadi Ayah liat Dirga masuk ke mobil sambil ngomng sendiri terus pergi. Tapi kata mama kamu dia mau ikutan casting film layar lebar jadi emang suka ngomong sendiri. Tadinya ayah piki dia gaul sama kamu jadi ketularan gila." Naomi menampilkan ekspresi kesal menanggapi perkataan ayahnya.

"Naomi itu anak ayah yang cantiknya ngalahin miss Universe tau, malah dikatain gila. Udah ahh Nom-Nom mau cari si tengik." Naomi melipir pergi meninggalkan Reza yang masih tertawa.

Naomi bisa dibilang merupakan pembawa kebahagiaan untuk orang tuanya. Karena sejak anak itu lahir ke dunia, baik Reza maupun Jessika selalu saja bahagia. Apalagi ketika dia beranjak dewasa seperti sekarang dan tingkahnya bukannya semakin cuek malah semakin menggemaskan. Kadang Reza sampai berpikir tidak rela jika kelak putri semata wayangnya itu di bawa pergi oleh laki-laki lain untuk dinikahi.

Setelah menunggu hampir satu jam sambil kepoin instagram Dian yang sekarang lagi anget-angetnya punya pacar baru, Akhirnya si berondong tengik pulang juga. Bersamaan dengan Kevin yang sudah tampak ceria. Naomi menurunkan kaca mata hitamnya sebatas hidung sambil memandang mereka penuh dengan kekepoan. Dari jarak beberapa meter bisa Naomi lihat bahwa si tengik dan Kevin sudah senyum-senyum tidak jelas.

“Ohh udah akrab ya kalian sekarang, pergi berdua dah kaya remaja yang kasmaran huh? Gue yang lagi galau dan merasakan ketidak adilan dunia kalian tinggalin. Lo berdua dan gue End mulai sekarang.” Kevin dan Dirga cekikikan mendengar ocehan Naomi. Terlebih melihat kaca mata hitam besar bertengger di hidung mancung gadis itu padahal sekarang dia sedang duduk santai di sofa.

“Ngapain sih lo pakai kaca mata hitam segede dinosaurus gitu kak?” Dirga bertanya sambil tertawa geli. Kevinpun ikut cekikikan sambil duduk di salah satu sofa yang kosong.

“Ini adalah alat pelindung gue yang paling setia agar tidak perlu iri dengki melihat kemesraan orang lain di sosial media soalnya gelap semua tuh keliatannya kaya hidup lo.” Jawaban Naomi lagi-lagi membuat dua berondong itu cekikikan.

“Lo lagi stalking IG mantan yah?”

“Maaf tolong diulangi lagi pertanyaannya saudara Kevin yang terhormat!” Dirga sudah cekikikan.

“Kakak lagi Stalking ig mantan yah?” Ulang Kevin lagi dengan polosnya. Dirga semakin tertawa ketika sebuah bantal melayang tepat ke wajah Kevin dan semakin tertawa ngakak karena tentu saja akan tembus karena Kevin bukan manusia. Dirga tahu bahwa Naomi paling kesal kalau ada yang membahas mantan, karena menurut informasi dari Ratu Jesika yang agung putri kesayangannya itu punya kenangan buruk dengan seorang laki-laki dan tidak mau menyebutnya mantan.

“Catat di kepala lo yang ganteng itu, Naomi Ayunda gadis cantik, baik hati, penuh dengan keindahan ini tidak punya mantan. Dia yang dulu pernah pacaran sama gue itu bukan mantan gue, Tapi kesalahan terburuk yang ada di dunia indah ini. Paham! Mantan terlalu indah di sandang oleh cowok b******k kaya dia.” Setelah mengucapkan itu, Naomi kembali memfokuskan matanya ke layar ponselnya tidak mempedulikan Dirga dan Kevin yang sudah tertawa terbahak-bahak.

Berada di sekitar Naomi memang sebuah keberuntungan. Itu yang selalu ada di pikiran Dirga dan kini Kevin pun merasa demikian. Setidaknya dia merasakan betapa indahnya hidup penuh dengan canda dan tawa walaupun bukan dalam wujud manusia.

“Ah iya gue hampir lupa. Gue mau mendiskusikan sesuatu yang lebih penting dari tugas negara sekaligus berita yang akan menggemparkan dunia kalian.” Baik Dirga maupun Kevin langsung

beringsut mendekat.

“Kalau lo tipu gue sementara rasa penasaran gue udah naik ke ubun-ubun gini, fix gue berhenti jadi berodong lo.” Ucap Dirga yang di balas Naomi dengan decihan jijik.

“Emang gue mau banget apah punya berondong kaya lo? Amit-amit.”

“Udah buruan Spill gue udah gak tahan.” Ujar Dirga lagi.

“Gue mau di jodohin.” Baik Dirga maupun Kevin tampak mendesah kecewa.

“Itumah gue juga tahu.” Ujar Kevin.

“Iyalah tahu lo berdua kan ngintipin gue sama kanjeng Ratu. Kepo lo pada!” Sungut Naomi.

“Itu doang yang lo bilang berita heboh? Gak asik lo kak.” Ucapan Dirga di balas dengan senyum mencurigakan milik Naomi. Membuat laki-laki itu beringsut kembali mendekat karena tahu pasti ada kelanjutannya.

“Gue dijodohin sama kakaknya Kevin.” Mendengar berita itu Dirga menganga sementara Kevin mengernyit.

“Gue punya kaka? Kata Dirga gue anak tunggal?” Ujarnya bingung. Naomi kali ini beringsut semakin mendekati dua berondong itu sambil celingukan kesana-kemari.

“Katanya dia kakak tiri lo Vin, dan kalau gak demi misi penyelidkan kematian lo, Amit-amit banget gue terima perjodohan ini. Tapi otak gue yang cemerlang ini seketika langsung membaca peluang yang sangat besar kalau gue deket sama tuh cowok. Pertama gue bisa cari tahu tentang lo, kedua gue bisa bales sepupu b******k lo itu.” Naomi menjelaskan

dengan diakhiri tertawa yang terdengar begitu jahat. Dirga terkekeh.

“Gue setuju sama lo kak, ini peluang bagus banget. Dan menurut gue kakak Tiri Kevin ini juga cukup mencurigakan karena dia akan jadi orang yang paling diuntungkan kalau lo gak ada Vin,” Ucap Dirga memberi pendapat yang diangguki oleh Naomi dengan mantap.

“Gila bangga banget gue sama diri gue sendiri. Dalam perjanana hidup yang singkat ini ternyata gue diberi kesempatan untuk jadi detektif beneran.” Gadis itu tertawa dengan Dramatis.

“Jadi maksud lo ada kemungkinan kecelakaan gue bukan murni kecelakaan?” Tanya Kevin penasaran. Dirga mengangguk mantap.

“Pokoknya banyak kejanggalan dari kejadian itu bahkan sampai ke pemakaman lo aja banyak banget yang aneh. Dulu banyak gosip yang bertebaran diantara temen-temen gue tentang pembunuhan berencana dan hal-hal lain. Tapi yang lebih aneh lagi keluarga lo seperti berhenti mengkasuskan kecelakaan lo di polisi padahal terjadi banyak kejanggalan di TKP.” Ucapan Dirga membuat Kevin kembali terlihat sedih. Karena itu tanpa aba-aba Naomi langsung menggeplak kepala Dirga menggunakan tangannya yang kosonga dan membuat komat-kamit tanpa suara untuk memperingatkan si Tengik itu. Tapi dasarnya aja si Tengik nggak peka.

“Udah deh Vin lo gak usah pakai mode melow-melow gitu. Lo pokoknya tenang aja, semua akan beres ditangan Naomi dan Si tengik Dirga. Kalau lo pikir kita berdua orang biasa aja ahhh lu salah

besar. Kita ini istimewa gue dengan kecerdasan dan kecerdikan gue sementara si tengik dengan sikap menyebalkannya yang kalau saat genting bisa kita manfaatkan." Dirga mendengus mendengar kesimpulan Naomi tentang dirinya tapi tidak memprotes. Kevin kembali tersenyum.

"Bukan masalah gue dibunuh dan keluarga gue gak pedu yang bikin gue sedih. Tapi kenyataan kalau Dirga membicarakan pemakaman gue itu seolah menjelaskan kalau gue bener-bener udah mati. Jujur aja kalau boleh meminta satu permintaan lag sama Tuhan gue pengen banget hidup sekali lagi dan jadi teman kalian berdua. Gue janji akan jadi manusia yang baik." Naon tampak berkaca-kaca mendengar perkataan Kevin dan Dirga yang anti melow-melow pun matanya sedikit memerah.

"Lo tetap akan jadi teman kita berdua sampai kapanpun kok Vin." Ucap Dirga sambil menepuk punggung temannya itu. Sementara Naomi Reflek langsung memberikan Kevin sebuah pelukan. Pelukan pertama setelah dua tahun bergentayangan yang diterima Kevin kali ini rasanya seperti berbeda. Kevin seperti merasakan dadanya berdetak sangat kencang padahal seharusnya tidak ada debaran itu. Dan entah kenapa dadanya rasanya sakit dan sedikit sesak. Perasaan apakah itu?

***

Readers Also Enjoyed

The Lycan King's Mate

2.9M

TAGS alpha mate king drama humorous werewolves

Lembar Kesembilan

Naomi masih berbisik-bisik dengan Dirga sehingga membuat Reza dan Jessika saling pandang. Kedua orang tua kepo itu sangat yakin bahwa kedua anak itu pasti merencanakan sesuatu yang mencurigakan, terlebih ketika melihat tawa Naomi yang terlihat jahat. Tapi yang membuat kedua orang itu semakin heran adalah kenyataan bahwa baik Naomi maupun Dirga terlihat seperti tidak hanya berunding berdua saja. Seperti ada orang lain diantara mereka yang tidak terlihat oleh mata Reza dan Jessika. Itu tentu saja membuat mereka merinding.

"Bun, entah kenapa ayah tidak percaya kalau Dirga lagi belaja Acting." Ujar Reza yang juga ikut-ikutan berbisik. Jesika mengangguk dengan dramatis.

"Iya Yah, Bunda juga merasa ada yang tidak beres dengan mereka. Biarpun Naomi kita memang sudah aneh dari sananya tapi belakangan ini malah semakin aneh. Masa ya Yah, Naom terlihat sangat sedih sambil melihat ke arah lain waktu bunda lagi bicarakan masalah perjodohan kemarin. Kan aneh banget Yah Naomi kita seharusnya merespon dengan heboh seperti korban kekerasan rumah tangga." Jessika menanggapi yang diangguki Reza dengan Dramatis juga.

"Perlukah kita tanya sama orang pintar? Ayah takut Naomi kita di ganggu oleh s***n atau Jin kan serem bun nanti dia tambah gila."

"Perlu banget ini Yah, masa Naomi menyetujui perjodohan

yang kita ajukan itu yah, kan gak mungkin banget dia tiba-tiba setuju dengan suka rela." Ujar Jessika lagi. Tanpa mereka berdua sadari bahwa walaupun Naomi maupun Dirga tidak berada di dekat mereka dan tidak tahu pembicaraan mereka ada satu orang yang tak mereka lihat sedang mendengar pembicaraan mereka.

Kevin tertawa mengetahui pemikiran orang tua Naomi yang ternyata tidak jauh berbeda dengan isi kepala Naomi. Laki-laki itu sekarang mengerti dari mana pikiran aneh Naomi berasal. Dirga dan Naomi yang melihat Kevin tertawa tanpa ada yang melucu saling pandang dengan heran. Apakah Kevin mulai gila karena keadaan yang semakin menegangkan?

"Gue tahu semua ini rumit Vin, tapi please lu janga jadi gila. Gue sama orang gila aja takut apalagi sama hantu gila." Ujar Dirga dengan ekspresi keprihatinan yang tercetak jelas di wajah tampannya. Kevin semakin tertawa.

"Sumpah lu mulai Creepy Vin." Yang ini komentar Naomi dengan wajah yang justru terlihat menggemaskan di mata Kevin.

"Gue ngetawain kesimpulan konyol yang orang tua lo buat." Ucapan Kevin sontak membuat Dirga dan Naomi saling pandang.

"Apa?" Ucap mereka bersamaan.

"Mereka berencana bertanya pada orang pintar tentang keanehan yang terjadi pada putra teman mereka dan putrinya yang biasanya sudah aneh tapi beberapa hari ini terlihat semakin aneh." Kevin memberitahukan hal itu dengan ekpresi geli yang masih tercetak jelas. Dirga seketika langsung tertawa terbahak tapi Naomi tidak demikian.

“Sekarang lo tahu kan Vin, darimana otak kak Nom-Nom kita berasal?” Ucapan Dirga seketika membuat Kevin ikut tertawa. Tapi tidak lama karena menyadari bahwa Naomi tidak menunjukan ekspresi yang sama.

“Tunggu dulu deh Gaes, apa ini gak bahaya buat Kevin? Maksudnya kan dia memang sejenis yang suka di buru para Dukun. Bukankah kita harus mencegah apa yang akan dilakukan Bunda sama Ayah?” Kevin lagi-lagi merasa bahwa sangat luar biasa mengenal Naomi. Tadinya Kevin kira kediaman wanita itu karena dia marah Kevin dan Dirga mentertawakan pemikiran konyol orang tuanya tapi ternyata diam-diam wanita itu memikirkan keselamatan Kevin yang bahkan Kevin sendiri pun tidak terpikirkan sampai ke sana.

“Ohh iya bener juga tuh, bisa gawat kalau lo sampai diapa-apain sama dukun Vin. Haruskan gue minta tolong sama Paijo?” Ucap Dirga yang ditanggapi Naomi dengan malas. Karena demi apapun yang ada di dunia ini Naomi sangat tidak percaya dengan orang bernama Paijo yang kata Dirga punya teman hantu itu.

“Gak ada urusan sama si Paijo itu, gue gak percaya. Kita pakai taktik aja. Ya elah yang kita hadapin Cuma orang tua gue alias korban modusan Dirga selama ini. Dia bahkan lebih percaya lo kan Ga, daripada gue. Kita pakai taktik menyebalkan lo aja yang biasanya.” Kevin menoleh ke arah Dirga yang sedang tersenyum seperti tercerahakn.

“Akhirnya lo mengakui juga kak kalau gue cerdas, dan tak terbantahkan dipenuhi banyak taktik.” Dirga tertawa dengan bangga tapi Naomi memandangnya dengan jijik. “BTW karena lo puji gue barusan, gue jadi ada ide cemerlang buat menghentikan

semua kekacauan ini." Tambah Dirga lagi.

"Kalau ide lo ada hubungannya sama Paijo mendingan lo ke laut aja." Naomi mengatakannya dengan tegas seolah Paijo adalah manusia paling berdosa di muka bumi ini. Membuat Dirga terkekeh geli dan Kevin sangat penasaran dengan laki-laki bernama Paijo itu.

"Awas lo nanti naksir, Paijo salah satu most wantednya kampus loh kak. Panggilannya Joe. Anaknya ganteng abis mirip sama Wonwo Seventeen. Dingin-dingin bikin gila kak." Tentu saja Naomi tidak mau percaya dengan ucapan berondong tengik itu. Mana mungkin ada keadaan yang seperti itu.

"Gue gak minat." Jawab Naomi tegas yang entah apa alasannya membuat Kevin lega. "Udah deh buruan apaan ide lo? Gak usah kebanyakan promosi, emang lo marketingnya si Paijo apa?" Dirga kembali tertawa mendengar perkataan kak Nom-Nomnya.

"Sejujurnya gue beneran ikutan Casting kak, nanti gue tunjukin sama tante Jesika deh atau kalau nggak gue minta tante Jess buat temenin gue casting. Itu cara pertama buat mengikis kecurigaan mereka. Cara kedua gue ada lagi taktik tapi ini melibatkan elo kak."

"Lo ikutan Casting?" Ucap Naomi heran sebelum kemudian tertawa terbahak-bahak. "Casting apaan lo?" Wanita itu tertawa lagi. Kevin hanya geleng-geleng kepala melihat kelakuan dua orang di hadapannya itu.

"Lo jangan meremehkan gue, kalau nanti gue jadi artis terkenal lo adalah orang pertama yang akan gue akui sebagai

pacar." Dirga menaik turunkan alisnya ke arah Naomi dengan dipenuhi ekspresi kemodusan yang tentu saja sangat menjijikan di mata Naomi. Sementara Kevin seketika menghentikan senyumannya mendengar kalimat itu. Entahlah apakah dia berhak untuk tidak suka atau tidak tapi kenyataannya dia memang tidak suka dengan bercandaan Dirga kali ini tapi tidak berani memprotesnya.

"Amit-amit gue, kalau lo berani bawa-bawa gue nantinya, bukan hanya karir lo yang akan gue terjunin ke dasar jurang tapi lo juga akan gue lempar ke dasar sumur. Naomi menganut paham jomblo sampai halal. Ingat itu baik-baik anak muda!" Dirga terkekeh geli.

"Alaaahhh itu Cuma alasan lo aja kan kak, karena lo masih dalam suasana patah hati yang disebabkan oleh cowok. Nanti kalau lo nemu cowok yang klik sama lo juga ilang semua tuh paham lo yang lebay itu." Cibir Dirga tepat sasaran. Karena sejujurnya memang benar keadaanya seperti itu.

"Berisik lo!" Dirga kembali tertawa. "Buruan kasih tahu gue apa taktik kedua lo?" Ucap Naomi.

"Lo harus bisa ngeyakinin om dan tante tentang perjodohan ini kak. Lo harus bisa bikin mereka yakin kalau lo memang sudah bosan sendiri dan pengen punya gandengan." Naomi mengangguk setuju karena sejujurnya dia juga memikirkan hal yang sama.

"Kalau masalah itu lo tenang aja Ga, gue udah prepare. Gue emang exited banget sih sama kakaknya si Kevin ini. And For your information nih nanti sore gue mau ketemuan." Ucap Naomi

antusias.

“Gue ikut kak.” Kevin mengajukan diri tanpa berpikir.

“Gue juga ikut lah, enak aja lo doang yang ikutan. Gue akan jadi agen rahasia yang tidak terlihat pokoknya.” Ujar Dirga tak mau kalah. Naomi tersenyum puas karena dia tidak perlu takut ada hal-hal tidak baik yang terjadi sebab dia memiliki si Tengik di sekitarnya.

“Ohh bagus lah kalian pokoknya harus jadi pengawal gue. Karena jujur aja gue agak takut ketemu sama kakaknya Kevin secara dia kan tajir dan gue kaya gembel.” Ucap Naomi jujur.

“Kemana kenarsisan lo yang biasanya kak?” Tanya Dirga geli.

“Gue gadein buat beli pulsa.” Jawaban Naomi membuat Kevin dan Dirga tertawa terbahak-bahak.

“Eh gue baru sadar, berarti sebagai hantu lo bisa dengerin orang ngobrol dari jarak jauh dong Vin?” Tanya Dirga penasaran.

“Gak semua bisa gue denger sih Ga, Cuma yang gue pengen denger dan penasaran aja baru bisa gue dengar.” Dirga bersorak gembira mendengarnya.

“Apa yang di butuhkan detektif selain taktik dan usaha?” Tanya Dirga dramatis.

“Keberuntungan.” Jawab Naomi tak kalah dramatis.

“Lo bener kak, dan Kevin adalah keberuntungan milik kita jadi kita pasti akan memenangkan kasus ini.” Ujar Dirga Yakin dan pasti. Tanpa sadar membuat Kevin sedikit terharu karena alih-alih dianggap sebagai hantu yang mengganggu dia malah di anggap sebagai keberuntungan.

***

Lembar Kesepuluh.

Dirga merapikan letak kacamata hitamnya sambil melirik ke arah cermin di dekat kemudi. Kemudian tersenyum penuh pesona membuat Kevin yang ada disebelahnya sedikit merinding. “Lo itu makhluk paling beruntung di muka bumi ini Vin karena puny temen yang gantengnya kaya gue.” Ucap Dirga semakin membuat Kevin merinding.

“Seharusnya gue yang bikin lo merinding karena gue hantu tapi ini kebalikannya. Lo yang bikin gue merinding dengan kenarsisan lo.” Balasan Kevin membuat Dirga tertawa. Dia mulai merasa akrab dengan Kevin, beberapa kali bahkan laki-laki itu mengajak Kevin untuk sekedar nongkrong di kafe atau jalan-jalan di Mall. Orang lain mungkin melihat Dirga sendirian, tapi itu tidak penting. Karena selama Dirga merasa tidak sendirian maka dia tidak peduli dengan anggapan orang lain.

“Udah ah, ayok kita cabut dan cari tempat strategis. Kak Nom-Nom kita sepertinya sudah keluar mobil tuh.” Ujar Dirga sambil membuka pintu mobil dan keluar. Mengeluarkan ponsel mahal keluaran terbarunya sambil menghampiri Naomi.

“Gila ini momen langka banget liat lo dandan kaya artis gini. Foto dulu dong.” Ucap Dirga sambil mempersiapkan kamera tanpa perlu menggunakan efek cantik seperti orang lain, karena pada dasarnya Naomi memang sudah cantik.

“Tapi gue lebih suka lo pakai kaos kebesaran dan celana pendek kaya biasanya kak. Kayak gini lo keliatan lebih tua.” Ucap

Kevin jujur. Dirga tertawa terbahak-bahak sambil memotret si mulut pedas ketika sedang cemberut. Sementara Kevin meringis ke arah Naomi tanpa rasa bersalah. Kevin lebih suka Naomi tidak berdandan dan berambut pendek seperti biasanya karena Naomi terasa seperti seumuran dengannya. Kalau berdandan seperti sekarang, Naomi terlihat dewasa dan sangat cantik sehingga Kevin merasa kalau dia tidak pantas berada di sampingnya. Entahlah perasaan itu belakangan ini memang sangat mengganggu Kevin tapi sejujurnya perasaan berdebar seperti itu menyenangkan sesekali. Karena Kevin merasa seperti manusia hidup lainnya.

"Lo mau mati hah? Bilang gue tua?" Ancam Naomi kesal. Kevin terkekeh.

"Gue kan udah mati kak." Ucap Kevin enteng. Seolah kalimat itu memang sebuah candaan yang umum. Membuat Naomi diam sejenak dan Dirga juga sedikit menghentikan tawanya.

"Gue tau lo udah mati tapi gue gak suka lo ngomong gitu di depan gue." Ucap Naomi kembali cemberut. Kevin tersenyum terlebih melihat ekspresi Dirga yang juga terlihat berbeda.

"Gue setuju sama kak Nom-Nom. Itu bukan kalimat yang pantas lo jadiin candaan Vin. Karena bagi gue lo masih hidup kok. Masih bisa gue ajak jalan, gue ajak ngopi dan nemenin gue pacaran sama si kunti." Kevin lagi-lagi tersenyum menanggapi perkataan Dirga. Kali ini dengan ekspresi merasa bersalah.

"Iya maaf gue gak akan sebut kata mati lagi mulai sekarang." Ucap laki-laki itu sambil mengacungkan carinya membentuk huruf v. Hatinya menghangat karena merasa begitu berharga bagi Dirga

dan Naomi padahal dia hanya seorang hantu.

“Ngomong-ngomong Ga, lo udah pernah liat gimana bentuknya kakaknya si Kevin itu?” Naomi bertanya. Karena sejujurnya dia juga penasaran. Namanya Ardian Bagaskara, berbeda dengan Kevin yang ketika Naomi ketikkan namanya di pencarian langsung muncul foto dan profilnya Ardian tidak demikian. Tidak ada informasi apapun kecuali jabatan, pekerjaan dan asal-usulnya di keluarga Bagaskara.

“Pernah lah, dia laki-laki.” Jawab Dirga sambil matanya fokus ke layar hp karena pacarnya menanyakan keberadaannya sekarang.

“Semut di tembok aja tahu kalau dia laki-laki Ga, gue heran otak lo isinya apaan sampai jawab pertanyaan segampang itu aja gak nyambung.” Sungut Naomi kesal. Dirga dan Kevin terkekeh. Menyenangkan melihat Naomi kesal, itulah alasan kenapa saat di dekat Naomi baik Dirga maupun Kevin berubah menjadi menyebalkan.

“Otak gue full isinya lo semua kak.” Jawab Dirga sambil menaik turunkan alisnya.

“Gak usah ngibul lo, otak dan pikiran lo isinya si Kunti semua gue yakin.” Dirga tertawa dan Kevin diam saja. Entahlah dia tidak terlalu suka dengan bercandaan Dirga jika menyangkut perasaan pada Naomi seperti ini.

“Udah ah yok masuk aja, gue sama Kevin mau cari tempat yang strategis kak. Biar acara mata-mata kita berhasil.” Dirga tampak bersemangat. Bahkan kaca mata hitam besar yang sejak awal bertengger di hidung mancungnya tidak dia lepaskan. Sengaja agar mendapatkan suasana seperti mata-mata

sungguhan. Membuat Naomi merinding karena dia yakin orang-orang akan menjadikan berondong tengik itu pusat perhatian.

"Amit-amit banget gue liat kaca mata lo." Komentar Naomi sebelum melipir masuk mendahului dua berondong menyebalkan itu. Kevin tertawa terbahak-bahak karena sejujurnya kaca mata yang dipakai Dirga terlihat aneh. Untung saja Kevin hantu jadi tidak perlu malu berada di sekitar Dirga.

"Kaca mata keren begini kok dibilang amit-amit. Bahkan kegantengan gue naik seribu persen." Ucap Dirga narsis. Kevin tidak menanggapi, hanya tersenyum geli sambil berjalan masuk mengikuti Naomi. "Eh lo kok ninggalin gue sih Vin? Ahh gak asik lo." Tambah Dirga lagi kemudian setengah berlari menyusul Kevin masuk ke dalam Kafe.

Dapat Dirga dan Kevin lihat bahwa Naomi duduk dengan gelisah. Dirga sangat tahu bahwa kak Nom-Nomnya bukan jenis wanita yang suka ketemuan dengan laki-laki yang sama sekali tidak dikenalnya.

"Gue jadi merasa bersalah, kak Nom-Nom terlihat tidak nyaman." Cicit Kevin yang mendapatkan lirikan Dirga sambil tersenyum.

"Lo tenang aja, kak Nom-Nom tidak akan sampai melakukan hal diluar kebiasaannya kalau dia gak yakin bisa menyelesaikannya. Dia bukan orang yang mudah terpengaruh dengan orang lain, itu artinya apa yang sedang dia lakukan sekarang adalah seratus persen keinginannya." Tidak lupa Dirga memasang earphone di telinganya agar orang-orang tidak menganggapnya gila karena berbicara sendiri.

“Itu bukan Ga, yang baru dateng?” Kevin terperanjat melihat laki-laki tinggi, tampan dan sempurna itu masuk ke dalam Kafe dan berjalan mendekati Naomi.

“Ini gawat Vin, dia kece banget. Biarpun lebih kece gue sih tapi tetep aja ini gawat. Dia menang umur dari kita Vin, dia jelas menang kalau deketin kak Nom-Nom kita.” Ucap Dirga tak kalah terperanjat. Tapi di luar dugaan, Naomi justru terlihat biasa saja ketika laki-laki bernama Ardi itu mendekatinya, duduk di meja yang sama dengannya dan mengajaknya berkenalan. Padahal para gadis di dalam kafe itu sudah menunjukan wajah ingin mimisan melihat kesempurnaan seorang Ardian Bagaskara.

“Dia beneran kaka gue?” Tanya Kevin sedikit tidak percaya. Dirga terkekeh.

“Kenapa? Lo insecure yah?” Tanya Dirga jahil. Kevin mendengus.

“Muka ganteng tampang keren kalau jahat buat apa? Demi seisi Bumi kalau dia punya niatan jahat sama kak Nom-Nom, gue akan gentayangin dia sampai dia jadi gila.” Dirga mengangguk menyetujui perkataan Kevin.

“Aneh gak sih, cowok kaya dia malah pilih kak Nom-Nom kita? Gue yakin sih dia punya maksud terselubung.” Kali ini giliran Kevin yang mengangguk setuju. Kemudian laki-laki itu bangkit mendekati meja Naomi dan duduk persis di samping laki-laki yang katanya kaka tirinya itu. Naomi ingin menyuruh Kevin pergi tapi tidak bisa. Mana mungkin dia bicara dengan hantu di depan laki-laki tampan seperti Ardi.

“Jadi kamu full time jadi penulis Novel?” Tanya Ardi yang

diangguki oleh Naomi. Sementara Kevin sedang menatap tidak suka pada kakak tirinya itu. Membuat Naomi tidak konsentrasi mengobrol karena salah satu berondong tengiknya menguping secara terang-terangan seperti sekarang.

"Iya kak." Jawab Naomi singkat.

"Panggil mas aja jangan kak, biar berasa dekat." Ucap Ardi membuat Kevin mendelik kesal.

"Gila, modus banget nih cowok. Pengen gue colok matanya yang sok kegantengan itu." Komentar Kevin hampir saja membuat Naomi mengumpat.

"Iya mas." Naomi menurut saja tidak mau terlibat masalah dan ingin semua cepat selesai agar dia bisa menjewer Kevin segera.

"Lo nurut aja lagi kak, gue jijik dengernya lo panggil dia mas." Protes Kevin. Tentu saja Naomi diam saja walaupun tangannya sudah gatal sekali ingin memukul berondong menyebalkan itu dan mulutnya ingin mengeluarkan sumpah serapah.

"Kamu pasti bingung yah kenapa tiba-tiba kita dijodohin?" Tanya Ardi sambil tersenyum. Naomi mengangguk saja. Sejujurnya Ardi terasa hangat dan tidak begitu menyebalkan. Naomi berpikir mungkin saja semuanya tidak akan sulit nantinya.

"Aku butuh seorang wanita yang bisa ku jadikan pendamping untuk urusan bisnis, dan ayahmu memerlukan bantuan dari perusahaanku agar bisnisnya semakin besar. Jadi ini adalah Win-Win Solution." Anggapan Naomi tentang kebaikan Ardi sirna segera menjadi debu dan diterbangkan oleh angin mendengar betapa jahatnya mulut laki-laki itu. Tapi jangan sebut Naomi kalau

tidak bisa membalasnya dengan jahat pula. Kevin sudah mengumpat dan mengeluarkan sumpah serapahnya.

"Wahh bijaksana sekali anda, tapi aku pikir ini memang akan menguntungkan kita berdua. Kamu dengan urusan yang kamu sebutkan barusan dan aku dengan urusan yang aku simpan sendiri." Ucap Naomi sambil tersenyum jahat. Ardi menaikkan sedikit alisnya karena Respon Naomi rupanya berbeda dengan perkiraanya.

"Apa urusanmu yang kamu simpan sendiri itu?" Tanya Ardi penasaran.

"Kamu tidak akan percaya kalau aku menyebutkannya." Naomi sengaja membuat Ardi mati penasaran. Ini adalah pembalasan yang menyenangkan.

"Katakan! Aku tidak suka dengan ketidakjelasan." Naomi tertawa melihat Ardi tampak kesal.

"Aku juga tidak suka dengan mulut jahatmu. Jadi kita seimbang kan? Satu sama." Ucap Naomi sambil tersenyum miring. Ardi tampak mendesah dengan kesal, tapi kemudian tersenyum menutupi kekesalannya. Kevin memandang takjub pada kak Nom-Nomnya karena sangat luar biasa menurutnya.

"Kamu benar-benar diluar dugaanku." Komentar Ardi bersamaan dengan senyum yang terlihat sama sekali tidak ada ketulusan.

"Laki-laki di keluarga Bagaskara memang perlu di waspadai. Pertama karena kalian kaya, kedua karena kalian menyebalkan, dan ketiga karena kalian tidak punya hati. Aku rasa di dalam keluargamu hanya Kevin yang memiliki sikap paling baik. Jadi aku

memang sudah mengantisipasi segalanya. Dugaanku benar ternyata bahwa kamu tidak jauh berbeda dengan si b******k Abiyan sepupumu itu." Ucap Naomi terus terang. Kevin tersenyum bangga melihat betapa berani dan kerennya kak Nom-Nomnya itu. Sementara Ardi tampak terkejut mendengar Naomi menyebut nama Kevin.

"Kamu mengenal Kevin?" Tanyanya dengan raut wajah terkejut yang terlihat jelas. Hal itu mengundang kecurigaan Naomi dan Kevin semakin besar.

***

Lembar Kesebelas

Naomi melihat ada keterkejutan yang nyata dari mata Ardi ketika gadis itu menyebut nama Kevin. Taktik yang berasal dari otak cemerlang tuan putri Naomi saat sedang menghadapi musuh memang tidak pernah meleset. Umpan yang Naomi lempar, tertangkap dengan sempurna. Naomi tersenyum miring sambil menatap Ardi.

"Tentu saja aku mengenal Kevin, dia tampan, Kaya dan baik hati. Ahh jangan lupakan kami memiliki hobby yang sama." Ucapa Naomi membuat kepala Kevin rasanya membesar dengan sempurna. Senyumnya terbit dengan begitu indahnya membuat mata Naomi silau. Tapi bukan itu yang membuat hati Naomi menghangat, mata Kevin terlihat bahagia dan baru kali ini Naomi melihatnya sejak pertama mereka berkenalan.

"Hobby yang sama? Kevin tidak dekat dengan wanita manapun kecuali Melody." Ucap Ardi yang tanpa sadar memberikan sebuah informasi pada Naomi.

"Kami suka membaca buku, dan kami sering bertemu di toko buku atau perpustakaan." Ucap Naomi dipenuhi dusta. Dirga dar jauh sudah cekikikan karena sejujurnya dari tempatnya obrola mereka terdengar.

"Kenapa lo gak bilang sekalian ka kalau kita pernah pikni berdua biar keliatan semakin dekat." Kevin berucap dengan senyum geli. Naomi pura-pura batuk memperingatkan berondongnya itu. Tatapan matanya seolah mengatakan "Lo

diam atau mati." Bukannya membuat Kevin takut malah tersenyum semakin geli.

"Ahh jadi dulu kamu mendekati Kevin karena dia kaya dan tampan. Seperti itu?" Ujar Ardi sinis. Naomi mengernyit, karena dari ekspresi Ardi terlihat begitu marah mengetahui fakta itu. Bukankah seharusnya Ardi akan mengalihkan ke pembicaraan lain jika memang dia terlibat dengan kematian Kevin? Otak Naomi mencerna dengan cepat tapi tidak mau salah bertindak.

"Apa alu terlihat sematre itu?"

"Melihat dari sejarahmu yang mengenal Abiyan dan Kevin serta menerima perjodohan denganku bukankah terlihat jelas?" Ardi mengucapkannya dengan nada sinis dan menyebalkan tapi bukannya marah Naomi malah tersenyum. Karena merasa bahwa apa yang dia curigai dari Ardi sepertinya tidak tepat sasaran. Tapi itu baru dugaan dan Naomi tentu saja tidak akan menyimpulkan secepat itu tanpa menyelidiki lebih lanjut.

"For Your Information tuan Ardian Bagaskara yang terhormat, sepupu brengsekmu itu yang mengejarku dan aku menolaknya karena ternyata dia lebih busuk dari bangkai ayam umur seminggu, yang kedua tentang Adik tampanmu itu. Kevin Bagaskara yang agung. Aku mendekatinya bukan karena dia kaya, untuk apa kaya tapi b******k contohnya seperti anda dan sepupu anda. Aku mendekatinya karena takdir. Aku yakin kau akan penasaran tentang takdir yang baru saja aku sebutkan itu tapi aku tidak mau memberitahumu jadi tidak usah bertanya. Yang ketiga, aku terpaksa menerima perjodohan denganmu bukan karena harta, sebab yang mulia ibunda dan yang mulia ayah tidak menyebutkan sedikitpun mengenai perjanjian bisnis sialan yang

aku tidak peduli itu. Aku menerimamu karena alasan rahasia yang tidak bisa aku sebutkan, itu yang pertama dan yang kedua adalah untuk meyakinkan ayah dan ibuku bahwa aku tidak gila. Mengerti?" Ardi terdiam sejenak mendengarkan ucapan panjang Naomi. Mulai merasa bahwa wanita yang duduk di hadapannya itu sedikit berbeda dengan wanita yang biasa dia temui dalam perjodohan.

Tidak perlu ditanya lagi Kevin sudah tertawa terbahak-bahak sementara Dirga menahan tawanya sampai sakit perut demi penyamaran yang tetap sempurna.

"Baiklah aku rasa sudah cukup basa-basinya. Apapun fakta yang kau coba beritahu padaku dengan kalimat panjangmu yang menyebalkan itu aku tidak peduli. Dimataku kau sama saja dengan wanita yang biasa aku temui dalam perjodohan. Sampai bertemu di kesempatan selanjutnya calon istri." Ucap Ardi setengah berbohong. Karena sejujurnya hatinya merasa bahwa Naomi berbeda. Sangat berbeda dari wanita yang biasa dia temui selama ini.

"Kau pikir aku juga peduli dengan pikiranmu? Perasaanmu? Atau apapun tentangmu? Hah! Percaya diri sekali kamu. Aku hanya peduli pada diriku sendiri, jadi tidak usah berbesar kepala. Selamat tinggal tuan Ardian yang terhormat, semoga kita tidak perlu bertemu lagi." Ucap Naomi dramatis sebelum bangkit dan berbalik meninggalkan Ardian. Satu hal yang membuat Kevin kesal, kakak tirinya itu tampak tersenyum tertarik sambil memandang punggung Naomi.

"Ahh satu lagi, jangan memanggilku dengan sebutan calon istri apalagi menggunakan nada suara yang menggelikan itu.

Mengerti." Ucap Naomi lagi sebelum benar-benar meninggalkan laki-laki tampan itu tidak ramah. Tapi justru terlihat sangat menggemaskan dimata Ardian. Kevin sangat tidak suka melihat itu.

***

"Gue udah ngira cowoknya keluarga Bagaskara itu b******k semua. Kecuali lo Vin. Sialan banget mulut si Ardi minta banget gue sekolahin. Belum tahu aja dia berhadapan dengan siapa. Tuan putri Naomi yang agung ini bukan lawan yang mudah untuk dijatuhkan, dia akan tahu apa itu siksa dunia yang sesungguhnya. Lihat aja nanti." Omel Naomi kesal. Dirga sudah cekikikan di samping wanita itu tapi Kevin terdiam. Dia khawatir kalau sikap Naomi yang seperti ini justru akan membuat Ardi jatuh cinta nantinya.

"Udah ah nanti kita bahas di rumah, ayok Vin lo bareng gue." Ujar Dirga sambil melangkah menuju mobilnya. Sementara Naomi juga segera masuk ke dalam mobil dan melaju pulang. Dirga yang peka, menyadari keterdiaman Kevin sejak tadi.

"Gue nggak mau buat lo berkecil hati atau gimana Vin, tapi lo tahu kan akan berakhir seperti apa perasaan lo kalau lo terlalu berharap sama kak Nom-Nom?" Ucap Dirga tiba-tiba. Kevin sedikit keget ternyata Dirga menyadari semuanya tanpa harus di beritahu. Tapi Kevin memilih untuk tidak menjawab. Tidak mau menciptakan suasana yang tidak nyaman dengan Dirga karena dia juga tahu bahwa Dirga memiliki perasaan lebih pada Naomi.

Melihat keterdiaman Kevin, Dirga tersenyum. "Gue gak pernah anggap lo Rival, mencintai itu hak semua orang. Gue Cuma

kasih tahu lo resikonya sebelum lo memulai lebih jauh." Dirga mengucapkan itu dengan santai membuat Kevin merasa lebih baik.

"Gue tahu Ga, tapi gue gak bisa berhenti. Setidaknya sekali selama gue ada di dunia gue mau menikmati perasaan ini." Dirga tersenyum mendengar Kevin mau terbuka.

"Tapi kalau lo curang dan gak bersaing sehat sama gue, gue akan bikin lo mati dua kali. Apalagi kalau lo sampai sakitin dia." Ancam Dirga serius dengan nada geli yang membuat Kevin bukannya takut malah tertawa.

"Emangnya manusia bisa mati dua kali?" Pertanyaan konyol yang membuat dua orang itu tertawa bersama.

"Tapi Vin kalau saingan kita macam Ardi, kita jelas kalah umur. Pokoknya peluang Naomi akan oleng itu seribu persen, jadi kita memang harus memikirkan taktik jitu buat mengalahkan dia dan menghalangi kak Nom-Nom kita agar tidak oleng." Ucapan Dirga diangguki Kevin.

"Menurut gue justru Ardi yang oleng duluan ke kak Nom-Nom kita Ga, dan ini malah lebih gawat kan?" Dirga seketika langsung menoleh ke arah Kevin.

"Serius lo? Demi apa dia yang oleng duluan?"

"Gue liat dia senyum-senyum tertarik pas kak Nom-Nom mau pergi. Lagian Ga kita aja oleng sama kak Nom-Nom, mana mungkin dia nggak!" Dirga mendesah sambil berdecak kesal mendengar penjelasan Kevin.

"Iya gue juga sebel banget kenama Kak Nom-Nom kita harus semenarik itu dimata laki-laki sih." Gerutu Dirga kesal.

“Eh ngomong-ngomong Vin, lo suka penasaran gak sih kenapa lo bisa gentayangan di komplek ini padahal kan lokasi kecelakaan lo bukan disini dan rumah lo juga bukan disini?” Ucap Dirga lagi. Membuat dahi Kevin berkerut karena kepalanya baru menyadari kejanggalan itu.

“Bener juga yah Ga, kenapa gue harus gentayangan disini?”

***

Lembar Keduabelas

Siang hari akan sangat mengasyikan untuk Kevin, karena dia bisa menikmati semua candaan yang keluar dari mulut Dirga dan Naomi. Tapi malam hari akan selalu menjadi malam yang dingin dan kadang membuatnya menangis sendirian. Dulu dia sering ketakutan di taman komplek yang gelap, tapi sekarang dia sedikit beruntung karena bisa duduk di kamar Naomi yang hangat dan tidak merasa begitu kesepian.

Menikmati wajah menggemaskan si mulut pedas itu ketika tidur, sedikit bisa mengobati segala perasaan buruk yang kerap hinggap. Seandainya saja waktu bisa diputar, seandainya saja semua tidak menempatkannya pada posisi sulit sebagai hantu, seandainya saja dia bisa mengenal Naomi sebagai manusia. Semua andai-andai itu sering membuat Kevin merasa bahwa hidup sangat tidak adil. Kenapa dia harus bertemu Naomi setelah dia menjadi hantu? Kenapa takdir kejam sekali padanya? Kevin sering menangisi semua itu sendirian. Dia mungkin laki-laki tapi bahkan dunia sekalipun tidak berhak melarang seseorang untuk menangis bukan? Apakah menangis hanya boleh dilakukan wanita? Lalu bagaimana laki-laki seharusnya melampiaskan kesedihannya jika menangis dianggap cengeng, bercerita dianggap lemah dan marah dianggap tidak baik?

“Jika memang akhir dari semua ini membuatku tidak akan pernah bisa memilikimu, aku sangat berharap di kehidupanku selanjutnya bisa memilikimu sebagai manusia. Aku tidak akan

menyakitimu atau membuatmu menangis. Aku akan memastikan bahwa seluruh hidupmu hanya akan dipenuhi oleh bahagia. Itu janjiku kak, biar malam dan tuhan yang menjadi saksinya." Bisik Kevin pada Naomi yang sudah tenggelam dalam mimpinya. Sambil tersenyum memandang wajah cantik yang tampak begitu damai itu. Entah bagaimana mulanya, posisi Kevin menjadi lebih dekat dengan Naomi. Jika wanita itu tahu, Kevin yakin kak Nom-Nomnya itu akan melotot dengan galak sambil mengeluarkan omelannya. Membayangkannya saja membuat Kevin tersenyum geli.

"Bagaimana di dunia ini ada seseorang yang dikelilingi kebahagian sepertimu kak? Bahkan berada disekitarmu saja bisa membuatku tertawa sepanjang waktu dan melupakan semua kesedihan. Beruntung sekali laki-laki yang akan memilikimu nanti." Gumam Kevin seorang diri. Tangannya terulur merapikan rambut Naomi yang menutupi wajah, kemudian tanpa sadar terbuai dengan betapa halusnya kulit pipinya, lalu usapan jarinya berhenti tepat di bibir merah jambu yang biasanya digunakan untuk mengeluarkan kata-kata pedas itu dan membuat Kevin semakin terbuai. Debaran yang membuat sakit di d**a kembali dirasakan laki-laki itu, kali ini dia bisa merasakan bedanya. Ini adalah cinta, dia sepenuhnya menyadari itu sekarang. Kevin tersenyum kemudian mengecup bibir itu tanpa permisi.

"Aku mencintaimu, sekalipun kita memiliki alam yang berbeda. Aku mencintaimu walupun aku tahu mungkin tidak akan ada harapan akhir yang indah untuk kisah kita. Aku mencintaimu sekalipun aku tahu mungkin kamu tidak akan menerimanya. Aku hanya mencintaimu, itu saja. Jika boleh berharap, semoga saja

Tuhan memberiku kesempatan sekali lagi untuk membuktikannya dalam wujud manusia." Mata Kevin berkaca-kaca ketika mengucapkannya. Tapi bibirnya tersenyum bahagia. Tidak peduli jika dia bukan manusia, bukankah mencintai adalah hak setiap makhluk?

Naomi sedikit bergerak membuat Kevin mundur, kemudian kembali tersenyum mendengar gumanan wanita itu menyumpahi Ardi. Kevin tidak suka jika Ardi hadir di sekitar Naomi. Jika boleh memilih Kevin akan lebih lega jika Naomi nantinya berakhir dengan Dirga jika memang dia tidak boleh bersama si mulut pedas itu. Tapi sebagai hantu yang bahkan masa lalunya dia tidak ingat, sepertinya dia tidak memiliki hak untuk melarang siapapun mendekati Naomi.

"Hei berondong, kenapa lo malem-malem nangis sambil ngelamun?" Kevin terlonjak kaget mendengar suara Naomi yang tiba-tiba. Wanita itu tampak menguap kemudian duduk sambil memandang Kevin penuh curiga. Kevin segera menghapus air matanya kemudian bangkit dan hendak pergi. Tidak ingin menjelaskan apapun. Tapi bukan Naomi kalau tidak mendapatkan penjelasan yang membuatnya mati penasaran. Wanita itu menarik baju Kevin hingga dia terjengkang di atas tempat tidur Naomi.

"Lo pikir bisa kabur dari hadapan tuan putri Naomi yang agung setelah membuatnya mati penasaran huh? Jangan berharap! Cepat cerita!" Kevin tersenyum geli melihat pelototan Naomi yang dimatanya justru terlihat menggemaskan.

"Lo ngapain bangun sih kak? Ini masih jam tiga pagi. Tidur lagi sana!" Jawab Kevin dengan nada santai. Tapi tentu saja

kalimat basa-basi seperti itu tidak akan mengalihkan fokus Naomi.

“Huh! Kalau lo pikir basa-basi recehan lo itu bisa mengalihkan pembicaraan inti kita, lo salah pilih orang Kevin Bagaskara yang terhormat. Cepetan cerita atau gue gak mau bantu lo lagi.” Naomi memaksa.

“Gak ada yang spesial kak, lo kan baru bangun tidur jadi lo salah liat. Mana mungkin gue nangis.” Kevin masih berusaha menghindari topik itu walaupun dia tahu Naomi tidak mungkin di hindari jika sudah menyangkut masalah kepo.

“Oke Fine, lo, gue, End. Keluar lo dari istana tuan putri Naomi yang damai ini dan jangan muncul di hadapan gue lagi. Lo Cuma manfaatin gue doang kan buat bantu masalah lo tanpa pernah anggap gue teman? Padahal gue bantuin lo tulus sebagai teman tapi lo buat percaya sama gue aja gak bisa. Pergi aja lo sana ke Neraka!” Kevin terdiam dengan serius mendengar ucapan Naomi. Saat ini wanita itu sudah merebahkan tubuhnya lagi sambil membelakangi Kevin.

“Kak Nom-Nom jangan marah dong, maaf.” Dan mendengar kalimat itu dengan nada sedih yang begitu jelas sudah membuat pertahanan Naomi hancur berantakan. “Dasar hati cap telenovela.” Gumamnya seorang diri sambil berbalik kembali memandang Kevin.

“Lo kalau melow-melow gini hati gue yang rapuh ini mana sanggup Vin. Oke sekarang lo cerita!”

“Gue masih pengen hidup kak.” Hanya sebaris kata singkat tapi mampu kembali membuat Kevin meneteskan air matanya.

Dan Naomi menyesal mengetahui semua itu karena dia tidak memiliki satu katapun yang bisa dia ucapkan. Matanya ikut berkaca-kaca sambil memandang air mata Kevin yang kembali mengalir. Naomi bergerak mendekat kemudian memeluk Kevin dengan hangat, membiarkan hantu tampan itu menangis sampai sesenggukan. Hingga tanpa mereka sadari pagi telah datang dan Dirga mulai berisik menggaggu Jesika dan Reza di luar kamar.

***

"Ga lo kenal gue deket gak waktu gue masih hidup?" Hari sudah sore dan sekarang Kevin sedang duduk berdua bersama Dirga di sebuah Kafe.

"Lumayan sih tapi gak sedeket sekarang lo sama gue udah kaya orang pacaran tiap hari berduaan sampai ngomongin masalah hati." Kevin terkekeh mendengar jawaban Dirga.

"Waktu hidup gue orangnya gimana?" Kali ini giliran Dirga yang tertawa.

"Gue tebak lo lagi di mode melow-melow kaya telenovela yang suka di tonton kak Nom-Nom kan? Lo pengen tahu masa lalu lo karena lo berharap sikap lo dulu bisa cocok sama kriteria kak Nom-Nom kan? Sebaik apapun lo di masa lalu lo sama gue itu sebenernya udah End dari harapan Vin. Karena kak Nom-Nom kita yang agung itu gak suka Berondong." Dirga mendesah lelah setelah mengatakan itu.

"Lo berdua pasti lagi gosipin gue kan? Ngaku deh lo berdua. Emang asyik banget sih gosipin orang cantik kaya gue." Tiba-tiba saja Naomi datang entah dari mana. Duduk sembarang di kursi yang tersedia dan menyerobot minuman Dirga. Meminumnya

seperti orang yang baru saja terjebak di padang pasir tanpa menemukan air.

“Lo kok bisa ada disini kak?” Dirga bertanya.

“Kenapa? Gue gak boleh disini huh? Ganggu lo lagi pacaran sama Kevin gitu? Lo bedua berdua-duaan terus dah kaya dua sejoli yang lagi anget-angetnya pacaran. Sampai gue gak pernah diajak kalau lo nongkrong.” Jawab Naomi sambil melambaikan tangannya ke arah pelayan dan memesan dua gelas besar minuman. Membuat Dirga dan Kevin saling pandang dengan curiga.

"Serius deh ka, lo ngos-ngosan kaya abis dikejar malaikat pencabut nyawa gini abis ngapain sih?” Kali ini Kevin yang bertanya.

“Gue abis buntutin Melody sama si b******k sepupu lo itu dan gue hampir aja ketauan. Untung lo berdua ada disini jadi gue punya alibi.” Naomi mengucapkannya sambil berbisik-bisik. Dirga sudah hendak bertanya tapi tidak jadi karena orang yang Naomi sebut b******k itu sudah melipir ke meja mereka membuat Dirga terkekeh geli karena melihat Naomi tampak gusar dan kesal.

“Kita boleh duduk di sini juga gak?” Ucap laki-laki b******k itu tidak tahu malu. Dirga mengangguk menyetujui.

“Naomi apa kabar?” Tanya Abiyan sambil tersenyum. Dirga dan Kevin dapat melihat ada rasa cemburu dan tidak nyaman dari wajah Melody.

“Buruk.” Jawab Naomi sambil tersenyum manis. Dirga sudah menahan tawanya sementara Kevin sudah tertawa terbahak melihat ekspresi yang ditunjukan oleh kak Nom-Nomnya.

“Kenapa?” Tanya Abiyan dengan bodohnya.

“Gara-gara ketemu sama manusia gak penting.” Naomi bangkit, mengambil tasnya kemudian beranjak pergi. “Ga, minuman gue lo yang bayar dan lo yang minum biar otak lo seger Gue mau pulang. Bye!” Naomi kemudian pergi tanpa mempedulikan sepupu Kevin itu.

“Mau sampai kapan sih Nom, lo marah sama gue?” Tanya Abiyan terdengar sedih.

“Sampai dunia ini kiamat.” Naomi masih sempat menjawab sebelum benar-benar keluar dari Kafe.

***

Lembar Ketigabelas

Kevin memandang Naomi dengan penasaran, begitupula Dirga. Saat ini mereka sudah berada di rumah setelah adegan bertemu sepupu b******k Kevin. “Cepetan lo cerita kak gue udah mau mati gara-gara penasaran nih.” Ucap Dirga tidak sabar.

“Lo jangan mati Ga! Mati itu gak enak.” Kevin menjawab dengan senyuman geli.

“Yee siapa juga yang mau mati beneran bambang! Sayang banget muka genteng gue kalau mati sekarang, nanti banyak yang patah hati. Bisa berkabung masal semua gebetan gue.” Dirga mengatakan itu sambil menyugar rambutnya yang membuat Naomi menampilkan ekpsresi jijik sementara Kevin memandang sahabatnya itu dengan malas.

“Lo emang kudu di ruqiyah deh Ga, kadar narsis lo uda melebihi batas normal. Lama-lama gue ikutan gila gaul sama lo.” Celetuk Naomi yang bukannya membuat Dirga marah malah terkekeh geli.

“Udah deh bahas kegantengan guenya ntar aja, sekarang lo cerita dulu lo dapet info apa dari mantannya si Kevin dan mantan lo itu.”

“Amit-amit banget si Abiyan mantan gue, mendingan gue jomblo seumur hidup daripada jadi pacar dia.” Sungut Naom kesal. Kevin terkekeh begitupula dengan Dirga.

“Gue penasaran deh kenapa lo benci banget sama Abiyan

kak." Ujar Kevin.

"Mending lo gak perlu tahu daripada nanti lo ikutan benci sama dia. Amit-amit banget lo saudaraan sama dia Vin, untung lo baik."

"Aduhhh rasa penasaran gue udah meronta-ronta tapi kalian malah bahas hal lain, cepetan deh kak Cerita!" Naomi terkekeh mendengar kekesalan Dira.

"Oke-oke berondong Kepo, gue akan cerita. Pokoknya inti dari semua yang gue dapat kayaknya Melody dan Abiyan merasa bersalah karena kematian lo Vin. Tapi gue masih kurang jelas apa yang membuat mereka merasa bersalah. Karena gue denger sebatas Melody yang bilang sama si b******k itu kalau semakin hari dia merasa semakin bersalah dan si kadal mengatakan hal yang sama." Dirga mengernyit sambil tersenyum geli mendengar panggilan baru yang dibuat Naomi untuk sepupu Kevin itu.

"Mungkinkah mereka terlibat dalam kematian gue? Tapi Dirga bilang gue kecelakaan kan?" Kevin menatap Dirga dan mendapatkan anggukan dari laki-laki itu.

"Menurut otak cerdas gue sih Vin, kayaknya memang ada yang gak beres deh dengan kematian lo. Tapi kita tidak bisa secepatnya menyimpulkan ini itu kalau belum ada bukti akurat." Dirga berkomentar yang diangguki oleh Kevin setuju.

"Otak cerdas dari hongkong, otak lo itu isinya modus doang Ga, jadi nggak usah ngaku-ngaku cerdas lo. Nilai lo di kampus itu hasil kerja keras gue semua." Protes Naomi sukses membuat Dirga tertawa.

"Ya buat apa gue punya lo kak kalau Nilai kampus gue masih

jelek, itu namanya cerdas kak." Dirga kembali tertawa mendapatkan pelototan kesal Naomi.

"Eh tapi kesimpulan dari otak detektif gue, si Kadal sepertinya bersekongkol dengan si bongkahan es kutub." Ucapan Naomi seketika membuat Dirga dan Kevin mengernyit tidak paham.

"Siapa Bongkahan Es kutub?" Tanya Dirga.

"Si Ardi b******k mulut cabe itu elaahhh masa gak paham. Mukanya kan kaya bongkahan es kutub tuh dia gak ada senyumnya sedikitpun, nyebelin banget bawaannya pengen gablok pakai batu biar jadi es batu campur sirup mangga pasti segerrr." Kevin dan Dirga tertawa terbahak-bahak. Sementara raut wajah Naomi tampak tidak peduli. "Wahh panjang umur nih es kutub, liat dia nelpon gue mau ngapain coba." Ucap Naomi lagi sambil menunjukan layar ponselnya.

"Nomor yang anda tuju sedang sibuk silahkan hubungi beberapa saat lagi." Naomi menjawab dengan nada suara dibuat semirip mungkin dengan suara mbak-mbak operator yang merdu itu, tapi tentu saja Ardi yang cerdas tidak akan tertipu.

"Besok kita ketemu ada yang mau aku bahas sama kamu." Ucap laki-laki itu tanpa basa-basi.

"Maaf tuan tapi hamba sangat sibuk besok jadi silahkan tuan cari partner lain saja." Jawab Naomi malas. Ardi mendengus dan terdengar jelas oleh Naomi.

"Naomi, kamu pikir semua hal bisa kamu tanggapi dengan bercanda seperti ini hah? Kamu sudah dewasa jadi bersikaplah layaknya orang dewasa." Ucap Ardi membuat Kevin dan Dirga kesal

apalagi Naomi yang sudah mulai keluar tanduknya. Naomi memang sengaja membuat panggilan Ardi bisa terdengar oleh dua berondongnya itu.

"Lo pikir lo siapa mau rubah-rubah gue hah? Tuan putri Naomi yang agung ini tidak suka diatur-atur terutama sama cowok kaya lo. Lo pikir gue mau banget apa dijodohin sama lo? Gak usah sok kegantengan deh, di dunia ini cukup Dirga aja yang Narsisnya melebihi batas normal. Lo udah nyebelin, ditambah Narsis juga bisa kiamat dunia." Naomi mengucapkannya dengan kesal.

"Siapa Dirga?"

"Bukan urusan lo, yang jelas gue gak mau ketemu lo besok. Pembicaraan selesai. Bye maksimal." Setelah mengucapkan itu Naomi mematikan panggilannya dengan kesal. "Baru kenal aja udah bikin gue darah tinggi, lama-lama gue bisa struk kali kalau berurusan terus sama dia. Cowok kok gak ada yang bener satupun, kapan gue akan mengakhiri kejombloan ini Tuhannnn?"

"Kak, tadi katanya lo bilang kalau si Es kutub sekongkol sama si kadal bukankah lebih baik lo terima aja ajakan dia, lumayan kan siapa tahu kita bisa dapet info penting." Ucap Dirga yang mendapat pelototan Naomi.

"Lo mau jadiin gue umpan hah? Ogah gue, besok gue mau jalan-jalan sama Dian. Sahabat gue lebih penting dari cowok menyebalkan itu." Ucap Naomi final. Kevin tersenyum, mulai merasa bahwa ucapan Dirga benar. Naomi melakukan segala hal adalah berdasarkan kemauannya tidak peduli dengan saran orang lain atau paksaan orang lain. Kevin merasa lebih baik sekarang karena sebelumnya merasa bersalah kak Nom-Nomnya harus

berurusan dengan perjodohan demi untuk membantunya. Kevin takut Naomi merasa terbebani tapi rupanya tidak.

"Iya kak, lakukan apapun yang lo mau. Jangan pedulikan orang lain selama lo happy." Ujar Kevin membuat Naomi tersenyum sumringah.

"Tumben lo gak nyebelin kaya Dirga Vin, biasanya otak lo berdua kan sama tuh isinya." Dirga terkekeh.

"Kevin lagi jatuh cinta kak makanya otaknya bener." Ucap Dirga membuat Kevin melotot sementara mata Naomi memicing dengan curiga.

"Siapa dia? Apakah ada hantu cantik di komplek ini yang bikin lo kesengsem? Setidaknya Vin jangan mbak-mbak rambut panjang yah, cukup Dirga aja yang pacaran sama makhluk sejenis itu." Naomi tertawa lantang membuat Dirga melirik kesal. Tapi Naomi mana peduli.

"Dia rambutnya pendek kok kak, dan dia adalah wanita tercantik yang pernah aku temui dimuka bumi ini. Apalagi hatinya, cantik sekali." Dirga langsung memukul kepala Kevin setelah hantu itu mengucapkan kalimatnya.

"Woy Jamal! Pamali lo pukul-pukul kepala orang yang lagi jatuh cinta. Diputusin si Kunti baru tau rasa lo." Protes Naomi pada Dirga.

"Tau lo pukul-pukul kepala gue segala, kalau gue jadi bego gimana coba? Mentang-mentang bisa sentuh gue lo jadi seenaknya." Ucap Kevin sambil tersenyum geli.

"Lo gak mau mati dua kali kan Vin?" Ucap Dirga, membuat Kevin tertawa terbahak.

“Ya elah gue puji-puji dia aja lo cemburu Ga, gimana kalau gue bilang sama dia tentang perasaan gue.”

“Ahhh gue paham, jadi lo bedua memperebutkan perempuan yang sama? Jangan bilang dia adalah mbak-mbak kafe rambut pendek yang sering lo bedua datengin itu?” Ucap Naomi asal. Baik Dirga maupun Kevin meringis membayangkan gadis rambut pendek itu. “Jadi bukan hantu yah Vin? Gue pikir hantu juga.” Tambah Naomi lagi.

“Dia manusia lah kak masa hantu sih.” Kali ini Dirga yang menjawab.

“Ya kali aja hantu lo kan emang sukanya yang mukanya sejenis hantu Ga.” Naomi terkikik geli. Begitu juga dengan Kevin.

“Lagian Ga, lo kan punya si Kunti mendingan lo jangan jadi saingan gue deh. Jahat tau gak lo.” Ucap Kevin lagi.

“Lo baru sadar kalau si Tengik ini jahat Vin? Kemana aja lo selama ini? Kejahatan paling kejam yang pernah dia lakukan adalah ngajakin gue nonton bokep bareng Vin. Coba lo bayangkah sebrengsek apa isi kepalanya.” Kevin melotot mendengar ucapan Naomi sementara Dirga sudah tertawa terbahak-bahak.

***

Lembar Keempatbelas

Pagi ini Naomi tampak sibuk sekali. Padahal dia hanya akan jalan bersama Dian ke Mall. Dirga curiga bahwa ada udang di bali jalan-jalan. Mata Dirga memicing kemudian menoleh ke arah Kevi di sampingnya yang juga merasa heran kenapa Naomi tampak kesana kemari berganti baju padahal Cuma mau jalan dengan temannya. Otak Dirga seketika cemerlang, menemukan seseorang yang bisa dia jadikan sekutu untuk mengikuti kak Nom Nomnya. Dan begitu Kevin menoleh ke arahnya, Dirga langsung tersenyum dan mengangguk penuh arti. Tidak perlu banyak bicara dan otak mereka berdua telah tersambung dengan sempurna.

"Kamu mau kemana Ga? Katanya hari ini gak ada bimbingan?" Ujar Jesika begitu melihat Dirga bangkit dari sofa dan memakai kacamata hitamnya.

"Cowok ganteng masa liburan di rumah aja tante, malu sama kelincinya om Reza. Kelinci aja berduaan masa Dirga nggak." Jawab Dirga sambil mengedip genit dan tersenyum lebar.

"Genit lo!" Ujar Naomi sambil lewat. Dirga hanya mendengus saja sambil menyugar rambutnya sok ganteng.

"Jomblo gak usah komen, kalau cemburu bilang." Jesik tersenyum geli melihat percakapan dua anak itu sementara Naomi yang mendengar jawaban Dirga langsung mengeluarkan ekspresi ingin muntahnya.

"Idihh amit-amit gue cemburu sama lo. Gue bukan jenis cewek kaya si Kunti bye!" Ucap Naomi sambil berlalu. Reza yang

mendengar percakapan mereka dari ruang tengah tertawa terbahak-bahak.

“Lagian Ga, kamu ngaku ganteng tapi pacaran sama siapa namanya itu Bun ayah lupa? Yang rambutnya kribo itu?”

“Maudy Yah, yang suka dipanggil kunti sama si Nom-nom.” Jawab Jesika sambil tersenyum geli.

“Om sama tante harus tahu bahwa dunia ini penuh tipu daya. Cantik dan ganteng itu relatif tapi kalau masalah hati jangan ditanya deh. Bagi Dirga Maudy adalah yang paling cantik di dunia sejak pertama kali Dirga memutuskan untuk menjadikan dia pacar Dirga.” Ucap Dirga penuh senyuman.

“Alaah kamu pasti ada maunya kan pacaran sama dia?” Kali ini Jesika yang komentar. Dirga tertawa.

“Om dan Tante mah, hobbynya suudzon mulu sama Dirga. Padahal kan selain ganteng, Dirga ini berhati baik, dermawan. Suka menolong dan rajin menabung.” Dirga tersenyum manis sambil mengucapkan kalimat itu membuat Reza dan Jesika kompak menghembuskan napas mereka tidak peduli sebagai jawaban. “Udah ah manusia ganteng ini mau menjalankan misi dulu. Dadah om dan tante, nanti dirga pulang kok jadi jangan panik.” Ucap laki-laki itu lagi sambil berlalu diikuti Kevin yang sudah cekikikan sejak tadi. Sementara Reza dan Jesika saling pandang sebelum kemudian sama-sama menepuk jidat menghadapi kelakuan Dirga yang tidak berbeda jauh dari Naomi.

“Oke kita nunggu kak Nom-Nom kira-kira sampai belokan depan dulu Ga baru ngikutin. Kalau kedeketan nanti ketauan.” Ujar Kevin memberi saran. Dirga membenarkan letak kaca matanya

sambil tersenyum lebar ke arah kaca. Kemudian menyisir rambutnya dengan tangan, memastikan bahwa kegantengannya dalam level maksimal.

"Gue setuju Vin, Btw lo juga setuju kan Vin kalau gue ganteng?" Ucap Dirga asal sambil menoleh ke arah Kevin sambil tersenyum lebar. Kevin mendesah dengan ekspresi malas sebagai jawaban membuat Dirga tertawa.

"Wokeeee ayooo kita Otw sekarang. Perjalanan detektif hantu dan detekktif ganteng di mulai." Ujar Dirga sambil melajukan mobilnya.

"Lo kenal sama temennya kak Nom-nom yang namanya Dian itu Ga?" Kevin bertanya sambil penasaran.

"Kenal lah, dia udah jadi temen kak Nom-nom sejak SMP. Anaknya asyik dan seleranya bagus banget karena dia bilang gue ganteng." Kevin menggelengkan kepalanya menanggapi kenarsisan Dirga.

"Btw gue juga penasaran deh Ga tentang alasan lo pacaran sama si Kunti."

"Ahh lu kepo deh Vin, lo belum saatnya tahu. Nanti kalau lo tahu pasti syock dan serangan jantung, lo mati dua kali kan bisa berabe." Jawaban Dirga membuat Kevin semakin penasaran tapi tidak bisa memaksa jika Dirga memang belum mau memberitahukannya.

"Eh eh eh apaan tuh mobil ngalangin kak Nom-nom kita? Wahhh masih pagi ada yang ngajak baku hantam. Sialan banget tu orang." Ucap Dirga kesal dan ikutan berhenti lumayan dekat dengan mobil Naomi. Kevin sudah keluar dari mobil dan hendak

menyusul ke arah Naomi tapi seketika berhenti begitu melihat laki-laki yang keluar dari mobil di depan mobil Naomi dan mengetuk kaca mobil Naomi dengan sedikit kasar.

Dirga seketika keluar dari mobil dan membanting pintunya dengan keras. Membuat Naomi yang sudah keluar dari mobil hendak memaki laki-laki itu menoleh karena kaget. Senyumnya terbit melihat berondong tengiknya datang di saat-saat genting seperti ini. "Apaan lo gangguin kakak gue!" Ujar Dirga galak sambil mendorong laki-laki itu. Kevin tertegun karena Dirga mengakui Naomi sebagai kakaknya. Dan aura laki-laki yang biasanya ceria itu berubah menjadi suram dan menyeramkan.

"Kakak? Naomi anak tunggal jadi lo gak usah ngaku-ngaku! Lagian gue gak ada urusan sama lo." Dirga masih diam sambil menatap ke arah laki-laki itu dengan tajam. Dan ketika laki-laki itu hendak maju lagi menghampiri Naomi. Dirga kembali mendorongnya.

"Lo mau tahu kenapa lo selalu kalah sama Kevin? Lo gak punya hati, tapi Kevin pakai hati. Kevin tidak pernah sekasar lo memperlakukan orang lain kaya barusan. Selain itu juga lo b******k, arogan, sombong, dan sok—" Sebuah tinju hampir saja mendarat di wajah Dirga tapi sayangnya Ardi kalah cepat dengan tangan Dirga yang sangat sigap menahan.

"Tutup mulut busuk lo anak kecil, gue gak ada urusan sama lo jadi jangan campuri urusan gue!" Ucap Ardi kesal. Dirga terkekeh.

"Tapi kalau urusan lo ada hubungannya sama kak Naomi itu berarti jadi urusan gue. Gue gak suka lo deketin kakak gue itu yang pertama, gue gak suka lo sok kegantengan di depan kakak gue

karena muka lo amit-amit banget dimata gue dan yang terakhir lo kasar kaya tadi ke kakak gue siap-siap aja gue kirim lo ke kuburan." Ancam Dirga dengan sangat serius. Itu benar-benar terdengar menyeramkan ditelinga Naomi dan Kevin.

"Gue gak ada waktu buat ngurusin lo jadi lo sebaiknya minggir karena gue ada urusan sama Naomi." Dirga tidak bergeming, tetap di tempatnya sambil masih memegang kepalan tangan Ardi yang hampir memukul wajah tampan rupawannya.

"Gue gak ngerasa punya urusan sama lo jadi sebaiknya lo pulang." Kali ini Naomi yang menjawab. Dirga tersenyum mengejek.

"Lo udah ditolak, jadi kalau lo tahu malu mendingan lo pergi. Wajah lo yang katanya ganteng itu gak ada guna di mata kakak gue jadi gak usah sok." Dirga mendorong tangan Ardi hingga laki-laki itu mundur beberapa langkah.

"Nom, gue bener-bener butuh lo buat datang ke acara. Oke gue minta maaf kalau gue kasar tadi. Cuma satu jam setelah itu lo boleh pergi. Dan lo juga boleh ikut Ga, kalau lo gak percaya sama gue." Ucap Ardi terdengar serius. Dan melihat seorang Ardian Bagaskara menurunkan Egonya seperti ini, baik Dirga, Naomi maupun Kevin setuju bahwa ini memang sesuatu yang mendesak.

"Lo kalau macem-macem tahu kan kalau lo pasti babak belur sama gue?" Ujar Dirga sambil nyelonong masuk ke mobil Ardi tanpa permisi diikuti Kevin dan Naomi. Kemudian mereka melaju. Dirga segera menghubungi sopirnya untuk mengamankan mobilnya dan mobil Naomi.

“Urusan apa yang mendesak? Gue gak suka diajak ke suatu tempat tanpa tahu tujuan dan masalahnya.” Naomi berbicara serius dari kursi belakang. Benar sekali tentu saja Dirga tidak akan membiarkan kak Nom-Nomnya duduk di samping si Ardi.

“Ini soal perusahaan dan sangat mendesak, pokoknya lo cukup gandeng tangan gue dan meyakinkan semua orang kalau lo calon istri gue. Setelah pertemuan itu selesai gue akan jelasin ke lo semua.” Ujar Ardi serius. Naomi ingin memprotes tapi ponsel Ardi berbunyi jadi dia memilih diam sambil saling memberi kode waspada pada Dirga dan Kevin.

***

Lembar Kelimabelas

Kevin menjadi pendiam sejak melihat Ardi kembali karena ada sebuah ingatan yang tiba-tiba saja hadir di kepalanya. Tentang kebersamaannya dengan Ardi dulu.

"Dia ada di pihak gue, jadi kalian tidak perlu ragu mengikutinya." Ucapan Kevin membuat Dirga dan Naomi saling pandang tapi tidak bisa melontarkan pertanyaan pada hantu tampan itu sekalipun melihat raut wajah Kevin tampak sedih. Matanya sudah berkaca-kaca membuat Naomi dan Dirga sedikit khawatir tapi tidak mampu berbuat apapun.

Mereka akhirnya sampai di sebuah gedung menjulang tinggi dengan tulisan BBS Groub yang tercetak besar dan megah di atas sana. Naomi sering mendengar mengenai perusahaan ini karena salah satu perusahaan penerbitannya juga merupakan salah satu bagian dari perusahaan besar ini, tapi melihat gedungnya secara langsung seperti ini membuatnya merasa takjub. Kemudian menoleh ke arah Kevin sambil tersenyum dan mendekati Dirga yang juga sedang melongo. "Kita punya hantu kaya raya Ga, gimana kalau kita minta imbalan uang yang banyak kalau semua masalahnya selesai nanti?" Bisik Naomi pada Dirga yang sengaja terdengar oleh Kevin. Membuat hantu tampan itu merengut dengan menggemaskan. Naomi dan Dirga tertawa. Sementara Ardi sedang menerima telpon lagi untuk kesekian kalinya.

"Tapi BTW Vin, kenapa lo yakin dia ada di pihak lo?" Dirga bertanya.

“Beberapa ingatan tentang dia dan gue dimasa lalu tiba-tiba hadir di kepala gue. Dan gue yakin seribu persen dia ada dipihak gue.” Jawaban Kevin membuat Naomi semakin yakin untuk memainkan perannya nanti. Dirga melirik sebenatar ke arah Ardi kemudian menoleh lagi ke arah Kevin.

"Menurut gue sih kita jangan gegabah Vin, soalnya melihat dari segi keuntungan dia adalah orang yang paling diuntungkan jika lo meninggal."

"Tapi gue yakin dia di pihak gue Ga, ya gue setuju sih kita tetap harus berhati-hati.” Jawab Kevin yang diangguki Dirga. Kemudian Naomi memberi isyarat untuk menghentikan percakapan dua berondongnya karena Ardi sudah datang.

“Hari ini kita akan menghadiri rapat keluarga sebelum pemegang Saham yang akan dilakukan dua hari lagi. Gue diragukan sebagai pewaris dan pemegang kendali perusahaan karena ada rumor yang mengatakan gue Gay.” Naomi dan Dirga tertawa tapi ditahan mendengar penjelasan Ardi. Sementara Kevin sudah tertawa tanpa peduli dengan apapun. “Jadi Nom, lo harus acting jadi pasangan gue di depan semua orang. Dan gue mau mengakui dosa gue sama lo sekarang karena ini akan dibutuhkan didalam sana.” Naomi mengernyit.

“Dosa? Ha! Belum apa-apa lo udah punya dosa kan sama gue.” Ucap Naomi sedikit kesal.

“Sebenarnya perjodohan kita gue yang minta sama orang tua lo, keluarga gue gak tahu.” Sudah Naomi duga, karena keluarga Bagaskara mana mungkin mau mengangkat menantu gembel seperti dirinya.

“Oke, bisa gue terima. Jadi di dalam sana ada siapa saja?” Naomi melirik Kevin, karena dia tahu Kevin pasti sangat penasaran.

“Ada semua anggota keluarga. Gue yakin modelan kaya lo gini pasti jago acting kan?” Naomi melirik dengan sengit ke arah Ardi mendengar kalimatnya yang terdengar menyebalkan itu. Membuat Ardi salah tingkah. Tapi Kevin justru tertawa.

“Dia memang tidak pandai berbicara dengan orang lain dalam hal pribadi kak, jadi lo jangan terlalu ambil hati.” Kevin memperingatkan.

“Ohh tentu saja MODELAN KAYA GUE udah pasti jago acting, jago memeras, jago membungkam mulut pedas, jago mencabik-cabik manusia menjadi potongan kecil dan kemudian gue kasih ke buaya untuk makan siang mereka.” Jawaban Naomi membuat Dirga mati-matian menahan tawa dan Kevin tertawa lepas. Sementara Ardi meringis merasa bersalah.

“Sorry Nom gue gak bermaksud—”

“Ahh udah deh gak usah kebanyakan cingcong, ayok kita mulai. Tapi sebelum lo ajak gue masuk ke dalam sana lo harus kasih kartu kredit lo ke Dirga biar adik gue yang narsis ini bisa jajan. Kasian kan dia harus nunggu, dompetnya ketinggalan di mobil pula. Nanti ilang tuh ketampannya kalau kelaparan.” Ucap Naomi sambil melirik ke arah Dirga yang sedang meraba-raba kantong celananya dan baru sadar dia tidak membawa dompet. “Lo bilang gue matre, lo gue bunuh!” Ancam Naomi galak ke arah Ardi yang justru tersenyum geli. Laki-laki itu sepertinya mulai mengerti bagaimana pikiran Naomi berjalan.

“Nih, sana jajan. Lo tunggu di kafe bawah aja.” Dirga nyengir dengan lebar melihat kartu berwarna hitam dengan logo keemasan itu. Orang kaya memang berbeda, seperti itu yang ada di dalam otak Dirga saat ini.

“Gue terima dengan terpaksa kakak, karena gue gak bawa dompet. Tapi lo harus ingat kalau kakak gue yang cantik ini sampai tergores seujung rambut sekalipun lo akan masuk ke kuburan.” Ucap Dirga dengan sungguh-sungguh walaupun wajah sumringah karena mendapatkan akses kartu hitam tanpa batas itu sangat mampu dibaca oleh Naomi.

“Lo juga harus tau diri makenya Ga, awas lo malu-maluin. Gue usir lo dari rumah gue.” Dirga terkekeh dengan bahagia. Kemudian melirik ke arah Kevin yang sepertinya akan lebih memilih mengikuti Naomi masuk ke dalam daripada menikmati kekayaan sesaat yang berada di tangan Dirga itu.

Ardi menggandeng Naomi diikuti oleh Kevin. Dirga tentu saja langsung berjalan dengan riang menuju kafe mahal di bagian paling bawah gedung itu sambil berdendang. Kapan lagi bisa makan makanan mahal dengan gratis?

“Hey bocah, gue percaya lo akan menjaganya kan?” Teriaknya yang dijawab Kevin dengan jawaban yang pasti. Membuat Ardi mengernyit sambil menoleh ke arah Dirga Heran. Tapi Naomi segera membuat Ardi kembali fokus ke permasalahn mereka.

***

Naomi masuk ke dalam kemegahan gedung itu dengan berdebar, entahlah dia merasa bahwa disana bukan tempat untuk gadis pecicilan seperti dirinya. Interior hingga suasananya

tampak begitu mengagumkan dan benar-benar belum pernah terbayangkan olehnya. Ardi tampak gugup membuat Naomi mendengus. Bukankah seharusnya dia yang merasa gugup dan Ardi seharusnya bisa menenangkannya? Memang Naomi akui bahwa di hidup wanita itu tidak ada yang bisa mengalahkan betapa bisa diandalkannya Dirga dalam kondisi apapun. Sekalipun si tengik itu menyebalkan dan kadang membuat darah tinggi. Kevin juga sama diamnya dengan Ardi, membuat Naomi kesal.

"Ya elahh mau ketemu keluarga lo aja udah kaya mau ketemu presiden lo, galau amat." Celetuk Naomi sedikit mencairkan suasana baik Ardi maupun Kevin.

"Gue takut gagal kali ini." Ucap Ardi tampak sedih.

"Memangnya gagal yang kaya gimana sih? Gue belum paham banget."

"Gue bukan pewaris seharusnya dari semua ini. Lo kenal Kevin pasti lo juga paham kan kalau dia seharusnya yang memiliki hak seluruhnya. Nyokap gue menikah sama ayah gue setelah bercerai dari bokap gue. Nah dari pernikahannya dengan ayah dia memiliki seorang putra. Atau bisa dibilang dia adik gue dan Kevin." Ardi menjeda ucapannya untuk mengambil napas.

"Jadi maksudnya, karena Kevin meninggal seharusnya yang berhak dari semua ini adalah adiknya si kevin ini? Dan lo mau merebut haknya adik si kevin ini begitu? Sumpah lo lebih jahat dari nenek sihir." Naomi berbicara seenaknya yang bukannya membuar Ardi marah malah tertawa. Kevin pun demikian.

"Dengerin gue dulu makanya lo bawel banget sih astaga." Naomi memicingkan mata dengan menyebalkan ke arah Ardi

mendengar kata menyebalkan.

“Oke lanjutkan, gue tahan dulu kekesalan gue.”

“Adik gue ini juga tetap tidak memiliki hak, karena semua harta milik Bagaskara bukan berasal dari ayah Kevin tapi dari Almarhumah ibu Kevin.” Naomi mengangguk-angguk memahami tapi kemudian otak cerdasnya berproses dengan cepat.

“Kalau Kevin sudah meninggal kenapa lo mati-matian masih memperjuangkan semua harta ini? Buat kekayaan lo pribadi gitu? Dasar nenek sihir!” Ardi kembali tertawa.

“Gue seorang dokter, dunia gue bukan di tempat ini. Gue hanya mempertahankan apa yang seharusnya dipertahankan. Dan lo cukup tahu sampai disana saja jangan kebanyakan kepo gak bagus.” Ucapan Ardi membuat Naomi mendengus. Dia tidak bisa dibuat makin penasaran begini apalagi oleh makhluk macam Ardi.

“Gue bisa cari tahu sendiri kalau lo gak mau kasih tahu, gue punya dua sekutu detektif yang sangat mengagumkan. Iya gak Vin?” Kevin mendelik melihat Naomi mungkin lupa bahwa dia hantu dan malah mengajaknya berbicara di depan Ardi.

“Vin? Siapa Vin? Kita hanya berdua disini.” Ucap Ardi heran. Naomi mengutuki mulutnya dalam hati.

“Gue bicara sama temen hantu gue, namanya Vino.” Jawab Naomi asal membuat Ardi menatap heran tapi tentu saja Naomi tidak peduli. Kevin tertawa terbahak-bahak, kak Nom-nomnya memang luar biasa.

“Ahh kita sudah sampai, ayok kita mulai drama ini sayang.” Ujar Naomi manis sekali, membuat Ardi tiba-tiba merinding bukan karena cerita hantu tadi melainkan karena sikap Naomi yang

berubah seratus delapan puluh derajat itu. Kevin terkekeh geli sambil mengekori dua orang itu.

***

Lembar Keenambelas

Suasana pertemuan itu rupanya lebih menyeramkan dari yang Naomi bayangkan. Tatapan menilai yang dilayangkan oleh semua orang di ruangan itu membuat Naomi lebih merinding di bandingkan saat pertama kali mengetahui jika Kevin bukan manusia. Naomi merutuki keputusannya untuk mengikuti rencana Ardi. Tapi begitu melihat raut wajah Kevin yang tampak begitu bahagia melihat seorang laki-laki yang sudah tampak tua dan keriput tapi masih tampan, mirip sekali dengan wajahnya segala penyesalan Naomi sirna.

“Jadi dia calon kamu Ar?” Tanya seorang wanita yang bisa Naomi perkirakan adalah ibu Ardi atau ibu tiri Kevin. Melihat dari nada bicaranya yang meremehkan dan terkesan menghina itu, Naomi bisa menilai wanita jahat macam apa dia. Dalam hati Naomi mengeluarkan sumpah serapahnya dengan kesal. Karena menurut Naomi presentase keterlibatan wanita itu terhadap kematian Kevin lebih dari lima puluh persen atau bahkan mendekati seratus persen.

“Iya mah, namanya Naomi.” Jawab Ardi lembut. Naomi sampai menahan napasnya mendengar nada suara lembut yang baru pernah didengarnya itu. Jika tidak sedang dalam pertemuan penting seperti sekarang Naomi pasti sudah mengolok-oloknya dengan dasyat.

“Apa pekerjaannya? Siapa keluarganya?” Naomi tersenyum manis sekali, mulutnya sudah gatal ingin membalas perkataan

nenek sihir itu tapi dia urungkan demi drama sialan yang mungkin saja berguna untuk Kevin.

"Maaf lagi-lagi kak Nom-Nom harus mengalami situasi menyebalkan hanya demi aku." Ucap Kevin tampak sedih. Naomi hanya melirik saja tidak menjawab. Bisa dikira gila dia jika menjawab ucapan Kevin.

"Dia seorang penulis Novel mah, dia putrinya Reza Hardinata pengusaha retail itu mah." Ardi menjawab dengan lembut. Diam-diam Naomi mengirimi pesan pada si tengik yang bisa Naomi tebak pasti sedang duduk dengan manis sambil menikmati hidangan mahal sementara dirinya harus masuk ke medan perang.

"Seorang penulis? Pekerjaan paling malas di dunia." Gumam wanita penyihir itu memuat Naomi menoleh dengan cepat kemudian tersenyum. Dia sudah tidak tahan.

"Hanya karena pekerjaan kami tidak memiliki kantor, dan tidak terlihat mata bukan berarti usaha kami tidak sekeras yang lainnya nyonyah. Kami menggunakan delapan puluh persen otak kami untuk bekerja. Bukankah kami lebih baik daripada wanita yang pekerjaannya hanya menghamburkan harta suaminya?" Kevin tertawa mendengar jawaban pedas Naomi yang dia ucapkan sambil tersenyum manis itu. Sementara Ardi menggigit bibirnya antara gemas dan ngeri melihat sepertinya Naomi tidak akan mau mengalah dengan ibunya itu. Ardi tentu mengerti bahwa ibunya adalah jenis wanita perfectsionis yang tidak suka di bantah.

"Apa kau sedang mengejekku? Berani sekali kau, pertemuan pertama saja sudah tidak sopan."

"Aku tidak mengatakan bahwa Nyonya Melani Bagaskara

pekerjaannya hanya menghamburkan uang suaminya. Aku bilang wanita di luar sana, kenapa aku di bilang mengejek? Lihat sayang, mama kamu salah paham. Tolong kasih beliau pengertian! Aku tidak ingin bermusuhan dengan calon mertuaku." Ucap Naomi dengan nada manja. Ardi benar-benar ingin lenyap dari muka bumi ini berada di tengah-tengah dua wanita yang sedang berperang dingin. Sepertinya dia memang salah memilih wanita.

"Udah dong mah, mamah bilang akan menerima siapapun pilihan Ardi selama dia bukan laki-laki kan?" Naomi mengedipkan mata mengejek ke arah Melani tanpa sepengetahuan Ardi membuat Melani menganga tidak percaya. Dia sudah hendak membalas Naomi lagi tapi yang lain keburu datang mendekat dan duduk di meja yang sama dengan mereka sehingga terpaksa diam. Padahal hatinya sudah kesal sekali apalagi melihat Naomi tersenyum manis dengan pandangan mata yang lagi-lagi terkesan menyebalkan. Kevin sudah tertawa terbahak-bahak tentu saja. Sementara Naomi tentu saja sedang memuji dirinya sendiri di dalam hati karena tidak kalah dari si wanita nenek sihir itu.

"Karena dua lima belas menit lagi papa ada rapat jadi kita mulai saja rapat kita sekarang." Ucap tuan Bagaskara dengan tegas. Naomi bertanya-tanya tentang darimana asal senyuman manis Kevin karena tuan Bagaskara tampak sangat menyeramkan dan tidak ramah. "Mungkin saja dari mendiang ibunya." Ujar Naomi dalam hati.

"Jadi ini pacar kamu Ar?" Ucapnya lagi.

"Iya pah."

“Bagus lah kalau gosip itu tidak benar, jadi kita tidak perlu khawatir tentang rapat pemegang saham besok.” Tuan Bagaskara mengucapkannya dengan tenang tapi si nenek sihir tampak tidak setuju dengan hal itu dilihat dari ekspresinya. Naomi berdecih dalam hati.

“Sayang tapi bagaimanapun bukankah Ardi sudah membuat saham kita turun lumayan banyak dengan gosip kemaren? Abiyan akan lebih cocok untuk menggantikan posisi Ardi. Dia bersih dari gosip dan juga kompeten.” Sudah Naomi duga bahwa nenek sihir itu pasti akan mengatakan hal menyebalkan. Tapi yang membuat Naomi tidak mengerti kenapa wanita itu malah menyerang Ardi? Bukankah Ardi adalah putranya? Ada yang aneh disini. “Lagipula Ardi itu kan anak bawaanku yang tidak ada hubungannya dengan keluargamu, sementara Abiyan dia lebih berhak karena dia keponakanmu.” Tambah si nenek sihir lagi. Ardi tersenyum sambil melihat ibunya menjatuhkannya.

“Kompeten tapi hampir membuat perusahaan penerbitan hampir saja bangkrut karena wanita? Sejak awal papa sudah melibatkanku dalam perusahaan bersama mendiang Kevin dulu. Lagipula aku hanya menjalankan perusahaan saja tidak memiliki perusahaanya mah. Tidak ada hubungannya jabatanku dengan silsilah keluarga. Di luaran sana banyak kok perusahaan yang memiliki jajaran atasan penting bukan dari keluarga.” Naomi tidak menyangka bahwa Ardi akan sesantai itu melawan ibunya sendiri. Sementara si b******k Abian itu malah sibuk menatap Naomi dengan penuh tanda tanya. Tapi tentu saja Naomi tidak peduli.

“Ardi benar mah, selama ini perusahaan berkembang dengan baik di bawah pengawasannya dan papah suka. Lagipula itu hanya

gosip kecil tidak akan merusak perusahaan jadi tidak perlu kita risaukan. Abiyan masih harus banyak belajar untuk sampai di posisi Ardi itulah kenapa papah memberinya kepercayaan untuk memegang perusahaan cabang." Jawaban Tuan Bagaskara seolah menjadi juri untuk pertarungan antara ibu dan anak itu dengan Ardi sebagai pemenangnya. Naomi tersenyum mengejek begitu matanya kembali bertemu dengan Melani Bagaskara. Tentu saja tanpa sepengetahuan siapapun. Benar-benar sukses membuat wanita nenek sihir itu kesal bukan main. Memang itu tujuan Naomi. Siapa suruh menghina pekerjaan yang paling dicintai Naomi di dunia itu.

Yang terjadi selanjutnya hanyalah obrolan-obrolan mengenai perusahaan yang Naomi tidak mengerti. Setelah itu semuanya pergi untuk kepentingan masing-masing. Kecuali si nenek sihir dan si b******k Abiyan. "Ah, jadi lo sama Ardi sekarang?" Ucap laki-laki b******k itu dengan nada kesal dan marah. Si nenek sihir menoleh ke arah Abiyan dengan tertarik.

"Kamu kenal Naomi by?"

"Dia salah satu penulis di penerbitan milik Aby tante."

"Ahh, begitu." Si nenek sihir tersenyum mencurigakan tapi Naomi tidak takut karena dia memiliki penerbitan lain yang dengan lapang d**a mau menampung karyanya tanpa bersusah payah memohon.

"Yasudah kami pamit dulu, soalnya Naomi ada acara penting setelah ini." Ucap Ardi cepat sebelum Abiyan hendak berucap lagi. Membuat naomi kembali melayangkan senyuman menyebalkannya lagi ke arah Melani sebagai salam perpisahan.

Setelah itu mereka pergi dari hadapan dua orang menyebalkan itu dan Naomi langsung menghela napasnya keras-keras begitu mereka masuk lif tdan hanya berdua saja disana. Bertiga dengan Kevin.

“Kasihan banget yah jadi lo, harus punya keluarga kaya mereka.” Ucap Naomi Ardi tersenyum. Mulai terbiasa dengan sikap Naomi yang asal bicara itu.

“Lebih kasihan lagi Kevin.” Jawab Ardi tanpa sadar membuat Naomi tertarik.

“Memangnya kenapa Kevin lebih kasihan?” Ardi tampak salah tingkah membuat Naomi menyipitkan matanya curiga.

“Ya, kasihan aja dia masih muda tapi meninggal.” Tentu saja Naomi tidak percaya sedikitpun dengan jawaban Ardi. Kemudian ponsel naomi bergetar sehingga mengurungkan niat gadis itu untuk membantah jawaban Ardi.

“Mampuss gue lupa!!” Teriaknya sambil menepuk jidat.

“Apa?”

“Gue ada misi menghanturkan acara perjodohan sepupu gue, bisa gawat ini. Lo sih pakai acara culik-culik gue segala. Kaihan bang Rayhan pasti udah menderita sekarang.” Omel Naomi membuat Ardi mengernyit heran. Laki-laki itu sudah hendak bertanya tapi pintu lif tmenuju parkiran itu terbuka dan Naomi langsung berlari menuju kafe tempat Dirga berada.

“Sorry gue buru-buru, lo hubungi gue aja untuk rencana selanjutnya.” Teriaknya sambil berlari membuat Ardi tersenyum. Naomi mulai menarik di matanya.

***

Lembar Ketujuhbelas

Naomi diam saja dalam perjalanan menuju rumah Dian. Ha sudah menjelang malam tapi gadis itu terpaksa harus menemui sahabatnya itu untuk urusan penting. Diga dan Kevin di sampingnya tampak mengobrol dengan seru mengenai banyak hal. Dan untuk menghindari terlihat aneh karena saat ini mereka menaiki taxy, Dirga memasang earphonenya.

"Ga, menurut gue ada yang aneh deh dengan si kaku Ardi itu." Ucap Naomi tiba-tiba. Dirga dan Kevin menoleh secara bersamaan.

"Aneh gimana kak?"

"Ya lo pikir aja deh, si Ardi ini kan dokter nah jika benar Kevi memang sudah meninggal untuk apa dia mati-matian pertahanin hak milik Kevin di perusahaan itu? Dan juga beberapa kali di sempet mau keceplosan gitu." Dirga tampak berpikir.

"Kalau gue belum mati kenapa arwah gue gentayangan gini kak?" Ucap Kevin membuat Naomi menolah masih dengan ekspresi berpikir keras.

"Kalau Kevin belum meninggal itu kayaknya gak mungkin del kak, secara ada makam dia. Menurut gue ada dua kemungkinan pertama si Ardi ini mau menguasai hartanya dan kedua ada yang disembunyikan oleh Ardi dari publik atau ada yang megendalikannya dari belakang untuk mempertahankan harta itu." Jawab Dirga membuat Kevin mengernyit.

“Jawaban pertama gak mungkin soalnya dia ada di pihak gue Ga. Gue yakin seratus persen.” Ucap Kevin membuat Naomi dan Dirga tertarik. Mereka memang belum sempat menanyakan perihal ingatan Kevin yang kembali itu.

“Mending kita bicarakan ini lagi nanti di rumah sambil rebahan dan minum teh melati buatan tante Jesika. Soalnya gue yakin pembahasan kita akan berat dan otak gue takut gak kuat menanggungnya.” Usul Dirga yang di tanggapi dengan cebikan bibir Naomi.

“Bilang aja otak Bodoh lo itu emang gak nyampe buat diisi pembahasan ala-ala detektif kaya gini Ga, gak usah kebanyakan basa-basi deh. Kapasitas lo kan Cuma sebatas makanan dan game doang. Makanya Ga hidup tuh jangan Cuma perut doang yang dipikirin, otak juga perlu lo pikirin biar pinteran dikit. Hidup kok isinya ngegebet ceweee sama makaan doang.” Cibir Naomi dahsyat. Dirga nyengir kuda sambil terkekeh geli. Setidaknya hari ini dia dapat tlaktiran makanan mewah dua kali jadi tidak peduli jika dibilang bodoh.

“Lo emang paling paham sama gue yah kak, gue terharu banget deh. Kalau jodoh emang begini nih saling mengerti, saling memahami nanti endingnya saling mencintai. Fix kita kaya kisah romansa remaja banget kak. Soooo sweeetttt.” Jawaban Dirga yang tadinya hanya membuat sopir taxy di depan tersenyum saja kini sudah tertawa dengan renyahnya. Tapi Kevin tentu saja sudah melotot kearah Dirga tanpa sepengetahuan Naomi yang dibalas Dirga dengan senyuman ejekan.

“Abang jadi pengen muda lagi deh liat eneng mesra-mesraan sama mas ganteng gini. Duhhh indahnya dunia masa

muda." Komentar sopir taxy itu membuat Naomi merinding dan Dirga tertawa penuh kemenangan.

"Iya dong Bang, dunia anak muda memang indah sekali sampai rasanya gak pengen tua." Jawab Dirga lagi sambil nyengir kuda.

"Iya masa muda emang indah bang, tapi kalau masa mudanya sama cowok modelan di samping saya ini bang gak jadi indah malah suram. Kerjaannya bikin saya darah tinggi doang bang." Naomi menanggapi disertai lirikan permusuhan ke arah Dirga yang justru di mata Kevin terlihat begitu menyenangkan dan membuatnya iri. Dirga selalu mampu menarik perhatian Naomi walaupun dengan cara membuat kesal seperti itu, Dirga juga selalu menjadi laki-laki pertama yang akan berdiri paling depan ketika Naomi dalam masalah dan yang paling membuat Kevin iri adalah Dirga manusia sementara dirinya hantu sehingga Naomi lebih mungkin bersamanya di bandingkan dengan Kevin.

***

Dirga terus saja menggerutu ketika mereka sampai rumah. Bagaimana tidak, badannya sudah lelah dan otaknya juga ikut lelah tapi Naomi memaksa untuk bertemu Dian yang katanya urusan penting padahal mereka hanya bertemu lima menit saja untuk saling bertukar flashdisk yang bahkan baru akan digunakan Dian dua hari kemudian. Benar-benar sukses membuat Dirga jengkel. Tapi tentu saja Naomi tidak peduli, fokus gadis itu justru pada Kevin yang terlihat murung dan langsung menembus tembok kamar Naomi ketika mereka sampai rumah. Padahal biasanya hantu itu akan terus menempel pada Naomi dan Dirga dengan kadar kepo yang sangat tinggi.

“Emang gak bisa besok ngasih flashdisknya huh? Rumahnya Dian kan di ujung dunia begitu buset kak gue udah laper banget sama capek banget tapi lo tetap aja gak pe—” Ucapan Dirga terpotong melihat Naomi yang tidak mendengarkannya sedikitpun malah memeilih masuk kamar dan menutup pintunya dengan kencang. Laki-laki itu kemudian mengelus d**a sambil menggerutu dan memilih menuju ke dapur dimana tante Jesika kesayangannya sedang sibuk.

“Heh, hantu Kevin lo kenapa sih kusut gitu mukanya? Lo kenapa sini bilang sama gue!” Ujar Naomi begitu sampai di kamar dan mendapati Kevin tiduran di sofa kamarnya sambil menghadap ke tembok.

“Gue gak pa-pa kok kak Cuma capek aja.” Jawab bocah itu yang tentu saja Naomi tidak percaya sedikitpun.

“Lo mungkin bisa bohongin orang lain, tapi lo gak akan bisa bohongin gue. Radar gue terlalu peka jika menyangkut kebohongan lo. Sini cepetan bilang atau lo gue panggilin dukun biar lo gak ada di sekitar gue lagi.”

“Yudah kak panggilin aja dukun biar gue cepetan pergi ke akhirat. Gue juga capek gentayangan terus kaya gini.” Jawab Kevin yang membuat Naomi langsung diam merasakan ada denyutan sakit di dadanya. Entah kenapa mendengar kalimat Kevin ingin cepat pergi membuat jantungnya berdenyut kencang dan ada perasaan asing tentang ketidak relaan yang tiba-tiba saja menyusup ke dalam dirinya. Hingga tanpa sadar air matanya menetes. Naomi berdiri mengambil bantal dan melemparnya ke arah Kevin dengan kencang.

“Kalau lo emang mau pergi ngapain lo datang ke hidup gue? Dasar jahat.” Ucap Naomi sebelum kemudian berlari masuk ke kamar mandi dan menutup pintunya dengan Rapat seolah pintu itu bisa menghalangi Kevin untuk masuk. Kevin terduduk dengan sedikit bingung kenapa kak Nom-nomnya semarah itu padahal dia kan hanya bicara sesuai hatinya. Kemudian terdengar sedikit isakan yang membuat Kevin berdiri dan menghampiri pintu kamar mandi. “Lo gak boleh masuk! Cuma orang baik yang boleh masuk kamar mandi gue.” Ucap Naomi lagi dengan suara seraknya. Kevin terdiam. Berdiri terpaku di balik pintu sambil mencoba memahami keadaan. Apakah perkataannya menyakiti Naomi? Tapi kenapa? Padahal biasanya setiap hari juga mereka membahas mengenai kematian karena memang Kevin adalah hantu.

Naomi juga tidak mengerti kenapa dia menangis hanya karena mendengar Kevin ingin cepat pulang ke Akhirat. Padahal tujuan dari dia membantu Kevin menyelesaikan masalahnya adalah untuk membantunya cepat Naik ke akhirat dan tidak gentayangan lagi.

“Maafin gue kak, kalau gue salah. Lo jangan nangis!” Naomi makin terisak membuatnya merutuki dirinya sendiri karena menangis tanpa jelas penyebabnya begitu.

“Lo gak boleh pergi sebelum gue bilang lo boleh pergi Vin. Awas aja kalau lo pergi gak bilang-bilang. Dan berhenti ngomongin akhirat di depan gue. Gue benci!” Kalimat Naomi membuat Kevin terdiam sesaat dan kemudian sedikit tersenyum. Bolehkah dia berharap bahwa kak Nom-nomnya sekarang sedang takut kehilangannya? Entah kenapa prasangka itu membuat Kevin

menemukan kembali semangatnya.

***

Lembar Kedelapanbelas

Naomi bergulung di dalam selimutnya menutup seluruh badannya. Mengutukki dirinya sendiri yang menangis sesenggukan hanya karena Kevin bilang ingin pergi ke Akhirat. Dia benar-benar malu bukan hanya pada Kevin tapi juga pada setiap sudut kamarnya yang menjadi saksi kejadian itu. Mereka semua sampai laba-laba yang bersembunyi sekalipun pasti sedang mentertawakannya.

Sejak tadi Kevin terus mencoba menghiburnya dan meminta maaf tapi saat ini kasur di samping Naomi tampak tenang dan damai. Sepertinya hantu tampan itu sudah pergi. Naomi menyingkirkan selimut dari kepalanya perlahan-lahan, kemudian berbalik dan menemukan wajah tampan yang belakangan ini sering sedih itu sedang tertidur dengan pulas. Seharusnya Naomi segera menjauh karena jarak mereka yang hanya beberapa senti saja, tapi dia justru terpaku di tempatnya sambil memandang kagum pada wajah dami hantu tampan itu.

Kevin adalah hantu paling baik yang pernah Naomi temui sebab hantu dalam versi Naomi selalu tentang wajah menyeramkan dan baju kumal. Kevin adalah makhluk pertama yang membuat seorang Naomi mau bersusah payah untuk membantu menyelesaikan masalah, sebab Naomi adalah bukan orang terlalu baik yang gemar membantu orang lain apalagi sampai menyulitkan dirinya. Naomi juga tidak mengerti kenapa perasaanya pada makhluk satu ini berbeda. Seperti ada ikatan

yang mengikat mereka menjadi saling terhubung. Tapi Naomi belum juga mengerti ikatan seperti apa itu.

Perlahan-lahan Naomi menggerakkan tangannya menyentuh hidung mancung Kevin. Menyusuri garisnya dan membuat gadis itu tersenyum. Dimana lagi dia akan menemukan wajah tampan mendekati sempurna seperti ini jika bukan karena takdir ini. Naomi baru tahu jika hantu seperti Kevin juga bisa tidur. Dan melihatnya tidur pulas seperti saat ini, membuat Naomi merasa bahwa tidak ada pembatas dunia diantara mereka. Mulai muncul berbagai andai di kepala Naomi. Seandainya saja Kevin manusia dia akan dengan senang hati menjadi temannya, seandainya saja Kevin masih hidup Naomi akan dengan senang hati mengajaknya ke rumah dan mengenalkan pada ibunya yang sangat menyukai drama korea itu. Dia pasti akan langsung memuja Kevin seperti aktor drama favoritnya. Dan seandainya saja Kevin masih hidup mungkin dia bisa mengajak laki-laki manis itu untuk jalan-jalan. Sesuatu yang selalu diimpikan Naomi hingga sekarang.

"Lo udah gak marah kan kak?" Naomi terbelalak kaget melihat Kevin tiba-tiba bicara. Tangannya masih berada di dekat wajah Kevin ketika laki-laki itu membuka matanya dan sama terpakunya dengan Naomi menyadari kedekatan mereka. Kemudian dia tersenyum manis pada kak Nom-nomnya yang tampak tersipu. "Maaf gue ketiduran di samping lo, belakangan ini badan gue mudah lelah." Tambah Kevin lagi dan Naomi masih belum bereaksi. Dia masih terpaku dengan suasana yang terjadi. Seolah dalam jarak sedekat ini dia bisa mencium aroma milik Kevin, mungkin jika Kevin memiliki aroma dia akan tercium manis seperti salah satu parfume dengan aroma peach yang manis atau

justru tercium seperti aroma pria yang menusuk hidung. Atau mungkin ada sedikit aroma kayu-kayuan dan hutan pinus seperti yang Naomi suka. Semua pemikiran itu kembali membuat mata Naomi berkaca-kaca. Ardi memang benar, Kevin jauh lebih kasihan karena dia harus meninggal dalam usia yang masih sangat muda seperti ini.

Seharusnya dia sedang asyik-asyiknya menggoda wanita seperti yang sering Dirga lakukan menggunakan wajah tampannya. Atau hangout bersama teman-teman anak mudanya di Mall. Atau bisa juga mengumpulkan mobil-mobilan yang Naomi tidak mengerti jenisnya sebagai hobby. Kenapa dunia ini terasa kejam sekali. Dan Naomi sedikit tersentak kaget karena tangan Kevin mengusap air mata di pipinya tapi tentu saja tidak berhasil. "Gue hapus air mata lo aja gak bisa kak, gimana gue mau melakukan hal yang lebih lagi." Ucap laki-laki itu sambil tertawa dibuat-buat. Yang justru membuat Naomi semakin sedih.

"Lo cukup bikin gue ketawa kaya biasanya itu udah lebih dari segalanya." Baru kali ini Kevin melihat Naomi berbicara dengan sangat serius tanpa kalimat aneh atau kalimat mengejek seperti biasanya. Membuatnya tersenyum. Hal sederhana itu saja sudah membuatnya bahagia walaupun dia tidak bisa melakukan banyak hal.

"Jika seandainya saja gue masih hidup dan gue bisa bangun lagi dalam wujud manusia suatu hari nanti, lo adalah orang pertama yang akan gue cari kak. Gue tahu lo gak suka berondong tapi gue akan tetep ajak lo nikah. Dan lo gak akan bisa nolak karena gue kaya raya dan banyak uang." Ucapan Kevin membuat Naomi tersenyum sambil mengacak poni laki-laki itu.

“Cowok berponi kaya lo sekalipun kaya raya, gue gak mau.” Ujar Naomi sambil tertawa, kemudian bangun dari tidurnya menuju kamar mandi. “Gue mau pipis, awas kalau lo ikut ke kamar mandi.” Ancamnya galak pada Kevin yang juga ikut bangkit. Kevin terkekeh geli dan merasa sangaaat bersyukur karena kak Nom-nomnya yang galak sudah kembali.

***

Pagi-pagi sekali ketika Naomi keluar dari kamar, Dirga dan Kevin tampak sedang asyik sambil tertawa menonton film kartun spons berwarna kuning. Naomi berdecak, dua orang dewasa yang suka gombalin cewek sana-sini ternyata tontonnya sama saja dengannya. Si spons kotak berwarna kuning yang selalu sukses buat Naomi tertawa ngakak sampai terjungkal. “Eh kak Nom-nom cantik udah bangun.” Dirga tersenyum sangat manis yang membuat Naomi membalas dengan tatapan malas. Sementara Kevin entah kenapa tersenyum juga ke arah Naomi tapi dengan tatapan yang berbeda. Jenis tatapan yang bisa membuat Naomi merinding karena sesuatu di dalam dadanya bergejolak. Tidak mungkin kan dia jatuh cinta pada hantu tampan itu? Naomi bergidik ngeri.

“Bisa kiamat dunia ini.” Gumamnya seorang diri yang tanpa sengaja di dengar oleh Jesika yang sedang lewat membawakan tuan muda Dirga segelas teh hangat yang terlihat menggiurkan. Kadang Naomi bertanya-tanya sebenarnya siapa anak kandung bundanya itu, kenapa bundanya seperti sangat menyayangi Dirga. Jangan-jangan si tengik itu pakai mantra. Pemikiran itu terbit di kepala Naomi.

“Kenapa dunia ini kiamat?” Tanya Jesika penasaran. Naomi

meringis.

“Kalau Dirga jadi menantu bunda dunia ini akan kiamat Bun. Dia godain Naomi terus tuh kaya pacarnya Cuma satu doang di dunia.” Adu Naomi membuat Jesika terkekeh.

“Dirga kan ganteng sayang, jadi bebas dia mau godain cewek manapun. Lagian masih muda gak papa punya banyak pacar yang penting nanti yang diseriusin satu aja.” Jawaban Jesika membuat Naomi melongo.

“Bunda belajar aliran sesat dimana?” Tanyanya hampir saja menciptalan luka di kepalanya akibat pukulan Jesika tapi Naomi tentu saja lebih cepat menghindar.

“Kamu tuh yah, bunda sendiri di bilang sesat. Kamu putri bunda bukan sih?”

“Bukan! Anak bunda dia noh yang lagi cengengesan di sofa. Naomi Cuma dayang di kerajaan ini yang mulia.” Naomi menunduk hormat setelah mengucapkan itu kemudian menyingkir dengan cepat sebelum dapat omelan.

***

“Lo pada mau ikutan gak? Gue ada misi sama Dian nih.” Dirga dan Kevin kompak menoleh dan mengangguk antusias kemudian segera bengkit dari kursi malas.

“Lo ada misi apa kak? Makan-makan lagi gak nih gue?” Tanya Dirga antusias yang lagsung dapat pelototan Naomi.

“Otak isinya makanan doang kaya lo bisa hidup di dunia ini. Gue heran sama keadilan yang ada di dunia.” Gumam Naomi yang sukses membuat Kevin tertawa. “Gue sama Dian agak curiga tentang alasan Ardi memilih gue sebagai calon istri pura-puranya

itu. Aneh banget gak sih bisa kebetulan gue gitu loh. Apa jangan-jangan sebenernya dia bisa lihat Kevin ada di sekitar gue juga jadi gue di jadikan pilihan? Lo berdua ngerasa ada yang aneh gak sih?" Kevin dan Dirga saling pandang begitu mobil yang di naiki Naomi melaju. Apa yang dikatakan Naomi ada benarnya juga.

"Tapi diingatan yang muncul di gue, Ardi ini kakak yang baik. Dia bahkan melawan ibunya demi membelaku." Ujar Kevin.

"Lo jangan dulu percaya apapun yang lo ingat jika itu Cuma setengah Vin, kenyataannya lo gak ingat keseluruhan hidup lo kan?" Tanya Dirga yang diangguki Kevin dengan sedikit ragu. Karena entah kenapa hatinya seolah masih ingin membela Ardi.

"Nah dengerin Dirga tuh Vin, Btw Ga skripsi lo apa kabar. Gue liat lo santai banget hidupnya kaya gak punya dosa." Dirga meringis mendapati pembahasan yang belakangan ini dihindarinya itu.

"Udah lah ka gak usah di pusingin, pokoknya yang jelas nanti gue lulus lah."

"Lo beli skripsi yah? Gue potong tangan lo kalau sampai tuh skripsi beli. Gak usah kenal-kenal lagi lo sama gue." Ancam Naomi sambil memberikan lirikan maut. Dirga terkekeh kemudian meringis.

"Sebego-begonya gue, gak mau beli skripsi lah kak. Gila aja. Gue kerjain skripsi gue kalau malem lo kan gak tahu." Ujarnya yang sejujurnya masih membuat Naomi curiga.

Mereka bertiga akhirnya turun di parkiran sebuah Mall dan langsung sembunyi di balik tembok karena melihat Abiyan dan Melody tampak sedang berdebat.

“Tapi masalahnya Dirga kenal Kevin kak.” Ucapan Melody membuat Dirga dan Naomi saling pandang.

“Dirga kenal Kevin itu bukan berarti dia tahu semua rahasia kita Mel. Kamu gak usah panik gitu, aku liat si Ardi juga udah mulai deket sama Naomi. Kalau memang nanti Dirga bikin masalah kita singkirkan aja.” Jawaban Abian membuat Naomi terbelalak marah. Dirga juga sudah mengepalkan tangannya kesal. Sedangkan Kevin justru merasa bersalah karena melibatkan dua orang baik ini ke dalam masalahnya sehingga mungkin saja sekarang sedang menempatkan mereka ke dalam bahaya.

***

Lembar Kesembilanbelas

Naomi dan kedua berondongnya sudah duduk di sebuah kaf bersama Dian yang tampak sibuk dengan laptop di hadapannya. Naomi kembali memikirkan semua ucapan dua orang menyebalkan yang tadi sempat dia temui di parkiran itu.Dari pembicaraan mereka sepertinya di Ardi memang memiliki motif terselubung mendekatinya. Dan itu adalah hal yang wajib banget Naomi cari tahu.

“Mendingan gak usah terlalu di pikirin dulu kak, lo da kemarin-marin udah banyak mikir banget. Emang gak capek apal otaknya? Belum lagi mikirin Novel kan?” Ucap Kevin khawatir Sebenarnya dia sedang merasa bersalah dan takut karena melibatkan Nomi dan Dirga dalam masalahnya.

“Lo diem deh Vin, ini otak gue gak bisa berhenti mikir bukannya gue yang mau. Lo mending suruh temen lo itu surul berenti makan. Diamana-mana kerjaannya ngurusin perut aja. Gerutu Naomi yang dibalas dengan ekspresi kaget Dirga dan Kevin sebab disana ada Dian.

“Hah? Lo ngomong sama siapa Nom?” Benar kan, sahabat Naomi itu sampai melongo.

“Gue lagi ngomong sendiri Yan, udah lu urusin deadline lo aja Bisa botak lo kalau ikutan mikirin gue juga.” Jawab Naom seenaknya. Dirga tertawa sampai menyemburkan miniman di mulutnya ke arah Kevin. Untung saja Kevin hantu jadi tidak kena.

“Lo mulai gila.” Cibir Dian sadis. Tapi Naomi mana mau pedul

“Sejak kapan gue gak gila?” Jawab gadis itu masih seenaknya. Dian sampai geleng-geleng kepala.

“Ini nih penyebab utama lo jomblo mulu.” Naomi melirik ke arah Dian setelah dia dengan sadisnya mengatai Naomi jomblo. Yang walaupun benar seharusnya tidak perlu di perjelas seperti itu.

“Dian Sastro Kw, lo sebaiknya diem daripada lo gue kutuk jadi jomblo seumur hidup.” Balas Naomi kesal. Dian terkekeh kemudian membalas tatapan Naomi dengan tak kalah sinis.

“Lo masih inget kutukan berondong dari gue kan? Kutukan gue yang akan di dengar tuhan saudara Naomi yang terhormat. Kita lihat saja nanti jodoh lo pasti berondong.” Ucap Dian puas. Terlebih melihat keterdiaman Naomi. Dirga sudah menahan tawanya tapi seketika pudar melihat jenis tatapan Naomi pada Kevin yang sedang tertawa. Jenis tatapan memuja seperti ini belum pernah Dirga lihat sebelumnya. Dan keterdiaman seperti ini juga belum pernah Dirga saksikan. Mungkinkah bau kekalahan untuknya sudah mulai tercium baunya? Dirga mendesah tapi tak mampu berbuat apa-apa.

“Udah ah gue males bahas kutukan. Mending lo cepetan ngerjainnya karena gue butuh info sekarang Yan. Info boss lo yang kaya es batu itu.” Rengek Naomi membuat Dian terkekeh.

“Gue udah beres ini Nom, sabar.” Gumamanya. Tidak lama setelah itu Dian menutup laptopnya dan menatapa Naomi dengan serius.

“Gue belum pernah lihat pak Ardi dekat dengan wanita manapun Nom. Bahkan di kantor desas-desus kalau dia suka

batangan sudah merebak tercium sampai sudut terkecil."

"Itu gue juga tahu Yan, yang lebih akurat dan mendebarkan dari itu dong. Masa info lo basi sih?" Gerutu Naomi membuat Dian tersenyum misterius. Jenis senyum yang jika tidak dijelaskan maka akan membuat Naomi mati penasaran. Benar-benar pancingan yang dasyat untuk mengeluarkan jurus Kepo Naomi dan Dirga.

"Di kantor pernah ada gosip yang menyerempet kematian Kevin Bagaskara. Berondong ganteng yang dulu gue pernah bilang sama lo itu Nom." Naomi mengangguk. Tidak sabar menunggu kelanjutan dari gosip itu. "Katanya ada kemungkinan bahwa Ardi menyingkirkan Kevin untuk mendapatkan semua harta. Karena memang waktu itu Kevin meninggal masih dalam keadaan di bawah umur dan dari sebelum Kevin meninggal Ardi sudah di beri kepercayaan untuk mengelola perusahaan. Banyak yang bilang Ardi sudah terlanjur nyaman dengan jabatan sementaranya itu sehingga menyingkirkan Kevin agar dia bisa terus berada di sana." Lanjut Dian lagi. Membuat Naomi mengerutkan dahinya berpikir.

"Ardi gak mungkin begitu kak, gue yakin dia—"

"Lo diem Vin, beban kepala gue udah berat nih." Potong Naomi.

"Hah? Vin?" Dian kembali heran karena Naomi tidak nyambung.

"Gue ngomong sama isi kepala gue Yan, elahh lu berisik banget mulut gue di komen mulu." Ujar Naomi ketus. "Tapi Yan, Ardi ini dokter kan? Pekerjaan dia tergolong mapan. Kenapa dia masih mau mengambil yang bukan miliknya? Apa dia beneran

penyihir jahat?" Tanya Naomi lagi. "Ahh tambah lagi, apa hubungannya sama gue yang di jadiin calon istri dia?"

"Sebenernya itu gosipnya belum selesai gue jelasin Nom." Jawab Dian membuat Naomi berdecak.

"Lo setengah-setengah kak, otak gue udah traveling ini." Gumam Dirga ikut menimpali.

"Lo ganteng-ganteng kepo Ga, lo mending makan aja tuh abisin gak usah ikut-ikut." Jawab Dian pedas Naomi bisa-bisanya terkikik melihat Dirga di jawab Dian dengan ketus, padahal suana sedang menegangkan.

"Udah Yan buruan lanjutin, gue kepo."

"Dari yang gue denger sih ada ketentuan dalam surat wasiat yang berbunyi. Jika ahli waris meninggal maka tuan Bagaskara yang diberi wewenang sejak awal berhak menunjuk pewaris yang sah dengan ketentuan bisa diandalkan, bertanggungjawab dan sudah menikah." Penjelasan Dian membuat Naomi melongo.

"Wahh si Ardi b******k itu berarti menjerat gue dalam perjodohan ini buat jadi pewaris? Sialan banget dia, belum aja tuh batangannya gue kasih tendangan maut kaya si b******k Abian. Wahhh... gue gak bisa berkata-kata ini Yan. Ingetin gue buat tendang dia dua kali lebih kenceng dari yang gue lakuin ke Abian kalau gue ada kesempatan." Ujar Naomi kesal. Dian mengangguk-angguk dramatis sambil mengacungkan jempolnya. Sementara Dirga dan Kevin meringis ngilu membayangkan semua itu sambil melirik milik mereka. Naomi ternyata lumayan bar-bar juga. Begitu isi kepala dua berondong itu sekarang.

"Lo serem kak." Cicit Dirga mewakili pemikiran Kevin juga.

Dian terkekeh.

“Abian sampai di rawat di rumah sakit beberapa hari gara-gara tendangan Naomi. Gue ngasih tahu aja siapa tahu lo kepo.” Ucap Dian sambil terkikik. Dirga makin meringis membuat Dian tertawa. Kevin pun demikian sayangnya Dian tidak bisa melihat.

“Pokoknya mulai sekarang gue harus ati-ati sama si muka dua itu. Gue juga harus memainkan peran dengan baik juga karena hubungan dia dengan si b******k dan Melody juga sangat mencurigakan. Woahh gue bener-bener gak nyangka otak gue yang cerdas ini memiliki kesempatan buat memecahkan kasus rumit kaya gini Yan. Gue bangga sama diri gue sendiri.” Ucapan Naomi membuat Dian meringis malas. Kenarsisan Naomi memang kadang berada di atas batas Normal.

“Dirga!” Mendengar panggilan dari suara maskulin yang terdengar tampan itu bukan hanya membuat Dirga yang menoleh tapi semua orang di meja itu menoleh termasuk Naomi dan kemudian melongo.

“Paijo, lo ngapain disini?” Jawaban Dirga semakin membuat Naomi melongo ditambah matanya membesar.

"Abis bimbingan gue, mau beli cake. Lo udah beres bab yang kemarin?" Dirga mengangguk sambil tersenyum.

“Udah, gue tinggal bab akhir doang. Oh iya Joe, kenalin ini kakak gue Naomi dan ini temannya kak Dian.” Naomi benar-benar tidak percaya dengan ketidak adilan di dunia ini. Bagaimana seseorang bernama Paijo ini bisa begitu mempesona seperti artis-artis korea kesukaan ibunya. Wahh rupanya circlenya si tengik Dirga memang tidak bisa di ragukan Lagi.

“Ohh ini kaka yang sering lo ceritain. Salam kenal kak.” Ujar Paijo sopan. Naomi masih belum kembali ke dalam kenyataan ketika Paijo menjabat tangannya dengan mantap. Dian ikut bersalaman sambil terpesona hingga kemudian dia hampir saja mengumpat karena ponselnya berdering. Membuatnya terpaksa pergi untuk mengangkat telpon penting. Paijo kemudian ikut duduk di meja mereka sambil menunggu cake pesananya. Menatap lurus ke arah Kevin kemudian tersenyum membuat Naomi melongo.

“Hallo Kevin, salam kenal.” Ucapnya sambil mengulurkan tangannya yang di balas Kevin dengan sedikit ragu. Tubuh Kevin sedikit bergetar ketika menerima jabatan tangan laki-laki itu.

“Dia gak bisa di sebut hantu Ga, karena jasadnya masih utuh di dunia dan menunggu arwahnya pulang.” Ucap Paijo membuat Dirga, Kevin dan Naomi terbelalak.

“Dia masih hidup?” Tanya Naomi cepat-cepat. Paijo mengangguk.

“Tapi akan ada harga yang lo berdua bayar mahal jika tetap berusaha menyelamatkan dia. Terutama lo kak Naomi.” Ucap Paijo lagi sambil tersenyum. Kemudian berpamitan karena cakenya sudah siap. Meninggalkan ketiga orang itu dalam keadaan menganga tidak percaya. Mata Kevin berkaca-kaca, perasaannya campur aduk tidak karuan.

“Si ganteng kemana kok udah pergi?” Tanya Dian ketika kembali yang tidak mendapatkan jawaban baik dari Naomi atau Dirga karena mereka sibuk dengan pemikiran mereka sendiri.

“Dia bisa dipercaya Ga?” Naomi malah bertanya pada Dirga

masih dengan kesadaran yang belum penuh.

"Semua yang dia bilang tidak pernah meleset kak. Terbukti kan dia tadi jabat tangan sama Kevin. Gue gak bohong kan?" Jawab Dirga membuat Dian kembali dilanda kebingungan.

"Siapa yang jabat tangan sama Kevin? Kevin siapa sih disebut-sebut dari tadi?" Tanya Dian kesal.

"Dia tukang sayur di komplek gua Yan, lo mendingan gak usah kepo. Gue sama Dirga pulang sekarang karena ada urusan mendadak yang lebih penting dari tugas negara. Lo bayar makanan ini nanti kapan-kapan gue ganti kalau udah gajian. Bye!" Naomi beranjak diikuti Dirga dan Kevin membuat Dian kembali melongo.

***

Lembar Keduapuluh.

Tidak ada yang bisa mengendalikan perasaan, Naomi menyadari bahwa mungkin saja kutukan berondong milik Dia sudah mulai bereaksi padanya. Harapan tipis yang dulu dia piki hanya terbawa perasaan saja semakin terasa ketika mendengar sebuah kenyataan yang mungkin saja bohong. Kevin masih hidup Kenyataan yang belum jelas kebenarannya itu, menghidupkan seluruh perasaan yang selama ini Naomi tekan dengan logikanya Semua penyangkalan tentang perasaan yang sebenarnya dia rasakan pada Kevin sejak pertama kali bertemu sirna terbawa angin.

Bahkan bayangan tentang masa depan bersama si pemilik senyum paling indah di alam semesta itu mulai bermunculan d kepalanya. Naomi sadar bahwa sekalipun Kevin masih hidup nan mungkin bukan dia tipenya, mungkin bukan dia seleranya mungkin bukan dia yang akan diingatnya. Tapi tetap saja kenyataan itu tidak bisa membantunya untuk menekan perasaan yang kian memuncak hanya karena mendengar sebuah harapa kehidupan laki-laki tampan itu.

“Mungkin gak sih kak kalau Kevin sebenernya masih koma da di sembunyikan oleh Ardi?” Dirga bertanya setelah sekian lama terjadi keheningan di dalam mobil. Mereka bahkan masih berada di parkiran belum melaju. Sibuk dengan pemikiran masing masing.

“Gue juga lagi mikirin itu dari tadi.” Jawab Naomi sambil

menoleh ke arah Kevin yang tampak lebih terkejut dibanding yang lain. Naomi menepuk bahu anak itu kemudian tersenyum. “Doa lo dikabulin Tuhan, sekarang misi kita selain mengungkap misteri kecelakaan lo juga mencari tahu dimana jasad lo berada. Lo gak perlu khawatirkan apapun lagi Vin.”

“Gue mau berhenti disini aja kak.” Jawaban Kevin membuat Dirga ikut menoleh.

“Lo ngomong apa sih Vin, sudah sejauh ini dan lo mau nyerah? Bro, terlepas dari bener atau nggaknya omongan si Paijo anggap aja ini sebagai harapan. Kesempatan kedua buat lo.” Ucap Dirga penuh semangat. Naomi mengangguk mantap.

“Gue gak mau korbanin lo berdua Cuma demi membuat gue kembali hidup.”

“Lo pikir selama ini gue lakukan semua ini hanya demi lo?” Ucap Naomi sambil mendengus. Kevin menoleh. “Kalau lo pikir semua ini gue lakukan Cuma demi lo itu artinya kepala lo gede banget Vin, gue sampai rela jadi calon istri si menyebalkan Ardi Cuma demi lo doang? Gue melakukan semua ini demi rasa penasaran gue yang meronta-ronta minta di tuntasin. Buat makhluk kepo kaya gue dan Dirga itu lebih penting dari apapun.” Ucap Naomi yang diangguki Dirga tanpa ragu.

“Gue sama kak Nom-nom bahkan pernah buntutin tukang odong-odong sampai jam sebelas malam karena kita percaya gosip mereka tukang culik anak. Iya kan kak?” Naomi mengangguk sambil tertawa.

“Itu adalah kebodohan gue paling hakiki karena percaya gosip dari mulut lo.” Ujarnya ketus. Giliran Dirga yang tertawa.

Kevin tahu bahwa dua orang baik itu sedang berusaha mengurangi kekhawatiran Kevin saja. Tapi hal itu justru menciptakan perasaan hangat yang sampai tepat di hatinya.

"Gue gak mau ada yang terluka."

"Gak ada yang akan terluka Vin, gue sabuk hitam. Biarpun pelajaran gue rada bego tapi otak detektif gue bisa diandalkan. Kurang apa lagi senjata gue buat lindungin kak Nom-nom coba? Lagipula kita juga punya bang Rayhan, dia punya relasi dimana-mana yang bisa kita manfaatkan untuk berlindung juga. Iya kan kak?" Naomi lagi-lagi mengangguk.

"Pokoknya lo gak perlu khawatirkan apapun, kita akan hadapi semuanya sama-sama."

***

Ketika mereka sampai di rumah, Ardi tampak sedang mengobrol dengan ayah dan bunda Naomi. Membuat gadis itu mengernyit kemudian sedikit mendengus. Di kepalanya sudah banyak sekali prasangka untuk si laki-laki menyebalkan itu, tapi jangan sebut Naomi jika untuk beracting dalam keadaan seperti itu saja dia tidak bisa. Laki-laki itu langsung menoleh begitu melihat Naomi dan Dirga turun dari mobil. Kevin sudah ada di dekat laki-laki itu sejak tadi karena dia bisa menembus mobil tentu saja. Yang kadang sering membuat Dirga merasa iri.

"Habis darimana Nom?" Tanya Ardi manis. Membuat Naomi ingin muntah. Padahal biasanya laki-laki itu akan ketus dan seenaknya tapi berubah jadi sok baik begitu di hadapan orang tua Naomi. Dasar laki-laki Kardus!

"Habis anterin Dirga nyari buku buat referensi skripsinya."

Jawab Naomi tak kalah manis. Dirga yang dijadikan alasan hanya meringis saja sambil mengangguk.

"Mana bukunya?" Kali ini Reza yang bertanya. Membuat Naomi mengumpat di dalam hati. Kenapa ayahnya harus kepo.

"Nggak dapet om, lagi kosong kata pegawai toko bukunya. Rencananya sih besok mau nyari ke tempat lain." Jawab Dirga menyelamatkan segalanya. Untung saja sekutu Naomi adalah Dirga yang biarpun bodoh selalu bisa diandalkan disaat-saat genting. Kevin sendiri sudah tersenyum geli. Dua manusia itu memang paling jago jika disuruh mencari alasan.

"Yaudah, sana ajak Ardi ngobrol. Dia udah nungguin kamu sejak tadi loh." Ujar Jesika kemudian mengajak Dirga dan Reza masuk. Dirga masuk ke dalam rumah dengan tidak ikhlas tentu saja, tapi kemudian dia melihat Kevin disana dan mengedipkan matanya. Punya sekutu hantu memang kadang menguntungkan.

"Ada apa? Ada misi baru?" Tanya Naomi to the point. Ardi terkekeh.

"Gak boleh yah aku ketemu kamu di luar misi?" Naomi tertawa seram.

"Gak boleh! Gue males ketemu lo."

"Kamu kayaknya gak suka banget sama aku." Gumam Ardi yang terdengar jelas oleh Naomi.

"Jelass lah lo mencurigakan."

"Mencurigakan?" Naomi mengangguk.

"Dari sekian juta wanita di dunia ini kenapa harus gue yang lo jadikan calon istri di depan keluarga lo? Buat cowok sekelas lo dapetin super model sekalipun itu bukan hal yang sulit. Kenapa

harus wanita sederhana yang kadang suka jadi gembel kaya gue?" Ardi tertawa mendengar pertanyaan Naomi dan itu justru terasa aneh bagi Naomi karena dia sedang serius.

"Kamu itu menarik dan berbeda dari wanita lain yang sering aku temui. Dan mengenai perjodohan kita memang bukan dari pihak orangtuaku yang mengaturnya, tapi aku mengenalmu dari ayahnya Abian yang kebetulan adalah rekan kerja ayah kamu. Sudah jelas kan sekarang?" Jawab Ardi santai yang justru semakin mencurigakan. Naomi dan Kevin saling pandang. Lalu kenapa Abian tampak marah di pertemuan waktu itu? Apakah itu hanya acting saja?

"Kenapa ayahnya si b******k itu yang mengaturnya? Bukankah si b******k itu masuk dalam daftar orang yang seharusnya lo waspadai? Dia ada di pihak ibu lo kan?"

"Kamu berpikiran terlalu jauh hanya dengan bertemu keluargaku satu kali Nom, ada banyak hal yang tidak kamu mengerti dan tidak seharusnya kamu cari tahu juga. Gimana kalau gini aja, aku akan buktikan sama kamu kalau aku memang serius bukan hanya sekedar mengajakmu menjadi calon istri pura-pura?" Ucap Ardi terdengar serius yang sukses membuat Kevin mendengus kesal. Kak Nom-nomnya tidak boleh disukai oleh kakaknya itu, hanya Dirga yang dia terima menjadi saingan tidak bisa menerima orang lain.

"Gue paling gak suka menjadi bagian dari drama lo yang tidak menguntungkan gue sedikitpun itu." Komentar Naomi membuat Ardi tertawa.

"Siapa bilang tidak menguntungkan? Menjadi bagian dari

Bagaskara itu artinya lo bisa mendapatkan apapun yang lo mau tanpa perlu susah payah." Ucapan Ardi membuat Naomi diam sesaat.

"Itu artinya menjadi bagian dari Bagaskara mengajarkan gue untuk jadi pengecut? Ahh aku mengerti sekarang darimana sikap b******k dan menyebalkan sepupu lo berasal."

"Sebenernya apa yang dilakukan Abian sampai lo benci banget sama dia dan menyamakan seluruh keluarga gue kaya dia?" Ardi lumayan penasaran dengan itu karena dalam setiap kesempatan Naomi selalu menyebutkan kebenciannya pada laki-laki itu.

"Dia mau perkosa gue, tapi sayang sekali gue tendang punya dia sampai dia masuk rumah sakit. Dan lo tahu apa alasannya?" Ardi diam saja, melihat nada marah dalam pengucapan Naomi. Sepertinya dia memang telah salah bicara. "Dia bilang gue bisa mendapatkan apapun yang gue mau jika gue jadi pacar dia sekaligus jadi b***k napsu b***t dia. Kalimat yang berbeda tapi memiliki arti yang sama dengan kalimatmu bukan? Kalian berdua sama-sama breng—"

"Prang!!" Ucapan Naomi terpotong karena salah satu vas bunga yang di letakan sebagai hiasan di ruang santai itu hancur berkeping-keping. Ardi berdiri dengan kaget sambil merasa heran. Sementara Naomi langsung mematung melihat kilat kemarahan dalam raut wajah Kevin.

"Seharusnya jangan hanya di buat masuk Rumah Sakit, kenapa lo gak kirim dia masuk ke kuburan saja?" Ucap Kevin kemudian melangkah sedikit cepat hendak menembus Ardi tapi

etah apa yang terjadi laki-laki itu terjengkang seolah tubuh Kevin tidak menembus. Laki-laki itu terjatuh dengan terheran-heran semetara Kevin sudah masuk ke dalam dan Naomi masih terpaku diam.

"Itu... Apa?" Tanya Ardi sambil terbata.

"Temen hantu gue marah sama lo." Jawab Naomi asal. Tapi kali ini Ardi tidak lagi mengartikan itu sebagai bercandaan seperti saat di lif tdulu karena dia benar-benar merasa seperti di tabrak sesuatu yang melewatinya. "Sebaiknya lo pulang aja deh, gue harus menenangkan teman hantu gue sebelum dia datengin lo sambil mengamuk." Naomi mengucapkan itu sambil tersenyum menyeramkan membuat Ardi benar-benar merinding. Ribuan pertanyaan tentang siapa sebenarnya Naomi dan hubungannya dengan supranatural itu seketika memenuhi isi kepala Ardi.

"Aku minta maaf kalau salah bicara Nom, maksudku buka seperti itu. Aku—"

"Kita bicarakan lain kali saja!" Lagi-lagi Naomi tersenyum dengan menakutkan. Ardi akhirnya memilih untuk pulang denga ribuan pertanyaan yang mengganggu di benaknya.

***

Lembar Keduapuluhsatu

Ardi keluar dari rumah Naomi sambil merinding. Dia adala laki-laki terpelajar yang tidak pernah percaya pada hal-ha supranatural begitu. Tapi apa yang dia rasakan tadi tidak mungkin hanya halusinasi saja. Benarkah Naomi memiliki teman hantu Pertanyaan itu seolah mengisi seluruh otaknya. Apakah dia mula gila? Ardi benar-benar tidak habis pikir, kenapa di dunia ini ada perempuan seaneh Naomi.

Pertama dia adalah penulis Novel yang selalu menyembunyikan dirinya, kedua dia selalu berbicara semauny tanpa peduli sekitar, dan yang paling aneh tentu saja kenyataan bahwa dia memiliki teman hantu. Sebenarnya ada misteri apa yang disembunyikan oleh gadis itu? Termasuk alasannya menerima perjodohan itu yang Ardi sangat yakin bukan karena uang. Dan yang lebih mencengangkan adalah kenyataan bahwa gadis itu mengenal Kevin, padahal dia sudah menyelidiki bahwa tidak ada sejarahnya Kevin mengenal Naomi. Ardi mendial nomo seseorang dan mengajaknya bertemu. Dia merasa perlu membicarakan mengenai alasannya mendekati Naomi, sambil merancang strategi yang lebih matang sebab gadis itu bukan tipe gadis yang akan mudah di pancing dengan tampang dan uang saja. Kemudian dia membelokkan mobilnya ke sebuah kafe dimana dia sepakat berjanjian hingga beberapa lama kemudian orang yang dia tunggu datang.

“Gue gak sanggup kayaknya deh ngadepin Naomi, gila dia

creepy banget." Komentar Ardy begitu orang itu datang.

"Creepy gimana sih, lo aja kali yang parno." Ujarnya.

"Jess, kalau gue gak ngalamin sedniri gue di tabrak sesuatu tapi gak ada yang nabrak gue dan vas bunga di tengah-tengah tiba-tiba jatuh sendiri gue gak bakal ngomong gini. Gue orang yang paling gak percaya sama keberadaan hantu." Seseorang yang dipanggil Jess itu tertawa.

"Lo digangguin hantu?" Ardi mengangguk.

"Dan lo tahu apa yang gadis nakal itu bilang?" Ardi menjeda ucapannya sambil terlihat kesal membuat perempuan bernama Jess itu tertawa.

"Dia bilang apa?"

"Dia bilang teman hantunya sedang marah." Jess semakin terpingkal terlebih melihat Ardi mendengus kesal. "Gila banget tuh cewek, udah mulutnya gak ada saringan. Makin ke sini makin aneh tau gak? Kemarin-marin gue sempet berpikir dia lumayan menarik dan gue mungkin gak akan terlalu tersiksa dengan semua ini, tapi hari ini gue angkat tangan sumpah Jess, gue gak kuat. Dia bukan Cuma aneh tapi Creepy. Lo gak tahu aja sih gimana menyeramkannya senyum dia pas nyuruh gue pulang tadi. Auhhh gue merinding lagi kalau inget." Ucap Ardi bergidik ngeri.

"Tapi dia satu-satunya harapan hidup Kevin Ar, lo mau nyerah gitu aja?" Ardi mendengus lagi.

"Kenapa diantara semua wanita cantik di dunia ini harus dia sih Jess, sumpah gue gak kuat banget. Apalagi temennya yang namanya Dirga itu, gila dia kayaknya sengaja banget ngabisin uang gue hampir sepuluh juta Cuma buat makan doang. Itu dia

bayarin semua orang yang makan di resto apa gimana coba? Tuh anak bedua emang sepaket banget buat bikin gue darah tinggi." Ardi masih saja menggerutu kesal.

"Abian udah gak mungkin kita harapkan Ar, lo tahu sendiri kan apa yang dia lakukan pada gadis bernama Naomi itu? Cuma lo harapan satu-satunya."

"Iya tadi si Naomi juga cerita, emang gak beres sih dia. Tapi gue bener-bener gak kuat sama si Naomi ini. Bener-bener bikin gue pusing." Ardi mengucapkan itu sambil menoleh ke arah sebuah sudut seperti mengenali seseorang yang sedang sibuk dengan laptopnya itu. Seperti pernah melihatnya tapi dimana dia lupa.

"Kenapa sih Ar?"

"Itu cewek yang lagi duduk di seberang kita sambil sibuk main laptop gue kaya pernah liat tapi lupa." Wanita bernama Jess itu menoleh dan tidak melihat ada keanehan karena perempuan itu seperti tidak terusik oleh apapun dan masih sibuk mengetik.

"Karyawan lo kali di perusahaan dan lo pernah lihat dia di sana?"

"Iya sih kayaknya tapi gue lupa. Udah ah gak penting juga dia juga kayaknya gak kenal gue. Lo mau pesen apa?" Ujar Ardi sambil sibuk membolak-balikkan menu di tangganya.

***

Naomi hendak masuk ke kamar karena dia pikir Kevin akan masuk ke kamar juga tapi rupanya hantu tampan itu sekarang sedang cekikkikan di samping Dirga. Semudah itukah menghilangkan kemarahannya yang mencekam tadi? Percuma

saja Naomi khawatir sejak tadi.

"Liat apaan sih?" Ujar Naomi penasaran tapi Dirga langsung menyembunyikan ponselnya dari Naomi membuat gadis itu memicingkan matanya curiga.

"Lo ajarin Kevin nonton Bokep yah?" Dirga terkekeh kemudian mematikan tayanngan yang sedang dia tonton bersama Kevin di ponselnya dan memasukkan ponsel itu ke dalam saku celannya. Membuat Naomi semakin kesal. Apalagi melihat keterdiaman dua laki-laki menyebalkan itu sambil tersenyum geli. "Kasih lihat nggak!!" Ancamnya. Tapi Dirga malah semakin mengulum bibirnya geli tanpa menjawab.

"Bundaaa Dirga nonton Bokep nih." Ujar Naomi kencang. Jesika langsung melogok dari dapur sambil menutupi telingannya akibat suara berisik Naomi.

"Kamu tuh kalau di rumah jangan kaya Tarzan Nom, malu sama tetangga ish. Dirga lagi nonton Video kamu waktu lomba tujuhbelasan di SD dulu. Tadi bunda yang kirim." Jawaban Jesika seketika membuat Dirga dan Kevin tertawa terbahak-bahak. Naomi melotot tidak percaya. Reputasinya hancur sudah mengingat seberapa memalukannya video itu. Kevin bahkan sampai terpingkal-pingkal hingga berguling-guling di karpet. Dirga pun demikian, dari sudut matanya sudah mengeluarkan air mata saking dasyatnya tertawa.

"Lo berdua gue pecat jadi temen gue! Gak usah deket-deket gue lagi." Ucap Naomi kesal setengah berteriak. Jesika mengernyit.

"Berdua? Siapa?" Tanya wanita itu yang entah kenapa

membuat Naomi semakin kesal.

“Bunda sama Dirga lah siapa lagi. Kalian menyebalkan Naomi kesel.” Teriak Naomi kencang sambil berlari menuju kamarnya. Beberapa menit kemudian Kevin masuk ke kamar Naomi dan terkejut melihat Naomi meringkuk di kasur. Padahal biasanya kalau gadis itu sedang kesal dia akan duduk di meja kerjanya sambil mengomel.

“Kak lo sakit yah?” Tanya Kevin lembut. Tidak ada jawaban. Kemdian Kevin mendekat dan menyentuh kepala Naomi tapi dia lupa kalau dia tidak bisa merasakan suhu tubuh manusia. “Kak jangan bikin gue takut dong, maaf kalau tadi gue ngetawain lo.”

“Gue gak pa-pa. Cuma masih kesel aja sama lo, Ardi dan si tengik Dirga. Udah sana lo keluar. Lagian lo seenaknya aja yah sekarang masuk-masuk kamar gue?” Ujar Naomi ketus, sejujurnya kepalanya memang sedikit sakit tapi dia tidak ingin memberitahu Kevin.

“Mendingan kita udahan aja yuk kak, lo gak usah deketin Ardi lagi. Gue takut lo kenapa-napa. Karena kalau dipikir dia memang sedikit mencurigakan.” Ucapan Kevin membuat Naomi bangkit kemudian duduk di hadapan hantu itu.

“Justru karena dia mencurigakan gue gak bisa berhenti. Gue harus cari tahu sebenernya apa yang dia sembunyikan dari kita.”

“Gue punya cara lain kak, gimana kalau gue ikutin Ardi aja kemana-mana buat cari tahu?” Usul Kevin. Tapi Naomi sedikit ragu dengan hal itu menyadari kalau selama ini tanpa orang lain sadari Kevin hanya bisa berada di sekitaran komplek itu kecuali jika diapergi bersama Dirga dan Naomi. Tapi Naomi juga

penasaran sih, apakah Kevin bisa pergi keluar dari komplek itu sendirian?

"Lo bisa keluar dari komplek ini tanpa Dirga dan gue?" Pertanyaan Naomi membuat Kevin terdiam. Kemudian mulai ikut meragukan hal itu. Karena sebelumnya dia juga hanya berkeliaran sebatas komplek ini dan sekitarnya saja.

"Gak tahu." Jawaban Kevin membuat Naomi mendesah.

"Selama dua tahun lo gentayangan dimana aja?" Kevin tampak bingung ditanyai pertanyaan itu karena dia juga tidak ingat. Semacam ada penghalang di kepalanya yang membuatnya tidak lagi mengingat.

"Gak tahu juga kak." Naomi kali ini bukan hanya mendesah tapi mendengus hampir kesal.

"Lo bisa tahu Melody dan tempat-tempat yang dia datangi dulu berarti sebenernya lo bisa jauh dong Vin?" Naomi kembali ingat bahwa Kevin pernah menceritakan tentang Melody padanya dan menunjukan tempat mana saja yang sering wanita itu datangi itu berarti Kevin seharusnya bisa bergentayangan lebih jauh.

"Gue lupa kak." Kevin tampak bingung dan Naomi juga lebih bingung.

"Lo lupa?" Kevin mengangguk.

"Apa jangan-jangan sebenernya lo dibuang ke komplek ini sama dukun pinter biar lo gak balik lagi ke jasad lo dan dia bikin lo lupa ingatan?" Ujar Naomi menyimpulkan dengan seenaknya. Kevin tampak melongo membuat Naomi malu sendiri. "Gue bisa gila lama-lama mikirin segala ketidakmasukalan ini Vin." Gumamnya sambil beeranjak keluar kamar meninggalkan Kevin

yang masih tenggelam dalam pemikirannya. Sekarang tentang alasan kenapa dia bisa gentayangan di komplek ini dan alasan kenapa dia bertemu Naomi mulai mengganggunya. Mungkinkah kesimpulan Naomi tentang dukun itu ada benarnya?

***

Lembar Keduapuluhdua

Jika biasanya Kevin yang akan terjaga semalaman sambil memandangi wajah damai Naomi ketika tidur, kali ini berbeda. Hantu itu justru tertidur sedangkan Naomi terjaga sambil memandang wajah tampan hantu berondong itu. Pemikiran tentang apakah si tampan ini akan mengingatnya ketika hidup kembali nanti dan tentang bagaimana hubungan mereka ketika Kevin bangun nanti mulai mengusik Naomi.

"Tanpa sadar aku mulai egois Vin." Gumamnya seorang diri Kemudian mendesah masih dengan memandangi pemandangan indah yang terpahat sempurna di hadapannya itu. "Dulu aku membantumu karena merasa iba tapi sekarang aku membantumu untuk diriku sendiri. Aku ingin melihatmu hidup kemudian aku kenalkan pada ayah dan bunda. Aku ingin kamu nyata untuk memenuhi semua perasaan yang menghangat didada. Setidaknya itulah yang aku ingat tentang niat awalku membantumu dulu." Bisik Naomi lagi. Menghirup udara banyak banyak kemudian tersenyum getir. "Ahh atau mungkin sekarang pun aku sedang membohongi diriku sendiri bahwa sebenarnya sejak awal aku sudah menyukaimu dan melakukan semua ini berdasarkan rasa ketertarikan itu? Jangan salahkan aku! Salahkan kenapa tuhan memberimu wajah tampan. Aku benci mengakui bahwa kamu sangat menarik. Bahkan lebih menarik seiring dengan berjalannya waktu aku mengenalmu. Perasaan ini menyebalkan." Tanpa Naomi sadari matanya basah dan itu

semakin menyebalkan.

Naomi hampir tidak pernah jatuh cinta dengan perasaan yang dalam. Menurutnya pacaran tidak begitu penting sehingga sejak dia SMA hingga kuliah dia hanya pacaran sekali dan itu hanya berlangsung selama seminggu saja untuk mengobati rasa penasarannya tentang bagaimana rasanya memiliki kekasih. Kemudian ketika dia mulai serius dengan karir menulisnya, dia mengenal Abian. Menganggapnya baik karena pembawaan laki-laki itu yang terkesan hangat. Tapi rupanya dia dikecewakan dengan begitu dasyat. Dia juga pernah mencobanya sekali lagi dengan laki-laki lain tapi juga berujung dikecewkan juga. Sejak saat itu dia memutuskan untuk menikmati kesendiriannya. Tapi kehadiran Kevin rupanya mengusik perasaannya. Perasaan yang lama-kelamaan mulai tidak bisa dia kendalikan.

Wanita itu membalik posisi tidurnya sambil menghapus air matanya. Kemudian mencoba untuk memejamkan mata. Besok pagi dia harus bertemu editornya untuk membicarakan mengenai Naskah. Yang bahkan setengahnya saja belum selesai. Hingga kemudian matanya terbuka kembali dengan sempurna merasakan sebuah pelukan hangat di pinggangnya. Tidak, rasanya justru sedikit sejuk mendekati dingin tapi hatinya yang menghangat.

“Kamu benar, perasaan ini menyebalkan.” Bisik Kevin yang membuat jantung Naomi berdebar kencang melebihi batas normal. Dia tidak berani bergerak atau membalas perkataan Kevin. Pipinya sudah memerah karena menyadari bahwa mungkin saja Kevin mendengar perkataannya tadi. “Tapi aku bersyukur karena merasakan perasaan menyebalkan ini padamu. Aku kembali ingin hidup setelah bertemu denganmu kak, aku ingin

melakukan banyak hal bersamamu. Aku juga ingin dikenalkan pada ayah dan bundamu yang menyenangkan itu. Aku sangat iri pada Dirga yang mendapatkan perhatian dan kasih sayang mereka." Kevin melanjutkan. Semakin membuat mata Naomi memanas. "Mungkin ketika aku bangun nanti, aku tidak bisa menjadi laki-laki sempurna, tapi aku akan berusaha jika alasannya kamu kak." Ucap Kevin lagi. Naomi tidak dapat menahannya, wanita itu berbalik kemudian menenggelamkan wajahnya pada d**a Kevin. Tidak mengucapkan apapun hanya memeluknya dengan hangat.

Itu sudah mampu membuat Kevin tersenyum seolah hidup kembali. Mengeratkan pelukannya dan mengelus rambut Naomi dengan sayang. Menimbulkan perasaan nyaman yang lama-kelamaan membuat Naomi terlelap. Kevin kemudian bangkit menyadari ada seseorang yang hadir disana. Memasang sikap waspada sambil mengedarkan pandangan kesana kemari. Samar tapi pasti seorang laki-laki yang tadi siang di temuinya bersama Dirga dan Naomi di kafe terlihat duduk di kursi milik Naomi sambil memandangnya.

"Dunia ini lucu bukan? Secara tidak langsung menyembunyikan kisah di balik kehidupan yang tak kasat mata." Ucap laki-laki itu sambil tersenyum. Memperhatikan Kevin kemudian melirik ke arah Naomi dan Kevin segera menghalanginya membuat laki-laki itu terkekeh.

"Siapa lo sebenernya? Jangan ganggu Naomi!" Ancam Kevin. Joe bangkit kemudian mensejajarkan dirinya dengan Kevin.

"Tinggalkan Naomi sekarang kalau lo mau dia baik-baik saja. Gue gak bisa membocorkan rahasia kehidupan dengan lebih detail jadi gue Cuma bisa kasih lo peringatan. Terutama jauhkan

dia dari keluarga lo." Ucap Joe terlihat serius. Kevin masih diam saja sambil mengamati gerak-gerik laki-laki itu.

"Apakah harga yang harus Naomi bayar mahal jika ingin menyelamatkan gue berhubungan dengan keselamatannya dan keluarga gue?" Joe mendesah kemudian bergumam tidak jelas.

"Gue gak bisa kasih tahu lo lebih detail, kalau Naomi bukan sepupu bang Ray juga gue gak akan ikut campur. Mengenai hal ini juga gue gak mungkin bicarakan dengan Dirga itu alasan kenapa gue temui lo sekarang. Manusia itu ribet." Ucap Joe sambil menggerutu.

"Kalau gue tetep di samping Naomi apa yang akan terjadi?" Kevin masih belum puas dan terus bertanya membuat Joe mendengus kesal. Seharusnya memang dia tidak perlu ikut campur tapi entah kenapa perasaannya kuat sekali mengingat masalah ini.

"Lo sama aja ngeyelnya kaya Dirga. Gue gak tahu, pokoknya lo pikirkan baik-baik peringatan gue. Gue balik dulu, skripsi gue belum beres." Joe berbalik sambil terus menggerutu tapi kemudian jaketnya di cengkeram Kevin.

"Bisakah lo lindungi Naomi jika terjadi bahaya padanya kelak?" Ucap Kevin yang semakin membuat Joe kesal.

"Gak bisa gue sibuk!" Ucapnya ketus sebelum menghilang seperti asap. Kevin berbalik kemudian kembali memandangi wajah damai milik Naomi. Haruskah dia percaya dengan peringatan itu? Tapi perasaannya baru saja dimulai dan Naomi juga baru saja menyatakan cintanya.

"Gue harus gimana kak?" Gumamnya. Kemudian Kevin keluar

dari kamar Naomi menuju kamar Dirga. Ternyata Dirga tidak bohong mengenai skripsinya, karena sekarang bocah itu tampak sedang serius dengan laptopnya.

“Lo sibuk yah Ga?”

“Mata lo gak liat jari gue dah keriting dan otak gue udah ngebul? Mata gue udah mau copot ini Vin mikirin skripsi sialan ini.” Gerutu Dirga sambil komat-kamit merapalkan sumpah serapah.

"Ga, lo mau janji satu hal gak sama gue?”

“Apa? Gak ada yang gratis ya di dunia Dirga.” Ucap Dirga masih tanpa menoleh. Kevin terkekeh geli.

“Tolong Lindungi Naomi apapun yang terjadi. Gue takut dia terluka.” Ucapan Kevin sukses mengalihkan perhatian Dirga dari layar laptopnya.

“Gak usah lo suruh juga gue pasti lindungi dia. Kenapa emang?”

“Gak pa-pa, perasaan gue gak enak aja. Terutama soal keluarga gue.” Jawab Kevin membuat Dirga mendesah.

“Gue rasa Naomi suka sama lo, gue gak peka aja selama ini atau pura-pura gak peka. Kalau maksud dari perkataan lo sekarang adalah rencana yang lo buat untuk diam-diam pergi, gue akan bikin lo mati dua kali. Naomi akan jauh lebih terluka kalau lo pergi dibandingkan apapun. Lo harus bertanggungjawab setidaknya hingga akhir.” Kevin menatap Dirga setelah kalimat panjangnya itu dan menemukan keseriusan disana.

“Gue justru takut dia terluka kalau terus ikut campur urusan gue.”

“Seharusnya lo udah pikirin ini sejak pertama kali lo minta

tolong sama Naomi." Ucap Dirga membuat Kevin menunduk sedikit menyesal. "Sekarang lo udah gak bisa mundur Vin, dan yang perlu lo lakukan adalah cukup percaya sama gue. Gue akan lindungi Naomi dengan seganap jiwa dan raga gue. Sejujurnya ketika mengetahui lo Bagaskara, gue udah tahu kalau ini gak mungkin tidak berbahaya. Dan gue yakin Naomi juga sudah mempertimbangkan semua ini. Tapi dia memutuskan untuk tetap terlibat sekalipun dia tahu semua ini berbahaya, apa namanya kalau bukan cinta?"

"Joe mendatangi gue dan memberi gue peringatan untuk pergi dari Naomi." Kevin akhirnya memberitahu dan membuat Dirga terdiam.

"Pasti memang ada maksud terselubung dari semua ini yang mungkin targetnya adalah Naomi. Kalau gitu gue rasa kita harus cari bantuan."

"Setelah gue bilang peringatan dari Joe lo masih gak nyuruh gue pergi Ga?"

"Gue mampu melindungi fisik Naomi, gue akan berusaha. Tapi gue gak bisa melindungi hati Naomi. Lo yang bisa. Itulah kenapa lo gak boleh pergi."

***

Lembar Keduapuluhtiga

Yang menarik dari sebuah kehidupan adalah perjuanganny
Bagaimana seseorang berusaha mendapatkan kebahagiaan
mereka. Dimana semua usaha dan rasa sakit nantinya akar
terbayar lunas dengan sesuatu yang menakjubkan. Pagi ini Naom
memikirkan itu untuk terus menyemangati dirinya agar bertahan.
Dia tahu bahwa ikut campur dan terlibat dalam masalah milik
Bagaskara tidak akan mudah. Terutama jika itu tentang pewaris
tahta Kevin Bagaskara.

Naomi kemudian berbalik hendak meregangkan tangannya
ketika dia melihat Kevin berdiri di pintu, memperhatikannya
sambil tersenyum. Membuat pipinya tiba-tiba memanas.

"Berenti liatin gue atau gue colok mata lo." Ucapnya galak
sambil buru-buru bangkit dan lari ke kamar mandi. Membuat Kevi
terkekeh geli. Tidak pernah membayangkan bahwa kakak
galaknya itu bisa terlihat semenggemaskan itu.

Naomi keluar dari kamar mandi sambil mengintip terlebih
dahulu untuk memastikan keberadaan Kevin. Kemudian
mendesah lega karena sekalipun dia hantu dan bisa masuk
seenaknya tapi dia sangat menghormati privasi Naomi. "Hhh Apa
yang telah aku lakukan." Desah Naomi pada diri sendiri. Meras
malu karena kejadian semalam sekaligus merasa berdebar. In
pertama kali baginya merasakan cinta yang nyata, cinta yang
dimulai dari dirinya sendiri bukan dari orang lain. Cinta yan
terlihat tidak mungkin tapi hatinya memilih untuk tidak berhenti

dan terus melanjutkan. Naomi tahu ini akan berat, tapi dia tidak akan menyerah karena ini adalah pertama kali hatinya meminta untuk berjuang. Gadis itu mulai mengakui bahwa kutukan berondong milik Dian sangat manjur dan dia bersumpah tidak akan membiarkan Dian Sastro KW itu untuk mengeluarkan kutukan. Apakah dia sebenarnya adalah penyihir? Pemikiran itu belakangan ini mulai merasuki kepala cantiknya. Semenjak mengenal Kevin dan mengetahui keberadaan Kevin sepertinya otak Naomi sudah mulai terkontaminasi hal-hal gaib.

"Selamat pagi Princess bunda yang paling cantik." Jesika berteriak dengan lantang begitu Naomi keluar kamar sambil menata meja makan. Tapi Naomi tidak melihat Dirga ada di sudut manapun.

"Si tengik kemana bun?" Tanyanya penasaran. Sebab dia juga tidak melihat keberadaan Kevin. Mereka berdua pasti sudah pergi berkencan sepagi ini. Menyebalkan rasanya karena Naomi tidak diajak padahal dia hanya bangun kesiangan sedikit.

"Katanya ada urusan perihal skripsinya, mau beli apa gitu bunda lupa tadi."

"Ohh, ayah udah berangkat?" Jesika mengangguk sambil tersenyum kemudian menepuk sebuah kursi di meja makan dan meletakan sepotong sandwich bersama segelas susu untuk gadis itu. Pagi Naomi terasa lebih indah karena ibunya yang baik hati itu selalu saja mengerti apa yang dia butuhkan. Contohnya seperti sepotong Sandwich kesukaannya dan segelas susu yang terlihat lezat di pagi harinya yang penuh kegundahan.

"Bunda adalah ibu paling baik dan paling hebat di dunia. Aku

beruntung sekali." Ucap Naomi tulus sampil mengacungkan kedua jempolnya. Jesika tertawa. Kemudian menghampiri putrinya dan mencubit pipi gembul miliknya.

"Bunda yang beruntung punya kamu, karena kalau kamu gak hadir di hidup bunda mungkin sekarang bunda sudah berpisah dengan ayah." Ucapan Jesika membuat Naomi hampir tersedak.

"Kenapa bisa begitu Bun?" Tanya Naomi penasaran. Jesika menghembuskan napas kemudian duduk dihadapan putrinya.

"Ayahmu berasal dari sebuah keluarga yang mapan dengan harta berlimpah dan dia adalah anak tunggal. Sementara bunda hanyalah gadis biasa saja yang hidup berat bekerja sana sini untuk bisa kuliah. Tapi bukan hanya itu yang membuat Eyang uti menentang pernikahan kami." Jesika tersenyum getir mengingat masa lalunya yang menyakitkan.

"Apa bun?"

"Bunda lahir dari seorang ibu yang berprofesi sebagai dukun." Mata Naomi hampir lepas mengetahui kenyataan itu. Apakah penglihatannya terhadap Kevin adalah warisan dari keluarga? Jesika kemudian tersenyum melihat keterkejutan Naomi.

"Dan Bunda bisa melihat hantu." Ucap Jesika lagi semakin membuat Naomi terkejut. "Bunda berharap bahwa semua yang di wariskan nenekmu pada bunda tidak akan menurun padamu. Karena berurusan dengan hal yang belum selesai pada mereka setelah kematian adalah hal yang melelahkan. Tapi hantu tampan itu terus menguntitmu, dan bunda lihat kamu berbicara dengannya. Dirga juga tampaknya bisa melihatnya bukan? Kalian

tampak bersekongkol untuk melakukan sesuatu. Ini membuat bunda khwatir. Bunda sudah ingin mengajakmu membicarakan ini setelah memastikan semua itu tapi bunda tidak ingin ada ayahmu karena dia tidak tahu apapun." Naomi semakin kehabisan kata-kata mengetahui kenyataan ini. Bundanya melihat Kevin? Itu adalah hal yang membuatnya sungguh tidak bisa percaya jika dia mendengar dari mulut orang lain.

"Bun, naomi sudah terlanjur terlibat. Dan bunda tahu bahwa Naomi adalah orang yang tidak akan berhenti sebelum menyelesaikannya."

"Tapi dia Kevin Bagaskara Nom, kamu seharusnya tahu bahwa kematiannya saja menciptakan banyak misteri di pemberitaan media. Dan berurusan dengan Bagaskara tidak akan mudah." Ucap Jesika khawatir. Rupanya Bundanya yang selama ini terlihat tidak mengetahui apapun itu tahu banyak hal. Naomi benar-benar hampir tidak mempercayai ini.

"Ardian juga Bagaskara, kenapa bunda menjodohkan Naomi dengannya?" Jesika terdiam sesaat dan entah kenapa itu membuat Naomi marah. "Karena perusahaan ayah ada masalah dan kemudian laki-laki sialan itu mendatangi ayah dan meminta untuk di jodohkan dengan Naomi begitu?" Dan Naomi semakin marah melihat bundanya diam saja. "Benarkah bunda mengkhawtirkanku karena berhubungan dengan Kevin tapi kalian berdua menjualku demi uang. Ya benar sekali bunda beruntung memiliki aku karena aku bisa menyelamatkan perusahaan." Naomi mengucapkannya dengan tenang tapi itu justru sangat mengganggu di telinga Jesika.

"Bunda dan ayah tidak bermaksud begitu Nom, dengarkan

dulu."

"Naomi tidak kabur Bun sejak tadi, Naomi mendengarkan. Lalu apa lagi? Tahukah bunda bahwa mungkin saja si b******k Ardi itu memiliki rencana jahat terhadap Naomi?"

"Bunda dan ayah tidak pernah memaksamu. Jika kamu tidak mau maka kami akan membatalkannya. Dia memang membantu kesulitan perusahaan ayah tapi kami tidak pernah menyetujui perjodohan dan tidak pernah menandatangani apapun tentang perjodohan. Semua ada di tanganmu. Dia bilang menyukaimu, jadi kami memberi kesempatan untuk kalian. Jika tidak berhasil ya tidak pa-pa." Baru kali ini Jesika terdengar sangat tegas membuat Naomi ingin menangis. Dia merasa bersalah. Air matanya sudah membendung.

"Maafkan Naomi bunda, Naomi tidak bisa berhenti terlibat dengan kasus Kevin. Dan maaf karena Naomi sudah salah paham." Air mata Naomi sudah jatuh membuat Jesika mendesah kemudian berpindah tempat duduk menjadi di sebelah putrinya itu. Kemudian menghapus air mata di pipi gadis itu.

"Mendiang nenek kamu pernah berkata bahwa kita tidak akan bisa merubah dunia, tapi setidaknya kita bisa merubah hati seseorang yang mungkin saja akan merubah duniamu. Dan beliau benar, kami menikah tanpa restu kemudian di ujung keadaan kami hampir berpisah kamu hadir. Lalu meluluhkan hati eyang uti kamu, merubahnya jadi sangat perhatian pada bunda. Ketika kamu lahir dan begitu cantik, dia menerima bunda dengan tangan terbuka. Sekarang beliau bahkan lebih menyayangi bunda dibanding ayahmu. Kehadiranmu meluluhkan hati eyang uti dan merubah hidup ayah dan bunda. Untuk sesuatu yang begitu bunda syukuri

mana mungkin bunda melakukan hal sejahat itu." Naomi menangis mendengar semua itu. Dia merasa sangat bersalah.

"Maafkan Naomi bunda. Naomi tidak bisa ber—"

"Seharusnya bunda tahu bahwa bunda membesarkan seorang gadis cantik yang keras kepala. Tapi bunda akan sangat ikut campur jika terjadi sesuatu padamu dan Dirga. Kalian berdua kesayangan bunda." Potong Jesika sambil menarik Naomi dalam pelukannya. "Dan bunda akan berbicara dengan Kevin." Tambah Jesika lagi.

"Bunda mau bicara sama siapa?" Naomi dan Jesika langsung menoleh ke arah suara dan menemukan Dirga dengan rambut hijaunya serta Kevin yang berdiri terpaku terlebih melihat Jesika menatap ke arahnya. Jika suasana tidak sedang penuh keharuan, Naomi pasti sudah tertawa terbahak-bahak melihat warna Rambut Dirga yang terlihat seperti brokoli itu.

"Ada apa dengan rambutmu?" Tanya Jesika sambil melongo. Tadi dia fokus pada Kevin dan betapa kagetnya dia ketika menoleh ke arah Dirga rambutnya berubah seperti rumput laut begitu.

"Dirga mewarnai rambut biar uban yang mungkin tumbuh karena kepala Dirga terlalu lelah mengerjakan skripsi tidak terlihat. Bukankah ini menyegarkan? Dirga jadi makin ganteng? Ahh tapi bukan itu jawaban seharusnya, tadi bunda bilang mau bicara sama siapa?" Naomi tidak bisa menahan lagi dia akhirnya tertawa juga terlebih mendengar alasan konyol si tengik itu. Jesika berdiri dan menatap Kevin. Membuat Dirga melongo.

"Bisa kita bicara berdua?" Kevin mengangguk dengan bodoh

kemudian mengikuti Jesika masuk ke ruang belakang.

***

Lembar Keduapuluhempat

Dirga dan Naomi dibuat kesal karena Kevin tidak mau memberitahukan pembicaraannya dengan Jesika selama hampir satu jam di ruang belakang itu. Padahal kedua anak itu sudah kepo akut sampai kadar ingin menghancurkan dunia jika tidak diberitahu.

"Udahlah Vin lo gak usah ikut-ikut gue nongkrong lagi kalau l gak mau kasih tahu. Biarin gue nongkrong sama Angin." Gerutu Dirga kesal. Kevin tertawa padahal selama ini yang minta ditemani adalah Dirga bukan dirinya yang ingin ikut.

"Udah lah jangan pada Kepo, cepetan kalian makan bunda udah masak capek-capek." Ucap Jesika dari arah dapur. Kemudian tersenyum ke arah Kevin. "Tante juga buatkan telor mata sapi buat kamu." Kevin tersenyum senang. Sementara Dirga dan Naomi saling pandang.

"Emang lo bisa makan?" Ucap dua anak itu bersamaan kepada Kevin.

"Bisa dong." Ujar Kevin antusias. Kemudian dia bergumam lezat padahal telur itu masih utuh tidak tersentuh. Baik Naomi maupun Dirga melongo heran membuat Jesika tertawa.

"Kalian berdua ini memang perlu dapat pelajaran tentang hantu kayaknya." Ujar wanita itu sambil duduk di samping Kevin Melihat semua itu membuat Naomi dan Dirga bersyukur setidaknya hubungan Jesika dan Kevin baik-baik saja. Dan Kevin sendiri juga terlihat tidak memiliki beban. Atau bisa di simpulkan

bahwa pembicaraan mereka menemukan titik terang dan kesepakatan yang baik.

“Tapi selama ini kita gak pernah liat lo makan Vin.” Tanya Dirga masih kepo. Kevin terkekeh.

“Caraku makan berbeda dengan kalian.” Ujarnya. Naomi menoleh ke arah Jesika dan beliau mengangguk.

Kemudian mereka semua duduk di depan ruang TV dan berbincang ringan seperti sebuah keluarga. Jesika menceritakan tentang perjuangannya bersama dengan Reza yang sesekali membuat Dirga begitu takjub.

“Tapi Bun, kalau Naomi memang keturunan dari bunda kenapa Dirga juga bisa lihat Kevin? Dan Dirga tidak melihat Kevin sejak awal, ketika Dirga mengetahui identitasnya barulah dia tampak wujudnya di mata Dirga.”

“Menurut Bunda memang ada yang harus kalian bertiga selesaikan bersama. Kadang memang ada sesuatu yang tidak bisa di jelaskan dengan logika di dunia ini.” Dirga mengangguki penjelasan Jesika walaupun sebenarnya kepalanya masih dipenuhi rasa penasaran.

“Bunda gak usir Kevin kan?” Kali ini Naomi yang bertanya. Memperjelas keadaan karena dia takut wajah mereka yang terlihat bahagia itu hanya kamuflase saja.

“Kalau bunda memang mau usir dia, sekarang dia sudah tidak lagi disini.” Jawab Jesika sambil tersenyum geli. Kevin sudah senyum-senyum mendengar nada khawatir dari mulut Naomi sementara Dirga cemberut.

“Aku cemburu.” Gerutu anak itu sambil menatap Kevin dan

Naomi bergantian dengan raut wajah kesal.

Naomi hendak menanggapi tapi ponselnya berdering dan ada nama Dian di sana. “Hallo kenapa Yan?” Dian tampak terburu-buru menyebutkan nama sebuah Kafe dan menunggu Naomi disana kemudian menutup sambungan telponnya sebelum Naomi sempat menjawab. “Aneh banget.” Gumam Naomi membuat yang lain penasaran.

“Kenapa kak?”

“Dian ajak ketemuan tapi dia kaya ketakutan gitu.” Dirga dan Jesika mengernyit. Begitu juga dengan Kevin.

“Perasaan lo aja kali kak, kak Dian mana ada takutnya dia. Preman pasar aja di tendang sama dia.” Ucap Dirga geli mengingat kenangan mereka dulu. Naomi terkikik membenarkan. Sahabatnya itu memang pemberani dan akan melawan siapa saja yang berani membuat masalah dengannya. Mungkin tadi memang dia salah dengar saja.

“Yudah Bun, Naomi pamit ketemu Dian dulu takut penting.” Naomi berpamitan pada Jesika tapi Kevin dan Dirga ikut berdiri. “Mau apa lo berdua?”

“Ikuttt.” Jawab mereka bersamaan. Membuat Naomi berdecak.

“Nom-nom berasa jadi guru paud bun tiap hari diikutin dua bayi ini mulu.” Adunya pada Jesika yang hanya tersenyum saja. Kemudian dua berondong itu mengekori Naomi dan ikut masuk ke dalam mobil.

Dian tampak duduk dengan gelisah di kafe itu ketika Naomi datang. “Lo Kenapa sih Yan?” Pertanyaan Naomi mengagetkan

Dian hingga hampir berteriak.

“Gue punya info penting banget yang lo harus tahu tentang Ardi. Pokoknya gue harus kasih tahu lo sebelum gue mati.” Naomi semakin curiga ada yang tidak beres dengan sahabatnya itu. Apalagi melihat gaya berpakaian wanita periang itu yang terlihat seperti buronan.

“Lo pakai Narkoba yah? Dan sekarang lo lagi dicari polisi?” Tanya Naomi dengan bodoh yang membuat Dian mendelik kesal. Sementara Dirga malah terkikik geli bersama Kevin.

“Bukan saatnya menjawab kalimat aneh lo. Inilebih penting Nom dan lo harus tahu.”

“Yaudah buruan apaan gue udah siap denger nih dari tadi.” Ucap Naomi. Dian tampak menoleh ke kanan dan kiri memastikan posisi mereka aman. Hal itu semakin membuat Dirga dan Naomi mengernyit heran.

“Kemarin gue gak sengaja nguping pembicaraan Ardi sama seorang wanita. Dan lo pasti akan terbelalak kaget kalau gue kasih tahu siapa si cewek ini.” Mata Naomi membulat.

“Siapa?”

“Belum saatnya gue kasih tahu sekarang lo harus denger dulu isi pembicaraan mereka. Serem banget Nom gue takut.”

“Dian yang terhormat lo tahu kan gue gak suka basa-basi? Jadi cepetan kasih tahu dengan jelas sebelum gue robohin kafe ini.” Desis Naomi kesal. Tidak berani berteriak seperti saat di kampus dulu karena kafe tampak rame.

“Ardi memang sengaja deketin lo karena kata si cewek, Cuma lo harapan hidup Kevin. Bukankah Kevin Bagaskara udah meninggal

dua tahun lalu kan?" Naomi, Kevin dan Dirga saling pandang. Berarti kecurigaan mereka tentang Kevin masih hidup serta omongan Paijo memang benar. d**a Naomi menghangat sekaligus merasa semuanya membuat rasa penasaran di kepalanya meronta-ronta.

"Terus apa lagi kak?" Dirga yang bertanya di suruh Kevin.

"Ardi juga bilang kalau lo aneh, Creepy dan Dirga matre. Dia udah gak tahan deket-deket lo tapi si cewek ini terus semangatin si Ardi buat bertahan. Katanya lo beli makan pakai duit dia abis sepuluh juta yah Ga?" Naomi mendelik mendengar pertanyaan Dian kemudian menoleh ke arah Dirga dengan kesal. Sudah dia duga bahwa mana mungkin Dirga merelakan Naomi di ajak Ardi dan ditukar dengan makanan. Pasti anak nakal itu melakukan sesuatu. Dirga meringis tanpa rasa bersalah. Dia malah tertawa puass.

"Iya, semua cewek cantik yang mampir di kafe gue bayarin makan waktu itu." Akunya dengan bangga membuat Naomi ingin menggorok leher bocah itu karena kesal.

"Terus si cewek itu siapa emang?"

"Dia editor lo Nom, gila gak segimana baiknya mbak Jess sama lo tapi ternyata dia punya maksud terselubung sama lo." Naomi melotot kaget, kemudian terdiam beberapa saat. Dia memang merasa semua hal yang menimpa Kevin memang berhubungan dengannya tapi hal apa yang menghubungkan mereka? Dan itu adalah hal yang harus Naomi cari tahu.

"Oke thanks Yan, lo kasih gue info yang yahud banget. Hari ini gue tlaktir lo makan karena telinga lo udah berjasa banget buat

gue. Gue pastikan si Ardi yang ketularan brengseknya Abiyan itu akan mendapatkan pelajaran berharga dari gue. Lo tahu kan gimana cara gue kasih pelajaran?" Dian mengangguk sambil sedikit meringis kembali mengingat insiden Abian di tendang selangkangannya oleh Naomi dulu.

"Tapi serius Nom kenapa lo gak berhenti aja sih? Jauhin si Ardi sejauh-jauhnya dan jalani kehidupan damai lo aja. Gue ngeri Nom, takut lo dalam bahaya karena berurusan dengan Bagaskara. Lo jelas memang akan dimanfaatkan untuk hal yang tidak menguntungkan lo melihat dari cara mereka deketin lo." Ucap Dian khawatir. Naomi tersenyum tidak tampak takut sedikitpun.

"Ada hal yang harus gue perjuangkan sehingga gue gak bisa berhenti Yan. Lo tenang aja gue gak akan terluka kok. Memangnya siapa yang bisa lukain Naomi selama Naomi punya lo?" Dian mendesah. Dia adalah satu-satunya teman Naomi yang paling mengenal bagaimana sebenarnya Naomi itu. Karena itulah dia sedikit khawatir, bukan karena luka yang disebabkan orang lain tapi luka yang di buat oleh Naomi sendiri itu akan lebih menakutkan lagi. Sebab Naomi adalah jenis manusia terlalu baik yang sering mengorbankan dirinya sendiri untuk membantu orang lain.

"Apa yang harus lo perjuangkan? Sepenting apa? Sumpah Nom, lo berhenti aja yah?"

"Rasa penasaran gue harus diperjuangkan Yan. Gue pokoknya harus tahu kenapa gue ada hubungannya sama kehidupan Kevin dan apa yang mereka inginkan dari gue. Pokoknya gak ada yang ngalahin kekepoan gue. Titik!" Jawab Naomi mantap. Yang terdengar oleh Dirga dan Kevin seperti kebohongan. Sukses

membuat kedua laki-laki itu terdiam.

***

Lembar Keduapuluhlima

Salah satu syarat yang diajukan oleh Jesika agar dia mengijnkan Kevin tetap boleh berada di rumah itu adalah dia tidak boleh masuk ke kamar Naomi sembarangan. Tapi rupanya hantu tampan itu tidak tahan. Sekarang bahkan dia sudah berdiri di sisi ranjang gadis itu dan melihat wanita yang di cintainya itu tertidur lelap. Kevin tersenyum, kemudian mendekat dan mengecup keningnya. Duduk meluruskan kakinya di sampin Naomi dan bersandar pada tembok. Mulai memikirkan segalanya lagi. Jika malam tiba memang pikirannya akan terbang kemana-mana terutama memikirkan tentang Naomi dan masa depannya.

"Jika nanti aku tidak ada kamu harus hidup dengan baik, ga boleh nangisin aku terus. Gak boleh nyerah harus jadi penulis yar makin terkenal dan harus baik sama Dirga." Bisik Kevin pelan seka sambil membelai rambut Naomi sayang. Kemudian tersenyum dan mengecup pipi yang belakangan ini sering merona malu jika berada di dekatnya.

"Cium-cium aku diam-diam gitu bisa bikin kamu kena pasal dan masuk penjara." Gumam Naomi mengagetkan Kevin. Matanya masih terpejam tapi tubuhnya beringsut memeluk kaki Kevin dan menyandarkan kepalanya di paha laki-laki itu.

"Kok belum tidur?"

"Memangnya kamu mau pergi kemana?" Naomi menjawab dengan pertanyaan lain. Kevin tersenyum, rupanya gadisnya itu mendengar perkataannya tadi.

“Jika memang aku masih hidup, aku tidak mungkin bisa terus bersama denganmu. Ada banyak hal yang harus aku perbaiki di hidupku. Tentang pendidikan dan banyak hal lain. Benar kan?” Jawab Kevin memang masuk akal sehingga Naomi tidak bertanya lagi.

“Maukah kamu berjanji bahwa ketika kamu bangun nanti kamu akan mengingatku?” Ucap Naomi terdengar sedih dan itu sedikit mengusik perasaan Kevin.

“Aku pernah berjanji padamu kan? Bahwa ketika aku bangun orang pertama yang akan aku cari adalah kamu?” Kevin memang pernah mengatakan hal itu dulu, tapi entah kenapa Naomi sedikit ragu.

“Aku takut kamu melupakanku dan Dirga. Ahh kalau Dirga ada kemungkinan kamu akan mengingatnya karena sebelumnya dia temanmu, tapi aku? Kamu tidak memiliki kenangan hidup denganku sama sekali. Setidaknya jika kamu tidak bisa mengingat semua tentangku, ingatlah bahwa kita pernah bercerita sedikit tentang kehidupan di taman komplek waktu itu.” Naomi terus memejamkan matanya sambil berbicara. Tidak ingin melihat mata Kevin atau raut wajahnya. Karena baru kali ini dia berani mengatakan apa yang benar-benar ada di hatinya. Ini memiliki arti bahwa gadis itu sudah hampir mempercayakan seluruh hatinya untuk Kevin tapi sekaligus merasa sangat ketakutan akan dihancurkan dengan hilanngnya semua memory laki-laki itu tentangnya nanti.

“Aku tidak akan melupakanmu, setidaknya jika aku lupa, hatiku tidak akan bisa melupakanmu. Jantungku akan berdetak lebih kencang dari biasanya saat kita bertemu, menimbulkan

getaran yang sedikit sakit tapi menyenangkan. Dan kemudian perlahan-lahan dia akan mengambalikan semua hal tentang kita." Naomi tersenyum walupun perkataan Kevin bukan terdengar seperti janji melainkan lebih seperti sebuah penghiburan. Tapi tidak pa-pa, mengharapkan semua itu benar saja sudah sedikit meringankan bebannya.

"Sekali lagi aku tanya, apa yang dibicarakan olehmu dan bunda tadi?" Kevin tertawa karena pertanyaan ini sudah diajukan oleh Naomi entah untuk yang keberapa kali.

"Itu rahasia kak, suatu hari nanti aku akan memberitahumu tapi tidak sekarang. Oke! Kamu percaya padaku kan?" Naomi mendesah tapi mengangguk saja. Kemudian Kevin merubah posisi duduknya menjadi tertidur di samping Naomi dan memeluk gadis itu dengan hangat. Setidaknya walaupun Naomi tidak merasakan kehangatan di tubuhnya karena pelukan itu tapi hatinya terasa hangat.

"Kadang aku iri dengan orang lain yang mungkin pernah mencium aroma tubuhmu, karena dalam pelukanmu seperti ini aku tidak bisa mencium apapun. Padahal aku penasaran seperti apa baumu, apakah kamu berbau seperti kayu-kayuan atau bau mint? Atau bau seperti kakek-kakek pakai balsem?" Naomi terkikik sebelum melanjutkan. "Aku hampir tidak pernah dekat dengan laki-laki jadi banyak hal yang membuatku penasaran tentangmu. Misalnya kamu tipe laki-laki seperti apa jika mengajakku jalan? Bagaimana reaksi teman-temanku jika aku mengenalkanmu sebagai kekasih? Atau seperti apa cara kamu memperlakukanku di depan semua orang." Naomi memberanikan diri menatap Kevin setelah mengatakan itu dan menemukan laki-

laki itu sedang tersenyum sambil menatapnya penuh cinta. Dia yakin pipinya sedang memerah sekarang.

"Kamu ingin laki-laki seperti apa untuk jadi kekasihmu? Aku akan jadi seperti dia yang kamu inginkan." Naomi tidak pernah tahu bahwa di tatap dengan raut wajah seperti yang Kevin lakukan padanya sekarang rasanya bisa seluar biasa itu. Jantungnya berdetak cepat seolah membawanya lari dari dunia nyata dan membuatnya menikmati sensasi aneh sekaligus menyenangkan yang sebelumnya belum pernah dia rasakan. Kevin benar-benar membuatnya jatuh cinta dengan caranya memperlakukannya dan pelan-pelan membuat Naomi melepaskan topengnya membiarkan laki-laki itu melihat keseluruhan isi hatinya seperti sekarang. Jika sudah seperti ini mana mungkin dia bisa untuk berhenti terlibat dengan segala hal tentang hantu tampan itu. Bagaimana dia bisa mengabaikan perasaanya dan meninggalkan semuanya demi keselamatannya? Untuk saat ini benar-benar perasaan Naomi lebih berat untuk mempertahankan Kevin dibanding mengutamakan keselamatannya.

"Aku ingin laki-laki yang tidak membohongiku dan tidak menyakitiku." Jawaban Naomi membuat Kevin kembali tersenyum. Kemudian membelai sebelah pipi gadis itu dengan sayang.

"Kalau begitu aku tidak akan membohongimu dan tidak akan menyakitimu." Ucap kevin terdengar seperti janji yang entah kenapa terdegar sedih di telinga Naomi. Tapi tiba-tiba dunia Naomi membeku ketika dia merasakan bibir Kevin yang dingin mendarat dengan sempurna di bibirnya. Rasanya seperti bersentuhan dengan gelas yang berisi air dari dalam kulkas. Tapi

menghangat begitu sampai di hatinya. Dan Naomi kemudian memejamkan matanya katika bibir Kevin mulai bergerak lembut mempermainkan bibirnya. Menciptakan debaran menggila di d**a Naomi. Membuat otak cantiknya memikirkan hal gila bahwa ciuman pertamanya dia berikan pada seorang hantu. Yang bahkan tidak memiliki panas tubuh sehingga dingin yang dia rasakan bukan kehangatan seperti yang sering dia baca di buku. Tapi hatinya menghangat tanpa bisa di sangkat.

Naomi meremas apa saja ketika Kevin memperdalam ciuman mereka seolah besok tidak akan bisa melakukannya lagi. Seolah itu adalah ciuman terakhirnya. Seolah besok dia akan tidak ada lagi di kehidupan Naomi. Dan entah kenapa di bandingkan perasaan menyenangkan yang bisa Naomi bayangkan tapi gadis itu justru merasaan perasaan sedih itu lewat ciuman yang di berikan Kevin. Dan tanpa sadar air matanya menetes. Gadis itu langsung menarik kepala Kevin dan memeluknya dengan erat ketika tautan bibir mereka terlepas.

“Aku akan menagih janjimu sampai ke alam kubur, jadi kalau kamu tidak mau hidupmu aku buat berantakan ketika bangun nanti. Tepati janjimu.” Ancam Naomi yang membuat Kevin terkekeh.

“Abis romantis banget loh cium kamu, bukannya dapet kata cinta malah diancam.” Ucap Kevin dengan kekeh gelinya. Naomi tidak peduli, dia tetap memeluk Kevin dengan erat sekali seolah dia akan hilang jika di lepaskan.

***

Pagi hari ketika Naomi membuka mata, Kevin sudah tidak

ada di sampingnya. Tapi Naomi sangat yakin bahwa ciuman semalam bukan mimpi. Dia tersenyum, bangkit dari tidurya dan masuk ke kamar mandi. Membersihkan tubuhnya sambil berdendang. Pagi ini rasanya indah sekali. Untuk pertama kali dalam hidupnya dia merasakan jatuh cinta seperti ini. Jatuh cinta seperti anak SMA yang mendambakan kakak kelasnya. Jatuh cinta yang membuat dunia seakan indah sekali. Jantuh cinta yang tidak akan pernah Naomi lupakan rasanya seumur hidupnya.

Begitu keluar kamar, Dirga tampak sedang asyik menonton kotak kuning dan teman bintang lautnya sambil cekikikan. Tapi Naomi tidak bisa menemukan siapapun lagi.

"Pada kemana Ga?"

"Bunda ke pasar, ajak Kevin. Ayah udah berangkat kerja. Sekian laporan pagi ini." Jawab si Tengik tanpa menoleh. Naomi berdecak kemudian mengambil bantal di sofa dan melemparkannya tepat mengenai rambut hijau milik Dirga.

"Sakittt kak Nom-nom. Lo bar-bar banget sih?" Gerutu laki-laki itu sambil menoleh ke arah Naomi dengan kesal. Naomi terkikik tanpa menanggapi. Kemudian menuju dapur dan menemukan sarapannya. Di sampingnya ada telur dadar yang bisa Naomi pastikan di buatkan oleh bundanya untuk Kevin. Penasaran Naomi mengambil sendoknya dan memotong telur itu kemudian memakannya. Beberapa detik kemudian dia memuntahkannya membuat Dirga mendekat dengan penasaran.

"Telur apaan ini?" Ucap Naomi sambil membilas mulutnya dengan air. Dirga yakin rasanya tidak enak melihat respon Naomi tapi dia penasaran sehingga dia menyuapkan satu sendok telur

itu ke mulutnya dan berakhir dengan muntahan yang sama. Kemudian mereka berdua saling pandang. Mulai mengerti bahwa yang dimakan Kevin bukan wujud makanannya tapi rasa makanannya. Karena telur itu jadi terasa hambar, tidak berasa dan sedikit aneh.

"Ahhh jadi seperti itu cara dia makan." Ucap mereka berdua bersamaan. Kemudian terkikik geli menyadari perilaku Kepo mereka yang berlebihan.

"Menurut gue bunda sama Kevin menyembunyikan sesuatu deh dari kita. Masa ke pasar Kevin doang yang diajak gue gak boleh ikut katanya takut lo bangun gak ada orang. Alasan macam apa coba?" Naomi menyadari memang sepertinya bunda memiliki hal yang dia sembunyikan bersama Kevin. Tapi dia yakin ibunya tidak mungkin menyakitinya jadi dia akan mempercayai mereka berdua.

"Bunda gak mungkin nyakitin kita kan? Gue yakin apapun yang disembunyikan beliau dan Kevin bukan bermaksud membohongi kita tapi memang kita berdua belum saatnya di beritahu. Jadi gimana kalau kita ikuti saja arus mereka selama Kevin tidak di usir?" Dirga tampak memikirkan ucapan Naomi kemudian mengangguk setuju.

"Btw itu rambut jadi ijo kaya kolor jin, lo putus sama si kunti?" Ucap Naomi kemudian duduk di samping Dirga. Anak itu tidak menjawab, membuat Naomi semakin yakin dengan tebakannya. "Kenapa dia selingkuh lagi?" Dirga lagi-lagi tidak menjawab. Tapi raut wajahnya tampak sedih. "Gue curiga lo dipelet sama si kunti deh Ga, lo selalu percaya kalau lo ganteng, keren, orang tua lo kaya dan lo juga bakal jadi calon penerus satu-satunya keluarga lo.

Dengan semua kualitas itu lo bisa dapetin cewek cantik manapun yang lo mau Ga. Ngapain sih lo masih bertahan aja sama si kunti? Dia cantik juga nggak, baik juga lumayan lah kalau dibandingin gue, pinter juga gak malah lebih bego dari lo. Apa yang lo pertahanin sih Ga?" ucap Naomi panjang lebar. Tapi Dirga masih diam membuat gadis itu kesal. "Gue colok mata lo kalau masih diam!"

"Lo juga gak bisa berhenti suka sama Kevin meskipun dia hantu kan? Lebih gak masuk akal mana lo sama gue?" Jawaban Dirga membuat Naomi terdiam cukup lama. Sejak dulu Naomi tahu bahwa sekalipun Dirga sering tebar pesona pada semua gadis yang dia temui dan mengatakan dia menyukai Naomi dan gombalan lain, tapi hatinya hanya untuk si Kunti. Sudah puluhan kali di sakiti tapi dengan bodohnya akan selalu memaafkan. Kadang membuat Naomi sangat kesal.

"Gue Cuma gak suka lo terluka. Udah berkali-kali." Dirga mendesah mendengar Naomi tampak khawatir.

"Lo tahu gak kalau Kevin percaya gue suka sama lo?" Naomi menoleh kemudian tersenyum.

"Tahu." Kemudian mereka berdua tertawa. Setidaknya ada hal yang bisa mereka tertawakan di tengah-tengah rasa sakit. Padahal sebenarnya memang Dirga benar-benar memiliki perasaan pada Naomi tapi memang bukan jenis perasaan laki-laki pada perempuan tapi lebih seperti adik pada kakaknya. Dan Dirga memang benar-benar merasa cemburu jika Naomi lebih perhatian atau dekat dengan cowok lain tapi jenis cemburu yang seperti takut jika orang itu merebut Naomi dan mengambil semua perhatiannya. Dirga selalu sendirian sebagai anak tunggal, dan kemudian menemukan Naomi seperti Anugrah untuk mengusir

segala kesepiannya.

***

Lembar Keduapuluhenam

Kevin dan bundanya pulang ke rumah setelah ke psar dan itu membuat Naomi lega. Setidaknya Kebin masih ada, hal itu saja sudah mampu membuat Naomi bersyukur sekali. Dirga iku menoleh dan tersenyum melihat ekspresi Naomi yang tampak lega. “Takut banget lo dia ilang, lebay.” Cibirnya. Naomi hanya mendengus saja. Dia lebih memilih menghampiri bundanya karena bisanya beliau membeli jajanan pasar kesukaan Naomi. “Tadi pag mbak Dian ke sini nyariin kak.”Lapor Kevin membuat Naom mengernyit.

“Dian? Kok dia gak wa atau telpon?” Kevin menaikkan bahunya tidak tahu. Kemdian Naomi langsung merogoh ponsel d sakunya dan menghubungi sahabatnya itu.

“Tadi pagi lu ke rumah gue mau ngapain yan?” Ucap Naom begitu panggilannya tersambung.

“Ada yang mau gue sampein Nom, nanti aja deh kalau gue udah kelar kerja.” Jawab Dian.

“Penting banget kah? Tumben banget lo mau ke rumah gak hubungin gue dulu Yan?” Tanya Naomi heran. Dian tampa terkekeh dengan aneh membuat Naomi sedikit curiga. “Lo gak pa-pa kan Yan?” Tanya Naomi lagi tapi tidak ada jawaban. Karena sambungan terputus dan ketika Naomi menghubunginya lagi nomor Dian tidak aktif.

“Ga Dian kok aneh banget yah? Coba lo hubungin adek dia tanyain.” Minta Naomi pada Dirga yang langsung membuat laki-

laki berambut hijau itu mengernyit.

"Temen lo kan emang aneh dari dulu kak, gak usah dipusingin."jawab Dirga menyebalkan.

"Gue serius Ga, dia aneh banget kali ini."

"Maksudnya?"

"Dia kaya lagi di ancam gitu atau semacamnya. Dian gak pernah ke rumah tanpa ngabarin dulu, itu yang pertama. Dian gak pernah matiin telponnya saat gue belum selesai bicara. Dan setelah telponnya mati gue hubungi lagi nomornya gak aktif." Ucap Naomi panjang lebar.

"Tadi pagi juga emang agak aneh sih kak, dia kaya ketakutan gitu." Ucap Kevin menambahi.

"Iya Nom Kevin bener, dia kaya lagi punya masalah gitu." jesika ikut menimpali. Membuat Naomi semakin khawatir.

Mendengar semua itu, Dirga segera menghubungi Dio adik Dian. Dalam dering ke tiga anak itu menjawab. "Yo, mbak Dian ada di rumah?" Tanga Dirga segera. Tampak ramai sekali di sekitar Dio.

"Mbak Dian lagi ke Bandung Ga, kenapa emang?" Dirga mengernyit.

"Dia lagi ke Bandung katanya." Ucap Dirga tanpa suara ke arah Naomi. Naomi menyambar ponsel Dirga hendak bicara sendiri kepada Dio.

"Dian gak kerja emang Yo?" Tanya Naomi segera.

"Mbak Dian Resign kemarin kak, katanya gak betah." Jawaban Dio membuat Naomi semakin curiga. Ada apa dengan Dian? Apakah keanehan itu berhungan dengan masalahnya dengan Ardi

yang di bocorkan Dian? Perasaan Naomi menjadi semakin tidak enak.

"Ohh gitu makasih yah Yo, nanti kalau mbak Dian hubungi kamu tolong bilang suruh telpon Naomi gity yah penting." Ucap Naomi sebelum mengakhiri penggilan.

"Dia resign kerja tapi tadi dia bilang lagi kerja sama gue Ga. Dia aneh banget kan?" Dirga mengangguk.

"Dia kerja di perusahaanku kan kak?" Tanya Kevin. Naomi hendak menjawab ketika bel rumahnya berbunyi. Gadis itu segara menuju pintu dan menemukan Ardi berdiri disana sambil tersenyum. Naomi ikut tersenyum, tentu saja bukan dari hatinya.

"Apa kabar Nom? Bunda di rumah?" Tanya laki-laki itu ramah.

"Baik, kamu gimana? Gak digangguin hantu temanku kan? Bunda ada di rumah. Kalau kamu kesini nyariin bunda ati-ati aja ayah aku galak kalau soal istrinya." Jawab Naomi seenaknya. Kevin terkekeh geli. Terlebih melihat raut wajah Ardi yang sedikit pucat mendengar Naomi membahas mengenai teman hantunya.

"Kamu jutek banget sama aku." Ucap Ardi sambil terkekeh geli. Naomi hanya tersenyum saja, jenis senyum menakutkan seperti yang tidak di sukai Ardi tempo hari. Kevin terpingkal-pingkal di buatnya. Sebenarnya Dirga amat sangat penasaran kenapa Kevin sampai tertawa seperti itu tapi dia tahan dan akan mencari tahu nanti.

"Ehh ada Nak Ardi. Ayo masuk." Ucap Jesika dengan ramah. Naomi kemudian bergeser mempersilahkan Ardi masuk.

"Apa kabar tante." Tanya Ardi sopan sambil menyalami wanita itu. Jesika tersenyum.

“Baik, kamu beberapa hari ini sibukkah? Jarang main.” Tanya Jesika sambil berdiri menuju dapur. Naomi duduk di hadapan Ardi sambil menampilkan ekspresi seram seolah-olah dia di rasuki hantu. Sangat jelas membuat Ardi tidak nyaman tapi Naomi tidak peduli.

“Iya tan, ardi banyak banget meeting sama klien lagi banyak kerjaan juga di kantor.” Jawab Ardi sambil menatap Naomi.

“Jadi kamu ke sini cari aku atau cari bunda?” Tanya Naomi lagi memperjelas. Kevin duduk tepat di samping Naomi ikut memperhatikan Ardi. Sementara Dirga diam-diam menguping di ruang Tv.

“Nyari kamu, cuma pengen tahu kabar bunda juga.” Jawab Ardi mencoba biasa saja. “Mau ajak kamu jalan, kamu sibuk gak?” Tambahnya lagi.

“Nggak sibuk, lagi jadi pengangguran malah. Mau kemana?” Tanya Naomi. Kevin mendengus tidak suka tapi diam saja tanpa banyak protes. Dia tahu Naomi melakukan ini untuk membantunya.

“Jalan aja sambil ngobrol, kebetulan hari ini aku libur. Kamu mau kemana?”

“Taman kota gimana?” Usul Naomi. Ardi tampak berpikir kemudian mengangguk setuju.

“Kalau gitu aku ijin bunda dulu, kamu mau ganti baju atau pakai itu aja?”

“Ganti baju dulu deh bentar.” Naomi beranjak menuju kamarnya diikuti Kevin. Sampi di kamar, Naomi melotot ke arah Kevin.

“Gue mau ganti baju, ngapain lo ikut?” Ucapnya galak. Kevin tampak cemberut.

“Aku ikut pergi.”

“Iya ikut iya, tapi keluar sana!”

“Dirga juga diajak kan?” Tanya Kevin lagi. Naomi mendesah.

“Mana mungkin ajakin si rambut ijo Vin, gak denger kalau dia pakai uang Ardi hampir sepuluh juta cuma buat beli makan? Gak enak lah ajakin dia lagian Ardi kan memang cuma ajak gue.” Ujar Naomi menjelaskan. Kevin semakin cemberut.

“Kalau gitu kamu gak boleh pergi.” Ujar Kevin final. Naomi mendesah lagi.

“Terus gue harus bilang sama dia kalau gue gak jadi pergi soalnya teman hantu gue melarang gitu? Lo tenang aja deh Vin, gue cuma jalan smaa dia. Kalau dia macem-macem gue colok matanya. Gak usah takut oke! Sekarang lo keluar karena gue mau ganti baju, oke!” Naomi mendorong Kevin hingga menembus tembok. Kemudian masuk ke kamar mandi setelah mengambil beberapa lembar baju.

Ketika Naomi keluar, Dirga tampak sedang berbincang dengan Ardi. Terlihat serius karena anak itu menampilkan ekspresi penuh ancaman. Yang ditanggapi Ardi dengan tidak terlalu serius. Ekspresi Kevin di samping Dirga juga tampak kesal dan marah.

“Ayok jalan.” Ucap Naomi santai. Dirga melirik ke arah Naomi seolah mengatakan jangan pergi. Tapi Naomi tidak peduli. “Bunda Naomi jalan sama Ardi.” Teriak anak itu yang di balas Jesika dengan persetujuan dari jauh.

“Lo gak usah ikut, dirumah aja sana nonton spongebob.” Ucap Naomi kepada Dirga sambil terkikik geli. Anak itu memang tidak pernah membiarkan Naomi pergi bersama laki-laki selama ini. Ardi ikut tersenyum membuat Dirga semakin kesal. Dia berniat mengikuti mereka diam-diam. Hal itu sudah dia rencanakan bersama Kevin tadi.

“Yudah sana pergi, pulangnya gue beliin jajan.” Ucap Dirga pura-pura baik-baik saja. Kevin juga diam saja ketika Naomi pergi padahal tadi bilang mau ikut. Tapi Naomi tidak ambil pusing.

***

Naomi melirik Ardi ketika mereka sudah melaju. Mendesah beberapa saat sambil mengumpulkan kata yang tepat di kepalanya untuk dia bicarakan kepada laki-laki itu. “Sejujurnya apa yang lo mau dari gue?” Tanya Naomi membuat Ardi terkekeh.

“Apa sih Nom, lo curigaan deh.” Balas Ardi masih fokus menyetir.

“Gue tahu ada yang lo mau dari gue kan? Katakan saja! Kalau gue bisa akan gue beri tapi kalau gak bisa ya lo cari orang lain.” Ucap Naomi lagi.

“Hmmm, gue lagi butuh donor ginjal buat adek gue. Lo mau gak?” Ucap Ardi tiba-tiba. Membuat Naomi melotot tapi kemudian laki-laki itu tertawa. “Becanda Nom, lo serius amat.” Tambahnya lagi membuat Naomi kesal. Tapi naomi jadi mengira-ngira di otaknya. Apakah yang dimaksdu Naomi harapan terakhir kehidupan Kevin adalah tentang donor? Kemudian dia menoleh ke arah Ardi.

“Kevin gimana kabar?” Ucap Naomi spontan.

“Baik dia kemarin habis o—” Ardi sepertinya keceplosan sehingga dia berhenti di pertengahan kalimat. Dan menjadi salah tingkah. “Kamu kenapa malah tanya Kevin deh, dia kan udah meninggal.” Ardi mengucapkannya sambil tertawa tapi justru terdengar aneh di telinga Naomi. Hal itu semakin menguatkan dugaan Naomi bahwa Kevin memang masih hidup.

“Gue pernah buktikan sama lo kalau gue bisa lihat hantu kan? Gimana kalau gue bilang selama ini gue lihat hantunya Kevin?” Ucapan Naomi membuat Ardi berhenti tertawa dan menghentikan mobilnya tiba-tiba. Sepertinya reflek, untung saja mereka tidak berada di jalanan ramai.

“Kamu kenapa bahas ginian deh, ngaco banget giaman orang yang udah meninggal bisa keliatan.” Ucap Ardi lagi. Kemudian mengulurkan tangannya mengusap puncak kepala Naomi.

“Kalau memang ngaco, kenapa kita berhenti?”

“Aku kaget aja tadi kamu bahas soal hantu.” Jawab Ardi kemudian kembali terkekeh.

“Apakah Kevin sedang butuh pendonor?” Tanya Naomi dengan berani. Dia sudah terlanjur membahas ini jadi lanjutkan saja. Masalah resiko biar dipikir belakangan saja.

“Nom kamu ngomong apa sih? Kevin udah lama gak ada.” Ardi rupanya tidak mudah di pancing untuk bicara sehingga membuat Naomi lumayan kesal.

“Oke baiklah, dia udah lama gak ada. Tapi memangnya lo gak curiga darimana gue kenal Kevin? Gue bukan teman sekolahnya, gue bukan teman mainnya, gue juga gak ada kepentingan buat jadi kenalannya.” Ucap Naomi lagi. Membuat Ardi diam beberapa

saat kemudian tersenyum.

"Kevin teman Dirga kan?" Jawab Ardi sambil tersenyum. "Gue tahu lo lagi kepo kan? Makanya pancing gue terus buat ceritain masalah Kevin?" Tambah Ardi lagi sambil tertawa kemudian mengusap kepala Naomi sayang. Naomi semakin kesal. "Ahh iya bisakah kita memakai aku-kamu di bandingkan Lo-gue sekalipun tidak di depan bunda?" Tanya Ardi lagi dan Naomi menggeleng.

"Lo gak sespesial itu sampai harus aku-kamuan sama gue" jawab Naomi ketus. Dan mengakhiri pembicaraan mereka di mobil itu. Setelahnya perjalanan di lakukan dalam keheningan.

***

Lembar Keduapuluhtujuh

Begitu sampai di taman kota, mereka memilih duduk di sebuah bangku taman. Hari ini tidak terlalu ramai mungkin karen bukan hari minggu. Tapi penjual berbagai makanan ringan hingg berat, berjajar rapih dan bersemangat. Naomi berusaha keras memikirkan cara memancing Ardi untuk membahas tentang Kevin lagi, tapi belum menemukan cara. Sebenarnya Naomi juga penasaran soal Dian, tapi manguliknya lewat Ardi akan berbahaya terutama untuk Dian.

"Kamu mau beli permen kapas?" Tanya Ardi. Naomi mengangguk asal. Kemudian Ardi bangkit, menuju tempat penjual permen kapas dan kembali sambil membawa dua bungkus besar Naomi tersenyum pada suapan pertama makanan manis itu. Teringat masa kecilnya dulu.

"Kenapa senyum?"

"Inget dulu gue pernah rebutan ini sama si rambut ijo. Terus permen kapasnya malah kelempar ke kolam ikan dan hilang c telan air. Lalu kamu menangis kencang." Ucap Naomi sambi terkekeh geli.

"Rambut ijo? Dirga? Kalian udah kenal sejak kecil?" Naom mengangguk. "Aku pikir kalian pacaran."

"Mana mungkin gue sama si tengik? Bisa kiamat dunia." Ujar Naomi sambil terkekeh geli.

"Abisnya kalian deket banget, dan Dirga juga tampak selalu

berusaha lindungin kamu."

"Bukankah memang seharusnya seperti itu sebagai keluarga? Lo juga kalau Kevin dalam kesulitan juga akan menolongnya kan?" Pertanyaan Naomi membuat Ardi terdiam.

"Kamu kayaknya bahas Kevin mulu, pengen tahu banget yah tentang dia?"

"Menarik aja kisah tentangnya yang gue dengar." Aku Naomi membuat Ardi semakin terlihat berbeda. Dalam hati Naomi bersorak karena sepertinya laki-laki itu mulai terpancing.

"Memangnya apa yang kamu dengar?" Tanya Ardi sambil terkekeh.

"Dia kecelakaan dengan misterius, bahkan pemakamannya saja tertutup. Kasusnya di tutup tanpa penjelasan padahal banyak bukti yang menyebutkan itu bukan kecelakaan tapi pembunuhan. Daaan, mau tahu apa yang teman hantu gue katakan?"

"Apa?"

"Kevin masih hidup dan sekarang dia sedang koma." Ucapan Naomi sepertinya tepat sasaran karena Ardi tampak kaget.

"Kamu kayaknya kebanyakan nonton horor deh jadi gini." Ucap Ardi sambil tertawa lebar. Naomi menampilkan wajah datar, tidak suka di tertawai.

"Terserah, yang jelas gue percaya pada teman hantu gue. Dan gue juga percaya bahwa tujuan lo deketin gue ada hubungannya sama Kevin kan?" Ardi diam sesaat kemudian tertawa. Yang terlihat sekali dibuat-buat. Naomi tidak peduli.

"Cara berpikir kamu unik, apa karena kamu penulis jadi otak kamu otomatis ciptakan skenario sendiri?" Ucap Ardi dengan

senyum geli. Naomi lagi-lagi tidak peduli.

"Memangnya gak capek yah lo hidup kaya gini?" Naomi bertanya.

"Gimana?"

"Ya gitu, lo melakukan pekerjaan yang bukan mau lo, belum lagi ngadepin keluarga lo yang bukannya mendukung malah berusaha jatuhin lo? Kalau gue jadi lo, gue udah kabur terus melakukan semua yang gue inginkan dan hidup bahagia. Masalah uang bisa gue cari, gue kan masih muda. Lo gak pernah kepikiran gitu Ar? Gue kayaknya sesak banget liat lo." Ucap Naomi mengganti topik. Sudah menyerah untuk memancing Ardi tengang Kevin.

"Aku gak ngerasa semuanya beban jadi ya biasa aja. Aku percaya bahwa suatu hari nanti aku akan bisa melakukan apa yang aku mau. Sekarang belum waktunya aja." Jawab Ardi santai.

"Lo hebat berarti, karena kalau gue jadi lo gue pasti udah stress." Ardi tertawa mendengarkan pengakuan Naomi.

"Aku juga kalau jadi kamu pasti udah stress, bisa lihat hantu." Ujar Ardi tersenyum geli. Naomi tertawa di buat-buat.

"Gimana kalau hantu yang gue lihat selama ini adalah Kevin?" Ardi tampak menatap Naomi sesaat sebelum tertawa lebih lebar. Detik itu juga Naomi bisa melihat si rambut hijau dan Kevin sedang mengawasinya dari kejauhan. Mereka berdua memang tidak mungkin kalau tidak kepo.

"Makan dulu permennya nanti habis kena angin." Ujar Ardi mengingatkan. Naomi mengambil gumpalan besar permen kapas itu dan memasukanmnya ke mulut sambil melirik Dirga dengan

sengit. Tapi Dirga tidak peduli, dia tetap asyik dengan cilok dan es teh di tangannya sambil memperhatikan Naomi. Dasar si tengik tukang kepo!

***

Ardi mengantarkan Naomi tepat pukul empat sore. Tapi mobilnya berhenti sebelum sampai ke rumah Naomi membuat gadis itu melirik heran.

"Minggu besok aku ada acara jalan-jalan bareng orang kantor ke Bali. Kamu mau ikut gak? Kalau kamu mau nanti aku ijin sama bunda." Ucap Ardi tampak hati-hati. Membuat Naomi semakin curiga sekaligus penasaran.

"Aku mau ikut kalau boleh ajak si rambut ijo." Gimanapun Naomi harus jaga-jaga. Ardi diam sesaat kemudian mengangguk.

"Boleh kok ajak Dirga. Berarti kamu mau kan? Nanti aku minta ijin sama bunda dan ayah kamu kalau gitu." Ucap Ardi lagi sambil tersenyum. Kemdian kembali melajukan mobilnya dan benar-benar mengantar Naomi pulang. Di rumah Dirga dan Kevin sudah menungguinya dengan mata penuh kecurigaan.

Dan begitu Ardi pulang, mereka berdua langsung mendekat dengan tatapan minta penjelasan. Naomi terkekeh geli. "Dia ajak gue liburan ke Bali bareng temen kantornya." Dirga dan Kevin mendelik tidak suka.

"Gak boleh pergi!" Ucap Kevin tegas yang diangguki oleh Dirga.

"Gue boleh ajak lo kok Ga, jadi tenang aja kalin ikut pokoknya. Gue agak curiga dia mau melakukan rencananya disana. Gue tau mungkin ini bahaya tapi menurut gue, kita musti ikut untuk

memperjelas segalanya kan?" Kevin dan Dirga terlihat berpikir. Awalnya mereka tidak setuju tapi Naomi berhasil meyakinkan mereka sehingga akhirnya mereka setuju.

"Nom mandi dulu sana udah mau malam, sebentar lagi ayah pulang kita makan malam. Kevin makanan kamu ada di meja dapur yah." Ucap Jesika yang diangguki Kevin dengan antusias. Bicah itu langsung menghilang menuju dapur setelah mengucapkan terimaksih. Jesika terkekeh geli, menyenangkan rasany melihatnya tampak gembira.

"Oke Naomi mandi dulu bun, lo juga mandi Ga, rambut lo sampai lumutan gitu karena gak pernah keramas tuh." Ledek Naomi membuat Dirga mendelik tidak suka.

"Ini style kak, bukan lumut. Lo kalau ngomong suka bikin gue darah tinggi." Protes anak itu yang di tertawakan oleh Naomi dan Jesika.

"Gue belajar ilmu itu dari lo Ga. Ilmu bikin orang darah tinggi." Naomi mengucapkannya sambil tertawa menuju kamarnya. Dirga mendengus saja tidak membalas lagi.

"Lagian kenapa sih Ga, rambut di cat hijau kya rumput laut gitu?" Tanya Jesika, terkekeh geli.

"Dirga lagi patah hati bun, sampi ngeretek disini rasany." Ucap anak itu sembari menepuk dadanya.

"Kamu ganteng loh, cari cewek lain dong. Ngapain piara sakit hati?"

"Susah bun, Dirga orangnya setia." Kevin tertawa dari arah dapur.

"Tiap tikungan ada tante, liat cewek bening dikit juga di

godain."

"Diem lo Vin, lo gak tahu apa-apa soal cinta!"

"Siapa yang gak tahu apa-apa soal cinta?" Tany Reza begitu masuk ke rumah dan mendengar gerutuan Dirga. "Ada yang patah hati lagi pasti nih?" Tambahnya lagi. Dirga langsung memasang wajah memelas.

"Dirga patah hati Yah, gimana dong hati Dirga sakit banget nih."

"Kamu lebay ah, sama lebaynya kaya rambut kamu. Main game sambil makan kentang goreng juga sembuh biasanya kan?" Jawab Reza dengan kekehan geli. Dirga kemudian merebahkan dirinya ke sofa.

"Tapi ini belum sembuh Yah."

"Nah besok kamu ikut liburan bareng Ardi dan Naomi ke Bali kan? Cari bule disana Ga, kan banyak tuh."

"Kok ayah tahu soal ke Bali?" Tany Dirga penasaran.

"Tadi Ardi telpon minta ijin." Dirga mengangguk saja.

***

Lembar Keduapuluhdelapan

Malam hari seperti menjadi waktu khusus yang diberikan Tuhan untuk Kevin bisa berduaan dengan Naomi. Berbicara berdua saja di dalam kamar, dengan bahasa yang terasa begitu dekat. Tidak ada malu ataupun gengsi, benar-benar seperti sepasang kekasih sungguhan. Sebab ketika siang hari maka Naomi akan berubah kembali menjadi Naomi yang biasanya dengan bahasa lo-gue dan kalimat ketusnya. Memperlakukan Kevin sama seperti caranya memperlakukan Dirga,seolah tidak ada yang spesial diantara mereka. Kevin menyadari bahwa kisah cinta mereka memang berbeda sehingga dia memaklumi sikap Naomi. Dan tentunya sudah sangat bersyukur bahwa Tuhan memberikannya malam untuk dia nikmati bersama Naomi yang melengkapi kisah Romansanya sebagai Hantu.

“Kamu yakin mau ikut ke Bali? Kemungkinan besar aku tidak bisa ikut kata bunda.” Ucap Kevin sedih. Naomi menoleh ke arah Kevin dengan raut wajah ikut sedih.

“Kenapa? Kan perginya sama aku.” Ujarnya kemudian di melihat Kevin mendesah.

“Bunda bilang, aku tidak bisa keluar dari daerah yang diberikan pada arwahku. Alasan kenapa aku berada disini adalah karena ada suatu kejadian yang mengikatku berada disini dan itu masih aku cari tahu.”

“Daerah yang diberikan kepada arwahmu?” Naomi memperjelas yang dibalas dengan anggukan Kevin.

“Bunda bilang aku tidak bisa keluar dari kota ini. Kota ini adalah wilayah Arwahku. Aku bisa menghilang jika keluar.” Ucap Kevin membuat Naomi sedikit berkaca-kaca. Kevin menghampiri Naomi dan memeluknya. “Tidak akan terjadi apapun padaku, oke!” Ucap laki-laki itu lagi. Naomi mengangguk sambil berusaha untuk tidak menangis. Sejujurnya Naomi bukan menangis karena alasan Kevin tapi ada alasan lain yang belum bisa dia beritahu pada kekasih hantunya itu.

“Maukah malam ini kita mengobrol sampai pagi?” Tanya Naomi yang diangguki oleh Kevin sambil tersenyum. “Tapi aku selesaikan dulu menulis bab terakhir ceritaku ini.” Ucap Naomi lagi sambil tersenyum lebar. Kevin mendekat ingin tahu novel yang akhirnya berhasil Naomi tulis itu tapi gadis itu segera menghalangi arah pandang Kevin.

“Kamu gak boleh lihat! Nanti aja kalau udah terbit.” Larang Naomi dengan tatapan mengancam.

“Kenapa harus nunggu terbit kalau aku bisa baca sekarang dari penulisnya langsung?”

“Nanti kalau kamu berhasil bangun dari tidur panjangmu dan kemungkinan kamu melupakan aku, aku berharap kamu akan sedikit mengingatku jika membaca Novel ini. Jadi jangan baca sekarang gak seru, baca nanti aja kalau kamu udah bukan hantu.” Ucap Naomi sambil tersenyum. Kevin ikut tersenyum dengan sedih kemudian mengusap poni Naomi lembut.

“Kamu bikin aku penasaran, beritahu aku judulnya saja.” Rengek Kevin yang dibalas dengan gelengan dari Naomi.

“Gak boleh, kamu harus sabar biar nanti bisa menikmatinya

dengan sempurna."

"Bagaimana kalau aku ternyata tidak akan bengun lagi?"

"Kamu akan bangun dan hidup kembali dengan bahagia. Aku yakin itu." Ucap Naomi meyakinkan. Kevin tersenyum mendengar keyakinan Naomi, membuatnya memiliki keyakinan itu juga.

"Yasudah dengan sedikit kesal karena di buat penasaran aku akan menunggumu di kasur sambil menonton Tv. Tolong nyalakan dulu Tvnya." Kevin naik ke atas tempat tidur sambil menatap Naomi memohon untuk menyalakan Tv. Naomi terkekeh geli melihat kekasih hantunya terlihat kekanakan. Hal seperti ini mungkin nantinya akan dia rindukan jika Kevin tidak ada.

"Kamu bisa menyentuhku tapi tidak bisa menyentuh remot Tv? Kasihan sekali remot Tv ini pasti cemburu padaku." Ucap Naomi membuat Kevin tertawa.

"Kamu spesial makanya bisa aku sentuh dan bisa melihatku."

"Spesial hanya karena bisa menyentuhmu?"

"Spesial juga di hatiku." Ujar Kevin sambil terkekeh geli. Naomi tertawa mendengarnya. Rasanya sedikit aneh dengan hubungan mereka sekarang tapi sekaligus menyenangkan karena hanya mereka berdua yang merasakan tanpa bisa di lihat orang lain.

***

Sudah sekitar tiga puluh menit mereka berdua sibuk dengan kesibukan masing-masing. Kevin menoleh karena suara ketikan Naomi terdengar berhenti.

"Sudah selesai?"

"Hmm, aku mau ambil minum sebentar." Jawab Naomi

kemudian melangkah keluar. Sedikit terlonjak karena dia melihat Jesika sedang duduk sendiri di ruang Tv dengan lampu dimatikan semua. Naomi sedikit ragu untuk mendekat tapi rasa penasaran membuatnya tidak menghentikan langkah. Dan gadis itu berhenti ketika dia melihat orang lain disana. Seorang nenek yang belum terlalu tua dan tampak cantik.

"Naomi, kamu belum tidur?" Ujar Jesika menoleh sambil tersenyum. Naomi masih berdiri mematung sambil memperhatikan nenek itu. Jesika tersenyum maklum. "Ahh iya kenalin, ini teman bunda. Kamu bisa memanggilnya bibi Janet." Ujar Jesika lagi. Naomi kemudian mendekat, bersalaman dengan nenek itu sebelum kemudian dia berpamitan dan menghilang seperti hantu. Naomi lalu menoleh ke arah Jesika dengan terkejut.

"Sebenarnya bukan hanya Kevin yang bisa kamu lihat, kamu bisa melihat hantu lain. Hanya saja sejak kamu lahir bunda tidak mau kamu tumbuh menjadi gadis aneh yang bisa melihat hantu seperti bunda. Karena itu bunda meminta pada Janet untuk menyamarkan matamu. Kamu masih bisa melihat mereka tapi kamu tidak akan sadar jika mereka berbeda." Jesika menjelaskan yang diangguki Naomi masih dengan keterkejutan yang sama.

"Tapi Kevin sedikit berbeda." Lanjut Jesika sambil menyuruh Naomi untuk duduk. "Dia bukan hantu karena jasadnya masih ada di dunia dalam keadaan koma. Bunda rasa kamu sudah tahu mengenai ini kan?" Naomi mengangguk. "Dia tidak bisa kembali ketubuhnya karena pengaruh sesuatu yang tidak bisa bunda jelaskan padamu. Tapi bunda sedang meminta bantuan Janet untuk mengusahakannya, sehingga bunda sangat berharap kamu

tidak melakukan hal-hal berbahaya tanpa sepengetahuan bunda untuk menyelamatkan anak itu."

"Terimakasih Bunda sudah membantu Kevin, Naomi akan baik-baik saja." Jawab gadis itu sambil tersenyum kemudian memeluk ibunya dengan erat.

"Entah kenapa bunda merasa kamu menyembunyikan sesuatu dari Bunda." Gumam Jesika yang dibalas Naomi dengan kekehan.

"Bunda curigaan." Kekeh Naomi geli. Jesika ikut tertawa. "Udah ah Naomi mau minum dulu, bunda tidur gih! Udah malam."

"Iya sayang, bunda ke kamar dulu yah. Kamu juga tidur udah malam jangan ngetik terus." Naomi mengangguk kemudian menuju dapur. Mengambil gelas dan menuangkan air putih ke dalamnya. Mendesah sendirian merasa bersalah karena sejujurnya memang ada yang dia sembunyikan dari semua orang tentang rencana Ardi yang dia dengar secara tidak sengaja kemarin. Yang mungkin saja akan membahayakannya, tapi dia tetap akan mengikuti rencana itu demi memperjelas segalanya.

Begitu sampai di kamar, Kevin tampak sudah memejamkan mata. Tv masih menyala dengan suara yang kecil. Laki-laki itu tampak lelap sehingga Naomi enggan untuk mengganggunya. Dia kemudian mencuci kaki dan tangannya lalu ikut naik ke tempat tidur tepat di sebelah kekasih hantunya itu.

"Selamat malam hantu kesayanganku, semoga semua akan baik-baik saja sampai kita bisa bertemu kembali dalam wujud nyata. Sebagai dua orang manusia yang saling mencintai, dan memiliki harapan tentang masa depan yang lebih bahagia."

Gumam Naomi sebelum kemudian dia ikut memejamkan matanya.

***

Lembar Keduapuluhsembilan

Kevin terbangun dan menemukan Naomi sudah terlelap. Tiba-tiba merasa menyesal karena ketiduran sehingga tidak jadi melakukan obrolan sampai pagi yang tadi dibicarakan bersama kekasihnya itu. Laki-laki itu tersenyum melihat ekspresi Naomi ketika tidur yang seperti anak-anak. Terlihat polos dan cantik. Seandainya saja dia diijinkan berharap, maka dia berharap ingin menikmati ekspresi itu hingga dia menua nanti.

"Sejak hari perta kita saling sapa, wajahmu di mataku tidak pernah berubah. Selalu cantik dan ingin aku milikki seorang diri Bisik Kevin pelan sekali kemudian tersenyum lembut. Dia sudah mendekat hendak mengecup bibir merah muda milik kekasihnya itu ketika tiba-tiba bulu mata lentik milik Naomi tampak bergerak dan kemudian matanya membuka. Jarak mereka yang dekat sekali membuat gadis itu sedikit kaget kemudian merona. Membuat Kevin tersenyum gemas.

"Kamu bangun?" Ucapnya gugup.

"Hmmm, kamu ngantuk?" Naomi menggeleng. Kemudian Kevin melanjutkan kedekatan mereka tapi bukan mengecup bibir gadia itu melainkan keningnya.

"Kamu pernah bilang bahwa kamu penasaran tentang bauku aku juga sama. Aku ingin tahu wangimu seperti apa. Apa manis seperti vanila, ataukah segar seperti buah-buahan dan pepohonan di hutan. Banyak sekali hal yang ingin aku ketahui c balik keterbatasanku sebagai hantu." Ucap Kevin lembut.

“Kamu bukan hantu.” Ujar Naomi sambil tersenyum geli mengingat perdebatan mereka dulu tentang hantu dan arwah.

“Iya aku arwah.” Jawab Kevin dengan senyum yang tak kalah geli.

“Aku suka tertawa jika mengingat apa saja yang sudah kita lalui sejak awal kita bertemu. Kamudian merasa takut kehilangan semua itu jika kamu tidak ada. Takut terlalu sakit ketika mengenangnya, takut sekali. Terutama jika kita tidak akan bertemu dan saling mengenal lagi.”

“Kamu percaya kalau aku mencintaimu kan?” Naomi mengangguk.

“Sekalipun aku sekarang tidak memiliki Raga tapi hatiku tetap sama baik di sini sebagai arwah atau nanti sebagai manusia. Jadi sekalipun ingatanku tidak menemukanmu lagi, tapi hatiku pasti menemukanmu dan akan membuat ingatanku kembali menemukanmu juga.” Kevin mengucapkannya sambil tersenyum dan itu indah sekali. Naomi ingin menyimpannya di hati untuk selamanya. Setidaknya jika nantinya mungkin dia akan kehilangan, dia memiliki kenangan ini. Kenangan bahwa laki-laki tampan di hadapannya pernah tersenyum seindah itu dengan menjdikan dirinya sebagai alasan.

“Katakan padaku, apakah sekarang kamu masih mempercayai Ardi?” Tanya Naomi dan Kevin mengangguk.

“Maafkan aku tapi sejujurnya aku tidak percaya padanya.” Ujar Naomi dengan ekspresi seolah meminta maaf.

“Tidak pa-pa. Lagipula semua ini memang masih membingungkan bukan? Dan semua hal bisa terjadi.” Kevin

membelai sebelah pipi Naomi dengan sayang.

"Sebenarnya ada sesuatu yang aku dengar ketika Ardi mengajakku ke taman kota kemarin." Ucapan Naomi membuat Kevin menaruh perhatian.

"Apakah yang kamu dengar akan membuatku tidak suka jika aku dengar juga?" Naomi mengangguk. "Jangan bilang itu juga alasan kenapa kamu yang menurut Dirga tidak pernah mau diajak bepergian jauh apalagi oleh orang yang bukan keluarga memutuskan untuk ikut ke Bali bersama Ardi?" Naomi mengangguk lagi membuat Kevin mendesah.

"Katakan!" Ucap Kevin dengan nada tidak ingin dibantah. Dan Naomi menyadari sepertinya Kevin mewarisi sikap ini dari ayahnya.

"Aku mendengar dengan tidak sengaja bahwa Ardi ingin membawaku keluar jauh dari rumah agar bisa membuatmu kembali hidup. Itu alasannya mengajakku ke Bali. Tapi hanya sebatas itu yang aku dengar, itulah kenapa aku setuju. Siapa tahu memang benar kamu bisa hidup kembali jika aku ikut dia kan?"

"Bagaimana jika itu sesuatu yang berbahaya? Batalkan! Kamu gak boleh ikut!" Kevin tampak marah. Juga khawatir. Naomi kemudian tersenyum sambil menyentuh rambut laki-laki itu menenangkan.

"Tidak akan terjadi apapun karena Dirga ikut bersamaku. Kamu tenang saja oke! Semuanya akan baik-baik saja tapi mungkin kita tidak akan bisa tidur berdua disini seperti sekarang lagi jika kamu hidup. Tapi itu lebih baik bukan, harapan kita jadi semakin banyak. Dan banyak hal yang ingin kamu lakukan ketika

hidup bisa kamu wujudkan." Ucap Naomi lagi. Tapi belum mampu membuat Kevin tenang. Dirga benar bahwa pstia ada sesuatu yang membuat Naomi setuju untuk ikut Ardi ke Bali begitu saja.

"Tolong jangan terluka hanya demi aku, karena jika kamu sampai terluka maka aku akan merasakannya dua kali lipat lebih sakit di banding ketika aku yang terluka. Tidak usah pergi yah! Kita cari cara lain saja. Aku khawatir." Kevin memohon.

"Tadi katanya kamu masih percaya Ardi?"

"Aku percaya mungkin dia sedang melindungiku tapi aku tidak percaya bahwa dia akan melindungimu juga." Ucap Kevin khawatir. Membuat Naomi tersenyum diperlakukan seperti seorang kekasih oleh hantu tampan itu.

"Bunda tahu mengenai ini?" Naomi mengangguk dan berbohong. Padahal dia tidak memberitahukannya pada siapapun. "Yasudahlah tidak pa-pa kamu boleh pergi jika ingin biarpun sebenarnya aku tidak ingin kamu pergi." Ucap Kevin sambil menarik Naomi kedalam dekapan hangatnya. "Aku tidak suka gadisku pergi dengan laki-laki lain." Bisiknya pelan sekali. Yang terdengar oleh Naomi dengan begitu merdu. Membuat pipinya tiba-tiba memanas dan jantungnya berdebar lebih kencang dari biasanya.

"Kamu cemburu?"

"Tentu saja."

***

Keesokan paginya Naomi terbangun karena merasakan kecupan bertubi-tubi di wajahnya. Kemudian dia menemukan sebuah senyuman paling indah di alam semesta setelah

membuka mata.

“Mau kencan gak hari ini? Besok kamu udah berangkat ke Bali kan?” Ucap Kevin dengan bersemangat. Naomi mengangguk sambil tersenyum sumringah.

“Kemana?” Tanya gadis itu.

“Kamu maunya kemana?”

“Ke toko buku mau nggak? Dari dulu aku selalu ingin pergi ke toko buku dengan kekasihku. Menghabiskan waktu disana sambil membaca dan sesekali bercerita. Pasti menyenangkan.”

“Mau, kemana saja aku mau kalau sama kamu. Yudah aku turun dulu, kamu mandi dulu sana! Kayaknya aku juga mau temenin bunda ke Pasar lagi.” Ucap Kevin sambil tersenyum. Kemudian menyempatkan dirinya untuk mengecup bibir Naomi sebelum bangkit dan menghilang menembus tembok. Naomi tidak mungkin tidak tersipu diperlakukan semanis itu. Kevin benar-benar seperti hadiah yang Tuhan kirimkan padanya dalam wujud yang berbeda.

Ketika Kevin keluar, Jesika nampak sedang berdebat dengan Dirga perkara telur dadar. Kevin tersenyum geli.

“Bun, Dirga pokoknya mau yang banyak daun bawangnya biar matching sama rambut Dirga.” Ujar si rambut hijau keras kepala. Mata Jesika menyipit dan kemudian tangannya mendarat di telinga Dirga dengan sadis.

“Kamu tuh kalau lagi parah hati suka bawel, nyebelin, banyak tingkahnya, banyak maunya. Bikin bunda pengen jewer kaya gini.” Ucap Jesika kesal. Kevin tertawa terbahak-bahak terlebih melihat ekspresi cemberut Dirga.

“Bunda gak tahu sih rasany sakit banget disini.” Dirga menepuk dadanya. “Malah ditambahin sakit di telinga. Sebel ahh gak ada yang ngerti.” Sungutnya.

“Makanya Ga, cari cewek lain dong. Kamu ganteng loh masih aja mikirin di Kunti yang udah bolak-balik nyakitin kamu. Tinggalin aja cewek kaya gitu, kamu pantas bahagia.”

“Kok bunda ikutan manggil Kunti sih?”

“Lah wong rambutnya keribo begitu. Udahlah pokoknya peracaya deh sama Bunda kamu bisa dapet cewek lain. Mau bunda jodohin sama anak temen bunda? Dia cantik loh.” Jesika menawarkan. Yang ditolak Dirga dengan desahan. Kemudian laki-laki itu berbalik dan menemukan Kevin sedang tersenyum geli.

“Sampai kapan mau bohongin bunda soal sakit hati lo? Gara-gara Naomi pilih gue kan bukan gara-gara si Kunti?” Bisik Kevin pada si rambut hijau.

“Ngapain gue bohongin bunda, orang yang gue bohongin itu lo.” Ucap Dirga sambil terkikik geli. Kevin mengernyit.

“Maksud lo?” Dirga tertawa.

“Gue sama Naomi masih saudaraan. Biarpun jauh tapi tetep aja kita masih ada hubungan darah lah. Mana mungkin gue suka sama dia.” Aku Dirga sambil tertawa membahana. Membuat Kevin kesal sekaligus lega. Karena dia berarti tidak menyakiti sahabatnya.

“Sialan lo yah, lo emang sialan. Harusnya gue jangan percaya sama lo.” Sungut Kevin kesal. Jesik tersenyum melihat dua laki-laki beda dunia itu tampak akrab dan terlihat saling menyayangi.

***

Lembar Ketigapuluh

Kevin dalam perjalanan menuju ke pasar bersama Jesika Sebuah kebohongan yang mereka rancang bersama karena selama ini mereka tidak hanya ke pasar tapi juga menuju tempat lain.

“Tante, memang benar yang Dirga bilang kalau dia masih saudara dengan Naomi?” Kevin memutuskan untuk bertanya lagi karena si tengik Dirga memang meragukan. Jesika tertawa dan Kevin mulai merasa bahwa dia di bohongi lagi.

“Sebenarnya bukan saudara, tapi keluarga kami memang bersahabat sangat dekat layaknya saudara. Jangan percaya Dirga seratus persen, dia itu jahil sekali. Sekarang saja tidak terlalu sering berantem sama Naomi sampai princess tante menangis karena ada kamu. Dulu rumah kami seperti medan perang hampi setiap hari.” Ucap Jesika geli.

“Dirga bilang dia menyukai Naomi juga, Kevin jadi merasa bersalah ketika menemaninya mengecat rambutnya jadi hijau. Dia memang terlihat perhatian sekali dan sangat menyayangi Naomi makanya Kevin percaya. Tapi tadi dia bilang kalau dia bohong.” Cerita Kevin pada Jesika yang membuat wanita itu tertawa.

“Dirga itu anak yang kesepian, orang tuanya jarang berada di rumah. Dia memang sangat menyayangi Naomi tapi bukan cinta seperti yang kamu pikirkan. Dirga lebih merasa takut kalau Naom memiliki kekasih maka dia akan dipisahkan dengan Naomi dan kembali menjadi bocah kesepian. Dia menganggap Naomi seperti

kakaknya sendiri dan dia bersikap menyebalkan seperti itu hanya di depan Naomi. Melihat dari caranya memperlakukanmu yang baik-baik saja, sepertinya dia merestuimu bersama kakak kesayangannya itu." Beritahu Jesika yang membuat Kevin tertegun sejenak.

"Dirga anak yang kesepian?" Kevin bertanya lagi karena masih belum mempercayai kenyataan itu. Jesika mengangguk dan mendesah dengan sedih.

"Orangtuanya selalu sibuk mengurus pekerjaan membuat dia dibesarkan oleh seorang pengasuh yang ternyata tidak memperlakukannya dengan baik. Anak itu baik, sehingga tidak memberitahukannya pada siapapun karena dia tahu jika memberitahu maka pengasuhnya itu akan di pecat dan putrinya akan putus sekolah. Coba tebak siapa putri pengasuh itu?" Jesika menoleh ke arah Kevin, kebetulan sekarang lampu sedang berwarna merah.

"Tidak mungkin seperti yang Kevin pikirin kan Tante?" Ucap Kevin dengan ekspresi tidak percaya.

"Benar, dia adalah pacar Dirga yang sering kalian panggil Kunti itu. Dia memang terlihat konyol, menyenangkan, kerap kali membuat orang lain tertawa tapi sebenarnya dia sendirilah yang paling butuh untuk di hibur. Dia tidak pernah membiarkan orang lain mengetahui lukanya, selalu menyimpannya untuk dirinya sendiri. Termasuk tentang alasannya tinggal bersama tante dan keluarga." Jesika melanjutkan dan semakin mendengar banyak, Kevin semakin merasa sesak. Dia tahu Dirga adalah orang baik dan dia sudah menganggapnya lebih seperti saudara dibandingkan sahabat. Sehingga mengetahui semua ini membuat Kevin

merasakan emosi yang campur aduk.

"Apakah alasannya berada di rumah Tante bukan karena orang tuanya sedang mengurus pekerjaan di luar kota?" Tanya Kevin dan dijawab gelengan oleh Jesika.

"Mereka bercerai, dan untuk saat ini belum ada yang memutuskan Dirga akan ikut siapa. Dengan kata lain belum ada yang mau mengajak Dirga bersamanya. Anak itu dibiarkan hidup sendiri di rumahnya, sehingga tante memaksanya ikut. Naomi tidak tahu mengenai alasan ini tante harap kamu jangan memberitahunya. Tante yakin sekali kalau Dirga tidak mau Naomi tahu, karena jika dia ingin Naomi tahu dia akan memberitahunya sendiri."

"Kevin tidak tahu bahwa orang dengan luka sebesar itu bisa selalu membuat orang lain tertawa, masih sempat melindungi orang lain dan membantu masalah orang lain. Dia orang yang baik." Ucap Kevin dengan nada sedih.

"Dia sepertinya suka berteman denganmu, dia lebih ceria dan tidak pernah terlihat murung sendirian lagi sejak kamu datang. Dia juga mau mengerjakan skripsinya. Itulah salah satu alasan kenapa tante membiarkanmu tinggal selain karena Naomi menyukaimu."

"Bahkan jika aku berhasil bangun dengan cara yang tante ajarkan padaku nanti, aku akan tetap menjadi teman Dirga. Dan akan mengingatnya di dalam hati sekalipun aku melupakannya." Ucap Kevin tulus yang dibalas dengan senyuman haru dari Jesika.

"Naomi dan Dirga adalah dua orang yang sama-sama terluka dan saling menyembuhkan bersama-sama. Kemudian benar-

benar sembuh ketika kamu datang. Tante berharap sekali proses kembalinya kamu ke tubuhmu nanti tidak akan menghapus seluruh ingatanmu seperti yang kita takutkan."

"Aamiin tante, Kevin juga tidak ingin melupakan siapapun termasuk tante." Ucap kevin tulus. Kemudian mereka sampai di depan sebuah rumah yang beberapa kali pernah mereka kunjungi.

***

"Janet jadi gimana apakah sudah siap semua?" Tanya Jesika begitu mereka datang.

"Semua sudah siap, tinggal menunggu bagaimana kesiapan Kevin untuk melakukannya. Selain itu kita juga harus menemukan dimana tubuhnya berada untuk bisa mengirimnya ke sana." Ujap Janet sambil menyambut kedatangan Jesika dan Kevin.

"Bagaimana Kevin, kamu sudah bisa melakukannya?" Jesika bertanya.

"Bisa, kemarin Kevin belajar fokus untuk menggerakkan benda dan berhasil melakukannya sekali. Kevin rasa kalau Kevin sangat fokus maka akan lebih berhasil." Jawab Kevin meyakinkan. Baik Jesika maupun Janet mendesah lega.

"Biasanya efek telah berkelana terlalu lama di luar tubuh seperti kamu ini ketika hidup kembali maka kamu akan bisa melihat hantu. Itu mungkin akan mengganggu tapi kamu pasti akan bisa mengatasinya." Ucap Janet memberitahu. Kevin mengangguk sambil tersenyum, memangnya kenapa kalau bisa melihat hantu. Selama dia bisa bersama Naomi maka tidak ada yang perlu dia takutkan.

"Tapi sebenarnya ada yang aku takutkan Jess, mengingat

Naomi adalah putrimu." Ucap Janet dengan nada khawatir.

"Maksudmu?"

"Ritual Arwah! Aku takut keluarganya melakukan ritual Arwah untuk menghidupkannya kembali tanpa tahu bahwa sebenarnya dia belum mati dan mengincar Naomi sebagai korban." Perkataan Janet membuat Kevin memikirkan banyak hal termasuk kemungkinan yang akan dilakukan Ardi dengan mendekati Naomi.

"Keluarganya adalah manusia modern yang aku rasa tidak ada arah kesana." Jawab Jesika sedikit ragu.

"Bagaimana kalau maksud Ardi mendekati Naomi adalah untuk hal ini tante? Menurutku sedikit janggal kenapa dia memilih Naomi untu dia dekati. Selain itu juga Kevin mendengar dari Dian bahwa dia pernah mendengar perbincangan Ardi dan temannya tentang Naomi yang merupakan harapan hidup satu-satunya milik Kevin. Dan setelah mengatakan itu kemudian Dian menghilang dengan mencurigakan." Kevin akhirmya memberitahukan tentang kekhawatiran ini membuat Jesika ikut khawatir.

"Ini berbahaya Jess, kalau benar Naomi akan dijadikan tumbal untuk ritual Arwah maka kemungkinan besar mereka akan mengambil seluruh umur Naomi untuk menggantikan umur milik Kevin. Itu artinya seperti pertukaran, Naomi akan mati dan Kevin akan hidup." Ucap Janet membuat Kevin semakin takut. Itu tidak boleh terjadi. Karena dia lebih baik mati daripada hidup kembali tapi Naomi tidak ada. Dia tidak akan membiarkan semuanya berjalan seperti itu.

"Kalau begitu aku akan mencegah Naomi dan Dirga untuk ikut ke Bali seperti ajakan Ardi kemarin." Jesika mengatakan itu sambil

menoleh ke arah Kevin yang diangguki dengan mantap olah anak itu.

“Aku akan mulai menyalakan upacara ini sejak sekarang, jadi kapanpun kamu menemukan jasadmu kamu bisa langsung melakukan tugasmu untuk masuk kembali Vin. Aku sedikit khawatir.” Ujar Janet yang diangguki oleh semuanya.

“Kita masih punya waktu mencegahnya Vin, jadi tidak perlu khawatir.” Jelas Jesika. Kevin mengangguk tapi entah kenapa perasaannya tidak enak sekarang.

“Tapi ngomong-ngomong kenapa Naomi yang bisa dijadikan tumbal untuk ritual menghidupkanku kembali?” Tanya Kevin penasaran.

“Karena Naomi memiliki darah Campuran Olimpus dan manusia.” Jawab Janet membuat Kevin semakin bingung.

“Olimpus?”

“Tante bukan manusia biasa Vin, itulah kenapa tante bisa melihat hantu dan mewariskan semua penglihatan tante pada Naomi. Tante adalah salah satu penduduk dari planet Olimpus.”

***

Lembar Ketigapuluhsatu

"Kenapa senyum-senyum kaya gitu?" Tanya Jesika sambil melirik Kevin geli. Saat ini mereka dalam perjalanan menuju pasa setelah menyelesaikan urusan dengan Janet.

"Hari ini Kevin mau ajak Naomi kencan tan, dan kami sepaka untuk berkencan di toko buku seperti yang Naomi inginkan." Kevir menjelaskannya dengan antusias membuat Jesika terkekeh geli.

"Dasar anak muda." Gumamnya. Kevin hanya tersenyum saja Membayangkan akan berduaan saja dengan Naomi di tempat selain kamar gadis itu sangat menyenangkan. Mungkin mereka akan banyak berbicara, saling bercanda dan bergandengan tangar seperti pasangan pada umumnya. Tentu saja mereka masih harus melakukannya diam-diam agar Naomi tidak dianggap tidak waras.

"Anak itu sedikit trauma dengan tempat tertutup, itulah kenapa dia mengajaknya ke tempat ramai. Padahal kamu kan tidak terlihat." Ucap Jesika lagi membuat Kevin ingin tahu lebih banyak tentang cerita Naomi.

"Kenapa memangnya Naomi trauma tante?"

"Dia pernah hampir di perkosa oleh sepupu kamu." Jawaba Jesika mengingatkan kembali tentang kebencian Naomi pada Abiyan. Kemudian sebuah ingatan melintas di kepala Kevin yang membuatnya terdiam beberapa saat. "Kenapa? Ada yang tidak beres?" Jesika menghentikan mobilnya dengan khawatir melihat Kevin memejamkan matanya tampak sedikit kesakitan dan tangannya memegangi kepala.

“Hari sebelum aku kecelakaan, aku bertemu Abiyan. Membicarakan hal yang sepertinya membuat dia marah tapi Kevin tidak bisa mengingatnya tante. Lalu aku ingat sempat pergi ke sebuah kampus mencari seseorang dan tidak menemukannya. Lalu Kevin pulang ke rumah dan tidur. Besoknya Kevin kecelakaan.” Ucap anak itu membuat Jesika mengernyit. Kemudian dia memegang kepalanya lagi kesakitan membuat Jesika semakin khawatir.

“Sebaiknya kita pulang saja, tidak usah ke pasar.” Putusnya dan Kevin mengangguk sambil terus kesakitan. Jesika mengemudikan mobilnya kemudian berbalik arah dan memilih pulang.

“Apakah mungkin yang kamu cari di kampus adalah Naomi?” Gumam Jesika.

“Tidak, Kevin mencari Dirga sepertinya tante.” Ucap Kevin sambil menatap bingung. Mengerutkan kepalanya mencoba mengingat apa yang terjadi selanjutnya tapi tidak ingat.

“Dirga?” Kevin mengangguk. Dia megingat sekilas saat menanyakan keberadaan Dirga pada salah satu mahasiswa dan anak itu mengatakan hari itu Dirga tidak ada kelas.

“Kenapa Kevin mencari Dirga?” Gumam anak itu pada diri sendiri.

“Nanti sampai di rumah kita coba bicarakan ini dengan Dirga siapa tahu dia ingat sesuatu.” Ucap Jesika menenangkan kerisauan Kevin.

“Iya tante, nanti Kevin coba bicarakan bersama Dirga.”

Jesika mempercepat laju mobilnya, Kevin sudah tidak

kesakitan lagi tapi dia merasa bahwa semua ingatan Kevin harus segera di bicarakan dengan Dirga karena dia juga penasaran tentang hubungan kecelakaan Kevin dengan Dirga.

Ketika mereka sampai rumah mobil Reza ada di rumah, membuat Jesika mengernyit karena tadi beliau sudah berangkat ke kantor. Jesika turun dan suaminya tampak berpakaian santai.

"Ayah gak ke kantor? Tadi udah berangkat kan?" Tanya Jesika begitu turun dari mobil. Reza tersenyum.

"Libur bund, tadi ayah ke kantor Cuma selesaikan berkas buat meeting besok terus pulang. Pengen berduaan sama bunda." Ucapnya genit.

"Berduaan?" Reza mengangguk.

"Naomi dan Dirga udah di jemput Ardi ke bali tadi. Dia telpon ayah katanya keberangkatannya maju jadi ayah memutuskan untuk pulang." Ucapan Reza membuat Kevin langsung lari ke dalam rumah dan Jesika mematung. Yang mereka takutkan jangan sampai terjadi!

"Sudah dari kapan mereka berangkat Yah?" Tanya Jesika panik. Reza mengernyit melihat ketakutan di wajah istrinya.

"Udah sekitar sepuluh menit." Jawab Reza.

"Keviiiinnnn!!! Ayo kita kejar." Teriakan Jesika semakin membuat Reza bingung.

"Siapa Kevin bun?" Tanyanya.

"Ayah jangan banyak tanya, sekarang ayah masuk ke mobil dan kejar Ardi. Pokoknya harus kekejar, bunda gak mau tahu." Ucap Jesika hampir menangis. Reza menurut. Setelah Jesika masuk, Kevin ikut masuk ke dalam mobil sambil matanya berkaca-kaca.

“Naomi tidak boleh terluka.” Gumamnya. Jesika menoleh ke belakang sambil menatap ke arah Kevin.

“Tante rasa kenapa ingatanmu mulai muncul karena upacara terlarang itu sudah di mulai. Kita harus bergegas sebelum terlambat.” Ucap Jesika yang diangguki Kevin dan semakin membuat Reza kebingungan.

***

Naomi keluar dari kamarnya dan tidak menemukan Kevin dimana-mana. Sepertinya dia sudah pergi ke pasar bersama bundanya. Dia hanya menemukan si rambut hijau sedang duduk sambil cekikikan melihat tikus dan kucing kejar-kejaran di Tv.

“Hidup lo kaya gak guna banget Ga. Tiap pagi gue gak pernah tuh liat lo melakukan hal yang bermanfaat. Kalau gak nonton tikus dan kucing ya nonton Spons kuning. Begitu aja terus sampai buaya pada lebaran.” Celoteh Naomi yang dibalas dengan cekikikan dari si rambut hijau.

“Ahh lo sirik aja kak, lo gak tahu sih kalau malam gue lemburin skripsi. Siang hari adalah kebebasan.” Jawab Dirga sambil tersenyum geli. “Tumben lo jam segini udah rapih dan wangi?”

“Gue mau kencan dong sama Kevin.” Ucap Naomi antusias. Terlihat binar kebahagiaan memancar dari wajahnya membuat Dirga terdiam sesaat. Merasakan bahwa kak Nom-nomnya benar-benar bahagia.

“Seandainya nanti lo benaran jodoh sama Kevin, gue masih boleh jadi adek lo kan?” Ucap anak itu dengan nada sedih. Sejujurnya dia takut ditinggalkan, kemudian di lupakan dan menjadi sendirian.

“Sampai gue punya anak cucu, lo tetep adek gue Ga. Kan lo nanti yang jagain anak gue kalau gue mau kencan sama suami gue.” Jawab Naomi kemudian terkikik. Tapi jawaban dengan nada bercanda itu sudah mampu menghangatkan hati Dirga hingga ke dasar.

“Lo harus bayar gue mahal kalau nyuruh gue yang ganteng ini jadi Baby Sister.” Naomi tertawa kemudian membawa teh hangatnnya dan duduk di samping Dirga. Dia tahu suasana hati Dirga memang sedang tidak baik-baik saja.

“Tenang aja masalah bayaran, suami gue kan Kevin Bagaskara. Dia kaya raya Ga. Lo boleh porotin dia nanti.” Ujar Naomi lagi. Dirga terkikik.

“Justru karena dia Kevin mana bisa gue porotin.”

“Alaahhh, Ardi aja lo posrotin sampai sepuluh juta kan?” Dirga tertawa.

“Dibahas mulu deh masalah sepuluh juta itu.”

“Habisnya lo gak tahu malu sih Ga!”

“Itu bukan gak tahu malu kak, itu sebuah peringatan kalau dia macem-macem sama lo gue bakal buat dia jadi miskin.” Ucap Dirga sambil tersenyum geli.

“Emang lo bisa bikin Ardi jadi miskin?”

“Bisa lah, gue akan jadi sukses dulu abis itu gue bikin dia jadi gelandangan. Itu alasan gue serius ngerjain skripsi. Gue harus sukses biar bisa lindungin lo dari orang kaya yang jahat.” Jawaban Dirga membuat Naomi terharu. Dirga sebenrnya memang adik yang manis walaupun selalu membuatnya darah tinggi. Dia juga selalu berdiri paling depan untuk melindunginya saat dia dalam

bahaya.

“Ga ayo kita buat perjanjian?” Ucapan Naomi membuat Dirga menoleh.

“Perjanjian?” Naomi mengangguk.

“Lo boleh lindungi gue dengan syarat lo gak akan menolak ketika gue lindungi. Kalau gue berhasil baik-baik saja hingga akhir memperjuangkan Kevin karena lo lindungi gue, maka lo harus janji sama gue buat tinggalin si Kunti. Gue mau lo juga bahagia.” Ucap Naomi membuat Dirga diam sesaat.

“Tidak semudah itu kak ninggalin dia gue su—”

“Lo gak boleh ikut ke Bali kalau lo gak setuju perjanjian ini.” Potong Naomi tegas. Dirga mendesah, mana bisa dia biarkan Naomi pergi sendirian bersama Ardi.

“Kak, gue—”

“Iya apa nggak! Itu pilihannya.”

“Oke, iya.” Ucap Dirga akhirnya membuat Naomi tersenyum senang.

“Loh-loh kok belum pada siap? Bentar lagi Ardi jemput loh.” Reza tiba-tiba datang.

“Jemput?” Jawab Dirga dan Naomi hampir bersamaan.

“Iya, tadi dia telpon ayah minta ijin ajak kalian lebih awal katanya dimajuin jadwalnya. Dia belum kasih tahu kalian?”

“Ponsel Naomi di kamar Yah, ponsel lo mana Ga?”

“Di kamar juga abis buat ngegame.” Jawab Dirga.

“Yaudah sana siap-siap, bentar lagi di jemput.” Ucap Reza bersamaan dengan suara mobil yang masuk ke halaman rumah

mereka. Kemudian seorang supir berdiri di pintu dan dihampiri oleh Reza.

"Saya diutus tuan Ardi untuk menjemput nona Naomi dan Dirga tuan." Ujar orang itu sopan. Naomi dan Dirga saling pandang karena yang menjemput mereka bukan Ardi. Kemudian mereka bergegas menuju kamar untuk mengambil barang-barang mereka.

***

Lembar Ketigapuluhdua

Jika diberikan pilihan untuk hidup kembali tapi Naomi tida ada atau meninggalkan dunia tapi Naomi baik-baik saja, maka Kevin akan memilih opsi yang kedua. Tidak pa-pa kalau kencan pertama mereka bahkan belum sempat dia rasakan, tidak pa-pa walaupun dia belum sempat merasakan saling mencintai dan mengisi seperti pasangan normal di luar sana. Bagi Kevin pernah merasakan mencintai dan dicintai oleh Naomi sudah seperti keajaiban. Yang seolah mampu membangkitkan getaran tersembunyi di dadanya, yang mampu membuat hatinya yang dingin tiba-tiba menghangat. Membuatnya kembali merasa seolah-olah hidup kembali. Semua itu sudah lebih dari cukup untuk diterimanya sebagai arwah yang gentayangan. Dia tidak akan menyesali apapun seandainya harus meninggalkan dunia ini asalkan Naominya baik-baik saja. Tidak terluka dan ada harapan untuk kembali bahagia setelah melupakannya nanti.

"Yah, tadi Ardi bawa mobil apa sih waktu jemput Nom-nom?" Ucap Jesika dalam kepanikan.

"Sebenernya ada apa sih Bun? Ayah berhak tahu kan sebenarnya apa yang terjadi sampai bunda panik gini?"

"Bunda punya petunjuk kalau ajakan Ardi ke Bali ini, bukan ajakan yang tulus. Dan ini berhubungan dengan hantu yang kalau bunda ceritakan ayah tidak akan mengerti." Jesika menjelaskan. Reza memang mengetahui semua hal yang ada pada Jesika. Dimana dia bisa melihat hantu, asal-usul keluarganya dan

segalanya. Walaupun matanya tidak bisa melihat yang kasat mata seperti istrinya itu.

"Tadi bukan Ardi yang jemput mereka bun, ada orang lain. Dia kaya supir gitu." Jawaban Reza semakin membuat Jesika panik.

"Kok papa bolehin pergi sih?" Ujar Jesika gemas.

"Sebelumnya Ardi udah telpon minta ijin dulu makanya papa kasih." Kevin mendesah di belakang begitu juga dengan Jesika.

"Semoga aja masih sempet kekejar sebelum terjadi sesuatu." Gumam Jesika yang tidak ditanggapi oleh siapapun. Kevin sibuk dengan ketakutannya dan Reza sibuk dengan kemudianya. Hingga kemudian Jesika melihat Kevin mengerang kesakitan memegang dadanya.

"Vin, kamu kenapa?" Tanya wanita itu panik. Dulu dia pernah merasakan sengatan sakit di d**a seperti ini ketika Naomi memeluknya untuk pertama kali. Dan kali ini dia merasakannya lagi, tapi entah apa penyebabnya. Sakit yang berpusat di dadanya itu perlahan-lahan mengantarkan rasa sakit ke sekujur tubuhnya. Mengirimkan hantaman rasa sakit yang berat tepat di kepala. Dan setelag itu sambil kesakitan setiap lembar ingatan Kevin tentang banyak hal di masa lalu mulai kembali. Dia ingat bahwa saat itu sebelum kecelakaan dia ingin menemui Dirga agar laki-laki itu menemui Naomi untuk mengatakan bahwa sepupunya yang b******k itu memiliki rekaman hal tidak senonoh tentang Naomi. Dan Kevin berhasil mendapatkan rekaman itu. Rencananya dia ingin menemui Dirga agar dia bisa bertemu Naomi dan menyerahkan hal jahat itu agar tidak disalah gunakan.

Setelag itu kembali rasa sakit menyerangnya. Dan kemudian

Kevin kembali mengingat saat itu,dimana dia habis mengambil buku yang diinginkan Melody sebagai hadiah perpisahan karena kevin mengetahui hubungan terlarang antara kekasihnya itu dengan Abiyan. Tapi di jalan yang lumayan sepi pagi itu, ada sebuah mobil menabraknya lalu pergi. Dia masih ingat bahwa ketika dia sampai di Rumah Sakit kondisinya masih baik-baik saja. Kevin masih bisa mendengar bahwa dia hanya mengalami luka luar yang tidak begitu parah. Tapi kemudian Abiyan dan Melody datang lalu menusukkan sesuatu di dadanya hingga Kevin tidak sadarkan diri. Setelah itu tidak ada lagi memory yang tersisa. Dan anehnya Kevin tidak menemukan peran Ardi sedikitpun dalam kejadian itu. Lalu dia kembali ingat bahwa Abiyan pernah hampir memperkosa Naomi tapi gagal dan tidak ada yang terjadi pada Naomi yang diakibatkan oleh rekaman itu, berarti file rekaman itu masih aman di tempat yang Kevin sembunyikan. Mungkin kejadian percobaan perkosaan itu juga berusaha di rekam oleh Abiyan karena file yang dia butuhkan untuk kepentingannya itu diambil Kevin dan dia tidak berhasil menemukannya.

"Kevin kamu bikin bunda panik." Ucapan Jesika yang entah untuk ke berapa kalinya akhirnya bisa Kevin dengar setelah rasa sakit di kepalanya menghilang. Sejak awal memang semua hal sudah berhubungan dengan Dirga dan Naomi. Mungkin itulah alasan kenapa ketika dia gentayangan dia dipertemukan lagi dengan Naomi untuk tujuan yang dulu belum sempat dia selesaikan. Yaitu memberikan file rekaman yang dia simpan.

Jika dulu Dirga tidak memberitahu Kevin tentang dimana buku yang Melody inginkan itu terbit, maka dia tidak akan menemui abyan untuk menanyakan kapan buku itu bisa diambil.

Dan jika tidak menemui Abyan maka dia tidak akan tahu bahwa sepupunya itu memiliki rekaman Naomi sedang berganti baju dan hendak dia gunakan untuk hal jahat. Dan jika semua itu tidak terjadi maka mungkin dia tidak akan mengalami kecelakaan dan koma. Tapi pertanyaannya jika memang mereka menusukkan sesuatu ke jantung Kevin agar dia tutup mulut karena saat itu Kevin mengancam akan melaporkan ke ayahnya, kenapa sekarang mereka berusaha menghidupkan Kevin lagi? Apa tujuan mereka?

Pertanyaan itu membuat Kevin diam beberapa saat alih-alih menjawab pertanyaan Jesika. "Tante, seandainya nanti Kevin menghilang. Tolong tante bilang sama Dirga kalau Kevin menaruh surat di loker lamanya." Ucap Kevin membuat Jesika mengernyit. "Dan katakan padanya, Kevin berterimakasih karena dulu Dirga pernah menunjukan foto kak Naomi secara tidak sengaja kepada Kevin sehingga membuat Kevin jatuh cinta dan ingin melindunginya." Ucap anak itu lagi.

"Kalau ingatanmu kembali itu berarti jasadmu yang sudah disiapkan untuk ritual mungkin berada dekat dengan tempat kita sekarang. Itu bagus karena kita tidak perlu jauh-jauh ke Bali." Ucap Jesika mulai memahami situasi yang ada.

***

Naomi dan Dirga saling melirik menyadari kejanggalan bahwa supir ini bukan membawa mereka menuju jalur Bandara melainkan ke sebuah tempat lain yang Naomi tidak tahu. Untung saja sebelumnya mereka sudah memprediksi hal ini, mengetahui bahwa bukan Ardi yang menjemput mereka sedikit mencurigakan. Mereka bahkan sempat berunding di kamar sebelum pergi dan Dirga sempat menolak untuk pergi serta melarang Naomi untuk

melanjutkan rencana ini tapi Naomi memaksa. Gadis itu merasa bahwa semuanya semakin dekat dengan jawaban semua pertanyaanya tentang masa lalu Kevin dan dia akan melanjutkannya meski mungkin akan berbahaya.

Benar saja mobilnya berhenti di sebuah rumah yang memang tidak terlalu jauh dari rumah Naomi. Sang supir masih ramah pada Dirga maupun Naomi mungkin dia pikir dua orang yang dibawanya itu tidak mencurigainya.

"Tuan Ardi memerintahkan saya untuk membawa kalian ke sini dulu sebelum ke Bandara." Ujar sang supir sopan.

"Apakah Jasad Kevin di sembunyikan di rumah ini?" Tanya Dirga tidak ditutupi lagi. Naomi langsung mendelik ke arah berondong tengik itu tapi tidak di hiraukan. Bahkan tanpa persetujuan siapapun, Dirga menarik Naomi dan berlari masuk ke dalam membuat sang Supir sedikit berteriak memperingatkan. Naomi juga setengah berteriak tapi tidak menghentikan Dirga sudah kepalang tanggung. Lagipula berondong tengiknya yang selalu memiliki ide aneh itu sudah mulai lepas kendali yang berarti dia memiliki alasan melakukan semua ini.

"Ini adalah rumah milik Kevin dan gue sering ke sini dulu." Ucap Dirga pada Naomi sambil terus berlari ke dalam rumah. Begitu pintu berhasil mereka dorong, tampak sebuah ruang tamu yang kosong dan sepi. Dari kejauhan Naomi bisa melihat bahwa sang supir tadi terus mengejar bermasa beberapa orang lagi. Naomi dan Dirga segera menutup pintu dan menguncinya.

"Ga kita mati kalau kita gak bisa keluar dari sini nanti. Lo gila." Ujar Naomi setengah kesal. Tapi si Tengik tampak serius. Hingga

dia menuju ke sebuah kamar dengan pintu terkunci menggunakan kode. Dan Naomi tercengang melihat Dirga tahu kode masuk pintu tersebut kemudian membukanya. Tapi disana tidak ada apapun. Setelah itu suara gedoran pintu makin menggema dan Dirga tampak diam sambil berkaca-kaca membuat Naomi tidak mengerti. Gadis itu terus memegang tangan Dirga dengan erat kemudian mengikuti langkah laki-laki itu dan membuka sebuah lemari yang juga memiliki kode.

Setelah lemari berhasil dibuka rupanya didalamnya ada sebuah tuas yang ketika Dirga tarik ke samping menggeser lemari besar disana dan menampakkan ruangan lain. Sebuah ruangan rahasia yang membuat Naomi mematung sesaat melihat apa yang ada di dalamnya. Didalam ruangan itu ada Ardi dan Kevin nyata yang terbaring di sebuah ranjang dengan berbagai alat bantu kehidupan. Selain itu juga banyak sekali lilin-lilin kecil dan besar yang dinyalakan di sebuah meja yang terlihat seperti sebuah ritual.

"Bagaiamana kalian bisa masuk." Ucap laki-laki itu kaget. Naomi tidak lagi memperhatikan ke arah Ardi karena fokusnya terus pada laki-laki tampan yang terbaring lemah. Laki-laki yang baru pernah ditemuinya secara nyata tapi sudah mengenal cukup lama. Laki-laki yang sering datang ke kamarnya dan memeluknya dengan hangat. Laki-laki yang seharusnya hari ini pergi kencan dengannya tapi semua berantakan.

"Kesalahan terbesar lo adalah mengabaikan bahwa gue teman Kevin. Gua bukan hanya kenalan Kevin tapi kami dekat. Dan gue tahu seluk beluk rumah ini bahkan sampai ke sudut paling rahasia." Ucap Dirga sambil menarik Naomi ke belakang tubuhnya.

Ardi kemudian berdiri dan tersenyum.

“Kalian cepat keluar dari sini sebelum mereka datang.” Ucap Ardi pelan sekali membuat Dirga dan Naomi mengernyit.

“Mereka?”

“Gak ada waktu buat jelasin, lo harus bawa Naomi pergi dar sini Ga! Dia dalam bahaya kalau terus disini.” Ucap Ardi lag membuat Dirga mundur selangkah ketika Ardi maju. Setelah itu terdengar kode pintu di pencet yang artinya seseorang akan masuk. Ardi tampak panik begitupula dengan Dirga dan Naomi.

“Pokoknya gue akan bikin keributan dan lo bawa Naom pergi.” Ucap Ardi yang diangguki Dirga.

***

Lembar Ketigapuluhtiga

"Aku tidak mau pergi jika itu membuat Kevin tidak bisa hidup lagi." Ucapan Naomi membuat Dirga dan Ardi langsung menoleh ke arah wanita yang sudah berlinangan air mata. "Dia bilang dia ingin hidup, dia ingin merasakan bernapas lagi dan jantungnya berdetak lagi. Mana mungkin aku mmebiarkannya pergi begitu saja." Ujar Naomi sambil terisak. Kemudian melepaskan pegangan tangan Dirga dan menghampiri Kevin. Memegang tangannya dengan gemetar kemudian mendekatkannya ke wajahnya. Dirga mematung melihat pemandangan itu. Tidak menyangka bahwa kak Nom-nomnya ternyata sudah sedalam itu mencintai. Sementara Ardi terdiam bingung, kemudian mulai menyimpulkan banyak hal yang menurutnya tidak masuk akal.

"Jika aku jadi Kevin, aku tidak mau hidup lagi kalau kakak ga ada. Alasan dia ingin hidup lagi adalah agar dia bisa mencintai kakak seperti laki-laki normal bukan sebagai hantu." Dirga mencoba membujuk kak Nom-nomnya. Tapi Naomi terus menangis sambil menggenggam tangan Kevin erat. Merasakan tubuh itu masih hangat, menghirup aromanya yang ternya wangi sekali. Seperti bau rerumputan saat pagi hari, atau seperti bau pohon pinus yang menenangkan. Naomi ingin tangan itu bergerak kemudian menggenggamnya dengan hangat. Naomi ingin mata indah yang terpejam itu terbuka kemudian berbinar melihat dirinya berada di sampingnya. Naomi ingin Kevin. Tapi jika pilihan yang dia punya adalah tentang menukarkan hidupnya dengan

Kevin. Dia mungkin akan merelakannya.

Pemikiran egois itu tercipta karena rasa cintanya yang baru pernah sebesar ini kepada seorang laki-laki. Melupakan bahwa Dirga dan orang tuanya akan sangat terluka. Melupakan bahwa Kevinpun akan sangat terluka. Melupakan bahwa mungkin Kevin tidak akan bahagia jika dia tidak ada.

"Jangan bilang bahwa teman hantu milik Naomi selama ini adalah Kevin." Ujar Ardi akhirnya memberanikan diri. Dirga mengangguk, kemudian ketika merasakan keberadaan orang-orang di luar semakin dekat dia menarik tuas dari dalam, menutup pintunya dan menyangkutkan rantai besar untuk menghalangi pintu itu terbuka lagi. Ardi bahkan tidak terpikirkan melakukan apa yang Dirga lakukan. Membuatnya menyadari bahwa adiknya memang dekat dengan Dirga sehingga laki-laki itu sangat mengetahui seluk beluk rumah ini.

"Gue akan bawa Naomi pergi, dan jauhkan semua orang-orang lo dari kakak gue." Ancam Dirga serius. Ardi masih tercengang dengan kenyataan bahwa Naomi bisa melihat Kevin.

"Apakah kalian bisa bicara dengan Kevin? Apakah Kevin ada disini sekarang?" Laki-laki itu malah balik bertanya. Dan dari luar sudah terdengar suara gaduh ingin membuka paksa pintu rahasia itu.

"Ga gue gak mau pergi, kalau gue pergi Kevin gimana?" Rengek Naomi.

"Kevin akan menemukan jalannya sendiri kak. Gue gak bisa biarin lo terluka. Gue gak bisa kehilangan lo. Jika disuruh pilih Kevin atau lo, pilihan gue seribu persen adalah lo." Ucap Dirga tegas.

Tidak mau dibantah. Naomi baru tahu bahwa Dirga memiliki sisi ini.

“Ga gue gak bisa ting—”

“Kak Naomi dengerin gue!!” Bentak Dirga keras sekali. “Kalau lo mati, gue akan mati. Kalau lo terluka, gue gak mau hidup lagi. Gue cuma punya lo karena orang tua gue bahkan udah buang gue kaya sampah. Jadi lo harus pergi sama gue kalau lo gak mau liat gue mati.” Ucap anak itu marah. Naomi terdiam sambil menangis.

“Dirga jawab gue!! Lo bisa bicara sama Kevin?” Ardi bertanya setengah membentak karena pertanyaannya tidak dijawab Dirga.

“Lo diam aja b******k! Lo bahkan gak punya hak buat ngomong sama kita lagi setelah lo buat gue dan Naomi dalam keadaan ini. Lo adalah orang pertama yang akan gue hancurkan kalau gue sukses nanti. Lo tunggu aja, gue gak pernah ingkar janji.” Dirga marah sekali. Naomi benar-benar baru pernah melihat Dirga semenyeramkan ini. Kemudian Dirga menghampiri Naomi, menggenggam tangannya dan hendak memaksanya pergi ketika pintu berhasil di dobrak. Disana ada Abiyan, Melody, dan nyonya Bagaskara sedang berdiri bersama beberapa pengawal dan seorang wanita tua yang berpenampilan seperti dukun. Kemudian dari belakang seorang wanita yang sangat Naomi kenal karena dia adalah editornya ikut bergabung bersama barisan orang jahat itu.

“Lakukan tugas lo b******k!” Ucap Dirga sambil menatap Ardi tapi laki-laki itu diam saja.

“Semua inu dilakukan karena kami butuh berbicara dengan Kevin. Jika kalian bisa menghubungkan kami dengan Kevin tanpa melakukan ritual maka Naomi akan selamat.” Ucap Ardi pelan.

Nyonya Bagaskara tertawa bersama Abiyan melihat bahwa Dirga dan Naomi sudah berada di dalam.

"Rupanya kita tidak perlu memaksanya masuk karena mereka sudah masuk sendiri ke dalam perangkap." Ucap Abiyan tersenyum jahat. Melody diam saja tampak ketakutan terlebih melihat pandangan kebencian dari Naomi. "Bereskan mereka!" Perintah Abiyan. Dirga sudah menarik Naomi ke belakang tubuhnya, tapi kemudian semua pengawal itu terdorong mundur bersamaan dengan sebuah teriakan kencang.

"Jangan ganggu merekaaa!!" Dan Naomi melihat Kevin berada disana dengan raut kemarahan yang terlihat jelas. Semua benda yang berada di ruangan itu tiba-tiba saja seperti kehilangan gravitasi membuat Ardi menganga tidak percaya dan beberapa orang itu mundur.

"Bawa dia pulang lewat jalan rahasia kita Ga, ayah sama bunda menunggu di depan rumah ini." Ucap Kevin yang diangguki Dirga dengan pasti. Tapi Naomi tidak bisa bergerak dari tempatnya sekuat apapun Dirga menariknya, hal itu membuat Kevin semakin marah. Dia menoleh ke arah semua orang dan menemukan wanita tua di samping ibu tirinya sedang merapalkan sesuatu. Membuat Naomi tertarik ke arah tembok dimana disana ada pola aneh yang dibuat dengan sesuatu berwarna putih. Dirga sendiri tidak bisa bergerak untuk menahan Naomi. Abiyan dan yang lain tampak tersenyum puas, berbeda dengan Ardi yang terlihat diam saja sambil terus memandangi sebuah cahaya dimana samar-samar dia bisa melihat Kevin. Adiknya yang manis dan baik hati. Yang selalu membelanya jika dia di bentak oleh ayah tirinya atau oleh ibunya. Yang menyemangatinya ketika dia

kesulitan. Dan sekarang dia malah hendak membuat anak itu celaka dan mengambil hak miliknya untuk dia dan keluarganya kuasai. Perasaan bersalah menyeruak begitu dasyat di dadanya. Sebutir air mata jatuh tepat mengenai pipinya.

"Vin gue gak bisa gerak." Dirga berteriak. Abiyan dan yang lainnya menatap Dirga heran karena dia memanggil nama Kevin. Mereka tidak bisa melihat Kevin, hanya Ardi yang melihatnya dengan samar dan dukun itu tentu saja. Kevin sendiri sudah maju, tapi dia juga tiba-tiba saja tidak bisa bergerak. Tubuhnya kaku seperti ditahan sesuatu. Sang dukun maju ke arah meja dimana disana banyak sekali lilin, kemudian menyalakan lilin itu satu-persatu. Naomi sudah terlihat lemas karena di tekan oleh sesuatu yang tidak terlihat ke arah tembok. Lalu ada sebuah bayangan hitam yang datang secepat cahaya, dan kemudian berwujud seorang laki-laki yang berdiri tepat di hadapan seorang dukun.

"Lo mau daftar kematian hari ini?" Ucapnya. Dirga manganga, melihat sahabat dukunnya Paijo ada di sana dan sedang mencekik sang dukun. Kemudian Dirga dan Naomi terlepas dari belenggu aneh. Naomi langsung lari ke arah Dirga dan Kevin langsung bergerak ke samping tubuhnya. "Gue akan jadi malaikat maut lo hari ini." Ucap Paijo lagi.

"Ga, bawa pergi Naomi, dan lo Vin mulai semuanya sekarang!" Ucap Paijo yang diangguki Dirga dan Kevin. Dirga langsung menarik Naomi tapi perempuan itu berhenti sejenak di hadapan Kevin sambil menangis.

"Aku mencintaimu, selamanya. Sampai kapanpun, entah kamu dalam bentuk apapun." Ucapnya. Kevin tersenyum.

“Aku juga mencintaimu, di dunia ini, di dunia Arwah atau di akhirat nanti. Jangan menangis terlalu sering sayang, jangan ingat aku terlalu sering, jangan melukai dirimu karena semua luka yang aku sebabkan ini. Jangan lupa makan dan jangan lupa untuk selalu tersenyum dan bahagia. Ingat bahwa kamu sangat cantik ketika tersenyum. Maafkan untuk kencan kita yang batal hari ini. Aku mencintaimu, akan selalu begitu. Sampai kapanpun.” Setelah mendengar semua itu, Dirha menarik Naomi dengan paksa kemudian membuka salah satu lemari disana menggunakan sebuah kode yang masih dia ingat. Dan berlari meninggalkan semua keributan itu melewati lorong panjang yang berujung di sebuah kebun. Dia terus berlari menuju jalan raya dengan Naomi yang terus menangis. Kemudian dia melihat mobil Jesika dan Reza dari kejauhan dan berteriak lantang. Dan ketika mereka datang, langsung membawa Naomi masuk ke dalam mobil. Kemudian buru-buru meninggalkan tempat itu. Naomi terus menangis sepanjang perjalanan. Tidak ada satupun dari orang di dalam mobil yang bertanya, hanya membiarkan gadis itu menangis saja. Membiarkan semua bebannya mungkin bisa sedikit berkurang dengan air mata. Jesik mendesah sedih, karena lagi-pagi putrinya terluka karena cinta.

“Sampi rumah kita kemasi barang-barang. Kita pindah ke Bali.” Ucapnya tegas tanpa bisa di bantah. Yang sebelumnya sudah dia bicarakan secara kilat dengan Reza. “Kamu juga ikut Dirga, kamu anak bunda dan ayah sekarang.” Tambahnya lagi. “Jangan pernah dekat-dekat dengan Bagaskara b******k itu lagi!”

***

Lembar Ketigapuluhempat

Ketika sampai di rumah Naomi langsung menuju ke kamarny dan melanjutkan menangis. Dirga memilih untuk duduk terdiam d ruang tamu sementara Jesika dan Reza sibuk menelpon sana si ni mempersiapkan kepindahan mereka. Kemudian Jesika menghampiri Dirga dan menepuk pundaknya.

"Ada pesan Kevin yang harus bunda beritahu padamu." Ucap Jesika membuat Dirga tertarik. Laki-laki dengan serius memperhatikan.

"Ada apa Bunda?"

"Kevin bilang jika dia menghilang bunda harus memberitahumu bahwa dia menaruh sebuah surat di loker lamamu." Ucapan Jesika membuat mata Dirga membulat. Laki-laki itu hendak berdiri dan mungkin langsung menuju ke tempat loker itu tapi Jesika menahannya. "Ada satu hal lagi." Ucapan Jesika membuat Dirga kembali duduk.

"Ada lagi bunda?" Jesika mengangguk.

"Dia bilang terimakasih karena sudah menunjukkan foto Naomi secara tidak sengaja dulu, sehingga membuatnya jatuh cinta dan ingin melindunginya." Tambah Jesika lagi. Membuat Dirha terdiam sejenak kemudian mengingat tentang masa-masa kebersamaannya dengan Kevin dulu. Dan teringat bahwa dia pernah tidak sengaja membuat anak itu melihat foto Naomi di ponselnya dan mengakuinya sebagai kakaknya. Tapi Dirga tidak tahu jika Kevin jatuh cinta. Hal itu membuatnya berpikir, apakah

itu merupakan salah satu penyebab kekacauan ini terjadi?

"Dirga harus pergi Bun, Dirga mau memastikan surat apa yang di tinggalkan Kevin di loker lama Dirga." Ucap laki-laki itu sambil berusaha menghindari tatapan mata Jesika karena mungkin sekarang matanya memerah.

"Iya jangan mampir kemana-man. Segera pulang karena kita harus berkemas. Nanti kita bicarakan lagi semua ini di Bali ketika Naomi dan kamu sudah lebih tenang." Ucapan Jesika di angguki Dirga kemudian laki-laki itu langsung bangkit dan pergi menggunakan mobilnya.

Tidak sampai tiga puluh menit Dirga sampai di sekolah lamanya. Hari ini belum terlalu sore sehingga banyak anak-anak yang sedang bermain basket. Mengingatkannya tentang masa SMAnya dulu. Dia tersenyum kemudian melanjutkan langkahanya, menuju sebuah ruangan paling belakang dimana disana terdapat banyak sekali barang rongsokan. Di tempat itu banyak sekali loker-loker lama yang sudah tidak terpakai tapi masih berfungsi. Dirga berharap bahwa loker kesayangannya dulu belum dipindahkan. Kemudian laki-laki itu tersenyum senang menemukan namanya masih tertulis di sana menggunakan tip-x. Dengan huruf besar-besar yang terlihat berlebihan. Kemudian dia membuka paksa pintunya karena kode yang dia masukkan sudah tidak berfungsi. Dan disana Dirga menemukan sebuah amplop coklat yang terlihat usang tapi masih utuh. Ada sebuah flash disk dan sebuah surat.

"Jangan buka file ini, didalamnya ada video kak Naomi sedang berganti baju. Serahkan ini pada kak Naomi dan Lindungi dia Ga! Sepertinya Abiyan punya jiat jahat sama kakak lo itu."-Kevin.

Dirga terperanjat setelah selesai membaca surat itu. Kemudian memandangi flash disk itu dan menggenggamnya erat. Ternyata sejak dulu Kevin memang sudah melindungi kak Nom-nomnya. Dan mungkin saja kecelakaan yang dia alami berhubungan dengan hal ini. d**a Dirga tiba-tiba saja sesak mengingat entah bagaimana nasib Kevin sekarang. Dan Naomi pasti akan lebih hancur jika Dirga memberitahunya tentang hal ini. Tentang Kevin yang sudah melindunginya sejak lama, tengang Kevin yang sudah jatuh cinta sejak lama tentang Kevin yang rupanya sudah mengenalnya sejak lama. Dirga memutuskan untuk menyembunyikan hal ini dari Naomi hingga gadis itu siap mendengarkan kenyataan ini. Mendesah sedikit lega sambil menaruh flasdisk itu ke dalam kantong celananya dan memutuskan untuk pulang.

***

Selang dua hari sejak kejadian itu akhirnya mereka benar-benar pindah ke Bali. Naomi menurut tanpa perlawanan. Sebelumnya Naomi melihat bibi Janet sahabat bundanya datang ke rumah dan dapat Naomi dengar bahwa kedatangan Jonathan atau paijo itu adalah karena bibi Janet meminta bantuannya. Tapi Naomi tidak mendengar apapun tentang Kevin, tentang bagaimana keadaanya. Apa dia baik-baik saja atau benar-benar pergi. Naomi tidak tahu apapun.

Naomi jadi berpikir bahwa mungkin saja perjanjian yang Kevin sepakati dengan bundanya adalah tentang hal ini. Tentang memisahkan mereka ketika masalah Kevin selesai. Naomi kembali mendesah mengingat segalanya. Dan kerinduan pada hantu tampanya sudah menggebu hingga membuatnya sesak.

Dirga tampak biasa saja, walau kadang Naomi bisa melihat ada kesedihan di wajahnya terutama jika laki-laki itu sedang sendirian tapi melihat bahwa si tengik itu sudah bisa menggoda beberapa bule maka Naomi bisa memastikan bahwa si rambut hijau itu sudah baik-baik saja.

"Kak, bule di sebelah sana ganteng-ganteng loh." Ucap Dirga sambil tersenyum penuh minat pada pemandangan penuh bikini di sekitar bule tampan itu. Naomi menurunkan sedikit kaca mata hitamnya melirik sekilas kemudian kembali ke posisinya semula dengan tidak tertarik. Tidak ada yang lebih tampan dari Kevinnya tentu saja. "Ahh gak asik lo kak!" Gerutu Dirga melihat reaksi Naomi yang biasa saja.

"Cewek di depan yang pakai baju putih cantik ga." Ucap Naomi tiba-tiba kemudian Dirga menoleh dan terkekeh geli.

"Sialan lo, masa gue harus godain setan." Ucap Dirga sambil melengos malas. Benar sekali, efek dari semua yang terjadi adalag membuat indra penglihatan Naomi dan Dirga semakin tajam hingga mereka bisa melihat yang tak kasat mata lebih jelas. Awalnya Dirga dan Naomi lumayan merasa terganggu tapi sekarang sudah lebih dari dua bulan sejak kejadian itu terjadi dan mereka sudah terbiasa. Menyandang predikat orang aneh mungkin. Tapi mereka tidak keberatan sama sekali. Karena memang ada harga yang harus dibayar untuk sesuatu yang besar. Seperti menyelamatkan Kevin. Walaupun mereka tidak tahu bagaimana nasib anak itu sekarang.

Bunda dan ayah benar-benar menutup akses Naomi dan Dirga dan segala hal yang berhubungan dengan Bagaskara. Memulai kembali kehidupan mereka yang damai. Naomi juga

terpakasa harus melepaskan penerbit besar yang menaunginya karena itu berasal dari Bagaskara. Sejak buku terakhirnya rilis Naomi belum memikirkan untuk menulis judul baru lagi karena kondisi perasaannya yang tidak menentu.

Sesekali gadis itu berharap jika Kevin hidup dan bangun dari koma. Dia akan mengingat Naomi jika membaca buku terakhir yang Naomi terbitkan. Buku yang dulu ingin diketahui judulnya oleh Kevin tapi di sembunyikan oleh Naomi. Buku itu berjudul Romantic Ghost. Mengisahkan tentang sepasang kekasih beda dunia yang berakhir bahagia. Naomi menuliskan semua itu sambil menyelipkan segala kenangan yang pernah dia alami bersama Kevin. Kemudian mengakhirinya dengan ramalan romantis di sebuah taman bunga mawar yang indah. Berharap memiliki kisah seperti itu dengan Kevin. Dan seandainya tidak diijinkan oleh Tuhan maka gadis itu bersyukur karena sudah mewujudkannya di dalam cerita novelnya.

“Ga, menurut lo Kevin baik-baik aja nggak?” Untuk pertama kalinya setelah sekian lama akhirnya Naomi berani membicarakan ini.

“Gue yakin dia baik, pokoknya jangan remehin Paijo dia jempolan buat masalah mistis kaya gitu.” Jawab Dirga yakin. Naomi mendesah.

“Mungkin dia gak akan ingat kalau pernah ada gue di kehidupannya yah Ga?” Tanya Naomi tapi sampai beberapa saat Dirga tetap diam. Membuat gadis itu menoleh hendak memarahi tapi penasaran dengan pandangan penuh selidik si tengik itu.

“Kak bukankah itu mbak Dian?” Naomi mengikuti arah

telunjuk Dirga dan melihat Dian Sastro Kw sahabatnya itu sedang tertawa bersama teman-teman bulenya. Membuat Naomi geram karena sempat menbuatnya khawatir tapi rupanya baik-baik saja. Naomi segera berdiri dan berjalan cepat diikuti Dirga kemudian berdiri di hadapan Diam sambil tersenyum kesal.

"Lo kemana aja Diaaan, sumpah banget lo ngilang lama banget dan buat gue khawatir." Berondong Naomi membuT Dian meringis. Kemudian berpamitan dengan teman-teman bulenya dan mengajak Naomi menjauh untuk bicara. Dirga tentu saja mengekor.

"Gue ketakutan Nom, soalnya gue takut pak Ardi tahu gue membocorkan rahasia dia ke lo jadi gue resign. Terus hari itu gue ke rumah lo pagi-pagi mau kasih tahu lo kalau gur keterima kerja di Bali jadi manager hotel. Tapi lo nggak ada dan gue juga udah dikejar waktu banget. Terus ponsel gue ilang pas gue mau hibungin lo. Dan giliran gue punya nomor baru susah payah hubungin lo giliran nomor lo gak aktif. Seneng banget ketemu lo disini." Ucap Dian menjelaskan penuh haru. Mereka saling berpelukan seolah bersyukur bahwa semua baik-baik aja.

"Gue ikut seneng mimpi lo jadi manager hotel akhirnya terwujud. Adek lo bilang lo lagi di Bandung jadi gue khawatir."

"Iya waktu itu gue mau pergi ke Bandung tapi gak jadi karena panggilan kerja mepet jadi gue langsung ke Bali. Ponsel gue ilang juga kan jadi belum sempet hubungi dia."

"Gue ganti nomor juga Yan sejak kejadian sama Ardi. Dan sekarang gue sekeluarga pindah ke sini. Ayah percayakan perusahaannya di jakarta sama kepercayaannya dan memutuskan

mengelola cabang di sini." Ucap Naomi lagi kemudian mereka saling berpelukan lagi.

"Tapi lo gak papa kan Nom? Ardi gak apa-apain lo?" Tanya Dian khawatir.

"Gak papa kok Yan, si rambut ijo lindungi gue kok." Jawab Naomi membuat Dian akhirnya sadar bahwa si rambut hijau sudah berdiri di sekitar mereka dengan malas karena merasa tidak dianggap.

"Lah si pengganggu ini ikut pindah juga?" Pertanyaan Dian membuat Dirga mendengus. Naomi terkikik geli.

"Iya dia ikuta, dia kan fans nomor satu gue Yan. Mana mungkin mau ditinggal." Tambah Naomi lagi gantian membuat Dian terkikik dan Dirga semakin kesal.

***

Lembar Ketigapuluhlima

Dua tahun berlalu tanpa terasa. Naomi hidup dalam bayang bayang Kevin yang semakin membuatnya rindu sepanjang waktu tanpa memudar sedikitpun. Tentang tawanya yang paling indah sealam semesta, tentang pelukan hangatnya ketika malam tiba. Dan semua hal manis yang laki-laki itu lakukan sejak hadir kehidupan Naomi sebagai hantu.

Berita tentang kembalinya Kevin Bagaskara sempat mengejutkan publik satu tahun yang lalu. Dan hal itu membuat Naomi sampai menangis haru. Tapi semua pemberitaan tentangnya sejak saat itu adalah berisi tentang kedekatannya dengan beberapa wanita membuat Naomi menyimpulkan bahwa Kevin tidak mengingatnya. Hal itu sempat membuat Naomi menangis semalaman tanpa ketahuan. Tapi seiring berjalannya waktu Naomi mulai menerimanya. Seridaknya Kevin baik-baik saja dan kembali ke dunia dengan bahagia. Sekalipun tidak lagi kembali ke sisinya.

Dirga berhasil lulus dengan nilai yang lumayan baik membua Naomi tercengang dan sempat menuduhnya melakukan curang yang langsung membuat laki-laki itu bersungut-sungut kesal sampai mengeluarkan tanduk.

Semua kekonyolan yang Dirga lakukan membuat Naom sedikit terhibur dan mampu melewati semuanya tanpa banyak mengeluh. Naomi lumayan kaget begitu mendengar langsung dari mulut anak itu tentang orang tuanya yang tidak menginginkannya

dalam arti yang sebenarnya, tapi merasa senang bahwa Dirga baik-baik saja selama bersama keluarganya. Semua hal terlewati layaknya sebuah keajaiban. Seperti dua bukunya yang berhasil dia rilis dalam waktu dua tahun.

Sekarang Dirga sudah memegang salah satu cabang perusahaan milik ayahnya yang berada di Bali karena beliau sempat sakit parah dan menyerahkan semuanya pada Dirga karena merasa begitu menyesal. Istri barunya sempat tidak terima tapi tentu saja Dirga menang dalam segala arah karena ayahnya rupanya menikahi wanita itu hanya sah secara agama saja. Perusahaan itu menjadi semakin besar ketika Dirga memimpin. Membuat Naomi sangat bangga.

"Ga lo kan sekarang boss yang di hormati banyak karyawan lo kenapa sih tu rambut masih suka lo cat warna-warni gak jelas? Dulu ijo aja bikin gue sama bunda syok sekarang malah di cat ungu begitu." Komentar Naomi yang ditanggapi kekehan oleh laki-laki itu.

"Gue suka liat lo ketawain rambut gue yang aneh jadi lo gak sedih lagi. Gue juga suka lo panggil gue dengan sebutan rambut ijo, ungu, merah dan yang lainnya karena saat lo nyebut warna rambut gue bibir lo senyum gitu." Jawab laki-laki itu cuek yang membuat Naomi terdiam sesaat. Masih sering terharu dengan apa yang dilakuan Dirga untuk menghiburnya.

"Emang gue keliatan kaya perlu di hibur banget gitu Ga?" Ujarnya membuat Dirga tertawa.

"Menurut lo?" Dirga menghindar dengan gesit ketika tangan Naomi hendak mendarat di rambutnya dengan kesal. Kemudian

tertawa lantang.

"Lo gue kasih kehormatan buat pegang rambut gue bukan berarti bisa jambak-jambak seenaknya yah nona Naomi! Gue ini boss sekarang, atau bahasa kerennya CEO jadi berikan rasa hormat anda sedikit." Ucap laki-laki itu membuat Naomi mencibir.

"CEO apaan masih suka ngerengek minta di buatin susu sama bunda kalau malem." Ucap Naomi pedas dan Dirga bukannya marah malah tersenyum bangga.

"Susu buatan bunda gak ada tanding. Obat tidur paling mujarab pokoknya." Ujarnya tanpa malu sedikitpun. Membuat Naomi bersyukur karena keluarganya menerima Dirga dengan baik. Menyayanginya seperti putra kecilnya sendiri yang kadang memaksa Naomi untuk mengalah saat berebut sesuatu. Diam-diam membuat baik Naomi maupun Dirga saling menyembuhkan rasa kesepian dengan cara yang menyenangkan. Naomi merasa senang memiliki adik seperti Dirga yang selalu siap melindunginya kapanpun dan Dirga tentu saja sangat bahagia memiliki kakak cantik seperti Naomi yang biarpun mulutnya pedas tapi hatinya baik sekali. Menyayanginya dengan tulus tanpa merasa terbebani.

Ardi rupanya kembali menjadi seorang dokter dan kebetulan di tempatkan di salah satu Rumah Sakit besar di Bali. Saat itu Dirga sakit demam yang lumayan parah hingga di rawat inap. Baik Naomi maupun Dirga merasa kaget bukan main karena laki-laki itu adalah dokter yang menangani Dirga. Dan tentu saja, Dirga tidak menjadi pasien yang baik sekalipun laki-laki itu meminta maaf dengan tulus padanya dan Naomi. Dirga berhasil membuat wajah Ardi merah padam karena kesal dengan kelakuannya yang ajaib sebagai pasien.

“Ga Kevin pernah hubungin lo gak sekalii aja sejak dia kembali?” Tanya Naomi penasaran. Sudah sejak lama pertanyaan ini ingin dia ajukan tapi wanita itu sedikit ragu. Takut menggores hatinya sendiri dengan jawaban Dirga nanti.

“Nggak pernah.” Jawab Dirga berbohong. Karena sejujurnya beberapa kali mereka terlibat dalam kerjasama dalam bisnis. Bagaskara group sudah di pegang oleh Kevin sendiri walaupun masih belum keseluruhan menjadi tanggungjawabnya. Dan beberapa kali memang perusahaan Dirga melakukan kerjasama dengan mereka.

“Harusnya kan dia inget lo kan? Lo kan temen akrab dia kan? Kok dia bisa lupa juga sama lo yah Ga?” Dirga hanya menaikkan dua pundaknya saja menjawab pertanyaan Naomi. Laki-laki cenderung selalu menghindari pembahasan tentang Kevin dengan Naomi karena menjaga hati wanita itu.

“Lo gak jadi ke toko buku nemenin mbak Dian kak? Udah jam dua tuh.” Ucap Dirga mengalihkan pembicaraan dan membuat Naomi sedikit terlonjak.

“Ohh iya gue lupa banget bisa ngamuk si Dian Sastro kw.” Ucap Naomi sambil segera beranjak. Menyambar sneaker buluk kesayangannya dan tas slempang berwarna hijau yang dulu di belikan Dirga waktu laki-laki itu melakukan perjalanan bisnis ke Jepang.

“Mau gue anter?” Tawar Dirga. Naomi menggeleng. Hari ini adalah hari minggu dan Dirga libur bekerja sehingga Naomi tidak mau mengganggu istirahat CEO muda berambut ungu itu.

“Gue naik taxy aja deh Ga.” Ucap Naomi kemudian

menyodorkan tangannya membuat Dirga menaikkan alisnya. “Kasih gue uang dong buat naik Taxy, gue cuma penulis remah-remah dan lo CEO banyak uang Ga. Cepetan modalin gue buat jalan.” Ucap Naomi lagi membuat Dirga tertawa kemudian mengeluarkan kartu hitam dari dompetnya dan memberikannya pada Naomi.

“Gue gak ada cash udah dikasih Bunda.” Ucao anak itu geli.

“Asyik dapet kartu hitam, gue boleh ajak Dian makan di resto mahal sampai sepuluh juta kan?” Ledek Naomi membuat Dirha kembali tertawa. Kenangan tentang kejadian mengerjai Ardi itu memang hingga sekarang masih menjadi bahan bercandaan menyenangkan diantara mereka.

“Baiklah boss, tuan putri pergi dulu. Bye.” Ucap Naomi berlari keluar rumah dengan gembira. Dirga tersenyum, karena setidaknya kak Nom-nomnya tidak terlalu terpuruk dengan keadaan.

Naomi sampai di mall tempat dia janjian bersama Dian dan celingukan kesana kesini mencari sahabatnya itu tapi tidak terlihat batang hidungnya. Kemudian Naomi menuliskan pesan pada gadis itu untuk menunggu di dalam toko buku saja. Rupanya Dian memang sedanv pergi ke toilet sehingga Naomi tidak menemukannya di tempat mereka janjian.

Begitu harum semerbak buku-buku baru tercium di indra penciuman Naomi, wanita itu tersenyum. Apalagi melihat tumpukan buku-buku miliknya tertata rapih dengan spesial. Seolah dia adalah penulis yang selalu menjadi incaran pembaca ketika datang ke toko buku. Gadis itu tersenyum semakin lebar,

kemudian menghampiri salah satu buku miliknya dan memegangnya dengan bangga. Asyik membuka-buka isinya, mengagumi layoutnya yang indah sehingga mempercantik tampilan buku itu.

Kemudian dia ingat bahwa tujuannya kesana adalah untuk membantu Dian mencari buku tentang masakan, sehingga wanita itu berbalik hendak menuju ke rak tempat buku-buku tentang masak-memasak itu tapi Naomi menabrak seseorang lumayan keras. Buku yang berada di tangan orang itu sampai berhamburan, tadinya dia merasa lumayan kesal tapi begitu melihat bahwa buku yang hendak di beli orang itu sebagian besar adalah bukunya membuat gadis itu tersenyum dalam hati sambil merasa bersalah.

"Maaf banget aku gak sengaja." Ucapnya ilut membantu memunguti buku yang berjatuhan akibat tubrukan tidak sengaja mereka.

"Tidak papa." Jawab orang itu terasa dekat sekali. Tapi bukan itu yang membuat Naomi seketika menghentikan gerakan tangannya memungut buku. Gadis itu memberanikan diri untuk menoleh dan melihat laki-laki yang selama ini di rindukannya sedang memunguti bukunya. Rambutnga berwarna biru membuat Naomi mengernyit heran. Dia berpakaian santai tapi terlihat cuek seolah mereka tidak saling mengenal. Naomi tersenyum karena dari jarak mereka sekarang, Naomi bisa mencium aroma tubunnya. Masih sama seperti dulu, bau kayu-kayuan dan pohon pinus yang selama dua tahun ini menjadi parfum favorit Naomi yang selalu dia semprotkan di tempat tidurnya.

Naomi kembali membantu memungut buku-buku yang kebanyakan bukunya itu. Menyerahkanmya pada Kevin sambil tersenyum. Laki-laki itu balas tersenyum tapi tidak ada kalimat apapun. Dia hanya mengangguk saja berterimakasih kemudian pergi. Membuat Naomi merasa kehilangan tapi kemudian mendesah. Setidaknya dia akhirny bisa melihat Kevin dalam wujud nyata sebagai manusia dan dia sekarang jauh lebih tampan dengan rambut birunya yang sedikit mencolok. Terasa nyata sekali ketika melihatnya membayar buku-bukunya di kasir. Dan terasa dekat tanpa banyak berharap karena ternyata Kevin membaca buku-bukunya.

"Hayooo kenapa senyum-senyum." Dian mengagetkan Naomi. Kemudian melihat ke arah yang sama dengan Naomi dan terkikik.

"Ciee ada yang lagi liatin berondong." Bisik Dian menggoda.

"Kalau berondongnya kaya dia gue gak akan nolak Yan." Jawab Naomi sambil tersenyum malu-malu membuat Dian tertawa.

"Fix lo kena kutukan gue kan sekarang." Mereka berdua tertawa. Kemudian Dian ternganga kaget begitu berondong yang dibicarakan Naomi berbalik karena sudah menyelesaikan transaksinya di kasir.

"Pantesan lo kesengsem orang berondongnya Kevin Bagaskara. Ngomong-ngomong ngapain dia di Bali yah? Mana ganteng banget lagi." Ucap Dian yang membuat Naomi kembali terkikik.

"Dia di Bali mau ngapelin gue." Bisik Naomi sukses membuat Dian memutar matanya malas.

***

Lembar Ketigapuluhenam.

Naomi pulang ke rumah sambil tersenyum. Rasanya menyenangkan bisa melihat Kevin secara langsung dan bahkan mereka sempat saling bersentuhan walaupun tidak sengaja. Tidak pa-pa jika dia tidak ingat padanya, melihatnya baik-baik saja sudah membuat Naomi sangat bersyukur.

Naomi langsung menghampiri Dirga lalu menarik bajuny menuju ke belakang rumah mereka karena ada Jesika disana. Di tidak mau Jesika sampai tahu jika dia bertemu Kevin, Naomi takut Jesika akan marah karena dia sudah berjanji untuk tida berurusan lagi dengan Bagaskara.

"Apaan sih kak tarik-tarik? Gue lagi sibuk sama bunda." Sungut Kevin tidak terima. Tapi Naomi tidak peduli, memaksa Dirga duduk dengan seenaknya kemudian dia duduk di hadapa laki-laki itu sambil menampilkan senyuman cerah yang bisa dibaca Dirga dengan jelas. Bahwa sesuatu yang baik pasti telah terjadi.

"Gue ketemu Kevin di toko buku Ga." Bisik Naomi dengan senyuman yang sejak tadi tidak memudar sedikitpun. Dirga mendengarkan dengan tenang, tidak kaget sedikipun karena dia tahu Kevin memang sedang ada urusan pekerjaan di Bali. Dia bahkan mungkin akan menetap lumayan lama karena ada masala di cabang Bali. Dirga juga tahu bahwa Kevin kemungkinan akan pindah kampus ke Bali. Dirga tahu banyak hal tapi tidak mau memberitahu Naomi. Banyak hal yang jadi pertimbangan laki-lak itu. Terlebih karena Kevin memang tidak pernah membahas soal

Naomi sejak pertama kali mereka bertemu lagi. Dirga tidak mau memberikan harapan semu pada kak Nom-nomnya.

"Terus dia kenal lo?" Naomi menggeleng lemah. Sudah Dirga duga. Tapi Dirga tetap merasa semuanya aneh karena bukankah seharusnya Kevin mengingat Naomi? Kevin sudah jatuh cinta pada kak Nom-nomnya itu sebelum kecelakaan dan menjadi hantu. Dirga juga tidak berani membuka perbincangan dengan Kevin mengenai masa lalunya sebagai hantu. Takut Kevin akan menilainya menjadi laki-laki aneh. Selain itu adalah karean ada wanita lain di samping Kevin yang sering Dirga lihat bersamanya. Terlihat dekat sekali mungkin lebih dari seorang teman.

"Tapi gak pa-pa kok Ga kalau dia gak kenal gue. Kan yang penting dia sehat, bahagia, dan tambah ganteng juga makin dewasa. Lagian kayaknya dia udah punya pacar kan Ga? Lihat di berita." Ucap Naomi sambil masih tersenyum. Tapi Dirga bisa melihat luka dimata kak Nom-nomnya. Membuat hatinya ikut merasakan seolah ada goresan yang sakit.

"Tuhan tidak pernah salah memilihkan jodoh kan? Kalau Kevin memang di takdirkan buat kaka, seluruh dunia sekalipun tidak akan bisa menghalanginya apalagi hanya masalah ingatan kan?" Ucap Dirga menghibur. Mata Naomi sudah berkaca-kaca. Dan ketika sebutir air mata jatuh di pipinya, gadis itu segera menghapusnya.

"Iya Ga, gue tahu kok. Dia sehat aja gue udah seneng banget Ga. Gak harus menderita jadi hantu lagi." Ucap Naomi sambil tersenyum tulus. Kemudian air matanya kembali jatuh dan dia segera menghapusnya. Dirga sebenarnya tidak tahan melihat itu tapi tidak ada yang bisa di lakukannya.

“Mending ke Bunda lagi aja yuk kak, bunda lagi bikin cokies.” Ajak Kevin yang di angguki oleh Naomi dan mereka kemudian tenggelam dalam canda tawa di dapur. Setidaknya Naomi sedikit melupakan semua kesedihannya. Membuat Dirga mendesah sedikit lega.

***

Sudah seminggu sejak pertemuan Naomi dan Kevin tapi Naomi tidak pernah melupakan sedikitpun detailnya. Bau harum tubuh laki-laki itu, senyumnya, perasaan ketika kulitnya menempel di tubuhnya yang hangat walau hanya beberapa detik semuanya masih tersimpan rapat di memory. Sore ini Naomi memutuskan untuk duduk sendiri di tepi pantai, menikmati deburan ombak yang melambai-lambai. Seolah sedang menghiburnya bahwa semua akan baik-baik saja.

Orang bilang patah hati akan berlalu seiring berjalanannya waktu, tapi sudah dua tahun dan perasaan Naomi masih sama saja. Tidak pernah hilang sedikitpun malah semakin bertambah menambah butiran sesak dan sakit di dadanya.

“Nanti kesambet loh Nom ngelamun sore-sore di pantai.” Naomi menoleh ke asal suara dan menemukan Jeno. Salah satu teman Dirga yang memiliki penginapan ternama di Bali. Naomi terkekeh sambil menepuk tempat di sampingny untuk Jeno duduk. Naomi suka bercerita dengan teman Dirga itu karena dia adalah pendengar yang baik. Selalu memberinya saran yang masuk akal dan tidak pernah menghakimi walaupun kadang Naomi salah.

“Gue mau ke hotel sebelah, ada undangan makan malam.

Mau ikut?" Tawarnya membuat Naomi berbinar. Hotel sebelah yang dimaksud oleh Jeno adalah milik keluarga Dirga. Tergolong hotel mewah dan Naomi suka makanan mewah. Pokoknya gadis itu mulai tertular penyakit matre milik Dirga.

"Boleh ikut?" Jeno mengangguk sambil tersenyum melihat antusias Naomi. "Tapi lo gak ajak Mawar emang?" Tanya Naomi lagi.

"Mawar lagi ke Jakarta, orang tuanya sakit." Jawab Jeno membuat Naomi sedikit khawatir. Mawar adalah sekertaris Jeno yang selalu mengikuti kemanapun laki-laki itu pergi. Tapi Mawar baik pada Naomi, mereka bahkan sering jalan bersama Dian juga. Naomi menemukan teman lain di sini yang membuatnya tidak kesepian.

"Sakit apa orang tua mawar Jeno? Gak prah kan?" Tanga Naomi serius. Jeno tertawa.

"Sakit Rindu, udah dua bulan Mawar gak pulang." Jawab Jeno membuat Naomi mendesah. Pada hakikatnya Jeno memang sebelas dua belas dengan Dirga. Suka menyebalkan, tapi mereka baik . Dan Naomi bersyukur memiliki mereka di kehidupannya.

"Jeno ihh gue udah serius tahuu." Sungut Naomi membuat Jeno tertawa lepas.

"Jeno!" Baik Jeno maupun Naomi langsung menoleh ke suara laki-laki di samping mereka. Jeno berhenti tertawa dan langsung menyambut laki-laki itu dengan antusias, sementara Naomi mematung melihatnya. Si rambut biru kesayangannya yang sejak tadi menjadi beban pikirannya sekarang sedang saling menyapa dengan akrab bersama Jeno dan di sampingnya ada seorang

wanita cantik yang jika dibandingkan maka Naomi merasa tidak ada apa-apanya.

"Jeno gue balik yah, nanti kalau jadi wa aja yah?" Ucap Naomi membuat semua orang fokus ke arahnya. Naomi tersenyum ke arah mereka kemudian melangkah pergi dengan berat sekali. Tidak mau menoleh lagi ke arah Kevin yang mungkin saja akan membuatnya semakin terluka nanti.

"Loh Nom, masih sore juga. Acaranya kan malem kenapa pulang?" Tanya Jeno yang dibalas Naomi dengan senyuman.

"Gue ada janji sama Dirga mau buatin dia telur gulung sore ini. Dia ngambek kalau gue gak nepatin janji." Jawab Naomi apa adanya. Memang benar dia memiliki janji mengenai telur gulung gara-gara kalah taruhan. Tapi dia bohong bahwa Dirga akan marah jika dia tidak membuatkannya.

"Yahh padahal gue mau ajak liat matahari kesukaan lo. Bentar lagi deh Nom, gue telpon Dirga deh." Bujuk Jeno tapj Naomi menggeleng. Dia tidak akan sanggup melihat pemandangan Kevin bersama wanita lain terlalu lama. Sangat menyakitkan. Walaupun hatinya selalu berusaha untuk mengatakan bahwa selama Kevin sehat dan bahagia maka Naomi akan baik-baik saja. Tapi kenyataannya Naomi memang tidak baik-baik saja.

"Besok aja deh liat mataharinya. Dah Jeno." Pamit Naomi sambil melanjutkan langkahnya semakin jauh dari keberadaan Kevin yang tidak mampu Naomi lihat wajahnya lagi. Semuanya benar-benar terasa menyakitkan sekali.

***

Lembar Ketigapuluhtujuh

Naomi tidak pernah membayangkan bahwa dilupakan oleh orang yang kita cintai rasanya akan sesakit ini. Naomi ingin marah pada Kevin tapi memangnya apa kesalahannya? Naomi yakin bahwa dia juga tidak ingin melupakannya. Kemudian Naomi terlonjak mengingat-ingat buku apa saya yang dibeli Kevin kemarin. Kemudian mendesah kecewa karena diantara buku bukunya yang dibeli oleh Kevin kemarin tidak ada yang berjudul Romantic Ghost. Karena semua kenangan mereka Naomi tulis disana dan Naomi berharap mungkin saja jika Kevin membacany maka dia akan ingat semua tentang mereka dan kembali lagi pada Naomi. Apakah dia saja yang memberikan buku itu pada Kevin? Naomi mulai berpikir keras ketika si Rambut Ungu masuk kamarnya.

"Kak dicariin Jeno tuh." Ucap Dirga sedikit mengernyit melihat kak Nom-nomnya tampak sedang memikirkan hal berat.

"Jeno?" Dirga mengangguk, kemudian Naomi menepuk jidatnya. "Oh iya gue ada janji mau ikut makan malam sama dia." Teriak gadis itu begitu teringat janji mereka.

"Makan malam apa?" Tanya Dirga Kepo.

"Kepo ahh lo, keluar sana gue mau ganti baju." Usir Naomi sadis. Tapi Dirga tetap di tempatnya membuat Naomi melotot.

"Gue gak akan kemana-mana sebelum lo kasih tahu gue segalanya." Ucap Dirga menyebalkan seperti biasa membuat Naomi mendengus.

“Makan malam di hotel sebelah kata Jeno. Udah sana keluar.” Dirga mengernyit, Naomi membuka lemarinya dan mulai memilih baju.

“Hotel sebelah, hotel milik keluarga Kevin kak.” Ucap Dirga membuat gerakan tangan Naomi terhenti kemudian menoleh ke arah si Rambut Ungu yang masih berdiri di tempatnya sambil menampilkan ekspresi yang tidak bisa Naomi jelaskan.

“Kalau hotel milik keluarga Kevin memangnya kenapa Ga? Jeno kan makan malam sama rekan kerjanya disana.”

“Rekan kerja Jeno adalah Kevin kak, mereka menjalin kerjasama.” Ucap Dirga lagi membuat Naomi mendesah kemudian berjongkok sambil menutupi wajahnya ingin menangis. Dirga sudah mendekat ingin menenangkan dan merasa menyesal karena memberitahu hal itu.

“Lo keluar Ga! Dan bilang sama Jeno gue gak jadi ikut.” Ucap Naomi sedikit berteriak dan Dirga menurut tanpa banyak kata. Dia keluar perlahan dari kamar kak Nom-nomnya sambil mendesah sedih kemudian menemui Jeno dan mengatakan bahwa kak Nom-nomny sedang tidak enak badan sehingga tidak jadi ikut. Jeno tampak khawatir, Dirga tahu bahwa laki-laki itu memiliki perasaan pada kak Nom-nomnya walaupun dia sudah memiliki seorang kekasih. Dirga sudah memperingatinya dan dia memilih mudur daripada harus bermusuhan dengan Dirga tapi tentu saja dia masih dalam pengawasan Dirga.

“Lo gak melarang dia ikut gue kan Ga? Gue Cuma ajak dia makan malam doang Ga soalnya dia tampak sedih di patai.” Ucap Jeno curiga karena selama ini memang Dirga selalu melarangnya

terlalu dekat dengan Naomi.

"Anggap aja begitu." Jawab Dirga datar. Jeno mendesah.

"Gue udah putus sama pacar gue Ga sumpah kalau lo takut Naomi dibilang perusak hubungan jika di dekat gue." Ujar Jeno memelas.

"Masalahnya bukan lo jomblo atau punya pacar No, gue emang gak suka kakak gue pacaran." Ucap Dirga dengan ekspresi datar yang sama. Menandakan bahwa dia memang benar-benar tidak suka. Karena laki-laki itu tergolong orang yang ramah di kehidupan sehari-harinya.

"Terus lo maunya dia jomblo terus sampai tua gitu Ga? Itu gak adil Ga sementara lo dekat sama banyak cewek." Jeno masih belum menyerah.

"Dia sudah memiliki laki-laki yang sedang di tunggunya dan gue punya janji untuk menjaganya dari laki-laki manapun yang mendekatinya. Puas?" Jeno mendesah dan menunduk sedikit kecewa. "Seharusnya lo bersyukur karena gue masih ijinin lo jadi temennya karena gue tahu lo baik. Yang lain udah gue usir gak boleh kenal lagi." Tambah Dirga lagi. Jeno mengangguk.

"Sorry Ga kalau gue bikin lo kesel, yudah gue cabut deh. Salam yah sama Naomi bilang jangan sedih lagi." Ujar Jeno yang dibalas Dirga dengan senyuman. Setelah kepergian Jeno Dirga masuk kembali ke dalam sambil mendesah. Entah sudah berapa puluh laki-laki yang dia usir karena ingin mendekati kak Nom-nomnya. Dirga tidak akan pernah kelelhan menjaga kakaknya itu, hanya saja dia rasanya sangat lelah melihat Naomi terus sedih dan terluka. Ingin rasanya dia mendatangi Kevin kemudian

memukulnya sampai babak belur sebab dia mengingkari janjinya untuk tidak membuat Naomi menangis. Tapi nanti dia akan disebut apa? Kevin akan salah paham karena tidak mengingatnya dan dia akan tampak seperti orang bodoh. Dirga kesal sekali rasanya karena tidak bisa berbuat apa-apa.

***

Beberapa menit kemudian Naomi keluar dari kamarnya dan tampak sudah segar. Mengenakan dress selutut dan jaket tebal. Kemudian mengambil sepatunya membuat Dirga langsung bersiap siaga. Dia ingin membuntuti kak Nom-nomnya tentu saja.

"Lo gak usah ngikutin gue Ga, gue Cuma mau ke pantai depan doang sambil mikirin cerita." Ucap Naomi sudah bisa menebak rencana adik Keponya itu. Dirga mengerucutkan bibirnya membuat Jesika dan Reza terkikik.

"Lagian kamu kepo banget sih Ga jadi orang. Kak Nom-nomnya diikutin terus kemana-mana. Udah kaya anak lima tahun aja diikutin." Komentar Jesika geli. Dirga hanya mendesngus saja sambil mengerucutkan bibirnya.

"Bawa hp kan?" Tanya laki-laki itu. Reza menoleh dengan mencibir.

"Bawa kok."

"Mana?" Ucap Dirga posesif, Jesika tertawa melihat Naomi terlihat kesal tapi kemudian mengeluarkan ponselnya dari saku dan ngeluyur pergi.

"Yah, bun Naomi main." Teriaknya.

"Pulangnya jangan kemalaman Nom." Ucap Jesika yang sudah tidak mendapatkan jawaban.

Begitu sampai di pinggir pantai Naomi melepas sepatunya dan menikmati rasa nyamannya menginjak pasir melalui telapak kakinya kemudian tersenyum pada dirinya sendiri. Mencoba menguatkan hatinya bahwa Kevin melupakannya bukan berarti tidak ada harapan. Sebab lupa bukan berarti tidak akan ingat. Dia akan memegang erat janji Kevin padanya dulu. Kembali menjalani hari-harinya dengan baik-baik saja dan tetap tersenyum. Kevin pernah bilang bahwa Naomi sangat cantik saat sedang tersenyum. Maka dia akan sering tersenyum.

"Wahh keberuntungan apa ini? Malam-malam bertemu masa laluku yang indah." Kalimat itu menghentikan langkah Naomi menyusuri pasir dan mundur selangkah. Dia melihat Abyan tersenyum miring sambil menatap lurus ke arahnya. "Rambutmu sudah panjang makin cantik loh Nom." Ucapnya lagi. Naomi semakin mundur.

"Dan sebuah ketidak beruntungan buat gue karena ketemu laki-laki iblis kaya lo." Ucap Naomi datar. Abyan tertawa membuat Naomi merinding. Lalu laki-laki melangkah maju dan Naomi semakin mundur. Merasa menyesal karena tadi melarang Dirga mengikutinya.

"Udah lah Nom, gak usah sok jual mahal gitu, gue bahkan udah pernah liat lo gak pakai baju dan itu menggiurkan sekali. Kalau dulu si Kevin b******k itu gak ambil videonya gue yakin sekarang lo jadi milik gue. Yang menghangatkan ranjang gue." Ucap laki-laki itu m***m. Naomi sangat jijik mendengarnya. Tapi tunggu dulu! Abiyan punya videonya tidak pakai baju dan diambil Kevin? Apa Kevin mengingatnya? Bukannya kesal Naomi malah bahagia karena mengira bahwa kejadian itu terjadi setelah Kevin bangun.

Tidak sadar bahwa Abyan sudah semakin dekat dan berhasil mencekal tangannya.

“Lo mau apa b******k!!” Ucap Naomi memberontak tapi Abyan kuat sekali.

“Ayolah Nom, pantai ini gelap kita bisa menggunakan salah satu pojoknya untuk bercinta bukan?” Ucap laki-laki itu m***m sudah menarik Naomi mendekat hingga terbentur dadanya dan kemudian memeluknya. Naomi takut sekali ingin menangis, mencium bau alkohol dari tubuh dan mulut laki-laki itu. Memberontak sekuat tenaga tapi Abyan terlalu kuat. Dia terus menangis sambil terus berusaha lepas dari belitan tangan kotor laki-laki itu. Berharap ada seseorang yang datang menyelamatkannya. Berharap Dirga keras kepala dan tetap mengikutinya. Naomi ketakutan sekali.

***

Lembar Ketigapuluhdelapan

Malam itu entah kenapa pantai sepi sekali. Mungkin karena bukan hari minggu. Naomi sudah lemas memberontak dan menjerit-jerit tapi tidak ada yang datang. Kemudian Naomi melihat seorang perempuan hantu yang menatap ke arahnya dengan iba. Setelah itu dia menghilang padahal Naomi berharap hantu itu mau membantunya. Kemudian Naomi teringat perkataan Dian soal tendang-menendang. Dia berusaha untuk menendang s**********n laki-laki iblis itu tapi sepertinya dia sudah antisipasi sehingga tidak berhasil. Naomi sudah hendak menyerah karena sudah lemas sekali ketika tiba-tiba saja Abyian tersungkur ke tanah dan Naomi pun itut terpental jatuh. Dia kemudian merangkak menjauh sambil menutupi wajahnya takut. Terdengar suara orang berkelahi yang keras. Naomi terus menangis.

"Gue udah peringatin lo jangan ganggu milikk gue brengsek." Suara keras itu bukan milik Dirga. Membuat jantung Naomi kembali berdetak kencang dan tangisnya sedikit mereda. Tapi kemudian Naomi kembali menangis dan kali ini menutup telinganya takut sambil menatap ke arah berlawanan dari mereka hingga suara gaduh itu berhenti. Terdengar suara Abyan merintih minta ampun. Dan setelah itu sebuah pelukan hangat menenangkannya. Pelukan yang terasa erat sekali sambil mengumandangkan kata maaf berulang kali. Naomi terus menangis ketakutan, bajunya sedikit koyak karena perlakuan kasar

Abyan tadi. Lalu kemudian dia merasakan ada sebuah jas yang tersampir di pundaknya dengan hangat.

"Sudah tidak pa-pa. Diaa sudah pergi. Maafkan aku karena terlambat datang." Ucapnya lagi setengah berbisik. Naomi bisa mencium aroma kayu-kayuan dan pinus dari tubuh itu. Memeluknya dengan erat seolah jika dia melepasnya akan kehilangan. Dia merindukan Kevinnya dan sekarang berada dalam pelukannya. Dia ingin bertanya banyak hal tapi entah kenapa tidak bisa menghentikan tangisnya. Dia terus menangis sambil memeluk tubuh hangat itu erat. Sekarang rasanya hangat tidak seperti dulu, sekarang juga wangi dan membuatnya semakin berdebar.

"Ternyata kamu wangi vanilla, rambut kamu wangi strobery dan jelek sekali kalau menangis." Ucap Kevin sambil mengeratkan pelukannya menikmati tubuh yang juga sangat dia rindukan selama ini.

"Kamu mengingatku? Dasar jahat!!" Naomi menangis lagi semakin kencang, Kevin tersenyum.

"Masih ingat dengan pembicaraan bunda kamu denganku dulu? Yang tidak aku beritahukan pada siapapun?" Pertanyaan Kevin membuat Naomi menoleh sambil menghentikan tangisnya. Sekarang dia pasti jelek sekali wajahnya karena berantakan tapi dia tidak peduli.

"Bunda melarangmu menemuiku lagi?" Tanya Naomi serak. Kevin tersenyum kemudian mengangguk. Membuat Naomi kembali mengeluarkan air matanya. "Tapi kenapa?" Tanyanya.

"Tidak seperti itu lebih tepatnya aku berjanji tidak akan

mengganggumu dan Dirga kalau aku belum mampu melindungi kalian dari keluargaku. Beliau bilang aku boleh datang ketika aku sudah siap membawamu pergi menjadi istriku dengan jaminan kamu akan bahagia, tidak terluka, tidak kekurangan harta dan tidak akan pernah menangis. Itu syarat yang diajukan bunda untuk membantuku kembali ke tubuhku." Naomi tersentuh sekali mengetahui bahwa Jesika sangat menyayanginya. Yang bukan hanya memastikan kebahagiaanya saja tapi juga memastikan kebahagiaan itu berlangsung lama dan tidak diganggu. Air matanya kembali menetes dan segera di hapus Kevin. "Tahukah kamu seberapa tidak tahannya aku untuk memelukmu seperti sekarang? Bahkan di toko buku saat itu aku sengaja membuatmu menabrakku agar sedikit saja aku bisa berdekatan denganmu." Ucap Kevin lagi sambil menarik Naomi kembali ke dalam pelukannya. Kemudian menyerukkan wajahnya ke sisi leher Naomi, menghirup dalam-dalam wangi memabukkan yang sekarang bisa di rasakannya itu.

"Jadi kamu tidak melupakan apapun?" Tanya Naomi sambil ikut memeluk erat.

"Tidak sedikitpun. Aku mengingat setiap detik yang aku lalui sebagai hantu terutama kenangan denganmu dan Dirga. Itu semua berkat bantuan dari Jonathan. Karena rupanya apa yang ditusukkan abiyan bersama Melody saat itu adalah sesuatu yang gaib. Yang membuat arwahku keluar dari tubuh tapi tidak meninggal." Cerita Kevin membuat Naomi lega.

"Lalu kenapa rambut kamu biru?" Kevin terkekeh.

"Aku sudah lima kali mengganti warna rambutku. Dirga bilang itu bisa membantuku sedikit meringankan patah hati dan

lumayan manjur."

"Anak itu juga sekarang berambut ungu." Ujar Naomi membuat Kevin tertawa.

"Aku beberapa kali bertemu dengannya, mengobrol dan melakukan bisnis bersama tapi dia tidak sedikitpun menyinggung tentangmu. Mungkin karena dia pikir aku tidak mengingatmu." Ucap Kevin memberitahu membuat Naomi mendelik, menyadari bahwa dia telah dibohongi oleh si tengik.

"Kalian bertemu?" Tanya Naomi sambil menatap wajah Kevin dan Kevin mengangguk.

"Dasar si tengik tukang bohong, awas saja aku akan buat perhitungan dengannya." Ucap Naomi geram. Kevin tertawa kemudian tidak tahan untuk tidak mengecup bibir tipis yang sekarang sedang mengomel itu. Naomi langsung mematung dan bisa Kevin pastikan wajah gadisnya pasti memerah sekarang. Sayangnya tempat mereka duduk sambil berpelukan itu gelap sehingga tidak terlalu terlihat rona wajahnya.

"Rasanya lembut, hangat dan lebih nyata." Bisiknya. Kevin yakin wajah Naomi pasti lebih merah membuatnya tidak tahan. Kemudian menarik tengkuk gadis itu dan menempelkan bibir mereka. Kemudian setelah itu perlahan-lahan Kevin memberikan lumatan halus yang lama-lama semakin menuntut. Naomi menerima ini sambil berdebar, tidak menyangka bahwa ternyata Kevin semesum ini. Laki-laki itu melepaskan tautan bibirnya kemudian menarik Naomi untuk duduk di pangkuannya dan kembali melumat bibir manis itu tidak lagi lembut. Menggigit-gigit kecil bibir bawah gadis itu menggodanya. Kemudian

menyusupkan lidahnya masuk ketika bibir itu terbuka. Naomi belum pernah melakukan ini sebelumnya sedikit mundur karena kaget ketika lidah Kevin membelit lidahnya di dalam mulut. Tapi Kevin kembali menariknya dan memperdalam ciuman mereka. Membuat Nafas keduanya tersengal hebat. Naomi memukul d**a Kevin ketika dia sudah hampir kehabisan oksigen tapi Kevin belum mau melepaskan tautan bibirnya.

Dia segera menghirup udara dalam-dalam ketika akhirnya laki-laki nakal itu melepasnya. Kevin terkekeh geli, menyadari bahwa Naomi hanya usianya saja yang dewasa tapi tidak berpengalaman. Kemudian kembali malnjutkan ciumannya membuat Naomi melotot. Kenapa Kevin m***m sekali? Dia tidak tahu bahwa ternyata hantu tampan yang dulu tampak penakut itu rupanya sangat agresif. Dia pikir Kevin akan menjadi laki-laki yang tidak banyak melakukan hal-hal semacam ini terlabih dulu tapi dia salah. Kevinnya ternyata sama dengan laki-laki dewasa kebanyakan yang memberinya ciuman memabukkan.

"Sudah anak nakal!" Naomi memukul d**a Kevin ketika dia memajukan wajahnya lagi ingin menciumnya kembali. Kevin terkekeh geli.

"Kok di pukul terus sih?" Protesnya. Naomi berdebar kencang merasakan ada sesuatu yang mengeras dia duduki. Milik Kevin mengeras. Jantungnya berdebar menyadari itu, Kevin adalah laki-laki dewasa sekarang sekalipun umurnya mungkin empat tahun di bawahnya.

"Kamu mesum." Rajuk Naomi.

"Kangen banget tau sayang." Ujarnya manja. Wajah Naomi

memanas.

“Kamu juga sekarang udah gak panggil aku kak.” Ucap gadis itu lagi, Kevin tertawa.

“Aku gak mau panggil kak, emangnya aku adik kamu. Nanti dikirain sama orang-orang kita kakak adik.” Jawab Kevin yang membuat Naomi tersenyum geli.

“Kan emang kakak adik.” Godanya. Kevin cemberut tidak terima.

“Gak ada kakak adik yang ciuman kaya tadi sayang.” Bisiknya dekat sekali di telinga membuat Naomi merinding. Terlebih ketika laki-laki itu mengecup pundak Naomi yang terbuka karena jas Kevin sedikit melorot.

“Kevin ih aku mau turun.” Ucap Naomi mencoba melepaskan diri dari pelukan posesif Kevin di pangkuan laki-laki itu. Tapi Kevin menahannya.

“Nggak boleh!” Rengeknya.

“Tapi ak—”

“Aku gak tahu bisa berduaan begini lagi sama kamu kapan. Aku masih belum boleh deketin kamu sama bunda sayang. Sebentar lagi yah.” Ujarnya memohon. Tapi kemudian sebuah sendal melayang tepat mengenai kepala Kevin membuat laki-laki itu mengumpat dan Naomi terkesiap kaget.

“Lepasin kakak gue, s***n sialan. Dia harus pulan.” Itu suara si rambut ungu sambil berkacak pinggang menghampiri meraka. Kevin terkekeh tapi malah menarik Naomi ke dalam pelukannya tidak ingin melepaskan.

“Lo jalan-jalan dulu sana Ga! Gue kasih sepuluh juta deh buat

makan. Tapi biarin gue sama Naomi dulu." Ucap Kevin yang lagi-lagi menghilangkan sebutan kak di depan nama Naomi. Membuat Naomi tersenyum geli dalam pelukan hangat laki-laki itu. Dirga mendengus.

"Lo nyindir gue masalah sepuluh juta juga?" Ujarnya Kesal. Kevin tertawa. Kemdian Dirga duduk di samping mereka alih-alih pergi.

"Kenapa malah duduk sih Ga, sana pergi gue mau berduaan." Mata Dirga menyipit ke arah Kevin dengan kesal.

"Nggak! Dia harus pulang sekarang! Lo udah cium-cium dia sampai puas kan tadi. Sekarang lepasin dia atau gue bilangin bunda biar lo di pecat jadi calon mantu karena ingkar janji. Ini udah malem Vin." Ucap Dirga tidak mau di bantah. Kevin cemberut kemudian melepaskan Naomi dari pelukannya tapi ketika gadis itu hendak beranjak berdiri dia menariknya kembali ke dalam pelukan eratnya.

"Lima menit lagi Ga, peluk doang sumpah." Tawarnya. Naomi tersenyum dan ikut memeluk dengan erat. Dirga mendengus tapi membiarkan mereka melepas rindu.

"Kenapa gak kasih tahu gue masalah janji itu sih Vin? Gue hampir aja datengin lo besok dan bikin lo babak belur karena bikin kak Naomi sedih." Protes Dirga. Membuat Kevin beranggapan bahwa Dirga mendengar semua percakapannya dengan Naomi tadi atau bahkan tentang Abyan.

"Gue juga dilarang deketin lo Ga. Tante Jessika bilang gue gak boleh kasih tahu lo karena lo paling gak bisa jaga rahasia terutama tentang Naomi." Dirga mendesah kesal tapi memaklumi

hal itu. Jesika benar, jika Dirga di beritahu pasti dia sudah mengatakannya pada Naomi mengenai ini sejak dulu karena tidak tahan melihat gadis itu sedih.

"Udah lima menit, lepasin sekarang!" Ucap Dirga dan Kevin menurut. Melepaskan Naomi dengan tidak rela.

"Tolong jangan biarin dia kemana-mana sendiri dulu Ga. Gue masih belum bisa beresin Abyan." Dirga mengangguk kemudian berdiri.

"Kalau bisa kirim dia ke hutan belantara Vin biar gak bisa ketemu kita lagi." Ujar Dirga geram. Lalu Dirga melepas jaketnya dan hendak menarik jas Kevin untuk di kembalikan tapi Naomi menolak.

"Boleh aku bawa kan Vin jassnya?" Naomi memohon.

"Nanti ketahuan sama bunda kak kalau lo pakai jas Kevin." Ujar Dirga Kevin mengangguk setuju. Naomi cemberut, tidak rela menyerahkan jas dengan bau harum milik Kevin itu. Lalu mengambil jaket Dirga dan memakainya. Jaketnya sudah sobek dan berhasil di lepas oleh Abyan tadi dan terlempar entah dimana.

"Ayo pulang!" Ajak Dirga sudah berjalan setelah memakai kembali sepatunya yang di lempar tadi. Tapi Naomi masih dihadpan Kevin.

"Aku pulang dulu yah, nanti kapan-kapan kita ketemuan diam-diam lagi yah." Ucap gadis itu yang diangguki Kevin sambil terkekeh geli. Kemudian menariknya sekali lagi ke dalam pelukannya, mengecup kedua mata Naomi, kedua pipinya dan terakhir adalah bibir manisnya yang tadi sempat dinikmatinya.

“Tidur yang nyenyak, nanti malam aku telpon diam-diam.” Bisik Kevin mesra. Naomi tersenyum.

“Cepetan kak pulang, lepasin dia bocah mesum.” Geram Dirga. Kevin tertawa kemudian melambai ke arah kekasihnya. Meninggalkan Kevin dalam kelegaan yang luar biasa. Kemudian laki-laki itu berbalik dan menemukan sesosok hantu perempuan yang memberitahunya tentang keadaan Naomi dan tersenyum ke arahnya sambil berterimakasih. Karena sejak bangun dari koma, Kevin pun sama. Bisa melihat mereka yang tak terlihat mata manusia.

***

Lembar Ketigapuluhsembilan

Malam ini Naomi tidak bisa tidur padahal Kevin menyuruhny untuk tidur nyenyak. Bagaimana tidak, bayangan ciuman Kevir yang terasa sangat pro itu membuat wajah Naomi terus memanas. Otaknya mulai tidak waras gara-gara hantu tampannya itu. Ahh ralat, sekarang bukan hantu lagi tapi laki-laki tampan. Naomi tersenyum sendiri sambil meremas guling di pelukannya.

Kemudian ponselnya berdering terlihat nomor tidak di kenal memanggilnya. Naomi buru-buru mengangkatnya dan terdengar suara maskulin itu dari sana. Suara yang setiap malam dia rindukan.

"Belum tidur yah?" Tanyanya. Naomi tersenyum.

"Belum."

"Kenapa? Mikirin aku?" Ucap Kevin lagi sambil terkekeh Wajah Naomi kembali memanas, dan mungkin bersemu merah Untung saja Kevin tidak melihatnya.

"Geer."

"Ohh jadi gak mikirin aku terus lagi mikirin siapa? Jeno? Nada bicara Kevin tampak tidak suka. Naomi mengernyit, kenapa membahas Jeno? Tapi kemudian tersenyum geli mengingat sore kemarin Kevin tiba-tiba datang mengganggu obrolannya dengan Jeno bersama wanita yang Naomi pikir pacarnya itu. Apa jangan jangan Kevin memang sengaja menyapa untuk mengganggu interaksi Naomi dengan Jeno karena dia cemburu?

“Ngapain mikirin Jeno?” Jawab Naomi geli. Kevin terdengar mendesah.

“Kamu keliatannya deket banget tuh sama dia sampai diajak ke makan malam segala, liat sunset juga. Kamu gak selingkuh kan?” Cecar Kevin membuat Naomi tertawa.

“Kamu lagi cemburu yah? Gemess bangett sihh ahhh jadi pengen cubit.” Ucap Naomi sambil terkikik. Tapi Kevin terdengar kembali mendesah.

“Kamu belum jawab pertanyaan aku soal Jeno.” Nada bicara Kevin masih ketus. Naomi terkikik.

“Yang mana?” Goda Naomi teruss.

“Kamu nyebelin loh, yang selingkuh. Kamu selingkuh nggak sama dia?”

“Ya nggak lah ngapain aku sama Jeno dia punya pacar.” Ucap Naomi akhirnya.

“Nggak tun di jomblo, jangan-jangan kamu yah pacar dia?”

“Nggak Kevin ampunn kamu tuh cemburuan yah ternyata.” Naomi terkikik. “Kemarin tuh dia ngajak aku makan malam. Aku pikir makan malam ke hotel sebelah yang milik Dirga ternyata itu makan malam di hotel kamu yah? Sama Dirga aku gak boleh berangkat jadinya kan kemarin aku sama kamu berduaan di pantai, gak jadi pergi sama Jeno. Lagian aku mau diajak juga karena bosen aja di rumah.” Ucap Naomi menjelaskan.

“Jadi kalau gak dilarang sama Dirga kamu mau pergi makan malam sama dia? Begitu?”

“Yudah deh maaf. Jangan marah dong. Sumpah aku nggak ada apa-apa sama Jeno. Tanya aja sama Dirga dia kan lebih pro ke

kamu dibanding ke aku. Dia gak mungkin bohongin kamu kok." Ucap Naomi menyerah. Karena Kevin terdengar marah sungguhan. Tadinya Naomi berencana terus menggoda.

"Awas aja kalau aku liat lagi kamu berduaan sama dia. Rasanya pengen pukul dia tau gak sok deketin kamu gitu." Ucap anak itu masih kesal.

"Kalau misalnya ketemu terus ngobrol dikit banget soalnya kan gak enak kalau nyapa di cuekin. Boleh nggak?" Tanya Naomi hati-hati.

"Nggak boleh." Jawab Kevin tegas. Naomi mengulum senyum geli, rupanya Kevin cemburuan sekali.

"Tapi kan Vin, masa dia nanya aku cuekin. Kan nggak enak nanti aku dikira sombong. Lagian Jeno kan temen kamu sama Dirga juga." Protes Naomi. Kevin tidak bersuara, Naomi menebak dia pasti sedang berpikir.

"Ya kalau gitu jangan sampai ketemu dia sehingga kan dia gak perlu nyapa." Ucap laki-laki itu keras kepala. Naomi tidak tahan antara geli dan sedikit kesal karena bocah itu cemburuan sekali.

"Oke, kalau gitu aku gak akan deketin Jeno tapi kamu juga jauhin perempuan yang kemarin sama kamu itu. Genit banget nempel-nempel." Ucap Naomi kesal. Mengingat Kevin seenaknya sama perempuan sedangkan dia menyapa Jeno saja nggak boleh.

"Mana bisa dia sekertaris aku."

"Yudah aku juga mana bisa, Jeno temen aku." Ucap Naomi tak mau kalah. Kevin mendesah.

"Sayang, pokoknya aku—"

"Nggak ada penolakan. Kamu gak bisa kasih aku janji tentu

saja aku nggak bisa kasih kamu janji juga. Kamu nggak boleh egois, titik." Potong Naomi membuat Kevin diam.

"Yudah deh tapi gak boleh ngobrol mesra kaya kemarin" ucap anak itu. Naomi terkikik.

"Aku baru tahu loh kamu cemburuan banget ih." Naomi terkikik lagi. Kevin mendengus.

"Iyalah cemburuan kalau pacarnya secantik kamu. Bisa diambil orang kalau aku gak waspada. Dua tahun kehilangan kamu aja tiap hari aku uring-uringan. Nyiksa banget tau nggak?" Wajah Naomi pasti memerah sekali sekarang. Dadanya menghangat mengetahui bahwa dirinya sangat diinginkan oleh Kevin. Kemudian pintu kamar Naomi terbuka tiba-tiba dan Jesika muncul disana. Naomi langsung meletakan ponselnya di bawah bantal sambil meringis ke arah bundanya.

"Wajah kamu kenapa merah gitu? Kamu sakit?" Tanya Jesika membuat Naomi salah tingkah.

"Nggak pa-pa bunda, cuma tadi kena angin malam aja pas dipantai." Ucap Naomi bohong. Padahal dia tahu kalau Jesika akan selalu tahu saat dia berbohong.

"Kamu yakin? Mau bunda buatkan teh hangat?" Tanya Jesika lagi. Naomi bukannya tenang karena Jesika tampak tidak curiga malah semakin takut.

"Nggak usah bunda, Naomi nggak papa." Ucap gadis itu sambil menunduk. Jesika tersenyum, kemudian menghampiri putrinya. Duduk di hadapan gadis itu sambil tersenyum. Tangannya mengulur ke bawah bantal dan mengambil ponsel gadis itu. Masih tersambung dengan panggilan Kevin. Jesika

tersenyum, melirik ke arah Naomi kemudian menempelkan telpon itu ke telinganya.

"Kevin, besok temui bunda di kafe pinggir pantai." Ucap Jesika. Setelah itu dia menyerahkan kembali ponsel itu ke arah Naomi tanpa mematikan sambungan Kevin. Seolah mengijinkan putrinya itu untuk melanjutkan perbincangan mereka tadi.

"Apa bunda terlihat akan memarahimu ketika tahu kamu telponan sama Kevin?" Naomi mengangguk sambil menunduk.

"Jadi bunda terlihat galak ssperti itu?" Tanya Jesika lagi. Naomi menoleh, matanya tampak memerah.

"Maafin Naomi bunda." Ucap gadis itu. Jesika tersenyum, kemudian memeluk putri semata wayangnya itu.

"Bunda juga minta maaf karena udah pisahin kamu sama Kevin. Bunda cuma nggak mau kejadian dua tahun lalu terulang lagi." Ucap Jesika membuat Naomi lega.

"Jadi Naomi belum boleh dulu ketemu Kevin bunda?" Tanya Naomi berharap.

"Tergantung kesepakatan Bunda dan Kevin besok. Tapi bunda gak keberatan kalau kalian komunikasi lewat ponsel. Anggap saja permintaan maaf bunda karena bikin kamu sedih terus selama dua tahun ini." Jawaban Jesika membuat Naomi memekik girang, mencium pipi Jesika dan mencium pipinya. Kevinpun ikut tersenyum di seberang sana. Bisa berbicara dengan Naomi melalui ponsel saja sudah lebih dari cukup untuknya. Dia sudah bahagia. Tapi kalau boleh dia ingin memohon pada Jesika untuk mengijinkannya mengajak Naomi melakukan kencan seperti yang dua tahun lalu gagal. Mengajaknya ke toko buku sambil saling

bergandengan mesra, membicarakan hal-hal menyenangkan sambil sesekali bercanda. Kevin ingin tahu rasanya melakukan itu. Karena bersama Melody dulu, dia selalu mengajak Kevin kencan ke tempat mahal dan menghabiskan uang.

"Makasih bunda, Naomi sayang bunda." Ucap gardis itu.

"Kalau sayang jangan pernah bohong lagi. Oke!"

"Iya bunda maaf." Naomi meringis. Kemudian Jesika pamit keluar dan mempersilahkan Naomi untuk kembali melanjutkan obrolannya dengan Kevin. Merasa lega karena akhirnya Naomi tahu sendiri tanpa banyak drama. Padahal Jesika sebenarnya takut Naomi akan marah padanya jika mengetahui dia yang menjauhkan Kevin dari Naomi. Tapi ternyata tidak dan itu membuat Jesika lega sekali. Mungkin saat bertemu Kevin nanti, Jesika hanya perlu memastikan bahwa Kevin akan memenuhi janjinya untuk selalu melindungi Naomi terutama dari keluarganya yang sedikit kejam menurut Jesika. Membuat Jesika merasa tidak perlu khawatir lagi jika membiarkan mereka bersama.

***

Lembar Keempatpuluh

Setelah perdebatan panjang dengan Jesika akhirnya Kevin berada disini. Di rumah Naomi dan mengenalkan dirinya d hadapan Reza sebagai kekasih Naomi yang dihadiahi tatapan tidak suka oleh ayah Naomi itu mengingat nama Bagaskara di belakang nama laki-laki itu. Tapi kemudian Reza mulai mencair melihat putrinya tampak sangat menyukai laki-laki berambut biru yang Jesika pernah menceritakan mengenai kejadian dua tahur lalu ketika Kevin menjadi hantu dan datang menemui Naomi, meminta bantuannya dan hampir saja menbuat putrinya terluka.

"Sudahlah yah, princess ayah sudah besar sekarang jadi waja saja kalau dia punya pacar. Jangan galak begitu." Bujuk Jesika Kevin masih diam saja menunggu tanpa memprotes sedikitpun sikap Reza. Kevin maklum sekali dengan sikap orang tua Naomi itu. Memang dia yang salah karena melibatkan Naomi terlalu jauh dalam urusannya yang berbahaya.

"Kalau kamu membuat Naomi menangis sekali saja, saya akan mengajaknya pindah ke ujung dunia sampai kamu tidak bisa menemukannya." Ancam Reza serius. Dirga terkikik geli melihat Kevin sedang di introgasi oleh Reza. Dia sangat selektif terhadap teman-teman Naomi apalagi mengenai kekasih. Terlebih mengingat bahwa Ardi pernah membohonginya dulu.

"Iya om saya tidak akan membuat Naomi menangis lagi." Jawab Kevin terdengar bertekad dan jujur. Anak itu bahkan terlihat tenang dan itu membuat Jesika sedikit kagum karena

hantu anak SMA yang dulu terlihat penakut itu kini sudah dewasa dan sudah pandai bersikap.

"Jadi kamu hendak mengajak Naomi jalan? Kemana? Dengan siapa saja? Mau ngapain?" Pernytaan Reza membuat Jesik berdecak. Rupanya suaminya itu masih belum sepenuhnya melepaskan Naomi.

"Ayah ihh kepo deh, mereka gak bakal macem-macem yah. Lagian ini siang hari masih pagi bahkan. Masa Kevin harus menjelaskan detail mau ngapain aja sih yah? Namanya juga anak muda ya wajar mereka keluar. Dirga aja kan suka kencan tuh sama cewek-cewek bule di luaran tiap minggu ganti ayah gak pernah protes tuh." Ucap Jesika membuat Dirga menajamkan telinganya di dapur karena namanya di sebut.

"Dirga kan laki-laki bund, dia bisa jaga diri. Naomi kan perempuan. Kalau si rambut biru ini macem-macem gimana coba? Ayah harus tahu dong dia mau ajak Naomi kemana aja dan ngapain aja. Itu harus mah! Kalau nggak dikasih tahu nggak boleh pergi." Jawab Reza keras kepala. Naomi menggaruk kepalanya yang tidak gatal sambil menikmati ledekan sadis Dirga di dapur karena orang tuanya hanya ingin berbicara dengan Kevin saja.

"Gue baru pernah liat ayah kaya gini loh Ga." Ucap Naomi was-was.

"Ya wajar lah ayah begitu, keluarga Kevin pernah hampir celakain lo kak." Jawab Dirga santai.

"Tapi kan Ayah waktu itu juga udah pukuli Ardi dan yang melakukan semua itu juga bukan Kevin Ga." Protes Naomi. Memang benar sekali, dua bulan setelah kepindahan mereka ke

Bali. Reza terbang ke Jakarta dengan alasan untuk bisnis tapi rupanya beliau terbang ke sana hany untuk mencari Ardy, memukulinya sampai babak belur dan mengancamnya untuk tidak mendekati Naomi lagi. Selain itu Reza juga mencabut apapun bentuk kerjasama dengan Bagaskara. Mendatangi Abiyan dan juga memukulinya. Naomi dan Dirga di beritahu oleh Ardi ketika mereka bertemu lagi di rumah sakit dan kemudian menanyakan langsung ke Reza dan di benarkan.

"Namanya orang tua kak, gue juga akan bersikap sama kalau jadi ayah." Jawaban Dirga sejak tadi bukannya menangkan Naomi malah membuatnya semakin gusar.

"Lo jadi adik gak ada simpatinya dikit sama kakak lo dan calon kakak ipar lo itu Ga. Lo itu peduli gak sih sama gue?" Cecar Naomi sengit. Dirga terkikik.

"Gue peduli kak tapi ya gimana emang kenyataannya kaya gitu masa gue harus jawab bohong buat bikin lo tenang gitu?" Naomi mendesah. Kemudian segera menuju ke ruang tamu ketika namanya di panggil oleh Reza.

"Iya yah." Cicitnya pelan. Dia sedikit ketakutan dengan aura Reza yang menakutkan.

"Ayah ijinin pergi tapi jam delapan malam sudah di rumah. Lebih dari itu si rambut biru ini ayah pecat dari pacar kamu." Ucap Reza menbuat Naomi tersenyum senang.

"Yahh namanya Kevin loh jangan panggil orang seenaknya aja kaya panggil Dirga begitu ah." Protes Jesika.

"Suka-suka ayah. Emang rambutnya biru kok kaya gulali." Ucap Reza keras kepala.

“Nggak papa kok tante.” Kevin bersuara. Jesika sedikit tidak enak dengan sikap Reza tapi dia tidak bisa berbuat apapun.

“Tuh anaknya aja nggak keberatan.” Ucap Reza lagi. Jesika menyerah.

“Aku ganti baju dulu yah?” Naomi beranjak yang diangguki oleh Kevin sambil tersenyum. Reza mendesah sebenarnya dia tahu jika Kevin sungguh-sungguh dengan Naomi melihat keberaniannya datang ke rumah dan dia juga memegang janjinya pada Jesika untuk waktu yang lama. Reza hanya belum rela saja kalau putrinya yang lucu dan manis itu mungkin sebentar lagi akan di culik menjadi istri si laki-laki berambut biru itu.

“Kamu tidak akan menyakitinya kan?” Reza memperjelas lagi. Jesika mendesah.

“Tidak akan om saya bersumpah.” Ucap Kevin mantap.

“Ayah ihh nanya begitu mulu. Kevin udah jawab berapa kali dari tadi.” Ucap Jesika yang dibalas Reza dengan wajah datar.

“Ayah harus memastikan bund, gak bisa sembarangan dong ngelepas putri ayah yang cantik itu.”

“Tapi ayah udah introgasi Kevin dua jam lebih loh. Kan kasihan yah, Kevin tertekan.” Jesika masih memprotes.

“Kamu tertekan di ajak ngobrol sama om?” Reza bertanya. Kevin tersenyum.

“Nggak kok om.” Jawab anak itu.

“Tuh denger kan bund dia nggak tertekan.” Ucao Reza keras kepala sekali. Jesika kesal.

“Pokoknya kalau Kevin sampai kabur dan Naomi jadi perawan tua gak ada yang mau nikahin dia, ayah yang bunda salahin. Salah

siapa ayah galak banget." Ucap Jesika kesal. Kevin tersenyum dalam hati. Ternyata menghadapi orang tua Naomi di kehidupan nyata tidak semudah yang dia bayangkan ketika masih menjadi hantu dulu. Reza memang sangat ramah dan baik kepada keluarga tapi dia adalah ayah yang posesif. Kevin tidak bisa menyamakan kedudukannya dengan Dirga yang mudah sekali diterima. Karena Dirga masuk sebagai bagian keluarga dan dia masuk sebagai calon suami Naomi. Dimana keberadaanya mungkin dianggap Reza sebagai ancaman. Karena kemungkinan dia akan menculik putri manis laki-laki itu untuk menjadi istringa kelak. Kevin sangat mengerti kenapa sikap Reza sedikit keras padanya. Dan dia tidak keberatan sedikitpun. Dia juga tidak marah dan tidak akan menyerah. Dia akan menerima semuanya dan memperjuangakan segalanya hingga semuanya berakhir bahagia.

"Bunda kok ngomong gitu? Ayah cuma memastikan calon suami Naomi itu laki-laki baik. Oh iya lupa bilang kamu tadi bilang pacarnya Naomi mau jadi pacar aja apa calon suami? Kalau pacar aja kamu pergi aja sana! Anak saya gak boleh pacar-pacaran." Ucapan Reza membuat Naomi yang baru keluar kamar memghentikan langkahnya. Rupanya ayahnga belum selesai juga membuag Kevin tertekan.

"Calon suami om, saya sangat serius dengan putri om." Jawab Kevin membuat d**a Naomi bergetar.

"Kapan mau nikahin dia?" Tanya Reza lagi. Jesika berdiri dan menyuruh Kevin berdiri juga.

"Udah cukup ini gak akan selesai kalau di lanjutin. Mereka mau jalan. Udah sana ajak Naomi jalan Kevin dan pulang sebelum jam delapan malam oke! Jagain Naomi jangan sampai terluka. Naomi

udah buruan pergi sekarang!" Jesika melerai dengan galak. Reza langsung diam ketika melihat pelototan istrinya pdahal dia hendak memperotes.

"Ya udah sana jalan. Awas kalau Naomi sampai lecet." Ucap Reza terakhir kali ketika Kevin dan Naomi mencium tangannya. Jesika memutar matanya kesal.

***

Lembar Keempatpuluhsatu

Setelah perjuangan yang menegangkan akhirnya sekarang Kevin berhasil membawa Naomi masuk ke dalam mobilnya dan melaju untuk kencan pertama mereka. Naomi cantik sekali dengan dress selutut berwarna hijau yang membuatnya terlihat segar. Kevin sendiri memilih memakai kaos putih dan celana jins. Laki laki itu tersenyum haru mengingat kencan mereka yang seharusnya mereka lakukan dua tahu lalu tapi baru terlaksan sekarang.

"Langsung ke toko buku?" Tanya Kevin, Naomi menoleh sambil tersenyum. Gadis itu juga bahagia bukan main karena Kevinnya sekarang nyata dan bahkan sekarang mereka akan perg kencan. Kencan sungguhan dimana semua orang bisa melihatnya Wajah Naomi bahkan memerah membayangkan nanti mungkin saja mereka akan bergandengan tangan dengan disaksikan banyak orang. Naomi belum pernah melakukannya sebelumny sehingga dadanya berdebar bukan main.

"Boleh, apa kamu mau kemana dulu?"

"Makan dulu yuk? Kamu belum makan kan?" Naom mengangguk. Belum terlalu siang tapi tidak pa-pa mereka makan saja dulu untuk mengisi energi karena mereka akan perg seharian.

"Mau makan dimana?" Naomi bertanya.

"Kamu pernah makan di Resto jepang yang di depan kampus nggak? Enak banget tau. Mau ke sana nggak?"

“Belum pernah, Dirga pernah ke sana tapi urus perutnya sendiri aja aku gak diajak.” Naomi berucap kesal, membuat Kevin terkekeh.

“Yudah kita kesana, tapi gak boleh makan Ramen pedes. Aku tahu isi kepala kamu.” Ucap Kevin tepat sasaran. Naomi cemberut sambil menampilkan tatapan memohon tapi Kevin tetap menggeleng tidak ingin di bantah.

“Level dua deh, boleh yah?” Naomi merengek.

“Nggak boleh Ramen pokoknya. Titik! Kamu mau aku di pecat jadi pacar kamu karena bikin kamu sakit?” Ucap Kevin menatap dengan ekspresi horor membuat Naomi yang tadinya masih mau melanjutkan rengekannya malah tertawa. Ekpresi takut Kevin lucu sekali.

“Kamu pasti stress yah di introgasi sama ayah sampai dua jam? Uluhhhh kasiaaannn.” Naomi mengusap lembut rambut Kevin sambil tersenyum geli. Membuat Kevin terkekeh bahagia. Ada debaran yang tidak dia beritahu pada Naomi di dadanya ketika tangan Naomi menyentuh rambutnya dengan lembut. Ada perasaan haru juga karena sentuhan Naomi sekarang terasa nyata sekali.

“Rasanya lebih tegang daripada di introgasi pak polisi pokoknya.” Aku Kevin. Naomi kembali tertawa.

“Tapi kamu keliahatan tenang loh padahal ayah nyebelin banget begitu. Hebat pokoknya pacarku!” Naomi mengacungkan dua jempolnya membuat Kevin kembali tertawa. Dadanya kembali berdebar mendengar Naomi menyebutnya sebagai pacar. Semua yang Kevin rasakan sekarang seperti tidak nyata, seolah takdir

sedang menipunya karena terlalu membahagiakan. Sampi menbuat Kevin ketakutan bahwa semua nanti akan hilang.

"Jangankan ayah kamu, seluruh dunia akan aku hadapi pokoknya buat dapetin kamu."

"Ish Kevin gombal ketularan Dirga." Tanggapan Naomi membuat Kevin tertawa lebih keras. Tertawa jadi lebih mudah ketika laki-laki itu berada di dekat Naomi.

"Kok gombal sih? Aku beneran loh sayang." Naomi memutar matanya malas. Dia sudah terlalu kenyang dengan gombalan semacam itu dari Dirga sehingga sudah tidak mempan.

"Kamu jangan terlalu deket sama Dirga ihh, jadi tukang gombal tau gak kamu? Kaya dia. Jangan-jangan ketemu cewek di jalan juga kamu gombalin yah kaya si rambut Ungu?" Cecar Naomi membuat Kevin lagi-lagi tertawa.

"Apa sih sayang, kamu yang jangan terlalu deket sama si rambut Ungu itu tuh, kalimat romantis aku jadi gak mempan lagi gara-gara kamu keseringan liat dia gombalin cewek." Perdebatan manis itu berakhir karena mereka sampai di parkiran Resto yang mereka tuju.

"Kevin!"

"Hmmm?" Laki-laki itu menggandeng tangan Naomi masuk ke dalam Resto. Hampir semua pengunjung Resto terutama para gadis langsung menoleh ke arah mereka atau lebih tepatnya ke arah Kevin. Laki-laki itu memang tampan, senyumnya manis sekali. Saat jadi hantu saja Naomi sudah naksir apalagi dalam wujud manusia seperti sekarang. Tapi sepertinya dia harus ekstra ketat menjaga berondongnya itu karena pasti banyak gadis yang

menyukai Kevin di luar sana.

"Nanti cerita yah soal melody dan yang lainnya juga!"

"Iya sayang, hari ini aku akan kabulin semua permintaan kamu pokoknya. Kecuali boleh ngobrol sama Jeno loh yah! Awas aja kamu deket-deket dia." Naomi terkikik.

"Cemburuan ihh"

"Biarin."

***

Kevin tidak pernah membayangkan bahwa makan berdua dengan Naomi sambil bercanda rasanya akan sangat menyenangkan dan membahagiakan seperti sekarang. Penderitaanya selama ini terbayar lunas dengan keberadaan Naomi di sisinya sekarang. Semuanya sepadan dan Kevin tidak pernah menyesali apapun yang sudah dia rasakan maupun yang dia lakukan.

"Tuh kan nggak makan Ramen juga enak kan?" Naomi meringis karena tadi mereka sempat berdebat lagi karena gadis itu tetap mau Ramen.

"Iya, iya udah dong jangan bahas mulu aku jadi pengen." Ucap Naomi kemudian memasukan satu bulatan sushi ke mukitnya. Membuat pipinya menggembung dan itu terlihat menggemaskan sekali di mata Kevin.

"Digigit dong sayang, nanti keselek besar banget gitu." Naomi tersenyum sambil terus mengunyah tidak menjawab. Setelah selesai mengunyah dan menelannya baru dia menjawab.

"Enakan di masukin semua tau, jadi berasa semua gitu. Aku nggak anggun yah?" Naomi terkikik. Dia memang tergolong gadis

yang cuek. Kevin tersenyum geli.

“Aku malah suka kamu yang nggak anggun gini, gemess.” Ucap Kevin jujur. Wajah Naomi memerah karena Kevin mencubit pipinya pelan. Membuat laki-laki itu terkekeh geli.

“Kevin kan?” Suara seseorang membuat mereka berdua menoleh hampir bersamaan. Seorang gadis dengan penampilan yang jauh lebih berkelas di banding Naomi berdiri di antara mereka sambil tersenyum manis sekali pada Kevin. Tapi wajah Kevin yang sejak tadi banyak tertawa berubah menjadi sangat tidak ramah dan Naomi baru tahu bahwa Kevin bisa setidak ramah itu. Karena selama ini setiap bersamanya ataupun Dirga, Kevin sangat ramah dan periang.

“Ada apa?” Jawab Kevin dengan nada yang juga tidak ramah. Gadis itu tampak senang sekali karena di jawab oleh Kevin.

“Aku Nadia yang waktu itu di sebelah kamu waktu seminar ingat?” Ucapnya riang.

“Ahh gue lupa.” Ucap Kevin cuek. Naomi mengulum senyum geli karena gadis bernama Nadia itu tampak begitu antusias tapi Kevin terlihat malas dan cuek. Seolah di jidatnya tertulis “Jangan di ganggu”.

“Yahh padahal waktu itu buku aku kebawa sama kamu kan? Besok-besok ketemuan lagi yuk aku mau ambil bukuku.” Naomi kembali menoleh ke arah Kevin memastikan reaksi wanita itu.

“Bukan kebawa tapi lo sengaja masukin tas gue kan? Udah gue buang karena bukan milik gue jadi gue gak tahu.” Jawab Kevin sesikit kasar. Naomi meringis melihat Nadia tampak sedih. Dan kemudian sepertinya gadis itu baru menyadari keberadaan

Naomi. Menoleh ke arah Naomi dan setelah itu menunjukan pandangan tidak sukanya tapi Naomi mana peduli.

"Yahh padahal itu buku penting aku loh Vin! Gimana kalau kamu ajarin aku soal mata kuliah yang waktu itu aku bilang sulit itu? Kamu kn pinter Vin, ajarin aku yah?" Kevin mendesah malas. Menoleh ke arah Naomi dan segera bangkit ketika kekasihnya itu ternyata sudah menyelesaikan makannya.

"Ayo jalan sayang." Ucapnya sambil menggandeng Naomi dan tidak lagi mempedulikan gadis bernama Nadia itu. Pergi ke kasir membayar makanan dan langsung saja meninggalkan tempat itu. Naomi benar-benar tidak menyangka bahwa Kevin memiliki sisi menyebalkan ini.

"Kamu jangan kasar-kasar ih, kasihan tahu?" Naomi berkomentar.

"Terus kamu akau manis-manis gitu kaya sikap kamu ke Jeno?" Jawaban Kevin membuat Naomi tertawa karena lagi-lagi Jeno di bawa-bawa.

"Kamu kenapa sih dendam banget sama Jeno? Padahal dia nggak ngapa-ngapain loh Vin?" Naomi tersenyum geli.

"Dia bilang suka sama kamu ke aku, kalau nggak inget dia temen Dirga udah aku pukulin dia."

"Masa sih dia bilang gitu?" Ujar Naomi setengah tidak percaya.

"Ya, dia bilang kamu manis. Sebel banget aku sama dia." Kevin masih saja melanjutkan cemburunya membuat Naomi tertawa.

"Kamu gemes banger kalau lagi cemburu gini. Btw Nadia itu

siapa?”

***

Lembar Keempatpuluhdua

“Nadia itu temen kuliahku. Nggak satu kelas juga. Nggak kenal. Nggak penting.” Jawaban Kevin membuat Naomi terkekeh geli. Baru tahu jika Kevin aslinya jutek sekali. Padahal dia terkena ramah, baik dan pintar di kalangan teman-temannya. Naomi di beritahu oleh Dirga.

“Kamu jangan jutek-jutek begitu sih Vin, kasihan tahu.” Naomi berkomentar. Kali ini mereka sudah tiba di toko buku. Sedang menyusuri lorong-lorongnya dengan bahagia. Kevin kemudian mensejajarkan langkahnya dengan Naomi dan menggendenh tangan gadis itu.

“Kalau nggak di jutekin nanti ngejar-ngejar terus. Kamu sadar nggak sih kalau aku ganteng?” Ucap Kevin dengan senyuman geli.

“Kamu dalam wujud manusia begini ternyta malah narsis yah Kaya si Rambut ungu. Pdnya kebangetaaannn bangettt.” Jawab Naomi membuat Kevin tertawa.

“Memangnya aku nggak ganteng?”

“Ya ganteng lah.”

“Nah terus kenapa aku di bilang narsis?”

“Ya nggak usah disebut juga Kevin, orang-orang juga tahu kok kamu ganteng.” Kevin terkekh geli melihat ekspresi wajah Naomi yang menggemaskan.

“Jadi kalau sama orang aku bilangnya jelek begitu?”

“Ishh tau ahh, kamu emang satu spesies nyebelinnya kaya si

Dirga." Naomi menyerah dan Kevin tertawa. Menggoda Naomi seperti ini memang menyenangkan sekali. Pantas saja Dirga sering membuat gadis itu kesal sampai darah tinggi.

"Tapi kamu cinta tuh." Cibir Kevin.

"Terserah." Naomi mulai fokus pada buku di tangannya dan Kevin masih saja terkekeh geli karena berhasil membuat gadis itu kesal.

"Itu buku apa?"

"Ini buku paling bagus di dunia." Naomi terikikik melihat Kevin berdecak.

"Kamu juga narsis kok puji-puji buku sendiri." Komentar Kevin yang dibalas Naomi dengan kekehan.

"Ya gimana lagi, aku terpaksa tertular karena selalu berdekatan dengan dua orang narsis." Kevin tertawa.

Kemudian mereka mengambil buku yang ingin mereka beli setelah beberapa jam berkeliling sambil bergandengan tangan. Sesekali menertawakan hal-hal kecil sederhana dan saling meledek. Kemudian mereka memutuskan untuk pergi ke kasir dan membayarnya. Mereka akan menuju tujuan kencan selanjutnya, yaitu taman.

"Sayang cari tempat duduk yang disebelah sana aja yuk." Ajak Kevin membuat mata Naomi memicing.

"Kamu mau mesumin aku yah makanya nyari bangku di pojokan? Mana banyak pohonnya pula." Ucap Naomi membuat Kevin tertawa.

"Kamu tahu aja sih isi kepalaku."

"Keviinnn nggak boleh mesumin aku kalau belum nikah." Omel

Naomi tapi langkahnya lancar saja mengikuti langkah Kevin menuju bangku tersembunyi itu.

“Yaudah ayok nikah sekarang!” Ucap Kevin kemudian tertawa melihat Naomi memutar matanya malas. “Aku serius loh sayang, masa di jawab pakai mata begitu sih.” Tambah Kevin lagi.

“Ya mana ada orang ngajak nikah kaya ngajak main petak umpet begitu Kevin. Gak ada romantis-romantisnya sama sekali. Waktu jadi hantu padahal romantis banget tapi sekarang malah ilang ketularan si Dirga.”

“Yudah kalau gak mau nikah sama aku.” Kevin terkekeh geli. Membuat Naomi meliriknya dengan sebal.

***

Setelah berkeliling toko buku sambil bergandengan tangan, sesekali bersenda gurau persis seperti kencan impian Naomi selama ini akhirnya mereka berakhir di sebuah taman dengan segelas es cendol di tangan masing-masing. Jalan-jalan ini memang terlihat sederhana dan tidak begitu spesial tapi karena mereka melakukannya berdua dengan penuh cinta maka semua terasa istimewa.

“Jadi waktu itu ketika Paijo datang nenek sihir itu berhasil dikalahkan?” Tanga Naomi antusias. Kevin sedang bercerita tentang apa yanh terjadi dua tahun lalu ketika Naomi berhasil di bawa kabur oleh Dirga.

“Yahh, bibi janet juga datang dan ada teman Paijo juga tapi aku tidak mengenalnya. Sepertinya dia juga makhluk yang sama dengan Joe.” Ucap Kevin melanjutkan.

“Lalu bagaimana kamu bisa kembali ke tubuhmu?”

“Saat itu tubuhku terus menolah karena aku sudah terlalu lemah. Terlalu lama koma membuat tubunku melemah. Saat itu aku sudah hampir putus asa karena tubuhku juga sudah terlihat transparan hampir menghilang. Tapi kemudian aku mengingat kembali semua kenangan indah kita, tentang kencan pertama kita yang seharusnya hari itu terjadi. Tentang mimpi-mimpiku bersamamu jika aku berhasil hidup kembali. Dan banyak hal tentangmu. Kemudian aku merasa seperti tersedot ke dalam tubuh dan ketika aku bangun aku sudah ada di rumah Joe.” Lanjut Kevin lagi.

“Lalu apa yang terjadi dengan ibumu dan yang lainnya?”

“Joe bilang, ibu tiriku sebenarnya adalah keturunan olimpus. Tapi aku tidak mengerti juga. Dia bilang dia sejenis makhluk yang hampir mirip dengan Joe hanya beda klan. Pokoknya penjelasan Joe ini membuatku pusing. Yang jelas saat itu kak Ardy lumpuh selama hampir sebulan karena terkena pukulan teman Joe. Lalu Abiyan tentu saja dia berhasil kabur karena dia licik. Dan Melody, dia tidak di sentuh sedikitpun karena dia wanita dan terus menangis ketakutan.” Ucap Kevin panjang membuat Naomi tertarik sekali mendengarkan. Cerita ini mungkin akan terdengar tidak masuk akal bagi orang lain tapi bagi Naomi yang saat itu benar-benar berada di sana, tentu saja sangat percaya.

“Apakah sejak dua tahun lalu hingga hari ini Melody pernah menemuimu? Minimal menjelaskan situasinya?” Naomi bertanya hati-hati karena bagaimanapun Melody pernah jadi kekasih Kevin.

“Tidak pernah sekalipun. Lagipula juga sudah tidak penting lagi. Aku tidak mau juga menemuinya. Untuk apa? Dia sudah menghianatiku, kami selesai dan aku akan meninggalkannya

sebagai masa lalu yang buruk. Cukup di jadikan pelajaran saja, tidak perlu diingat-ingat."

"Yahh kamu benar, memang sudah tidak penting lagi. Tapi menurutku akan terasa menggantung jika kalian tidak bertemu. Kisah ini jadi tidak lengkap." Ucap Naomi mengundang gelak tawa Kevin.

"Dasar Kepo, ketularan Dirga." Kekeh Kevin. Naomi terkekeh geli karena kekepoannya ternyata ketahuan Kevin. Dia sedikit malu karenanya.

"Ya kan gak seru kalau baca cerita terus satu lembar kisahnya hilang." Ucap Naomi sambil terkikik geli.

"Kamu mau aku nemuin Melody?" Pertanyaan Kevin melunturkan senyuk di bibir Naomi.

"Ya nggak lah, kalau dia nggak temuin kamu pokoknya kamu gak boleh temuin dia. Awas aja kalau berani ketemu dia di belakang aku. Aku gorok kamu." Ancam Naomi Sadis. Tapi Kevin malah senyum-senyum kesenangan melihat Naomi ketus seperti itu.

"Cie cemburu cie." Ledeknya sambil tertawa. Naomi mendelik.

"Kalau kamu berani ketemuan sama Melody aku akan jalan-jalan liat Sunrise sama Jeno." Ancam Naomi lagi yang kali ini gantian melunturkan senyum di bibir Kevin.

"Coba aja kalau berani!" Tantang Kevin dengan wajah datar. Auranya menyeramkan dan Naomi baru tahu Kevin memiliki sisi ini. Gadis itu meringis, menyadari kalau kecemburuan Kevin pada Jeno itu bukan dalam kadar bercanda atau main-main lagi. Tapi

sudah dalam kadar yang cemburu banget hingga Naomi menyebut nama Jeno saja Kevin akan marah. Benar-benar menggemaskan memang hantu tampannya itu.

"Kamu serem ih kalau marah." Ucap Naomi pelan-pelan. Matanya berkedip lucu membuat Kevin tidak tahan mempertahankan wajah datarnya. Kemudian tanpa aba-aba dia menarik tengkuk Naomi dan mengulum bibirnya mesra. Sesuatu yang sejak tadi selalu di tahannya padahal dia sangat ingin. Karena sejak ciuman pertama mereka dulu, Kevin sudah ketagihan rasa Naomi dan dia yang kini sudah beranjak Dewasa mulai menginginkan hal lain yang lebih dari ciuman. Sepertinya dia memanh harus mengusahakan untuk menikahi Naomi secepatnya.

***

Lembar Keempatpuluhtiga

Kevin sudah tidak sabar untuk menjadikan Naomi miliknya Tapi keluarganya belum seratus persen aman untuk menerima Naomi karena itu dia mulai memikirkan untuk menyingkirkan ib tirinya yang muali mempengaruhi ayahnya. Dan terutama harus mulai menyingkirkan Abiyan b******k itu.

Sekalipun sudah setahun dia mengendalikan perusahaan tap untuk menyingkirkan orang-orang yang ditanam ibu tirinya dar Abiyan, Kevin belum mampu. Selain itu Kevin juga masih merasakan ada kekuatan aneh yang membayangi seluruh keluarganya.

"Vin, cewek depan bening banget, mana liatin lo mulu." Beritahu Dirga sambil cengengesan. Kevin masih menatap layar Laptopnya tidak peduli. Tugas kuliahnya menumpuk, dia haru menyelesaikannya dengan baik agar bisa lulus dengan cepat. Masa udah mau jadi suami belum juga lulus kuliah. Nanti malu sar Naomi. "Elaahh Vin, jangan tegang begitu kenapa sih? Rilexs aja lo kan pinter. Gue yang bego aja bisa lulus tepat waktu kok." Ucap Dirga lagi.

"Rileks lo bilang? Bisa digorok Naomi gue kalau lirik-liri cewek. Lo jangan ngajakin gue nakal deh Ga," Jawab Kevin tanpa menoleh. Dirga berdecak sebal.

"Ya elaahh lo takut amat sama kak Nom-nom, dia mah santai aja Vin paling ngambek bentar nanti juga baikan kalau lo bujuk Dirga masig belum mau menyerah.

“Bukan masalah ngambeknya Ga, dia ngancem mau jalan sama Jeno kalau gue genit. Bisa mati karena cemburu gue.” Ujar Kevin jujur mengundang gelak tawa Dirga.

“Ohh jadi lo udah tahu kalau si Jeno suka sama kak Nom-nom? Gue pikir lo nggak peka.” Kekeh Dirga. Kali ini Kevin baru menoleh dan menyipitkan matanya ke arah Dirga dengan kesal.

“Lo udah tahu si Jeno suka Naomi kenapa lo masih ijinin mereka deket sih Ga? Lo sebenernya ada di pihak gue apa enggak sih?” Ucap Kevin datar. Dirga malah tertawa.

“Gue udah bilang ke si Jeno Vin kalau si ketus itu punya cowok. Si Jenonya aja batu. Lagian gue kan enggak di bayar sama lo Vin, ngapain gue nurut ya kaan?” Ledek Dirga menyebalkan.

“Dasar matre emang lo yah, bener-bener.”

“Lo lupa apa julukan gue? Uang makan sepuluh juta.” Ucap Dirga bangga. Kali ini Kevin tertawa mengingat kembali kekonyolan laki-laki di hadapannya dulu.

“Ga, kenapa sih sampai sekarang lo nggak cari cewek? Padahal si Kunti juga kan udah tunangan dan mau nikah kan?” Tanya Kevin penasaran. Laki-laki itu tahu sejak tadi Dirga aktif sekali mengajak Kevin nakal adalah karena dia sedang menyembunyikan perasaanya yang buruk. Benar saja, Dirga terlihat murung dan mendesah setelah Kevin menanyakan hal itu.

“Susah Vin, kaya lo aja yang udah nyangkut di Naomi. Mau gimanapun rintangannya juga lo hadapi kan?”

“Tapi beda cerita Ga, lo sama gue. Lo itu mempertahankan orang yang salah. Kalau dulu Naomi nggak labrak si Kunti gara-gara nyakitin lo parah banget lo masih dijadikan tempat pulang kalau

butuh kali sama dia. Cinta itu nggak bisa sepihak doang Ga, ujung-ujungnya juga nanti akan ada yang di manfaatkan. Lo kan keren, mau dapat yang seribu kali lebih kinclong dari si Kunti juga lo bisa. Ngapain masih galauin dia kan?" Ucap Kevin panjang lebar.

"Naomi cerita kalau dia marahin si Kunti?" Kevin menggeleng.

"Bukan Naomi yang cerita tapi bunda."

"Bunda ngapain cerita sih, gue kan malu sama lo." Aku Dirga jujur.

"Kenapa harus malu sih Ga, gue aja pernah jadi hantu nggak malu sama lo." Ucap Kevin menghibur.

"Gue sebenernya tahu Vin, kalau gue Cuma dimanfaatkan sama si Kunti. Tapi gue juga bingung kenapa gue nggak bisa lepas dari dia. Perasaan ini nggak bisa gue jelasin sama lo dan sama siapapun." Dirga bercerita.

"Perasaan itu bisa lepas ketika lo menemukan seorang wanita yang tepat. Yaitu jodoh lo. Dan buat menemukannya lo harus usaha keras." Tiba-tiba saja Joe sudah ada di sana. Duduk di samping Dirga dan mencuri minuman laki-laki itu tanpa permisi.

"Maksud lo?"

"Gue udah bilang dari awal sama lo Ga, lo itu di kutuk. Atau semacam di ikat menggunakan hal ghoib." Joe menjelaskan.

"Gue—"

"Lo masih nggak percaya setelah lo menyaksikan sendiri bagaimana nasib Kevin?" Potong Joe cepat.

"Iya sih itu mungkin aja tapi buat apa?"

"Tanya sama orang tua lo, mereka tahu." Jawaban Joe

membuat Dirga sedikit terkesiap kaget. Kevin juga menyimak dengan tertarik.

***

Sementara itu di kediaman Naomi, Reza tampak sedang menulikan telinganya karena putri semata wayangnya sedang berceloteh tidak berhenti. Memprotes sikap Reza pada Kevin yang menurut Naomi sangat menyebalkan. Belum lagi ocehan istrinya yang juga tak kalah menyebalkan karena terus saja membela Naomi dan Kevin.

“Kalau ayah keras kepala begini nanti Naomi jadi perawan tua loh, nggak ada yang mau nikah sama Naomi.” Ucap Naomi sebal.

“Iya Yah, jadi orang tua itu jangan kolot. Masih untung loh Naomi dapet Kevin, mana ganteng, punya perusahaan, anaknya juga mau kerja, sopan tahan banting.Pokoknya idaman lah yah.” Jesika menimpali.

“Ya biarin aja kalau kamu lama nikahnya, kan jadi bisa lama-lama sama ayah. Kita bisa piknik bareng, lihat pameran, main ke aquarium.” Jawab Reza santai membuat Naomi makin jengkel.

“Ih, ayah nyebelin deh, masa begitu sih jadi orang tua. Malah doain Naomi jadi perawan tua.”

“Ayah nggak doain loh Nom, ayah Cuma bilang enggak papa kalau kamu lama nikahnya.” Reza tidak terimamembuat Jesika mendesah jengkel.

“Ayah nih kolot banget jadi orang tua, anak gadisnya dapet calon suami bener malah di jutekin. Giliran sama Ardi dulu yang b******k malah ramah. Ayah maunya Naomi nikahnya sama penjahat gitu?”

“Kalian kok malah negeroyok ayah sih? Ayah kan Cuma mempertahankan keluarga ayah. Kenapa disalahin terus?”

“Mempertahankan yang bagaimana Ayah? Ayah tuh egois, jutekin Kevin terus kan dia kasihan.” Naomi menjawab sebal.

“Memangnya Kevin protes sama kamu di jutekin ayah?”

“Ya enggak sih, tapi kan—”

“Yaudah berarti enggak ada masalah kan? Perdebatan selesai.” Potong Reza membuat Naomi dan Jesika semakin jengkel.

“Ayah bener loh, enggak papa jutekin Kevin. Itung-itung kita bisa lihat kan seberapa berusahanya dia dapetin kak Nom-nom.” Dirga yang baru saja datang tiba-tiba saja ikut bicara. Tapi kemudian meringis mendapatkan lirikan tidak ramah dari Jesika dan Naomi.

“Tuh kan, pemikiran Dirga lebih maju loh. Dia sependapat sama ayah. Kalian malah repot banget, orang Kevin juga enggak protes kan?”

“Maju darin mana Yah, kalian itu koloottt!!” Ucap Naomi dan Jesika hampir bersamaan. Setelah itu kedua wanita itu bangkit, dan berjalan menjauh sambil menghentakkan kakinya. Benar-benar ibu dan anak yang mirip sekali membuat Dirga tersenyumgeli.

***

Lembar Keempatpuluhempat

Kevin memimpin rapat kali ini dengan teliti. Biarpun masih muda tapi semua orang akan tidak bisa berkutik jika sudah berada di hadapannya. Membuat posisinya kuat berada di perusahaan selain karena dia adalah pewaris yang mutlak. Abiyan sendiri di dalam ruangan terus melirik ke arah Kevin dengan jengkel. Obsesinya terhadap Naomi lagi-lagi harus terhalang gara-gara Kevin.

"Baik, jadi kesimpulannya untuk laporan bulanan kali ini ada kenaikan sepuluh persen. Itu bagus, kedepannya saya harap bisa lebih bagus lagi. Terutama untuk bagian percetakan dan penerbitan." Kevin melirik Abiyan yang dibalas laki-laki itu dengan tatapan jengkel. Kevin bukan hanya mengganggunya perihal Naomi, tapi di dalam pekerjaan Kevin juga sangat menyebalkan. Mirip seperti ibunya sebelum meninggal dulu. "Oke, rapat saya akhiri. Terimakasih atas kerja kerasnya." Tambah Kevin lagi. Kemudian laki-laki itu berdiri dan keluar dari ruang rapat itu diikuti oleh sekertaris dan beberapa pengawalnya. Abiyan terus melirik kesal ke arah Kevin tapi laki-laki itu tidak peduli.

"Hari ini jadwalku apa saja?" Kevin bertanya pada sekertarisnya sambil terus berjalan menuju ruangannya.

"Hari ini ada pertemuan dengan pak Dirga untuk membicarakan kerjasama sebelumnya, setelah itu sorenya bapak ada janji bertemu ayah anda." Jawab sang sekertaris. Kevin mendesah. Pertemuan dengan ayahnya akan terasa menyebalkan

seperti biasanya dan itu tidak bisa dihindari.

Pertemuan dengan Dirga berjalan lancar seperti biasanya, sebab mereka memang sudah sangat akrab. Hingga akhirnya Kevin sampai di parkiran rumahnya sendiri dan laki-laki itu mendesah beberapa kali.

“Tunggu aja di mobil, saya hanya sebentar.” Ucap Kevin pada para pengawal dan sekertarisnya. Gadis muda yang merupakan sepupu Kevin itu merengut. Dia memang selalu ingin dekat dengan Kevin dan mengikuti kemanapun Kevin pergi. Kevin sendiri tidak menyadari bahwa spupunya itu memiliki perasaan lebih terhadapnya.

Sesampainya di dalam, ayah Kevin sudah menunggu Kevin datang sambil duduk di belakang bersama ibu tiri dan adik tiri Kevin. Disana ada Ardi juga. “Akhirnya kamu datang juga, duduk! Sudah lama kita tidak berkumpul keluarga seperti ini.” Ujar tuan Bagaskara. Kevin tidak menjawab, berjalan melewati semua orang dan duduk di salah satu kursi kosong.

“Bagaiamana urusan kantor?” Tanya Bagaskara.

“Semuanya baik kecuali yang di pegang Abiyan.” Jawab Kevin seadanya.

“Abiyan kan memang masih belajar Vin, tugas kamu membimbingnya.” Ibu tiri Kevin ikiut menimpali. Kevin tersenyum miring.

“Tidak kebalik tante? Seharusnya si b******k itu yang membimbing Kevin. Tapi malah sebaliknya, kerjaanya bikin masalah mulu.”

“Kevin!” Bentak Bagaskara membuat Kevin menoleh dengan

tatapan tidak peduli. Dia tahu bahwa ayahnya tidak akan membelanya. “Jangan seperti itu pada Abiyan, dan siapa yang mengajarimu tidak sopan begini? Pasti kebanyakan gaul sama penulis gadungan itu yah bikin kamu jadi pembangkang begini.” Ucapan ayahnya kali ini benar-benat membuat Kevin marah. Laki-laki itu menegakkan duduknya dan menatap ayahnya dengan kemarahan yang tak terbendung.

"Kevin tidak akan kembali ke hadapan papa jika bukan karena di tolong oleh dia. Papa boleh hina Kevin, terserah!! Tapi kalau sampai menyebut Naomi dengan kata-kata buruk, Kevin tidak akan diam saja.” Jawab Kevin kesal. Laki-laki itu kemudian berdiri dan benda-benda yang sebelumnya melayang karena kemarahannya terjatuh dan beberapa tampak pecah. Kevin sendiri langsung terdiam dan melihat sekitar, sementara ayahnya tertegun kaget. Sudah dua kali dia menyaksikan kemarahan Kevin yang seperti ini, awalnya dia pikir mungkin dia salah lihat tapi sekarang dia melihat semua orang juga terheran-heran.

Kevin sendiri cuek saja, pergi begitu saja dari hadapan keluarganya. Masuk ke dalam mobil dan menyuruh supirnya melaju.

“Apakah terjadi hal buruk di dalam sana?” Sekertaris Kevin bertanya dan Kevin diam saja. Jika sudah seperti ini maka Kevin tidak bisa diganggu.

“Antar aku ke rumah pantai yang waktu itu, aku harus bertemu seseorang.” Perintah Kevin yang diangguki oleh supirnya.

“Kamu mau ketemu cewek itu lagi Vin? Ngapain sih Vin masih ketemu dia terus.” Sekertaris Kevin yang bernama Jody itu sukses

membuat Kevin menoleh dengan tidak ramah.

“Lo enggak usah ikut campur urusan pribadi gue! Tugas lo urusin kerjaan.” Jawab Kevin ketus. Jody terluka di perlakukan seperti itu, matanya memanas dan hampir manangis.

“Dia nggak cocok sama kamu.” Protes Jody belum mau berhenti padahal Kevin menunjukkan gelahgat tidak ramah.

“Terus lo gitu yang cocok sama gue? Jangan bawa perasaan di kerjaan atau lo gue singkirin dari perusahaan gue. Apalagi kalau sampai ganggu cewek gue.” Ujar Kevin galak. Jody langsung diam, mulai mengerti arti cemburu Naomi. Dia mungkin memang harus lebih peka dan waspada dengan sekitar.

Sesampainya di dekat ruamh Naomi, Kevin minta di turunkan disana dan ditinggalkan saja. Kemudian laki-laki itu berjalan kaki menuju rumah Naomi. Di depan rumah ada Reza yang langsung menoleh ke arahnya. Calon mertua Kevin itu, terlihat mengernyit melihat Kevin terlihat sedikit lelah dan kusut.

“Selamat sore om.” Ucap Kevin sopan, menghampiri Reza dan mencium tangan laki-laki itu sopan.

“Kamu sakit?” Tanya Reza membuat Kevin menoleh.

“Tidak om, Kevin baik-baik saja.” Kevin tersenyum. Tapi Reza langsung mencekal lengan Kevin dan menempelkan tangannya di kening Kevin.

“Kamu demam loh, nggak berasa?” Kevin tertegun kemudian mengarahkan telapak tangannya ke kening dan merasakan memang panas sekali. “Duduk dulu, om ambilkan minum dan panggilkan Naomi.” Ucap Reza lembut. Sebenarnya Reza sudah menerima Kevin sejak awal, hanya saja laki-laki itu terlalu gengsi

gara-gara masalah dengan Ardi dulu. Selain itu perasaan berat mberpisah dengan putri semata wayangnya itu membuat Reza jadi kesal.

"Baik om, terimakasih." Ucap Kevin tersenyum. Merasa senang karena ayah Naomi sudah mulai melembut. Tidak lama kemudian Jesika keluar dengan khawatir, diikuti Naomi. Kevin sendiri sudah mulai merasa lemas.

"Badan kamu panas banget loh, kamu habis darimana?" Tanya Jesika khawatir. Reza datang membawa air minum dengan Dirga mengekor di belakang.

"Kevin seharian kerja tante, terus tadi abis ketemu papa." Jawab Kevin lemas. Kevin segera menenggak air yang di berikan Reza dan menurut ketika Dirga memapahnya masuk ke dalam dan tiduran di sofa.

"Kamu udah makan?" Naomi bertanya.

"Udah tadi siang, mungkin aku Cuma kelelahan." Jawab Kevin sambil menutupi wajahnya menggunakan lengan karena pusing sekali. Jesika mendesah, Kevin sepertinya terlalu memaksakan dirinya. Mengingat laki-laki itu harus mengurusi perusahaan dan kuliah juga. Membuat Jesika melirik Reza dengan kesal mengingat semua ucapan Reza mungkin juga menjadi salah satu penyebab Kevin tertekan hingga sakit.

"Ayah lihat, dia mungkin tidak protes tapi dian tertekan." Ucap Jesika setelah sampai di dapur menarik tangan Reza. Reza sendiri terlihat merasa bersalah dan hal itu malah dijadikan kesempatan untuk semakin menekan Reza.

"Iya Bun, ayah salah." Ucap laki-laki itu pada akhirnya.

“Beban Kevin itu berat loh yah dan dia masih menyanggupi semua syarat ayah, termasuk soal kuliah yang ayah buru-buru itu Bagaiamanapun Kevin sudah sangat berusaha selama ini buat sama Naomi. Dia laki-laki yang bertanggungjawab karena mau datang ke rumah dan meminta ijin langsung ke kita sekalipun dia tahu ayah galak. Itu sudah cukup yah, jadi pembuktian kalau di bukan laki-laki pengecut.” Jesika terus mengomel.

“Nanti ayah akan bicara sama Kevin Bun.” Ucap Reza pada akhirnya membuat Jesika lega. Setidaknya satu masalah Kevin terpecahkan sehingga beban anak itu tidak terlalu berat.

***

Lembar Keempatpuluhlima

Kevin merasa bahwa berada di dalam keluarga Naomi sangat menyenangkan. Dia yang selama ini tidak pernah merasa memiliki keluarga seperti mendapatkan limpahan kasih sayang yang tak berujung. Cara Jesika mengomel, cara Dirga memarahinya ketika tidak mau meminum obat dan Naomi juga selalu perhatian menemaninya. Sehingga kenyataan bahwa sekalipun sudah beberapa hari Kevin tidak masuk kantor dan tidak pulang ke rumah tapi keluarganya tidak ada yang peduli, tidak membuat Kavein begitu sedih.

"Ayah minta maaf kalau semua tuntutan ayah padamu malah membuatmu stress dan jatuh sakit." Kevin sedikit kaget karena Reza mau berbicara dengannya. Menyebut dirinya ayah seolah-olah Kevin sudah di terima. Cara bicara ayah Naomi itu juga lembut dan penuh penyesalan. Sehingga Kevin tidak mungkin tidak tersenyum.

"Sebenarnya Kevin memang kurang tidur belakangan ini gara-gara banyak sekali yang harus Kevin selesaikan di kantor Yah bukan karena tuntutan Ayah. Jadi tidak perlu merasa bersalah." Jawab Anak itu sopan. Terkesan tenang dan jujur. Sebenarnya Reza suka cara Kevin bersikap, dia suka cara Kevin memperlakukan Naominya, dia juga suka cara Kevin berusaha. Selama ini Reza hanya belum rela saja anak gadis satu-satunya akan dicuri darinya melalui sebuah pernikahan. Reza belum siap kehilangan Naominya yang lucu dan menggemaskan itu.

“Apakah kondisi perusahaan sedang buruk?”

“Sebenarnya tidak buruk Yah, hanya saja Kevin masih merasa sesak di dalam sana. Terlalu banyak orang-orang ibu tiri Kevin disana yang masih berusaha menjatuhkan Kevin sekalipun kepemimpinan Kevin mutlak disana. Jadi memang sekarang Kevin sedang berusaha meregenerasi karyawan. Membangun kekuatan di dalam sana. Setidaknya posisi Kevin harus selalu aman agar usaha mereka menjatuhkan Kevin sia-sia.” Jawab Kevin jujur. Reza suka cara Kevin berpikir dan mengatur strategi.

“Untuk menjadi seorang pemimpin, minimal memang kamu harus memiliki orang-orang yang bisa kamu andalkan baik di dalam maupun di luar perusahaan. Serangan bukan hanya akan datang dari dalam saja Vin, terkadang tiba-tiba juga ada serangan dari luar.” Reza memberikan wejangan, membuatnya kembali mengingat bagaimana kegagalan perusahaan Rayhan dulu yang membuat hidup laki-laki itu lumayan kacau.

“Seperti yang terjadi pada bang Ray dulu.”

“Benar, Rayhan akhirnya bangkit karena dia memiliki seseorang yang mendukungnya dengan tulus. Dia memiliki orang-orang yang percaya padanya, dia memiliki orang-orang yang juga bisa dia percaya. Rayhan pernah sejatuh itu saat kamu berada di sampingnya dulu kan? Itu karena perusahaan Rayhan baru dan dia sudah seburuk itu. Jika perusahaanmu mengalami itu mungkin bisa lebih buruk lagi Vin. Karena itu jangan mudah percaya dengan siapapun di dalam perusahaan. Terutama seorang wanita yang terlihat baik sekali padamu.” Reza membuka pikiran Kevin lebih jauh. Membuatnya lebih luas memikirkan tentang perusahaan tentu saja.

“Saat itu sulit sekali, kepala Kevin sampai pusing. Tapi bang Ray hebat dalam membuat strategi, Kevin banyak belajar darinya selama hampir satu tahun lebih Kevin disana. Bang Ray juga yang membuat Kevin akhirnya berani mengambil alih perusahaan.”

“Bisa jadi mungkin beberapa orang di perusahaan menganggapmu masih terlalu muda untuk menjadi seorang pemimpin. Karena itu kamu harus berani mengambil langkah besar dengan penuh perhitungan tentu saja. Untuk membuktikan saja pada mereka bahwa kamu memang layak. Setidaknya kamu harus sedikit ditakuti oleh karyawanmu agar merka tidak menginjak-injakmu.” Tambah Reza lagi. Bagaimanapun pengalaman Reza memimpin perusahaan selama puluhan tahun memang tidak bisa di ragukan lagi. Skala perusahaan Reza tidak sebesar Bagaskara Grup, tapi mengingat perusahaan itu bisa bertahan hingga puluhan tahun, itu berarti Reza adalah pemimpin yang hebat.

“Terimakasih banyak atas masukannya yah, ini sedikit banyak meringankan isi kepala Kevin. Stidaknya Kevin jadi tahu harus melangkah bagaimana ke depannya.” Ucap Kevin sambil tersenyum.

"Sebenarnya, kemarin-kemarin. Ayah belum bisa merelakan Naomi, padahal ayah tahu kamu benar-benar mencintainya.” Akhirnya Reza mengungkapkan ini disertai kekehan khas miliknya. Tentu saja Kevin memahami itu, dia tahu bahwa bagaimanapun pasti berat melepaskan putri semata wayangnya yang baik hati dan manis itu.

“Kevin mengerti Yah, Kevin tidak bermaksud hendak mencuri Naomi dari Ayah jika itu yang Ayah takutkan.” Ucapan Kevin

membuat Reza tertawa.

"Naomi itu anak yang sangat menyenangkan, ayah belum mau kehilangan dia dari sisi ayah. Dia juga masih kekanakan, masih suka manja, masih suka membuat keributan. Dan disandingkan dengan seorang pemimpin perusahaan besar sepertimu membuat ayah ragu. Ketika Ardy mendekati Naomi dulu berbeda, ayah tahu dia tidak akan mungkin memimpin perusahaan itu karenanya ayah mengijinkan. Sejujurnya ayah sedikit takut posisi Naomi di sampingmu mungkin akan membuatnya tidak nyaman, mengingat kamu banyak mendapatkan perhatian dari banyak orang termasuk wartawan, sementara Naomi adalah jenis orang yang sedikit tertutup. Temannya tidak banyak dan pergaulannya juga tidak luas." Reza memutuskan untuk mengungkapkan segalanya, melihat dari cara Kevin menangkap pembicaraanya yang di nilai cukup dewasa untuk anak seusianya. Sekaligus membuka kembali pikiran Kevin. Reza benar, mungkin akan banyak hal terjadi jika mereka bersama mengingat status Kevin yang memiliki banyak perhatian. Kevin belum pernah memikirkan resiko ini sebelumnya. Cintanya pada Naomi masih sangat egois. Tapi pemikiran seorang ayah lebih luas jika itu menyangkut putrinya.

"Mungkin ayah tidak akan percaya jika Kevin mengatkan, akan melindunginya. Tapi sejujurnya Kevin akan senang jika ayah memberi kesempatan Kevin membuktikannya. Kevin akan berusaha membuat ayah tidak ragu menyerahkan Naomi untuk Kevin." Jawab anak itu dengan kerendahan hatinya.

"Kamu benar! Ayah tidak mau berbohong bahwa sejujurnya ayah masih belum bisa mempercayaimu mengenai perlindungan Naomi. Sehingga ayah belum bisa menerimamu sekarang-

sekarang ini, terutama untuk hubungan yang sangat serius. Kamu masih boleh menemui Naomi, mengajaknya pergi dengan sysrat dan ketentuan berlaku tentu saja, atau main ke rumah. Tapi sebelum kamu bisa membuat keluargamu datang ke rumah ayah dan meminta Naomi dengan tulus untuk menjadi istrimu, ayah tidak akan pernah mengizinkan sebuah pernikahan. Ayah mungkin terlihat kejam, tapi ayah tetap seorang ayah yang menginginkan putrinya selalu bahagia. Sejauh ini yang membuat ayah ragu sebagian besar adalah keluargamu, karena itu kamu harus menyelesaikan keraguan ayah dulu."

"Tidak! Ayah tidak terlihat kejam. Kevin sangat memahami kenapa ayah memberi Kevin syarat ini. Kevin akan berusaha. Kevin malah bersyukur, ayah masih mau memberi Kevin kesempatan untuk berjuang di bandingkan Kevin di suruh menjauhi Naomi. Kevin tidak keberatan." Jawab Kevin tenang sekalipun sebenarnya dadanya bergemuruh. Karena sesuatu paling sulit baginya adalah keluarganya sendiri. Dan demi Naomi mau tidak mau dia harus menghadapinya.

"Empat bulan!" Ucap Reza membuat Kevin tertegun sesaat. "Ayah memberimu waktu empat bulan untuk menyelesaikan ini. Kamu bisa?"

"Iya Kevin bisa!" Jawab Kevin tanpa Ragu sekalipun di hatinya dia sangat meragukannya. Bisakah dia menaklukkan keluarganya yang penuh masalah itu dalam waktu empat bulan? Kevin harus berpikir keras mengenai ini tapi dia tidak akan menyerah.

"Bagus, ayah suka anak muda yang tidak menyerah." Puji Reza tulus, sambil menepuk punggung Kevin hangat seolah memberinya kekuatan untuk berjuang.

Lembar keempatpuluhenam

Kevin mulai menyelidiki satu persatu orang-orang di kantornya yang berpotensi mendukung ibu tirinya. Dia sengaja menyewa orang sendiri dan tidak memberitahu siapapun karena dia belajar bahwa dalam hal seperti ini, tidak ada yang bisa dia percaya. Kevin tidak mau ambil resiko rencananya terendus pihak lawan dan mungkin akan memicu mereka melakukan hal-hal jah lainnya.

Empat bulan bagi Kevin bukan waktu yang panjang, dan sebagai seorang laki-laki dia memang harus membuktikan keseriusannya untuk meminang Naomi. Karena itulah sekarang Kevin mulai memikirkan segalanya dengan serius.

“Ga, gue butuh bantuan lo.” Ucap Kevin begitu sambungan telponnya pada Dirga tersambung. Dirga mendengus dari seberang sana karena Kevin yang to the point seperti saat pertama kali Dirga mengenalnya telah kembali. Padahal saat menjadi hantu, Kevin cenderung lebih ramah dan banyak bicara.

“Apaan?” Jawab Dirga singkat.

“Bantu gue hancurin perusahaan yang dipegang Abiyan, buat dia sibuk dengan perusahaanya sampai dia tidak ada waktu buat ngerecoki gue di kantor. Lo pinter kan Ga untuk urusan kaya gini? Ucap Kevin lagi kali ini membuat Dirga tertawa.

“Gue orang baik Vin, mana mungkin gue bisa jahat kaya gitu.” Sanggah Dirga jenaka sambil cekikikan seperti biasa. Kevin tersenyum tipis, tangannya masih sibuk mengerjakan sesuatu di

komputer.

“Lo mau apa?” Kevin memberikan penawaran, yang lagi-lagi membuat Dirga tertawa.

“Gue mau nomor hp Bulan. Lo harus dapetin gimanapun caranya.” Balas Dirga mantap. Bulan sendiri adaah teman kuliah Kevin yang Dirga taksir. Tapi sayangnya Bulan tidak menyukai Dirga yang dianggapnya cengengesan dan tidak serius itu. Sehingga Bulan cenderung jutek pada Dirga.

“Ahh males lah kalau lo gak serius, gue nggak mau memberi lo celah sedikitpun buat jadi penjahat wanita Ga!” Jawab Kevin serius dan Dirga tertawa.

“Gue serius Vin, kalau nggak ngapain gue usaha sampai kaya gini kan?”

“Kalau Naomi tahu lo pasti di bunuh Ga!”

“Kenapa gue di bunuh? Orang suka sama cewek kok dibunuh sih?” Dirga terus membela diri membuat Kevin mendesah.

“Lo yakin kan gak akan nyakitin Bulan gara-gara nanti si Kunti balik lagi?”

“Sumpah Vin, gue udah lepas sama si Kinti udah lama juga kan gue jomblo. Lo tahu sendiri.” Jawab Dirga terdengar serius.

“Oke, gue kasih nomor bulan setelah lo selesaikan tugas lo deal?”

“Apaan masa itu doang, jajanin gue lah di kafe mahal.” Kikik Dirga penuh kemenangan. Kevin mendengus.

“Dasar cowok matre!” Cibir Kevin membuat Dirga semakin tertawa.

“Kata kak Nom-nom gue yang cantik, nggak ada yang

namanya matre Vin. Ini bukan matre tapi realistis, gue butuh jajan dan lo butuh bantuan jadi kita win win solution kan? Mana ada matre matrean?" Sanggah Dirga kemudian tertawa. Kevin ikut tertawa. Karena berurusan sama Dirga dalam hal apapun baik dulu maupun sekarang selalu saja menyenangkan.

"Iya,iya lo menang puas? Lagian Naomi kan memang selalu benar. Nggak pernah salah pokoknya." Kevin terkekeh. Tiba-tiba saja merindukan Naominya yang menggemaskan itu. Entah sedang apa dia sekarang karena dari pagi Kevin belum menghubunginya. Banyak meeting dan pekerjaan yang harus di kerjakan Kevin, termasuk mengumpulkan data-data yang bisa dia gunakan untuk mengeluarkan mereka yang tidak penting dari dalam perusahaannya.

"Dasar bucin lo." Cibir Dirga yang bukannya membuat Kevin kesal malah tertawa lantang.

"Lo akan jadi bucin pada saatnya nanti Ga, gue akan nonton lo sambil makan gorengan nanti." Balas Kevin yang membuat dua sahabat itu tertawa lantang.

***

Naomi sendiri sekarang sedang di sibukkan dengan buku baru yang akan dia terbitkan. Bertemu Kevin dan mendapatkan lampu hijau dari kedua oranv tuanya seperti mengangkat sebagian besar beban dari dadanya.

"Nom makan dulu!" Jesika sudah berteriak lantang karena sejak pagi putrinya belum keluar kamar.

Naomi melepas kacamatanya, menyimpan file naskah yang baru saja di buatnya kemudian menutup laptop. Sebelum keluar

kamar dan mendaptkan ceramahan Jesika, gadis itu tidak lupa untuk meregangkan otot-ototnya yang lumayan kaku akibat terlalu lama duduk.

"Mbok ya kalau nulis itu inget waktu makan loh Nom, nanti kalau udah nikah sam Kevin kamu mau kaya gini terus? Diri kamu aja males buat makan gimana kamu mau kasih makan Kevin coba." Ucap Jesika mulai mengomel begitu melihat putri semata wayangnga keluar kamar dengan pakaian kumal dan rambut berantakan. Ceramahnya tidak sampai sana saja karena omelannya masih panjang sampai kepala Naomi ingin meledak mencernanya dan terlalu malas untuk menanggapi.

"Nanti kalau udah Nikah, Kevin yang akan omelin bun kalau Naomi gak mau makan." Tiba-tiba saja suara maskulin itu membuat Naomi terlonjak kaget. Disana, di dekat pintu Kevin sudah berdiri sambil menatap Naomi dengan senyuman manis seperti biasa. Laki-laki itu terlihat sexy dengan kemeja yang di gulung selengan dan jas yang tersampir dipundaknya.

"Wahh calon mantu ganteng banget, sini duduk ikut makan siang. Kamu belum makan kan?" Ucap Jesika antusias. Kevin tentu saja mengangguk dengan girang. Sejak lama dia memang ingin makan masakan Jesika yang kata Dirga paling enak di dunia itu. Naomi sendiri masih melongo melihat kekasihnya yang sejak pagi tidak memberinya kabar tahu-tahu sudah ada di hadapannya. Dan begitu mengingat dia belum mandi dari kemarin, baju kumal dan seberapa berantakan rambutnya sekarang, Naomi menjerit membuat semua orang kaget.

"Kamu ngapain ke sini sekarang sih Vin?" Gerutunya sambil malu-malu. Wajahnya memerah dan dia segera berlari menuju

kamarnya membuat Jesika tertawa dan Kevin tersenyum geli.

"Masih cantik kok biarpun berantakan!" Kevin sengaja berteriak agar Naomi dengar dan Kevin yakin hal itu semakin membuat Naomi memerah. Menggemaskan sekali membayangkannya.

"Dia bengong itu dari tadi lihatin kamu sampai gak sadar rambut kaya sarang burung dan pakaian dari kemarin belum ganti." Kikik Jesika. Kevin tertawa.

"Lagi ada deadline yah bun?" Tanya Kevin yang dijawab dengan anggukan Jesika.

"Dia bisa nggak mandi berhari-hari itu kalau lagi pusing begitu. Bunda makanya kaya masih belum percaya kalau dia bisa jadi seorang istri. Masih berat banget ngelepasnya." Ujar Jesika jujur. Kevin tersenyum maklum.

"Bunda tenang saja, Kevin yakin kok Naomi bisa menempatkan dirinya dimanapun situasinya. Dia gadis yang selalu bertanggungjawab selama ini. Kevin juga tidak akan membawanya pergi jauh dari bunda kok. Bunda jangan sedih yah!" Balas Kevin tulus. Jesika tersenyum.

"Justru karena kamu calonnya bunda malah jadi sedikit takut Naomi kurang baik loh Vin. Beberapa hari ini bunda banyak baca artikel tengang kamu, tentang semua pencapaian kamu. Sementara Naomi itu cenderung suka seenaknya, dan mendampingi kamu yang bukan orang biasa pasti tidak mudah untuknya." Ucap Jesika lagi. Kevin kembali tersenyum.

"Kami akan saling menguatkan dan saling melengkapi nantinya bun. Bunda tidak perlu mengkhawatirkan semua itu

karena Kevin janji Naomi akan bahagia bersama Kevin dan begitupun sebaliknya. Tidak ada hal yang sulit jika di lakukan bersama-sama." Jawab Kevin bijak, Jesika tersenyum sambil sedikit menghapus sedikit air matanya yang jatuh. Bagaimanapun Naomi adalah anak satu-satunya dalam keluarga ini, Kevin sangat mengerti pasti berat baik untuk Jesika maupun untuk Reza melepaskan putri mereka yang cantik dan lucu itu. Karena itulah Kevin bertekad untuk menjadi pihak yang paling pengertian dalam hal ini.

Tidak lama kemudian Naomi keluar dari kamar sudah rapi dan wangi. Kevin menyambutnya sambil tersenyum geli membuat Naomi cemberut.

"Lain kali kalau mau dateng bilang-bilang!" Ketusnya. Kevin tertawa.

"Kalau bilang nggak bisa lihat hal langka kaya tadi dong. Nggak mandi, rambut berantakan, baju kemarin belum gan—"

"Keviiiinnn stoppp!! Jangan di lanjutin lagi atau kamu aku cubit." Potong Naomi kesal dan itu justru terlihat menggemaskan dimata Kevin. Jesika ikut tertawa.

"Udah sekarang makan dulu yah, nanti lanjut lagi cubit-cubitannya kalau udah kenyang." Ucap Jesika memberi intruksi.

Lembar Keempatpuluhtujuh

Naomi masih cemberut bahkan setelah makan siang selesai dan mereka memutuskan untuk berjalan-jalan sebentar d sekitaran pantai. Wajah Naomi semakin cemberut karena para wanita dan beberapa bule tampak menatap Kevin dengan menggoda. Rasanya Naomi ingin sekali mencungkil bola mata mereka karena sudah berani mengagumi Kevinnya.

“Udah dong, jelek tahu mukanya di tekuk gitu.” Ledek Kevin sambil tersenyum geli. Naomi langsung melirik ke arahnya dengar kesal.

“Nggak usah senyum-senyum gitu! Sengaja mau tebar pesona sama bule-bule itu?” ketus Naomi yang malah membuat Kevin tertawa.

“Tadi ngambek, sekarang di tambah cemburu juga? Makin di tekuk deh mukanya.” Tambah Kevin lagi sambil setengah tertawa.

“Kemarin aku ketemu Abiyan.” Ucap Naomi tiba-tiba yang seketika menghentikan langkah Kevin dan menghentikan tawanya sekaligus. Naomi ikut berhenti dan sedikit bingung dengan reaksi Kevin yang sedikit berlebihan.

“Ketemu dimana? Kamu sama siapa? Dia nggak ngapa-ngapain kamu kan?” Cecar Kevin dengan Nada khawatir mengingatkan Naomi akan kejadian di pantai dulu. Memberikan desiran haru di d**a wanita itu karena Kevin sebegitu mengkhawatirkannya bahkan terkesan sedikit berlebihan menurutnya.

“Aku lagi belanja bulanan sama bunda. Duduk disana yuk! Kita cerita.” Ajak Naomi begitu melihat ada sebuah bangku di bawah pohon yang rindang di pinggiran pantai. Matahari sedang terik sekali, tapi Naomi suka suasana pantai di siang hari begini sehingga Kevin mengikutinya berjalan-jalan. Urusan kantor sudah Kevin bereskan sebelum makan siang, dia memang sengaja ingin berduaan bersama kekasihnya itu untuk menghabiskan sisa harinya yang sibuk itu. Besok Kevin sudah mulai sangat sibuk lagi dan mungkin akan sulit untuk bertemu Naomi mengingat banyak masalah yang harus di kerjakannya. Karena itulah, hari ini hingga sore Kevin ingin mengobrol dengan Naomi dan malamnya mereka akan pergi kencan.

“Terus gimana?”

“Dia sok-sokan gak punya salah gitu, pengen aku jambak rambutnya. Dia malah nyapa bunda, cium tangan dan senyum sama aku kaya gak ada dosa. Kayaknya sepupu kamu itu sakit deh Vin, sakit otak!” Ucap Naomi melanjutkan. Kevin sedikit terkekeh mendengar kalimat ajaib Naomi seperti biasanya.

“Aku sedang kerjsama dengan Dirga untuk mengalihkan perhatian Abiyan dan ibu. Agar aku bisa bergerak cepat di dalam perusahaan. Semuanya berjalan lancar sejauh ini, tapi aku sedikit takut dengan akibatnya. Aku mengkhawatirkanmu.” Papar Kevin jujur.

“Aku?”

“Iya, yang aku takutkan adalah ketika aku berhasil menyingkirkan mereka semua dan menang, mereka akan menjadikanmu target untuk membuatku lemah. Sejak awal aku

tahu semua ini beresiko, tapi jika aku diam saja maka aku tidak kunjung bisa membawa hubungan kita ke jenjang yang lebih serius. Ayah kamu benar, jika aku ingin menjadikanmu milikku maka aku harus memastikan tempat kita nanti aman, terutama untukmu. Karena itu aku berharap kamu jangan pergi kemanapun sendirian dulu, tetap di rumah bersama penjagaan yang Dirga berikan. Aku sudah menbicarakan resiko ini dengan ayah dan bunda. Dengan Dirga juga." Kevin menghela napas sebelum melanjutkan.

"Sekalipun aku tahu ini semua akan berbahaya, tapi aku tetap tidak bisa menghentikannya sayang, aku harus melanjutkannya. Dan aku menberitahukan ini padamu agar kamu bisa memahami situasiku sekarang dan aku berharap kamu mau membantuku dengan tetap baik-baik saja. Tidak perlu diucapkan bukan jika aku pasti hancur kalau kamu sampai kenapa-napa." Tambah Kevin lagi. Naomi mengangguk, matanya sedikit memerah. Kenyataan bahwa hubungannya dengan Kevin tidaklah mudah, membuatnya sedikit terharu karena Kevin tidak menyerah sedikitpun.

"Pasti berat yah?" Tanya Naomi lembut sambil mengusap lembut rambut Kevin. Mengirimkan desiran hangat di d**a Kevin yang segera membuat laki-laki itu tersenyum.

"Enggak kok selama kamu mau mendukungku dan terus berada di sampingku." Jawab Kevin tak kalah lembut. Tidak di sangka, Naomi memajukan wajahnya dan memberikan sebuah kecupan singkat di bibir Kevin yang membuat laki-laki itu sedikit kaget. Naomi bukan wanita yang agresif, dia cenderung pemalu dan memiliki gengsi yang besar. Mau mencium Kevin terlebih

dahulu seperti ini adalah sebuah kemajuan yang pesat.

"Tentu saja aku akan selalu mendukungmu, terimakasih karena mau memperjuangkanku. Tidak ada perasaan yang seberhaga ketika kita merasakan betapa hebatnya di perjuangkan oleh seseorang. Dan Tuhan sepertinya baik sekali karena membuatku merasakan hal itu." Bisik Naomi lembut kemudian membenamkan wajahnya di d**a Kevin karena matanya mulai memanas.

Kevin tersenyum simpul dan menarik kekasihnya itu ke dalam pelukan hangatnya. Membelai rambut Naomi yang sudah panjang sekarang. Gadis itu menurut ketika Kevin memintanya untuk memanjangkan rambut, padahal biasanya Naomi kebih suka rambut pendek.

"Setelah semua yang sudah aku lewati bersamamu, kamu pikir aku akan menyerah begitu saja hanya karena satu cobaan? Tidak akan pernah! Seberat apapun tetap prioritasku adalah kebahagiaan kamu, dan keselamatan kamu." Kevin balas berbisik. Yang dirasakan hangat sekali di jantung Naomi. Membuat Naomi menyadari bahwa umur bukanlah ukuran kedewasaan seseorang. Karena Kevin yang lebih muda darinya dan lebih muda dari Abiyan, ternyata mampu sedewasa ini dalam menghargai hidup dan perasaan. Sementara Abiyan yang sudah matang dan dewasa malah terasa seperti kekanakan dan bodoh.

***

Dirga melakukan pekerjaanya dengan baik dan membuat Abiyan kelabakan karena perusahaanya berantakan. Sekalipun terlihat cengengesan, Dirga sebenarnya pintar dalam hal strategi.

Itulah kenapa bisnis keluarganya menjadi semakin maju pesat begitu di kelola olehnya.

Ini adalah waktu yang tepat untuk Kevin bergerak membereskan perusahaan. Strategi ini Kevin gunakan karena jika Abiyan mendapat masalah maka ibu tirinya akan fokus membantu Abiyan sehingga dia tidak begitu memperhatikan langkah-langkah yang akan Kevin lakukan.

Hal pertama yang Kevin lakukan adalah mengumpulkan bukti kesalahan para pegawainya. Tapi Kevin sengaja tidak mengeluarkan satu per satu pegawainya yang bekerja untuk ibu tirinya itu, Kevin tidak mau membuat mereka yang belum di keluarkan akan menjadi lebih waspada jika melihat temannya di PHK. Kevin akan memecat mereka semua sekaligus dalam satu hari. Ini mungkin akan menjadi PHK yang cukup mencengangkan mengingat jumlah orang yang ingin Kevin singkirkan cukup banyak.

Sudah satu bulan terlewati sejak perjanjian dengan Reza di buat. Selama satu bulan itu Kevin sudah melakukan banyak hal diam-diam. Orang-orang tidak ada yang menyadarinya. Termasuk orang-orang terdekat Kevin di kantor. Beberapa kali ayah Kevin datang ke kantor untuk berbagai alasan yang menurut Kevin sedikit aneh. Entah kenapa Kevin seperti merasa ayahnya tidak bergerak atas kemauannya. Mengingat bahwa ibu tirinya percaya pada hal-hal mistis dan hampir mencelakai Naomi dan dirinya dulu, Kevin yakin sekali bahwa ayahnya juga pasti dipengaruhi hal gaib.

Kevin memang cukup lama tidak dekat dengan ayahnya semenjak kecelakaan dulu. Tapi ayah yang Kevin kenal adalah sosok berwibawa yang suka membantu orang lain. Sekalipun cara mendidiknya keras dan membuatnya tidak begitu dekat dengan

Kevin, tapi dia sosok yang baik sekali pada orang lain.

Pemutusan bantuan untuk beberapa yayasan kemanusiaan yang dulu di kelola ibu Kevin, semakin menguatkan dugaan bahwa tuan Bagaskara memang dipengaruhi sesuatu yang tidak beres.

"Sorry gue nggak ngetuk pintu dulu." Ucap Ardy. Kedatangan kakak tirinya itu membuyarkan semua pikiran berat Kevin.

"Ada apa?" Tanya Kevin to the point.

"Gue diminta papa untuk mulai bekerja disini besok." Jawaban Ardy seketika sukses membuat Kevin menoleh ke arahnya.

"Gue nggak butuh bantuan."

"Lo bilang aja sama papa kalau memang lo mau nolak." Jawab Ardy lagi. Kevin mendesah. Rupanya ibu tirinya itu lebih cerdik dibandingkan yang dia pikirkan.

"Oke, nanti gue bilang sama papa. Lagian tugas lo sebagai dokter juga sudah jadi beban berat kan? Gue nggak mau lo nanti malah stress dan masuk Rumah Sakit Jiwa." Tutur Kevin sambil tersenyum yang terlihat begitu menyebalkan di mata Ardy tapi laki-laki itu hanya tersenyum saja.

"Masalah di kantor Abiyan, lo kan pelakunya? Sebenernya apa rencana lo Vin? Sudah gue bilang kan, lo akan kalah kalau sampai melawan mama." Kali ini Ardy yang bicara seolah memberi peringatan pada Kevin tentang segalanya tapi Kevin tentu saja sudah mempersiapkan hal-hal semacam ini.

"Jangan suudzon, lo punya bukti? Gue bisa sebut ini fitnah loh kalau lo nuduh gue tanpa bukti." Kekeh Kevin santai. Ardy diam sesaat. Kevin yang sekarang memang berbeda jauh dengan Kevin

yang dulu. Kadang Ardy merindukan kedekatan mereka dulu, seperti kakak dan adik pada umumnya. Sekalipun Ardy akui bahwa dekat dengan Kevin merupakan sebuah misi yang ibunya berikan, tapi Ardy tidak bohong bahwa menjadi kakak Kevin itu menyenangkan. Bahkan Ardy yang awalnya kesepian merasa lebih hidup lagi ketika bersama Kevin.

Sayangnya memang semua sudah berubah. Keegoisan Ardy dan kelemahannya di depan sang ibu menghancurkan hubungan saudara yang dulu terjalin indah.

"Gue nggak punya bukti, tapi gue yakin pasti lo pelakunya. Gue kenal lo Vin, lebih dari yang lo kira." Ucap Ardy. "Please stop ini Vin! Lo akan terluka lagi atau Naomi akan terluka. Lo inget kan kejadian kecelakaan itu karena apa? Karena lo ngelawan Abiyan dan sekarang lo mau ngelawan mama juga?" Tambah Ardy lagi.

"Kalau lo memang mengenal gue, lo nggak akan bicara kaya gini. Lo nggak kenal gue kak, karena niat lo ngedeketin gue juga udah gak tulus. Lo cuma tahu kalau gue Kevin bodoh yang mau aja ngikutin semua perintah lo kan?" Balas Kevin sengit. Ada segelintir rasa sakit yang hinggap di hati Ardy. Karena sejujurnya, Ardy memang menyayangi Kevin. Itulah alasan kenapa dulu saat memegang perusahaan dia berusaha mati-matian agar ibunya tidak bisa mengotak-atik hak waris. Tapi Ardy akui dia juga salah karena tidak berdaya melawan perintah ibunya untuk mencelakai Naomi dulu. Karena itu Ardy tidak mampu menjawab perkataan Kevin lagi.

"Iya gue memang udah gak kenal lo lagi Vin. Lo berubah dan gue juga berubah. Kita sama-sama berubah. Tapi gue enggak pernah pura-pura menyayangi lo sebagai seorang adik." Balas Ardy

sebelum berpamitan pergi.

Menghancurkan kepercayaan memang mudah, yang sulit adalah mengembalikannya utuh seperti semula. Karena kepercayaan ibarat sebuah kertas, yang jika kamu remas maka akan sulit untuk kembali seperti semula. Akan membekas disana, sama halnya dengan perasaan.

***

Lembar Keempatpuluhdelapan

Kevin tahu jika dia tidak bergerak sekarang maka tidak akan ada waktu lagi. Karena kedatangan Ardy kali ini seolah memberinya sinyal bahwa ibu tirinya yang jahat itu sudah sedikit mencium rencana yang dia buat. Karena itu kesempatannya adalah sekarang, karena nanti kesempatan seperti ini tidak akan datang lagi.

Kevin mengambil gagang telpon dan memberitahu sekertarisnya untuk memberitahukan rapat mendadak. Dia akan mengakhirinya sekarang lalu menyingkirkan ibu tirinya itu dari hasapannya.

Kevin sudah berdiri hendak mengambil beberapa berkas yang di butuhkannya ketika dalam sekejap Paijo sudah duduk di hadapannya sambil tersenyum simpul.

“Aku mendapatkannya.” Ucap laki-laki itu to the point seperti biasanya. “Dia adalah seorang penyihir dari planetku.” tambahnya lagi.

“Lalu bagaimana?” Kevin bertanya.

“Lakukan saja yang harus lo lakukan, sisanya serahkan ke gue Jawab Paijo yakin. Meninggalkan sebuah berkas di hadapan Kevi kemudian menghilang seperti angin. Tepat saat itu sekertaris Kevin masuk.

“Pak semua sudah berada di ruang meeting sesuai intruksi.” ucap wanita itu sedikit ragu. Jodi sendiri sebenarnya di suruh oleh

ibu tiri Kevin untuk mematai Kevin. Sedikit kaget dengan instruksi mendadak Kevin kali ini padahal sebelumnya dia tidak melihat Kevin melakukan hal aneh seperti menyelidiki sesuatu seperti yang di curigai ibu tirinya itu.

"Oke, kita ke sana sekarang." Jawab Kevin santai. Tentu saja Kevin sudah tahu bahw Jody adalah mata-mata berdasarkan penyelidikanya beberapa minggu ini. Dan Kevin juga bisa membaca raut wajah khawatir dari sekertaris sekaligus sepupunya itu.

Jody sendiri adalah sepupunya lumayan jauh. Orang tua Jody adalah adik dari ibu Abyan. Sehingga secara tidak langsung mereka memang masih saudara. Tapi Jody menyukai Kevin lebih dari seorang saudara, karena Jody mencintai kekayaan dan ketampanan. Kevin memiliki dua hal itu sehingga membuatnya terlihat sempurna.

Kemudian semuanya dimulai di dalam ruang rapat. Awalnya terlihat seprti rapat biasa saja sekalipun mendadak. Tapi begitu Kevin mulai berbicara semua orang tercengang melihat berbagai macam bukti yang Kevin tunjukan untuk membuat orang-orang itu menjadi tersangka dan seolah merugikan perusahaan.

"Jadi keputusannya hanya dua, Resign dengan baik-baik maka saya akan berbaik hati tidak menjebloskan kalian ke penjara, atau tetap bertahan tapi saya akan mendepak kalian ke kantor polisi?" Ucap Kevin begitu semuanya selesai. Terlihat santai dan tidak ada beban. Tersenyum simpul tanpa rasa takut. "Saya tunggu surat pengunduran diri kalian sebelum jam emoat sore. Itu batas waktu toleransi saya." ucapnya lagi sebelum meninggalkan ruangan itu diikuti Jody.

“Mereka hanya melakukan kesaahan kecil seperti itu kenapa kamu sekejam itu. Lagipula perusahaan ini membutuhkan mereka.” Ucap Jody dalam perjalanan kembali menuju ruangan Kevin.

“Kesalahan mereka besar, karena keberadaan mereka disini adalah sebagai boneka. Perusahaanku akan seperti apa jika pejabat pentingnya merupakan boneka yang di kendalikan orang lain?” Jawab Kevin seketika membuat Jody diam saja. Wanita itu gelisah sekali karena ibu Kevin pasti akan marah padanya jika tahu bahwa dia tidak becus mematai Kevin.

“Ah iya Jody, saya juga tunggu surat pengunduran diri kamu di meja kerja saya paling lambat jam 4 sore. Karena saya juga tidak mau memiliki sekertaris boneka.” Ucap Kevin sebelum masuk ke dalam ruangannya kembali membuat Jody kaget bukan main. Ingin protes tapi Kevin sudah masuk ke dalam dan mengabaikannya.

Kevin tersenyum lega sambil tersenyum simpul. Sekarang satu masalahnya sudah selesai. Dia juga diam-diam sudah mengumpulkan orang-orang sebagai pengganti beberapa karyawan penting yang di depaknya dari perusahaan.

Tepat seperti dugaan Kevin, ponselnya bergetar dan ada nama papanya disana. Kevin kemudian mematikannya dan memasukan benda pipih itu kembali ke dalam saku jas miliknya. Sejauh ini semua berjalan sesuai kehendaknya, itu merupakan sebuah pencapaian yang sempurna. Selanjutnya mengenai hal gaib yang mempengaruhi ayahnya, Kevin akan percayakan itu pada Paijo.

***

Semua berjalan normal kembali keesokan harinya. Seolah tidak habis terjadi pemecatan yang cukup menghebohkan di lingkungan kantor. Sikap tegas Kevin membuat para karyawannya menyadari bahwa sekalipun Kevin masih muda tapi dia tidak bisa di remehkan begitu saja mengenai kemampuan memimpin perusahaan.

Lalu seseorang masuk ke dalam ruangannya tanpa mengetuk pintu. Kevin melirik dan tersenyum simpul.

“Ada apa gerangan mama sampai datang menjenguk putra tirinya yang tampan ini.” Sambut Kevin basa-basi. Wajah wanita bernama Melani itu terlihat marah tapi masih tersenyum.

“Mama dengar kamu baru saja memecat beberapa orang kemarin? Mama ternyta sedikit meremehkanmu mengenai pekerjaan.” Ujar Melani tanpa basa-basi membuat Kevin tertawa.

“Mereka tidak bekerja dengan baik, tentu saja Kevin harus menggantinya dengan yang lebih baik bukan?” Jawab Kevin santai.

“Berhati-hatilah dalam melangkah, karena akan ada harga yang kamu bayar mahal dengan langkah besar yang kamu lakukan.” Ucap Melani sembari tersenyum sebelum kemudian berpamitan.

Kevin tersenyum simpul, mengantarkan Melani hingga pintu dengan sopan. “Akan ada harga yang dibayar mahal pula atas sebuah kejahatan yang dilakukan di dunia.” Bisik Kevin sebelum pintu lif tyang membawa Melani tertutup.

Kemudian Kevin kembali ke ruangannya dan tersenyum penuh kemenangan. Berharap kedepannya, perusahaan yang

dikelolanya berjalan dengan lebih baik. Perusahaan yang Abyan kelola sendiri sudah berjalan baik karena Melani sepertinya berhasil membantu anak manja itu. Target Kevin selanjutnya tentu saja Abiyan dan mengambil alih kembali perusahaan miliknya yang di kelola Abyan dengan tidak baik itu.

Hari sudah sore begitu Kevin tersadar dari pekerjaannya. Sudah beberapa hari dia tidak bertemu Naomi, karenanya malam ini Kevin sudah menghubungi Naomi untuk mengajaknya kencan sambil memberitahukan mengenai perkembangan perusahaannya. Kevin yakin gadisnya itu pasti senang sekali jika dia datang tiba-tiba dan mengajaknya jalan-jalan. Kevin bahkan sudah bisa membayangkan ekspresi menggemaskan gadis itu ketika dia datang nanti.

Untuk itu Kevin segera membereskan mejanya kemudian buru-buru untuk keluar kantor. Pekerjaanya sudah beres semua sehingga bisa dia tinggalkan.

Laki-laki itu terlihat sangat bersemangat begitu masuk ke mobilnya dan melaju menuju rumah kekasihnya. Tidak lupa dia mampir ke minimarket sebentar karena Jesika memintanya membelikan telur. Kevin memang memberitahu Jesika bahwa dia akan datang sehingga Jesika menitipkan beberapa bahan membuat kue pada laki-laki itu termasuk telur.

Kevin keluar dari mobil dan menatap layar ponselnya untuk memeriksa catatan pesanan Jesika hingga dia tidak sadar dan menabrak seseorang. “Maaf banget aku gak senga—”

“Kevin!” Suara lembut itu memotong ucapan Kevin.

“Melody.” Ucap laki-laki datar. Tidak seramah sebelumnya.

Melody tampak tersenyum canggung.

“Mau belanja?” Kevin mengangguk. “Bisa bicara sebentar gak Vin setelah kamu belanja?” Ucap Melody sedikit ragu.

“Sorry Mel, tapi gue udah di tunggu bunda di rumah mau bikin gue.” Tolak Kevin halus.

“Gue cuma mau minta maaf aja Vin untuk semua yang sudah gue lakukan sama lo dari jaman kita masih pacaran sampai sekarang.” Tutur Melody terlihat sedih.

“Gue udah maafin lo kok Mel, lagian juga gue udah punya Naomi dan dia bikin gue bahagia jadi gak ada yang perlu di sesalkan.” Balas Kevin santai. Yang entah kenapa justru melukai perasaan Melodi karena wanita itu merasa Kevin terlalu mudah melupakannya. Membuatnya merasa bahwa cinta Kevin padanya tidak sebesar yang Melody harapkan selama ini.

Setelahnya Kevin masuk saja ke dalam minimarket meninggalkan Melody yang masih berada di tempatnya. Kevin pikir memang tidak ada gunanya lagi memperjelas apapun dengan Melody karena mereka sudah selesai dan Kevin juga sudah bahagia bersama Naomi. Dan Kevin juga merasa bahwa dia tidak perlu lagi memikirkan perasaan Melody krena dia juga tidak peduli dengan perasaan Kevin. Semua sudah selesai dan Kevin sudah memulai kehidupannya yang baru.

Ponsel Kevin berbunyi ketika laki-laki itu selesai membayar belanjaan di kasir. Ada nama Dirga disana, kevin yakin sekali si tengik itu pasti akan titip makanan karena tahu Kevin di minimarket.

“Hallo, mau titip apa Ga?” Jawab Kevin tanpa basa-basi.

“Vin lo katanya di minimarket di suruh bunda?” Pertanyaan yang sedikit aneh di telinga Kevin apalagi mendengar nada khawatir dari ucapan Dirga. Membuat Kevin seketika berhenti melangkah dengan jantung yang berdetak kencang.

“Iya, ada apa Ga?”

“Tapi satu jam yang lalu Naomi di jemput sama sekertaris lo yang kecentilan itu katanya disuruh lo.” Ucap Dirga seperti petir disiang bolong. Kantong belanjaan di tangan Kevin terjatuh. Dia kecolongan.

“Shit! Ga, gue nggak nyuruh. Kok Bunda gak bilang apapun sih pas gue hubungi beliau tadi?”

“Bunda gak tahu karena tadi Naomi abis dari kantor gue, dia di jemput di kantor gue dan gue baru pulang ke rumah terus bunda bilang lo mau kesini ngajak naomi kencan. Gue jadi bingung.”

“Kenapa lo biarin si Jody sialan itu bawa Naomi sih Ga? Dia udah bukan sekertaris gue.” Ucap Kevin sedikit kesal dengan napa memburu. Tidak memperdulikan belanjaanya yang tergeletak di halaman minimarket.

“Lo nggak bilang ke gue sialan kalau lo udha pecat dia. Lo bilang cuma pecat karyawan lo aja. Sekarang lo dimana? Gue nyusul.” Jawab Dirga ikut khawatir.

“Lo jangan ngomong apa-apa sama bunda dulu nanti dia khawatir. Kita aja dulu yang tahu, kita usaha cari dulu kalau nggak ketemu sampai malam baru kita bicarakan baik-baik.” Ucap Kevin disetujui Dirga. Setelah mematikan sambungan Dirga, Kevin terus berusaha menghubungi Naomi tapi tidak diangkat padahal

ponselnya aktiv. Membuat Kevin semakin khawatir saja. Sebenarnya apa yang terjadi pada Naominya?

***

Lembar Keempatpuluhsembilan

Kevin mengumpat dengan kencang begitu mendapatakan telpon dari Abyan bahwa saat ini Naomi berada di tangannya dan jika Kevin tidak menandatangani surat pemindahan kepemilikan perusahaan beserta harta kekayaanya maka Naomi tidak akan selamat. Abiyan juga mengirimkan gambar Naomi sedang di sekap dan diikat dengan mulut di tutup lakban. Abiyan juga memberitahu Kevin agar tidak melapor pada polisi.

Besok pagi Abiyan mengajak Kevin bertemu untuk penandatanganan surat itu dan siangnya Naomi akan di bebaskan. Tapi Kevin tetap tidak menyerah mencari. Hari sudah mulai gelap dia tidak tega jika Naomi sampai bermalam di tempat yang terlihat kotor di gambar tadi. Dirga tak kalah mengumpat, merasa kecolongan. Sedikit merasa bersalah karena tadi dia membiarkan Jody membawa Naomi. Dirga bersumpah bahwa dia akan membuat perhitungan pada Jody nanti jika semuanya selesai. Memberi wanita itu pelajaran berharga yang tidak akan pernah dia lupakan sampai kapanpun.

Kevin dan Dirga terus mencari Naomi menyusuri daerah sekitar dengan panik. Hingga kemudian Dirga memaksa Kevin berheti mengemudi. “Gue mau cari Naomi kalau lo nggak mau!” Teriak Kevin frustasi. Dirga tidak membalas dengan bentakan juga, laki-laki itu diam saja hingga Kevin sedikit tenang dan Dirga terus memegangi Kevin yang terus berusaha melajukan mobilnya. “Lepasin gue b******k!” Kevin kembali berteriak setelah Dirga

sedikit lengah tapi untung saja dia masih sigap menahan laki-laki yang sedang dilanda emosi itu.

"Lo tenang dan dengerin gue baru gue lepasin." Ucap Dirga akhirnya. Perlahan Kevin mendesah dan menuruti perkataan Dirga.

"Oke, buruan bilang!"

"Kenapa kita tidak menggunakan koneksi rahasia kita Vin?" Ucap Dirga membuat Kevin mengernyit. Tapi kemudian beberapa detik kemudian matanya membola mengingat sesuatu.

"Hantu!" Ucap kedua laki-laki itu hampir bersamaan kemudian saling tersenyum.

"Kenapa gue nggak inget yah kalau selama ini gue banyak dapat bantuan dari mereka juga." Ucap Kevin sambil tersenyum. Dirga mendesah lega dan tepat saat itu di hadapan mereka berdiri seorang perempuan berpakaian putih yang dulu sempat menyelamatkan Naomi. Rambutnya selalu menutupu wajahnya tapi sebenarnya dari segi penampilan dan pakaian dia tidak begitu menyeramkan.

Kevin dan Dirga saling pandang melihat wanita itu menunjuk sebuah arah jalan. Kevin melajukan mobilnya, mengikuti setiap arah yang wanita itu tunjukkan hingga mereka sampai di sebuah rumah dan Kevin hendak masuk tapi dihalangi oleh hantu itu. Memberi Dirga dan Kevin sebuah peringatan bahaya.

Dirga kemudian menarik Kevin untuk menyusup ke dalam semak dan mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi Paijo. Kevin bercerita bahwa Paijo menemukan rahasia Melani ibu tiri Kevin yang ternyata berhubungan dengan seorang dukun penyihir. Karena itu Dirga menduga bahwa mungkin saja di dalam sana ada

sang dukun itu sehingga terlalu bahaya jika mereke berdua memaksa masuk tanpa mempunyai pelindung.

Tidak lama setelah Dirga menelpon Paijo, laki-laki itu sudah berada diantara mereka sambil membawa mereka sedikit menjauh untuk menyusun rencana dengan matang. Paijo sendiri memang sengaja ingin menangkap makhluk dari planetnya itu yang sudah cukup meresahkan di Bumi. Kemudian rencana akhirnya terbentuk dan yang pertama masuk adalah Kevin. Mendobrak pintu dengan terang-terangan dan benar saja di dalam sana ada Naomi yang sedang di todong pisau oleh anak buah Melani. Disana ada Abiyan, Jody dan Melani juga.

"Rupanya lo udah gak sabar mau tanda tangan sekarang?" Tanya Abyan sambil tertawa menggelegar. Kevin menoleh kesana kemari mencari nenek tua dukun itu tapi tidak menemukannya. Kemudian dia melihat mata Naomi dan gadisnya itu terlihat menggelengkan kepalanya meminta Kevin untuk tidak menuruti kemauan Abyan itu. Kevin cukup lega karena pakaian Naomi masih lengkap dan tidak rusak, itu berarti hal yang membuat Kevin frustasi karena takut tidak terjadi. Kevin tersenyum menenangkan.

"Ya, gue mau tanda tangan sekarang setelah itu lepasin Naomi." Ucap Kevin tenang. Melani tersenyum miring, kemudian memberi isyarat pada Abyan. Rupanya memang surat itu sudah di persiapkan sejak lama oleh mereka mengingat dalam situasi singkat ini mereka sudah memiliki surat perjanjian itu dengan lengkap dan rapih.

Kevin masih tenang duduk di kursi yang ditunjuk Abyan sambil sesekali melirik Naomi yang terus menggeleng memperingatinya

untuk tidak mengikuti kemauan Abyan. Mulutnya di lakban sehingga gadisnya yang cerewet itu tidak bisa mengeluarkan sepatah katapun. Kevin masih tenang, mengambil pulpen yang di berikan Abyan kemudian memeriksa berkas yang diberikan Abyan dan mulai memeriksanya dengan seksama. Sebuah perjanjian menjijikan yang dibuat dengan mengorbankan keluarganya. Kevin tampak sedih, karena orang lain memiliki keluarga yang utuh dan bahagia tapi keluarganya kacau balau.

Detik ketika Kevin menyentuhkan ujung pulpennya di kertas, tiba-tiba saja kertas dihadapannya berpindah tangan dengan posisi Abyan menjadi sandra. Disana ada Ardy, membawa pisau menodongkannya ke leher Abyan.

"Bawa Naomi pergi Vin!" Teriaknya. Kevin menatap nanar pada kakaknya itu. Kakak yang dulu pernah dekat sekali dengannya dan menjadi dunianya karena sang ayah selalu sibuk semenjak ibunya meninggal. Kaka yang selalu menemaninya untuk tertawa ataupun menangis. "Cepaat bawa Naomi pegi gue bilang!" Teriaknya. Menyadarkan Kevin kembali pada kenyataan.

"Apa yang kamu lakukan Ar?" Melani berteriak.

"Sudah cukup semuanya mah, jangan sakiti Kevin lagi. Tidak cukupkah mama membuat Kevin menderita selama ini? Jika uang yang mama takutkan, Ardy seorang dokter mah, Ardi pasti bisa mencukupi segala kebutuhan mamah." Ujar Ardy memohon. Dia tidak bisa lagi menyakiti Kevin, Ardy tidak bohong bahwa selama ini dia memang menyayangi Kevin. Semua hal yang dilakukannya adalah atas perintah melani dan kadang di bantu kekuatan sihir sang nenek dukun sehingga Ardy tidak bisa melawan.

“Kamu pikir uangmu bisa membuat mama tetap cantik huh?” Teriak Melani lantang.

“Lepaskan Naomi atau boss kalian ini aku bunuh!” Ancam Ardy pada para penjaga yang menyekap Naomi. “Bawa dia pergi sekarang Vin!” tambah laki-laki itu lagi.

“Jangan lepaskan gadis itu sebelum suratnya di tandatangani!” Teriak Melani lantang.

“Cukup mah, sudah! Tidak perlu seperti ini sebenarnya kita bisa menjadi keluarga yang bahagia. Uang bukanlah segalanya mah, memangnya selama ini mamah tidak merasakan bahwa di dalam hati selalu ada kekosongan sekalipun uang berlimpah?” Mata Ardy sudah berkaca-kaca. Dan setelah itu Paijo masuk bersama sang dukut yang berada dalam cekikannya disusul Dirga setelahnya.

“Orang yang selalu membuat anda cantik ini, sebentar lagi akan menemui ajalnya nyonyah. Jadi sebaiknya sudahi drama ini dan akhiri dengan baik.” Ucap Paijo tanpa ekspresi. Wajah Melani ketakutan melihat sang dukun terlihat tidak berdaya. Dirga dan Kevin langsung memaksa sang penjaga mundur dan menyelamatkan Naomi. Gadis itu lengsung memeluk dua laki-laki yang sangat dia sayangi itu sambil menangis.

“Kamu tidak terluka kan sayang?” Tanya Kevin lembut, Naomi menggeleng kemudian tenggelam dalam pelukan hangat Kevin dan menangis. Banyak ketakutan di benak Naomi, bukan hanya takut terluka tapi takut Kevin akan mengorbankan banyak hal lagi untuknya lebih mendominasi. Naomi takut Kevin mengorbankan apapun yang dia miliki demi dirinya, karena Naomi tahu seberapa

keras selama ini Kevin berusaha dan dia tidak ingin semuanya menjadi sia-sia.

Ardy terpaku di tempatnya begitu melihat nenek tua kepercayaan ibunya itu melebur menjadi debu dan menghilang. Kemudian lama-kelamaan tubuh ibunya yang tampak cantik perlahan luntur dan mulai menua dengan keriput yang mulai bermunculan. Bukan hanya itu, kepala Ardy juga pusing hebat sehingga terpaksa Abyan terlepas dan kabur begitupun dengan Jody yang sudah melrikan diri sejak Ardy datang tadi. Gadis itu ketakutan sekali dengan suasana memanas yang tidak dia prediksi sebelumnya. Belum lagi membayangkan kemurkaan Kevin padanya nanti. Awalnya Dirga hendak mengejar tapi ditahan Kevin karena terlalu berbahaya mengejar Abyan seorang diri dan sekarang hari juga mulai malam..

Melani tentu saja berteriak histeris karena kecantikannya menghilang. Ardy kembali sadar ketika pengaruh sihir nenek tua itu menghilang dari dirinya. Paijo menatap lurus ke arah Ardy dengan serius tapi tidak mengucapkan apapun. Setelah itu mengajak Naomi, Kevin dan Dirga untuk pulang.

Sebelum benar-benar pergi, Kevin menoleh ke arah Ardy yang sedang terpaku melihat perubahan ibunya di wajah dan seluruh tubuh. “Terimakasih kakak,” ucap Kevin lirih. Matanya memanas kemudian dia melanjutkan langkahnya. Ardy menangis mendengar itu, merindukan panggilan dari mulut Kevin itu dengan begitu hebat. Pada dasarnya memang Ardy tulus menyayangi Kevin dan kesalahannya adalah memiliki seorang ibu yang jahat. Yang rela mengorbankan segalanya hanya demi harta, termasuk keluarga yang selama ini selalu Ardy impikan. Harapan

Ardy pupus. karena mungkin setelah ini dia tidak akan memiliki kesempatan untuk memiliki keluarga yang lengkap dan saling menyayangi lagi.

***

Lembar Kelimapuluh

Semua berakhir baik. Naomi baik-baik saja dan sekarang sudah tidur nyenyak di rumahnya. Tidak ada yang memberitahu Reza dan Jesika mengenai kejadian penculikan agar mereka tidak khawatir. Kemudian Kevin melajukan mobilnya untuk pulang. D ingin mengatakan segalanya pada Ayahnya, dan membuat semua kecanggungan dan ketegangan selama ini berakhir. Dalam perjalanan Kevin menitikkan air mata, karena sesungguhnya di juga benar-benar menyayangi Ardy sebagai seorang kakak. Merasa tidak lagi kesepian semenjak dia hadir ke dalam keluarganya. Tapi dia juga terluka dengan hebat ketika tahu semua yang di lakukan oleh kakaknya itu memiliki maksu tertentu.

Ada sedikit harapan bahwa mungkin saja dia bisa memperbaiki hubungan dengan Ardy di kemudian hari walaupu mungkin rasanya tak lagi sama. Karena Kevin sejujurnya tidak ingi kehilangan sosok kakak sebaik Ardy.

Perjalanan yang sunyi disertai perasaan patah hati malam itu, seolah memberikan Kevin sebuah pelajaran berharga tentang sebuah keluarga. Keserakahan mampu membuat dua orang yang saling menyayangi menjadi saling menyakiti, menghancurkan kepercayaan dan menyisakan rasa kehilangan yang menyesakkan Bukan hilang dalam arti nyata, hanya saja mungkin kedepanny semua tidak akan sama lagi. Bukankah seharusnya manusia bis menilai bahwa Keluarga, jauh lebih berharga dibandingkan uang.

Ardy benar, tanpa kebahagiaan keluarga sekalipun kita memiliki banyak uang maka akan ada ruang kosong di hati. Yang seolah membuat kita selalu merasa ada yang kurang.

Kevin menghentikan sejenak mobilnya di sisi jalan yang sepi dan menangis disana. Pertama kali dalam hidupnya dia menangis seperti ini karena keluarga. Menyesali semua hal yang terjadi padanya hanya karena harta saja. Lalu tangisnya terhenti ketika ponselnya bergetar, ada nama ayahnya disana. Kevin menghapus air matanya dan berusaha mengatur suaranya agar tampak normal kemudian baru mengangkat panggilan itu.

"Iya pah,"

"Kamu dimana? Kok belum pulang? Ini sudah malam Kevin! Papa sudah menunggumu sejak tadi untuk makan malam." Ucapan tuan Bagaskara kembali membuat mata Kevin memanas mengingat masa-masa dulu. Dimana mereka selalu makan malam bersama dengan bahagia. Rasanya sudah lama sekali Kevin tidak mendengar suara lembut dan khawatir papanya seperti tadi.

"Kevin pulang sekarang kok pah, lagi dijalan nih. Kevin tutup dulu yah." Balas Kevin lembut kemudian kembali malajukan mobilnya sambil tersenyum haru. Sesekali air matanya jatuh dan dia menghapusnya segera.

Sesampainya di rumah suasana tampak berbeda, bebarapa pelayan yang sebelumnya selalu terlihat datar dan tidak ramah kini kebalikannya. Mereka terlihat ramah dan menyambut Kevin, lalu ketika anak itu sampai di meja makan ayahnya duduk disana sambil tersenyum.

"Kalau kerja jangan di porsir Vin, kamu kuliah juga kan? Kalau

kamu sakit semua akan terbengkalai." Ucap Bagaskara membuat Kevin mengangguk saja sambil ingin menangis. Dia merindukan di perlakukan selembut ini. Dan perubahan drastis yang terjadi pada ayahnya itu, membuat Kevin yakin bahwa memang sebelumnya, Bagaskara juga dipengaruhi sihir jahat nenek dukun. "Papa denger kamu baru saja membereskan karyawan penting yah? Kamu hebat loh, papa bangga." Bagaskara memuji sambil tertawa begitu mereka selesai makan malam. Kevin tersenyum.

Laki-laki itu mulai mengajak Kevin mengobrol mengenai banyak hal seolah sebelumnya tidak pernah ada ketegangan diantara mereka. Mata Kevin berkaca-kaca, merasakan harunya kembali memiliki seorang ayah yang dulu sempat menghilang dari hidupnya.

"Pah, mama Melani belum pulang?" Kevin sengaja menanyakan hal ini untuk mencari tahu apakah ayahnya juga melupakan mengenai wanita jahat itu.

"Dia pamit sama papah katanya sedang menemani Ardy tugas di Bali." Jawab Bagaskara membuat Kevin mendesah lega. Sejak awal, Kevin tidak pernah melarang ayahnya untuk menikah lagi karena memang beliau membutuhkan seorang istri. Sayangnya Melani bahkan tidak bisa melihat ketulusan Kevin sedikitpun yang akhirnya bukan hanya melukai Kevin tapi juga menghancurkan perasaan putranya Ardy. Kakak beradi yang saling menyayangi, tapi dipisahkan oleh ketamakan.

"Menurut papa kamu sudah butuh pendamping loh Vin, setidaknya ada yang mengurusmu dengan segala kesibukan yang ada. Mau papa kenalin sama anak temen papa? Atau kalau gak Jody juga cantik, dia suka sama kamu loh."

“Jody kan sepupu Kevin pah, masa menikah sama sepupu? Lagian, Kevin sudah punya calon kok pah.” Jawab Kevin sambil tersenyum. Tuan Bagaskara terlihat membenarkan cara duduknya dan menatap putranya dengan tertarik. Kevin sungguh ingin menangis karena dia sangat merindukan momen seperti ini. Mengobrol berdua dengan ayahnya, dan mendapatkan nasihat darinya, tidak ada rasa takut atau canggung. Persis seperti dulu sebelum Melani datang.

“Oh iya? Siapa calon kamu? Papa nggak suka ah kamu sama Melody.” Protes laki-laki paruh baya itu membuat Kevin tertawa.

“Kevin sudah lama putus sama Melody pah, dari sebelum kecelakaan dulu. Sekarang Kevin sudah punya calon namanya Naomi.” Balas Kevin dengan bangga. Bagaskara tampak mengerutkan, keningnya mungkin ingin mengingat sesuatu tapi terlihat begitu kesulitan.

“Kayaknya papa udah tua kali yah Vin, ada beberapa hal yang papa lupa. Papa kayaknya pernah tahu gadis bernama Naomi itu tapi papa lupa. Kecelakaan kamu aja papa sedikit lupa.” Aku Bagaskara. Kevin tersenyum maklum, mungkin saja memang itu efek dari hilangnya kekuatan nenek dukun dari tubuh ayahnya itu.

“Papa kayaknya Cuma kecapean aja deh, mulai sekarang papa nggak perlu urus masalah perusahaan biar Kevin yang handle semua. Dan masalah calon istri, minggu depan Kevin bawa ke rumah buat kenalan sama papa. Oke!”

“Nah gitu dong, langsung kenalin aja kan papa jadi langsung lihat. Pekerjaanya apa Vin?”

“Penulis Novel pah?” Jawab Kevin hati-hati. Dia sedikit takut

ayahnya tidak bisa menerima hal itu karena tidak semua orang mau menerima pekerjaan yang sebenarnya hebat itu tapi terlihat biasa saja karena tidak memiliki kantor.

"Oh iya? Hebat dong! Papa sama mama kamu dulu kan suka baca Novel. Mama kamu dulu pengen punya anak yang jadi penulis katanya biar meneruskan cita-citanya yang kandas. Itulah alasan kenapa papa mendirikan penerbitan yang sekarang di pegang Abiyan itu, mama kamu kan juga suka buku. Kalau dia masih hidup, mungkin sekarang dia sedang berteriak kegirangan karena memiliki calon menantu seorang penulis." Ujar Bagaskara menjelaskan. Matanya tampak memerah sama seperti mata Kevin. Kemudian mereka saling pandang dan Kevin tersenyum sambil menghapus sebutir air mata di pipinya.

"Kevin pikir, papa sudah lupa sama mama."

"Mana mungkin! Sekalipun papa menikah lagi, mama kamu tetap yang paling nomor satu di hati papa. Dulu papa setuju menikah dengan mama Melani karena papa lihat kamu senang memiliki Ardy sebagai kaka sehingga kamu juga tidak lagi kesepian. Kamu nggak begitu suka yah papa menikah lagi?" Tanya Bagaskara dan Kevin menggeleng.

"Siapa bilang, Kevin suka kok punya kaka sebaik kak Ardy. Pinter lagi, dan yang paling penting sayang sama Kevin. Papa juga lebih terurus semenjak sama mama Melani nggak jenggotan kaya dulu sampai dikira kakek Kevin sama temen-temen Kevin." Tutur Kevin mengundang gelak tawa Bagaskara.

Obrolan sederhana dengan penuh gelak tawa seperti inilah yang selalu Kevin rindukan setiap waktu. Mungkin kebahagiaannya

akan bertambah jika ada Ardy disana dan Melani juga yang sudah berdamai dengan keadaan. Tidak ada seorang anak yang menginginkan kehancuran keluarganya, setiap anak pasti menginginkan sebuah keluarga utuh yang penuh suka cita. Sebuah keluarga yang saling menjaga perasaan masing-masing bukan yang saling menghancurkan hanya karena harta saja.

Dan jika keluarganya sudah seperti itu, barulah Kevin berani membawa Naomi masuk ke dalam keluarganya. Karena laki-laki mana yang mau wanitanya hidup di dalam keluarga yang tidak sehat bukan?

***

Satu minggu berlalu semenjak kejadian itu. Orang tua Abiyan datang menemui Kevin dan memintanya agar kali ini memberikan kesempatan sekali lagi pada putra mereka. Tapi Kevin tidak mau ambil resiko di kemudian hari Naominya akan kembali terluka. Karena itu Kevin memutuskan untuk menjebloskan mereka ke penjara termasuk Melani ibu tirinya. Awalanya Bagaskara dan kedua orang tua Naomi sangat kaget dengan hal tersebut. Tapi Kevin menjelaskan segalanya dengan lembut begitupula Naomi dan Dirga sehingga kekhawatiran para orang tua bisa di tangani. Jodypun mendapatkan hal yang sama, dan berita penangkapan itu menghebohkan semua orang.

Ardy tidak pernah lagi pulang ke rumah sejak kejadian itu, sedangkan adik tiri Kevin dibantu asuh oleh beberapa suster. Karena itu hari ini Kevin memutuskan untuk mendatangi kakaknya itu dan mencoba untuk berbicara baik-baik. Tidak bisa dipungkiri bahwa berita penangkapan Melani cukup membuat Ardy yang adalah putranya sedikit terganggu karena banyak opini-opini

yang menyudutkannya serta pemberitaan yang tidak benar.

“Lama banget gue udah abis dua gelas.” Protes Kevin begitu Ardy datang.

“Gue ada pasien tadi, lagian lo ngajak ketemu jam segini.” Ardy membela diri dan Kevin terkekeh karena kakaknya itu terlihat sedikit canggung berbicara padanya.

“Kapan balik ke rumah?” Tanya Kevin membuat Ardi menoleh ke arahnya dan kemudian mendesah.

“Gue baru aja beli apartemen kemarin.”

“Gue nggak nanya lo beli apartemen bodo amat. Gue nanya kapan lo pulang?” Ucap Kevin keras kepala dan kali ini sukses membuat Ardy tersenyum.

“Lo masih mau gue pulang setelah segala yang terjadi? Gimana kalau malam hari gue bunuh lo di rumah?” Tanya Ardy sambil tertawa.

“Lo lupa kalau gue punya koneksi hantu dan Paijo? Lo mati duluan sebelum bunuh gue.” Kekeh Kevin.

“Nanti gue pikirin deh.” Ucap Ardy lagi.

“Nggak mau, lo pulang minggu ini atau gue obrak-abrik apartemen lo. Naomi mau gue ajak ke rumah dan makan malam gue nggak mau tahu lo harus ada.” Cecar Kevin dan Ardy kembali tertawa. Kemudian reflek mengacak poni Kevin dan begitu sadar sedikit terjadi kecanggungan lagi tapi sirna karena Kevin ikut ketawa.

“Dasar keras kepala! Gak pernah berubah.” Kekeh Ardy lagi. Suasana di antara mereka mulai mencair. Membuat Kevin bersorak bangga karena dia rela mengalah untuk memulai kembali

hubungan ini. Karena pada dua hati yang sedang tidak baik-baik saja, dibutuhkan keberanian untuk menyingkirkan ego agar sekalipun kata maaf tidak terucap, tapi salah paham akan sedikit demi sedikit terkikis dan menghilang.

***

Lembar KelimapuluhsatuEND

Kevin sudah berada di rumah Naomi siang ini, padaha acaranga makan malam. Reza langsung saja mengajak calor mantunya itu untuk mengobrol, ada Dirga juga karena kebetular hari minggu sehingga semua orang berda di rumah.

Sedangkan Naomi, dia sedang mengeram di kamar dengan dalih menyelesaikan naskah yang harus di setor ke editor padaha sebenarnya sedang gugup bukan main. Gadis itu duduk di pojokar tempat tidur sambil mengacak-acak rambutnya.

Ini bukan kali pertama dia bertemu dengan Ayah Kevin, tapi entah kenapa dia sangat gugup padahal dulu saat diajak Ardy dia biasa saja. Mungkin karena kali ini bukan pura-pura.

Tanpa di sangka Jesika masuk ke kamar putrinya itu saat Naomi sedang mengacak-acak rambutnya. Jesika tentu saja tertawa geli dan dia memang sengaja datang ke kamar putrinya itu karena sebagai seorang ibu, tentu saja dia sangat peka dengan keadaan putrinya.

“Kenapa sih? Sini coba anak perawan bunda lagi kenapa ayo cerita!” Ucap Jesika disertai senyum geli, membuat Naomi meringis lucu.

“Naomi kaya gembel gak sih bun? Nanti Naomi di usir lagi sama papa Kevin.” Ucap gadis itu pelan, Jesika terkekeh.

“Siapa yang bilang putri mama yang cantik ini kaya gembel hmm? Kamu cantik sayang, kamu berkelas nggak malu-maluin ko

buktinya Kevin bucin banget kan sama kamu?" Papar Jesika sambil merapikan rambut Naomi.

"Kata Dirga Naomi kaya gembel bun, nanti pas datang Naomi dikira calon pembantu baru sama papa Kevin. Kan sebel bun sama Dirga udah Naomi lagi gemeteran malah di bilang begitu." Sungut Naomi kesal. Si tengik itu memang mulai berani melawannya belakangan ini. Naomi menduga si tengik sudah menemukan penggangi si Kunti sehingga moodnya membaik dan sering menjadikan Naomi bahan bullyan.

"Lagian kamu ngapain sih percaya sama Dirga, dia kan memang jahil sayang. Kamu nggak perlu dengerin. Percaya deh sama bunda, kamu itu cantik dan pantas disamping Kevin. Oke!" Jesika memberikan semangat yang diangguki oleh Naomi dengan lemah.

"Tapi Naomi gak punya baju bagus bun." Rengek gadis itu lagi. Jesika mendesah kemudian bangkit dari duduknya menuju kemari Naomi dan mulai melihat-lihat.

"Ini bagus loh Nom, yang putih itu juga bagus." Jesika mengeluarkan beberapa dress dari lemari besar Naomi tapi putrinya itu masih merengut tidak bersemangat. "Sini bangun! Ayo buruan cobain!" Perintah Jesika, Naomi mendesah sebelum bangkit dengan masih merengut.

"Tapi itu dress lama bun." Protesnya.

"Nggak perlu baru, kalau kamunya udah cantik mah cantik aja. Cepetan pakai sana! Bunda tungguin." Perintah Jesika lagi. Memberikan dress itu pada Naomi dan mendorong anak itu masuk ke kamar mandi untuk berganti pakaian. Beberapa menit

kemudian Naomi keluar sudah mengenakan dress cantik itu dan Jesika tersnyum puas.

“Oke kita putuskan bajunya ini, kamu cantik banget. Nanti masalah make up, kamu danda kaya biasa aja kaya mau nyari gebetan bareng Dirga itu, gak perlu medok biar tidak terkesan sok kecantikan. Dan sepatunya, sneakers putih kamu yang baru beli seminggu kemarin itu. Udah fix sempurna tinggal berangkan doang.” Tambah Jesika lagi. Naomi merengut.

“Masa pakai Sneakers sih bun, kaya mau main.” Protesnya.

“Kaki kamu masih sakit loh nom gara-gara kemarin kepleset di kamar mandi itu. Cantik itu kalau sakit jnggak ada artinya. Lagian di depan calon mertua menurut bunda kamu nggak perlu drama dan jadi orang lain, bunda yakin jadi diri kamu sendiri aja yang sederhana ini papa Kevin akan tetap menerima kamu. Jangan takut sayang, semua wanita akan melewati fase mendebarkan ini, bunda lebih parah malah dulu, kamu termasuknya masih beruntung karena tidak di tentang. Dari cara tuan Bagaskara berbicara pada ayah kemarin, beliau terlihat sangat mengharapkan kamu datang. Jadi kamu harus percaya diri oke! Semua akan baik-baik saja, percaya deh sama bunda!” Ucap Jesika panjang lebar.

Kemarin memang Bagaskara memutuskan untuk menelpon orang tua Naomi dan berbicara banyak hal dengan inti meminta ijin mengundang Naomi makan malam dan rencananya minggu selanjutnya gantian beliau yang akan datang ke rumah untuk makan malam bersama Kevin. Sebenarnya Jesika dan Reza juga di undang datang, tapi mereka tidak bisa hadir karena sudah ada acara kondangan malamnya.

Baik Reza maupun Jesika tentu saja samgat senang dengan kemajuan ini. Reza bangga sekali karena Kevin mampu memenuhi tangannya dan menyelesaikn segalanya hanya dalam waktu 3 bulan saja. Dan semakin hari juga Reza semakin meresa bahwa Kevin memang orang yang tepat untuk putrinya, sehingga dia mulai perlahan melepaskan keegoisannya dan mulai menerima segalanya dengan hati yang lapang.

***

Jesika benar, karena segala hal yang ditakuti Naomi tidak terjadi. Tuan Bagaskara ternyata sangat ramah sekali padanya membuatnya nyaman berada di tengah keluarga itu dan tidak canggung sedikitpun. Naomi juga sedikit terharu melihat Ardy datang dan Kevin tampak senang.

Satu minggu setelah makan malam itu, Kevin dan keluarganga benar-benar datang ke rumah. Bukan hanya sekedar makan malam tapi sekaligus untuk melamar Naomi menjadi istri Kevin. Naomi tentu saja tidak menolak karena hal ini lah yang selama ini sudah dia perjuangkan bersmaa Kevin.

Naomi pikir acara lamarannya hanya acara formal bersama keluarga saja, tapi Naomi salah karena ternyata Kevin juga menyiapkan acara lamaran romantis yang tidak pernah Naomi sangka sebelumnya.

Semua hal yang telah Naomi dan Kevin lalui bersama Dirga membukatikan bahwa tidak akan ada hasil yang mengkhianati usaha. Semua rasa sakit dan luka yang telah dilewati, memberikan mereka rasa berayukur yang lebih dalam untuk menerima kebahagiaan ini.

Rencana pernikahan akan dilakukan segera dan sekarang mereka sudah mulai mempersiapkan segalanya. Tapi ada satu masalah, yaitu Dirga. Dia menjadi menyebalkan semenjak Naomi menerima lamaran Kevin. Anak itu sepeti tidak rela kak Nom-nomnya akan diambil oleh sahabatnya itu. Sehingga membuat Kevin terkekeh geli.

"Oke gue tanya sekali lagi deh, lo maunya gimana Ga?" Ucap Kevin untuk kesekian kalinya sambil mengulum senyum geli. Dirga masih cemberut seperti sejak pertama mereka bertemu.

"Lo nikahnya nunggu lo lulus aja gimana Vin?" Dirga Akhirnya berbicara yang lagi-lagi membuat Kevin tertawa.

"Ga, gue itu mau nikah sama Naomi bukan mau ambil dia dari lo. Lagian kan kesepakatannya juga gue akan tinggal di rumah yang deket rumah Naomi itu Ga, Jadi lo bisa datang kapanpun lo mau. Dan lo masih boleh kok ngobrol sama Naomi atau curhat mewek kaya biasa." Tutur Kevin menjelaskan. Tapi Dirga masih saja cemberut.

"Tapi nggak ada kak Nom-nom di rumah nanti gue kesepian gak ada yang ngajakin gue rebutan roti kalau pagi." Sungutnya kesal, Kevin tersenyum geli.

"Makanya lo cari pacar dong Ga, jadi nggak kesepian kaya gini. Lo ganteng, kaya tapi urusan cinta menyedihkan!" Cibir Kevin sadis sambil tertawa. Dirga semakin kesal. Tapi sejujurnya dia menyadari bahwa jika dia terus ngambek seperti itu maka dia sama saja menghalangi kebahagiaan Naomi. Dia hanya sedang ingin dimanja Naomi di rumah dengan di bujuk-bujuk seperti kemarin sebelum kakaknya yang judes itu akan menjadi seorang

istri kelak.

"Gue di tolak sama Bulan." Dirga mengakui, Kevin tertawa.

"Sudah gue duga, udah cari yang lain yang ngantri banyak." Saran Kevin. Dan kali ini dirga terkekeh.

"Gue kayaknya memang harus melewati badai kaya lo dan nom-nom dulu deh baru ketemu jodoh." Jawab Dirga sambil mendesah tapi kemudian menepuk bahu Kevin pelan. "Lo janji kan sama gue, lo nggak akan nyakitin kak Non-nom kesayangan gue?" Tanya Dirga yang dengan mantap di angguki oleh Kevin. Mengakhiri perdebatan mereka dan protes Dirga tentang kepergian Naomi kelak. Menjadikan sebuah akhir bahagia tentang saling menemukan dengan cara yang berbeda, kemudian saling mengenal dengan tidak di niati cinta tapi setelahnya sama-sama di buat dewasa oleh perjuangan untuk meraih kebahagiaan bersama.

Kevin dan Naomi adalah bukti bahwa sesuatu yang tidak mungkin jika kita perjuangkan maka bisa saja menjadi kenyataan. Kevin dan Naomi juga adalah bukti bahwa di dunia ini tidak ada yang kebetulan, semua hal sudah dirancang dengan indah oleh sang Maha kuasa.

Jika Naomi di tanya tentang hal yang paling membuatnya bersyukur, maka dia akan menjawab bahwa pertemuan pertamanya dengan seorang hantu tampan di taman kompleknya beberapa tahun lalu, adalah sebuah hal yang sangat menbuatnya senantiasa bersyukur. Mengantarkannya pada perjalanan cinta romantis yang sedikit tidak masuk akal dengan seorang hantu yang sekarang menjadi calon suaminya. Dan jika memang benar

ada kehidupan selanjutnya, Naomi tidak keberatan untuk mengulang kembali kisah ini sekalipun dia harus melewati banyak sekali luka.

Kevin juga akan menjawab hal yang sama jika disuguhi pertanyaan yang sama. Dia tidak pernah menyesal pernah gentayangan menjadi hantu, jika pada akhirnya hal itu justru mengantarkannya pada kisah cinta romantis beda dunia yang berakhir bahagia bersama orang yang ternyata sudah di sukainya sejak lama. Seolah mengembalikan seluruh mimpinya, yang dulu pernah sirna karena luka.

Kevin percaya bahwa akan ada sebuah imbalan untuk setiap perjuangan yang di sertai doa dan kesabaran. Dan kini dia membuktikannya sendiri, bahwa kisah cinta romantisnya yang awalnya terasa mustahil, berakhir dengan indah dan bahagia. Menjadi sebuah kisah yang nantinya akan dengan bangga dia ceritakan pada anak dan cucunya kelak. Mungkin mereka tidak akan mudah percaya, tapi setidaknya mereka dapat mengambil pelajaran berharga dari kisah perjuangan pantang menyersh miliknya bersama Naomi.

***

END

Fyuh elap Keringat, EKSTRA PART akan aku tulis kalau cerita ini dah gembokan yak soalnya 21+ hihihi. Semoga kalian suka endingnya. Maaf aku nulis di bawah bab soalnya nulis di hp gak ada author note huehue. Jika ada yanb belum jelas nanti masih ada lanjutannya di ekstra part jadi tahan dulu komentar jahatnya oke. Salam sayang, istri Kim mingyu muachhh ?

EKSTRA 1. Gara-gara Dian.

Warning 21+

"Nom, malam pertama itu sakit tahu, rasanya kaya punya lo kebelah jadi dua." Kalimat itu senantiasa terngiang-ngiang di telinag Naomi membuatnya tidak bisa tidur. Si Dian memang taman laknat, karena bukan hanya itu saja tapi dia mengirimi Naomi artikel tentang malam pertama yang bukannya membuat Naomi menantikannya tapi malah ketakutan.

Kurang satu bulan menuju pernikahan dan sekarang Naor sedang sibuk-sibuknya mengurus segara persiapan bersama Kevin tapi si Dian laknat itu malah membuatnya tidak fokus. Bayangan tentang malam pertama yang seharusnya indah dan penuh keromantisan kini sirna sudah gara-gara puluhan artikel da Dian yang herannya malah Naomi baca karena penasaran.

Kevin yang melihat Naominya terlihat gelisah dan memikirkan sesuatu yang berat pun sedikit heran. "Sayang kamu kenapa sih?" Tanyanya lembut sambil menyentuh poni Naomi pelan-pelan.

"Kata Dian malam pertama Sakit." Ucap Naomi spontan karena sentuhan Kevin membuatnya kaget dan membuyarkan lamunanya. Menyadari kebodohannya itu, Naomi langsun menutup mulutnya rapat-rapat sambil menampilkan wajah malu malu. Membuat Kevin tertawa terbahak-bahak. Saat ini mereka sedang berada di kantor Kevin, Naomi mengantarkan makan siang tadi dan sudah selesai makan bersama kemudian selanjutnya

mereka akan menuju butik untuk fiting baju.

Kevin masih terus tertawa sampai Naomi menjadi kesal karena malu. Wajahnya memerah sambil cemberut. “Dasar Dian teman laknat.” Gumannya seorang diri.

“Dian ngomong gimana emang sayang? Kok kamu sampai kepikiran gitu?” Tanya Kevin gelisetelah bersusah payah menghentikan tawanya.

“Tau ah kamu nyebelin malah di bahas kan aku malu.” Ucap Naomi jengkel. Kevin malah kembali tertawa karena kekasihnya itu sungguh sangat menggemaskan.

“Sini deh aku bilangin?” tutur Kevin sambil menepuk sofa di sampingnya menyuruh Naomi mendekat sambil tersenyum geli, membuat Naomi menyipitkan matanya penuh kecurigaan.

“Nggak mau ahh Kevin udah jangan di bahass.” Kali ini Naomi merengek. Melihat wajah Kevin tertawa lepas akibat mendengar Naomi salah bicara benar-benar menyebalkan karena Naomi malu sekali. Rasanya Naomi ingin menenggelamkan wajahnya ke dasar bumi sekarang juga.

“Enggak bahas, orang aku nyuruh kamu duduk deket aku kok.” Kekeh Kevin tapi Naomi masih merengut.

“Modus pasti?” cecar gadis itu, membuat Kevin akhirnya mengalah dan memilih mendekat menjadi dia yang duduk di samping Naomi. Dekat sekali dan tentu saja selalu membuat jantung Naomi mau lepas dari sarangnya.

“Kapan sih aku modusin kamu? Memangnya aku Dirga tukang modus?” Ucap Kevin sambil memegang kedua pipi Naomi menggunakan kedua tangannya dan membuatnya menengadah

mentap wajah laki-laki itu. Terlihat semburat merah jambu di pipi chuby calon istrinya itu. “Jadi dari kemarin kamu suka bengong dan keliatan stress karena mikirin itu?” Tanya Kevin lembut. Tidak ada senyum geli seperti tadi, wajah Kevin terlihat serius. Naomi tidak bisa berbohong jika sudah seperti ini. Akhirnya dia mengangguk. Dan matanya melotot ketika tiba-tiba Kevin mengulum bibirnya, menidurkan tubuhnya pelan-pelan ke sofa dan kembali memperdalam ciumannya hingga jantung Naomi rasanya seperti akan meledak sebentar lagi.

Kedua tangan Naomi di tahan satu tangan Kevin di atas kepala gadis itu. Ketika Naomi hampir saja kehabisan napas, Kevin akhirnya melepaskan kuluman bibirnya dan tersenyum mesra. Jarak mereka dekat sekali dan baru kali ini mereka berda di posisi semesum ini. Rasanya Naomi ingin melebur saja bersama angin, dia malu sekali apalagi melihat ada sesuatu yang berbeda di mata Kevin ketika memandangnya.

“Aku akan memberimu sedikit pelajaran tentang malam pertama agar kamu tidak takut lagi.” Bisik Kevin dekat sekali. Bahkan deru napas laki-laki itu bisa Naomi rasakan di wajah. Kevin tersenyum, melepaskan cekalannya di tangan Naomi kemudian sedikit merapihkan helaian poni Naomi yang berantakan. Jarinya turun menyusuri wajah calon istrinya itu hingga sampai di bibir kemudian mengusap disana.

Jangan ditanya bagaimana perasaan Naomi, percampuran antara banyak perasaan membuat nafasnya memburu dan jantungnya berdetak lebih kencang dari biasanya. Bagaiaman berondong tampan ini bisa lebih lihat darinya mengenai hal ini? Kemana perginya di hantu Kevin yang polos? Karena semenjak

bertemu lagi dengan Kevin dalam wujud manusia, laki-laki itu memang jauh lebih agresif sampai membuat Naomi kewalahan.

"Aku suka rasanya, ini." Ucap Kevin lagi sambil mengusap bibir Naomi. "Karena itu aku ingin merasakan yang lainnya juga." Tambahnya lagi setengah berbisik. Kemudian seteleh itu tanpa aba-aba bibir laki-laki itu sudah sampai di belakang telinga Naomi dan mulai menggoda Naomi dengan ciuman panas disana. "Bagaimana mungkin wanita dewasa sepertimu bisa terlihat begitu polos dan menggemaskan begini hmm?" Bisik Kevin lagi kemudian mulai menghisap sisi leher calon istrinya itu sampai membuat Naomi meremas kemeja laki-laki itu karena kaget dengan reaksi yang di timbulkan tubuhnya mendapatkan rangsangan pertama kali.

Kevin cukup lama bermain-main disana sampai dia bisa mendengar desahan halus Naomi dan pegangan erat gadis itu di kemejanya. Kevin juga memberikan beberapa tanda di tempat yang tertutup rambut sehingga tidak begitu kentara. Kemudian Kevin kembali mengulum bibir Naomi kali ini lebih mesra, dan tangannya mulai menyusuri bagian tubuh Naomi hingga sampai di benda kembar milik gadis itu lalu meremasnya lembut. Naomi sedikit mendesah dalam ciumannya membuat Kevin tersenyum samar.

Hingga dia meremasnya sedikit keras, Naomi sedikit menjerit dan ciuman mereka terlepas. "Sakit?" tanya Kevin lembut. Naomi menggeleng sambil terengah. Kewarasannya menghilang entah kemana, karena sedetikpun Naomi tidak bisa menolak rangsangan yang Kevin berikan.

Kevin mulai membuka kancing kemeja Naomi dan ketika

tangan gadis itu menahan, Kevin menyingkirkannya dengan lembut. “Kamu milikku.” Bisiknya. Naomi kembali terbius dengan ciuman-ciuman kecil yang Kevin berikan di wajahnya hingga tidak sadar dan keget sekali ketika merasakan tangan Kevin kembali meremas mereka tidak lagi dari luar baju. Tapi Naomi sudah tidak bisa legi menolak karena Kevin kembali mengulum bibirnya dengan ganas. Mempermainkan miliknya sampai Naomi tidak tahan dan menjambak rambut laki-laki itu sedikit kencang.

Ciuman mereka terlepas dan Kevin tersenyum melihat gadisnya tidak berdaya. “Jambaknya pelan-pelan sayang!” Perintahnya lembut. Naomi mengendurkan remasan tangannya di rambut Kevin dan kembali merasakan rangsangan bibir laki-laki itu di lehernya, semakin turun ke bawah dan ternyata kancing kemejanya sudah terbuka semua begitupula dengan pengait branya yang ada di depan. Kemudian Naomi menjerit tertahan ketika mulut Kevin sampai di ujung miliknya. Bermain -main disana dan meninggalkan banyak jejak di kedua benda kembar milik Naomi lalu ketika tangan laki-laki itu hendak turun ke bawah, secara tiba-tiba berhenti. Menarik kembali tangannya. Tersenyum pada Naomi yang wajahnya mulai memerah.

“Kamu pasti basah kan?” Bisiknya. Naomi malu sekali karena itu benar. “Rasanya memang akan sakit, tapi aku akan berusaha menyamarkan sakitnya dengan rangsangan seperti tadi. Jadi tidak perlu takut. Aku yakin nanti juga kamu ketagihan kok.” Ucap Kevin lebut. Mengecup kembali bibir Naomi, merapihkan kembali baju wanita itu dan bangkit meninggalkan Naomi yang masih terengah-engah di tempatnya.

“Kamu mau kemana?” Tanya Naomi bodoh dan Kevin

tertawa.

"Kamar mandi! Gara-gara kamu nih dia bangun." Kekeh Kevin. Setelah itu terdengar pintu di tutup dan Naomi menutupi wajahnya malu. Ini semua gara-gara dia punya teman laknat seperti Dian. Naomi bersumpah dia akan buat perhitungan dengan teman tapi musuhnya itu. Lihat saja nanti!

***

Akhirnya mereka sampai di butik. Naomi masih malu gara-gara kejadian tadi membuat Kevin gemas sekali.

"Jangan malu-malu gitu dong, aku jadi gemas." Kekeh Kevin. Dan setelah itu Kevin mengaduh karena mendapatkan cubitan tepat di pinggang.

"Kamu nyebelin." Sungut Naomi kesal. Kevin malah tertawa.

"Nanti malam, aku kirimi kamu bokep biar kamu belajar." Kevin berbisik membuat Naomi semakin memerah. Tapi laki-laki itu sudah menghindar ketika Naomi hendak mencubit. Kevin tertawa geli karena berhasil menggoda calon istrinya yang cantik itu.

"Kamu pasti diajarin Dirga kan jadi m***m gini?" Omel Naomi pelan. Kevin kembali tertawa.

"Enggak lah, belajar sendiri. Aku kan cowok." Elak Kevin masih dengan tertawa geli.

"Tau ahh kamu jadi nyebelin gini semenjak banyak main sama dia." Naomi cemberut dan tepat saat itu petugas butik datang mendorong beberapa sample baju pengantin yang terlihat sangat indah. Mata Naomi berbinat melihatnya.

Naomi memang sangat menyukai model-model gaun

pengantin yang indah itu, tidak menyangka bahwa dia sekarang bisa melihat dengan mata kepalanya sendiri dan yang lebih hebat lagi itu adalah untuk pernikahannya.

"Mari Nona, kita mulai coba bajunya." Ajak perempuan petugas butik dengan sopan. Naomi menoleh ke arah Kevin dan laki-laki itu mengangguk sambil tersenyum.

Tirai pertama yang dibuka membuat Kevin menganga tidak percaya. Kak Nom-nomnya yang ketus dan suka mengeluarkan kata-kata ajaib itu, ternyata bisa terlihat begitu polos dan cantik menggunakan baju pengantin dengan motif sederhana tapi indah. Kevin tersenyum mendamba, tapi senyumnya sirna begitu Naomi berputar dan belahan di punggung wanita itu lebar sekali sampai memperlihatkan punggung mulus Naomi.

"Ganti." Ucap Kevin datar. Petugas butik kembali menutup tirai dan membukanya kembali beberapa menit kemudian dengan model baju yang beda. "Ganti!" Ucap Kevin lagi tidak ada satu menit melihat. Mana mungkin dia rela belahan d4d4 Naomi terekspose untuk para tamu. Di tirai yang keempat dan masih di tolak Kevin Naomi mulai jengkel.

"Kamu maunya yang kaya gimana sih Vin? Ini udah baju yang keempat." Omelnya. Kevin menatap datar kemudian berdiri.

"Ada yang punggung dan bagian depannya tidak terbuka tidak?" Tanya Kevin pada petugas butik. Sebenarnya urusan baju seharusnya sudah selesai, Kevin sudah memesan di butik ternama dengan detail yang dia dan Naomi inginkan. Sayang sekali baru setengah pengerjaan, desainernya mengalami kecelakaan sehingga Kevin terpaksa harus mencari baju lain.

“Kenapa gak sekalian aja kamu nyuruh aku pakai baju muslim.” Sungut Naomi kesal. Menjelang hari pernikahan memang dirasakan Naomi, Kevin mulai posesif dan cemburan. Bahkan Jeno main ke rumah karena ada urusan sama Dirga saja Kevin marah.

“Nah ide bagus tuh, pokoknya yang btertutup hampir kaya baju muslim.” Ucap Kevin pada petugas Butik membuat Naomi jengkel.

“Kevin kemarin kan kita sepakat baju pengantin buka sedikit depan atau belakangnya gak papa.” Rengek Naomi. Wajah Kevin terlihat datar.

“Nggak ada nanti Jeno liat-liat kamu, aku nggak suka.” Jawab laki-laki itu semakin membuat Naomi kesal.

“Ya tapi kan kalau ketutup semuanya sampai modelnya gak ada jadi jelek.” Rengek gadis itu lagi.

“Tenang saja tuan, Nona. Kami memiliki model lain yang mungkin bisa cocok dengan selera.” Ucap petugas butik sopan. Kevin mengangguk dan kembali ke tempatnya sedangkan Naomi sudah menekuk wajahnya kesal. Kevin dan kecemburuannya mulai menyebalkan tapi manis juga jika dipikir-pikir. Naomi tersenyum geli begitu tirai kembali di tutup. Satu baris baju dengan model lain akhirnya datang.

Mata Naomi langsung berbinar melihat sebuah baju dengan model sederhana tapi indah diantara beberapa baju itu. Warnanya putih sedikit lebar tapi tidak begitu panjang. Lengannya tidak begitu panjang dan dihiasi renda yang tidak berlebihan. Punggungnya tertutup dengan kancing rapat, dan lehernya tidak begitu rendah. Naomi sangat yakin itu akan sesuai

dengan selera Kevin dan seleranya.

Tirai akhirnya dibuka dan tidak sesuai dugaan wajah Kevin masih datar. “Bagian depan masih terlalu ren—”

“Pilih ini atau kita nggak jadi nikah!” Potong Naomi jengkel. Kevin segera mengatupkan bibirnya kemudian mendesah.

“Sayang, bagian bawah leher kamu masih terlihat. Ganti yang lain yah?” Bujuk Kevin lembut tapi Naomi menggeleng keras.

“Kalau ganti, kita batal aja nikahnya terus aku nikah aja sama Jeno.” Sungut Naomi kesal. Kevin akhirnya menyerah dan setuju saja. Sebenarnya dia suka modelnya tapi memang bagian depan sedikit turun sehingga d**a bagian atas Naomi sedikit terlihat lebih banyak. Tapi diantara gaun yang lain memang model itu yang terlihat paling tertutup.

Naomi masih cemberut sampai mereka sampai di mobil. “Udah dong kan aku udah ngalah.” Bujuk Kevin untuk kesekian kalinya.

“Tapi kamu itu posesifnya mulai nyebelin tau nggak, jangan-jangan nanti pas udah nikah aku di kurung di rumah gak boleh keluar lagi biar gak keliatan cowok lain.” Naomi terus mengomel. Untung saja Kevin adalah jenis yang penyabar menghadapi marahnya Naomi yang seperti ini. Kevin judtru melihatnya sangat menggemaskan.

“Untuk dua minggu pertama memang mau aku kurung kok, bukan di rumah tapi di kamar. Tapi selanjutnya bebas kok asal masih ada batasan.” Ucap Kevin geli.

“Keviinnn!!” Teriak Naomi kesal dan Kevin malah tertawa. Mengecup pipi Naomi, memasangkan sabuk pengaman gadis itu

kemudian mencuri kecupan di bibir manis favorit Kevin itu.

"Udah ah jangan ngambek, kamu makin cantik kalau ngambe gitu nanti aku nggak tahan." Goda Kevin lagi. Wajah Naomi kembali memerah dan Kevin malah tertawa.

"Dasar m3sum." Cibir Naomi kesal.

***

EKSTRA 2. Ketahuan Bunda.

Sekarang hari minggu dan Naomi sedikit demam mungkin karena terlalu lelah mengurus ini itu. Sejak pagi gadis itu terus berada di kamarnya sambil bergelung selimut. Dirga tentu saja merasa bosan karena di hari-hari terakhirnya dia menghabiskan waktu dengan Naomi di rumah malah ditinggal sakit.

Naomi jika sakit cenderung diam saja, tidak banyak bicara dan malas menanggapi ledekan Dirga. Itu membuat laki-laki itu merasa bosan dan kesal. Perasaan tidak rela kak Nom-nomnya akan menikah sebentar lagi juga sejujurnya masih ada di hatinya. Sehingga membuatnya semakin uring-uringan. Sudah lebih dari dua puluh chanel TV berbayar yang Dirga genti sejak tadi, Jesika yang sedang makan buah sambil ikut menonton mulai kesal.

"Ga mau nonton apa sih sebenernya? Diganti terus bunda pusing." Komentar Jesika. Dirga hanya mendesah kemudian menoleh ke arah Jesika dengan wajah cemberut.

"Dirga lagi kesel bun." Akunya jujur. Jesika mengernyit.

"Naomi diem aja loh dari pagi, siapa yang bikin kamu kesal?" Cecar Jesika penasaran.

"Karena kak Nom-nom sakit jadi Dirga kesal gak ada yang bisa Dirga ledekin sampai berapi-api. Ditambah lagi pakai mau nikah cepet pula, nanti Dirga gak ada teman di rumah." Ucap Dirga jujur Jesika tersenyum geli.

"Jadi kamu belum rela kak Nom-nommu itu diculik Kevi

hmm?" Tanya Jesika geli sambil mentoel dagu Dirga. Kemudian tertawa melihat anak itu mengangguk.

"Nanti Dirga kesepian Bun, nggak ada yang bisa Dirga ledekin sampai kesal lagi." Rengek laki-laki itu semakin membuat Jesika tertawa.

"Makanya jangan jomblo mulu idupnya, kesepian kan lo?" Naomi tiba-tiba ikut berbicara sambil berjalan ke dapur. Sepertinya keadaanya sedikit lebih baik setelah minum obat sehingga dia sudah mau menanggapi kelakuan Dirga yang uring-uringan. "Percuma lo Ganteng Ga, kalau hidup lo masih jomblo. Mendingan si Supri itu sopir Bemo l*******n mbak Santi, enggak ganteng tapi banyak yang ngantri." Tambah Naomi lagi membuat Dirga semakin kesal.

"Jangan mentang-mentang mau nikah terus lo jadi julid yah kak, gue bukannya Jomblo tapi belum nemu yang pas. Emangnya semua cewek boleh gue pacarin apah?" Ucap Dirga melakuakn pembelaan. Naomi dan Jesika terkekeh. Gadis itu membawa secangkir teh hangat dan duduk di samping Jesika kemudian menggelungkan selimut yang sejak tadi dia bawa menutupi seluruh badan.

"Alaahhhh, Jomblo memang biasanya ngeles aja bisanya. Padahal abis di tolak kan lo? Ngaku aja!" Kikik Naomi senang apalagi melihat ekspresi Dirga yang kesal.

"Kevin sialan! Dia cerita sama lo yah gue abis di tolak?" Ucap Dirga membuat Naomi dan Jesika kembali tertawa.

"Bunda gak jadi banggain wajah tampan kamu lah Ga, masa ganteng-genteng di tolak sih?" Cibir Jesika di dukung Naomi

dengan anggukan setuju. Persekongkolan para wanita untuk menjatuhkan Dirga memang sungguh kejam sekali menurut Dirga. Padahal dia sedang patah hati tapi malah diledek. Tapi bagaimana caranya balas dendam? Karena fakta bahwa Naomi akan menikah dan dia masih jomblo merupakan bukti nyata kekalahannya.

"Ga, mending lo belajar nyari cewek sono sama Paijo, dia kan ganteng tuh, cool, banyak yang suka. Lo kayaknya kurang cool kali Ga makanya dianggap gampangan. Lo harus sok misterius dikit kek kaya si Paijo noh biar nggak di tolak." Saran Naomi berisi delapan puluh persen ledekan dan dua puluh persen saran. Apalagi di akhiri dengan tertawa menyebalkan yang semakin melukai harga diri Dirga.

"Ahh sebel nggak ada yang belain Dirga di rumah ini. Kalian sekongkol." Ujar Dirga kesal tapi tentu saja Naomi tidak akan berhenti hanya sampai sana saja.

"Biasa begini nih, kalau udah jomblo, terpojokkan biasanya drama bun." Kikik Naomi. Dirga semakin kesal, mereka masih melanjutkan saling meledek dan berdebat ketika Jesika harus pergi mengantarkan makan siang untuk Reza ke kantornya. Setelah kelelahan mereka akhirnya tiduran di sofa menghadap telifisi dimana disana sedang menayangkan serial kartun spons kuning.

"Nanti gue pasti kangen berdebat sama lo." Ucap Naomi, membuat Dirga menoleh.

"Gue juga. Lagian lo kenapa nggak bujuk Kevin biar tinggal disini aja sih kak, kan jadi rame kaya dulu gue nggak kesepian."

Saran Dirga penuh harapan.

“Kayaknya nggak bisa Ga, soalnya Kevin udah beli rumah buat kita berdua.” Jawaban Naomi membuat Dirga mendesah.

“Jauh?”

“Lumayan sih, nggak bakal bisa lo datangi tiap hari apalagi lo kerja sambil tebar pesona sana-sini.” Kikik Naomi tidak berperasaan padahal suasana sedang sedih menurut Dirga.

“Terus entar gue gimana kak?” Rengek Dirga lagi membuat Naomi ketawa.

“Gimana apanya, lo kan udah gede Ga, cari bini sana! Jangan ngekorin gue mulu.”

“Lo tega memang sih, gue kan kehilangan lo nanti tapi lo malah ledekin gue mulu. Gue lagi sedih nih lo mau nikah terus gue ditinggal sendiri sama ayah bunda doang. Lo jahat banget sih ka?” Sungutnya kesal. Naomi semakin tertawa.

“Ngapain pusing sih Ga, orang rumah yang gue beli jaraknya dua rumah doang dari sini.” Kevin tiba-tiba datang dan menghancurkan rencana Naomi mengerjai Dirga. Laki-laki itu langsung ikut tiduran di samping Naomi sambil memeluknya.

Mendengar penjelasan Kevin, tentu saja Dirga melotot penuh permueuhan ke arah Naomi karena dia sedang galau malah di bohongi dengan mengatakan rumah Naomi nanti akan jauh. Tapi Naomi malah tertawa terbahak-bahak.

“Lo bohongin gue kak? Ahhh nyebelin lo sekarang dah gak best friend sama gue.” Ucap Dirga kesal. Kevin menatap kekasihnya bingung dan ikut tertawa begitu Naomi menjelaskannya.

“Tau gitu tadi gue nggak bilang biar seru liat lo galau mulu minimal sampai gue nikah.” Kekeh Kevin menyebalkan. Dirga mendengus kesal.

“Lo berdua memang sepaket menyebalkan. Gue mau ketemu Paijo dulu lah, ada Kevin kan kak gue tinggal yak? Lagian jadi nyamuk gue disini. Mata gue ternodai liat lo peluk-pelukan gitu.” Ujar Dirga sambil bangkit mengambil konci mobil dan pergi. Naomi masih terkikik geli.

Naomi tidak heran kenapa Dirga bisa segalau itu, karena sejujurnya Naomi juga sedih sekali jika harus tinggal jauh dari laki-laki yang sudah seperti adiknya itu. Karena itu dia merengek pada Kevin untuk membeli rumah di sebelah saja karena kebetulan dijual agar bisa tetap dekat dengan keluarganya. Lagipula daerah yang Naomi tinggali tergolong elit, pengamanan ketat, strategis dekat dengan kampus maupun kantor Kevin. Sehingga tidak ada yang perlu di pertimbangkan lagi. Ayah Kevin juga sangat setuju karena menurutnya Kevin jadi sering pulang nantinya dibandingkan rumah yang sebelumnya di pilih. Rumah yang ditempati oleh ayah Kevin tidak begitu jauh dari kediaman Naomi sehingga pas sekali segalanya. Reza dan Jesika tentu saja bersorak girang dengan keputusan itu, karena tidak jadi berpisah jauh hanya berjarak dua rumah saja.

“Masih pusing?” Tanya Kevin lembut sambil menempelkan punggung tangannya di jidat Naomi. Masih sedikit hangat.

“Udah nggak terlalu tadi udah minum obat. Kamu udah makan?”

“Udah tadi nyempetin makan dulu baru kesini. Bunda lagi

pergi?"

"Iya anter makan siang buat ayah." Jawab Naomi sambil mengeratkan pelukannya di d**a Kevin. Dia suka sekali bau Kevin jika habis bekerja seperti ini, perpaduan antara keringat, bau matahari dan parfum Kevin adalah bau surga menurutnya.

"Berarti kita berdua doang dong?" Tanya Kevin kemudian menyeringai.

"Nggak usah m***m, ketauan bunda bisa berabe." Ancam Naomi sengit, kemudian Kevin tertawa dan mencuri kecupan dari bibir Naomi.

"Kita liat rumah yuk, kemarin katanya perabot datang. Nanti kamu tiduran aja disana kalau pusing. Aku mau cek ruang kantornya." Ajak Kevin lembut. Naomi mengangguk kemudian mereka bangkit dan pergi. Jalan kaki saja karena memang sedekat itu.

Begitu masuk, mereka dimanjakan dengan cat warna hijau yang segar, perabotnya masih berantakan tapi Naomi justru jadi semangat membayangkan nanti dia bisa menatanya sesuka hati. "Kamu tunggu sini aja, tiduran gih! Aku ke ruang kantor diatas sebentar." Perintah Kevin setelah dia menata bantal agar nyaman di sofa panjang. Naomi mengangguk dan tersenyum.

"Tinggalin jas kamu!" Rengek gadis itu membuat Kevin tersenyum geli. Naomi memang tidak menutupi bahwa dia menyukai bau Kevin. Kevin justru senang karena mereka semakin dekat dan Naomi mulai semakin menempel padanya. Padahal dulu, dia yang selalu berusaha menempeli gadis itu.

Setelah meninggalkan jasnya dan langsung di peluk Naomi,

Kevin segera naik tangga dan memeriksa apakah renovasi calon kantornya itu sesuai dengan harapannya atau tidak. Setelah selesai memeriksa, Kevin segera turun kembali untuk bergabung dengan calon istrinya itu di sofa santai yang besar.

Rumah ini memang belum lama dibeli oleh Kevin, tapi dia membayar orang untuk merenovasi detail-detail pentingnya saja karena mengingat waktu mepet menjelang pernikahan. Untuk renovasi yang lain, Kevin pikir bisa dilakukan sambil berjalan nanti. Yang penting kamar utama dan calon kantornya sudah oke dan sesuai keinginannya dan Naomi.

***

Untuk beberapa saat mereka tertidur disana, Kevin bangun terlebih dahulu dan ternyata waktu sudah menunjukkan pukul dua siang. Seharusnya dia sudah harus pulang ke Kantor sejak satu jam yang lalu tapi melihat calon istrinya terlihat lelap sekali di sambil memluknya, Kevin tidak tega. Dia akhirnya menghubungi sekertaris barunya untuk mengcancel beberapa jadwal yang memang tidak begitu mendesak karena dia tidak bisa kembali ke kantor lagi siang ini.

Kevin tersenyum memandang Naomi yang terlelap dengan damai disampingnya. Wajahnya masih secantik dulu ketika pertama kali dia melihatnya saat masih menjadi hantu. Kevin bahkan masih mengingat detail semua kejadian yang dia alami bersama Naomi. Ketika pertama kali bertemu, pertama kali mengobrol, pertama kali disentuh dan pertama kali menciumnya ketika dia masih belum bisa merasakan rasanya dulu. Naomi masih sama di hatinya, terasa seperti rumah. Tempat yang nyaman untuk pulang, tempat yang nyaman untuk menetap dan tempat

yang nyaman untuk dia menghabiskan masa hidupnya hingga menua.

Perbedaan umur tidak menjadi penghalang, selagi rasanya masih nyaman dan damai. Nyatanya Kevin bisa bersikap lebih dewasa mengimbangi Naomi dan Naomi bisa bermanja-manja pada Kevin seolah dia percaya seribu persen bahwa Kevin bisa melindunginya. Dalam sebuah hubungan, entah itu berbeda usia, berbeda kasta atau perbedaan yang lainnya, bukan pendapat orang lain yang menentukan kebahagiaan tapi kedua pasangan itu sendiri. Bagaimana cara mereka berusaha untuk saling mengisi, bagaimana cara mereka saling menghargai dan bagaimana cara mereka menutup telinga dari omongan-omongan orang lain tentang perbedaan mereka. Karena sesungguhnya perbedaan itu melengkapi, bukan merenggangkan.

Kevin sangat bersyukur memiliki Naomi sebagai hadiah dari perjalanan panjangnya yang sulit. Mengalami banyak hal ajaib bersama dan kembali disatukan setelah dua tahun berpisah. Naomi adalah alasan dari semua pencapaian yang Kevin nikmati sekarang ini.

Naomi membuka matanya ketika kevin mengecup kembali keningnya kemudian bibirnya dengan lembut. Tersenyum ke arah calon suaminya itu kemudian mengeratkan kembali pelukannya,

“Pasti kamu bolos kerja yah setengah hari?” Tebaknya, membuat Kevin terkekeh.

“Habisnya nanggung banget bangun udah jam dua dan kamu juga tidurnya nyenyak banget sambil peluk aku nggak tega

bangunin." Kevin menjawabnya pelan menyerupai bisikan kemudian mengecup sisi leher Naomi yang terbuka karena saat ini gadis itu menggunakan kaus longgar.

"Aku juga nggak akan biarin kamu berangkat ke kantor lagi. Kangen." Aku Naomi terang-terangan. Kemarin dua hari, mereka memang tidak bertemu karena Kevin harus pergi ke Jakarta untuk mengurus banyak hal. Termasuk membicarakan kembali mengenai rencana pemindahan kantor pusat ke Bali, karena laki-laki itu memutuskan menetap di Bali bersama istriny kelak. Selain itu, Kevin juga sempat mengunjungi perusahaan penerbitan yang sebelumnya di pegang Abiyan. Kevin ingin sungguh-sungguh mengelolanya mengingat bahwa penerbitan itu ada hubungannya dengan mendiang ibunya.

"Kamu sekarang peluk-peluk aku terus loh, nempel terus. Kenapa sih?"

"Kamu wangi." Jawab Naomi singkat sambil tertawa.

"Itu doang alasannya?"

"Dulu waktu kamu jadi hantu aku selalu penasaran bagaimana bau kamu, seperti apa rasanya di peluk sungguhan sama kamu. Terus pas udah rasain ketagihan. Kamu wangi banget tau apalagi kalau abis keringetan. Aku suka banget." Ucap Naomi memperjelas. Kevin tersenyum senang.

"Terus kalau udah peluk-peluk dan nempel-nempel gini, kapan mau panggil aku sayang? Kamu masa manggil aku nama terus sih, dulu beberapa kali doang manggil sayang terus balik lagi manggil nama." Protes Kevin membuat Naomi terkekeh.

"Aku masih malu manggil sayang kalau di depan banyak

orang." Aku Naomi.

"Yaudah kalau kita berduaan aja. Ayo panggil aku sayang, aku mau denger."

"Ish aku belum siap." Tolak Naomi malu.

"Kali ini aku maksa, ayo dong aku mau denger." Ucap Kevin hampir menyerupai rengekkan.

"Iya sayang." Jawab Naomi lirih dan sedikit ragu-ragu. Kevin tersenyum geli.

"Apa sayang? Aku nggak denger. Kamu tadi bilang apa?" Tanya Kevin lagi sengaja agar dia mendengarnya lagi.

"Iya sayaangg." Ucap Naomi lebih kerasa tapi wajahnya di benamkan di d**a Kevin membuat laki-laki itu gemas.

"Nggak mau ah masa nggak sambil lihat aku, ayo bilang lagi sambil lihat aku dong." Tawar Kevin lagi.

"Ishh kamu banyak maunya." Sungut Naomi tapi pelan-pelan dia mulai melepasakan pelukan Kevin dan menatap laki-laki itu dengan wajah memerah.

"Iya sayanghmpp." Ucapan Naomi terputus oleh ciuman Kevin secara tiba-tiba. Laki-laki itu menarik tengkuk Naomi agar semakin dekat, dan memperdalam ciumannya. Menggeser posisinya sehingga Naomi berada di bawahnya dan kembali menciumnya lebih panas. Merasai bibir Naomi atas dan bawah, bermain-main dengan lidahnya dan mengekplore ke dalam mulut Naomi. Membuat gadis itu sedikit kewalahan. Beberapa menit kemudian Kevin melepaskan tautan bibirnya. Tersenyum lembut sambil mengusap bibir Naomi yang basah dan sedikit bengkak akibat ulanya. Kemudian mengecupnya sekali lagi.

“Mulai besok kalian nggak boleh ketemu sampai hari pernikahan!” Ucapan sedikit keras itu membuat Kevin dan Naomi terlonjak kaget. Kemudian mereka melihat Jesika berdiri tidak jauh dari tempat mereka sambil berkacak pinggang. Naomi menunduk malu dan Kevin meringis sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. “Kevin kamu pulang sekarang, Naomi juga pulang. Kalian tidak boleh bertemu sampai hari pernikahan. Tidak ada penawaran atau penolakan. Dan Rapihkan dulu baju kamu Naomi sebelum pulang.” Ucap Jesika tegas kemudian berbalik keluar rumah.

“Bisa mati aku sebulan nggak ketemu kamu sayang.” Bisik Kevin.

“Siapa suruh m***m mulu!” Ucap Naomi kesal. Tapi dia tetap mengecup pipi Kevin sebelum meninggalkan laki-laki itu untuk pulang. Kevin tersenyum geli, mungkin dia memang harus belajar bersabar selama sebulan ini agar hari pernikahan nanti lebih terasa dinantikan karena menanggung rindu.

***

EKSTRA 3. Hari-hari menjelang pernikahan.

Kevin pikir ketika Jesika memberitahukan kepada semuanya tentang larangannya bertemu dengan Naomi hingga pernikahan maka dia masih bisa menghubungi kekasihnya itu melalui ponsel Rupanya Jesika juga menyita ponsel Naomi dan segala hal mengenai pernikahan yang membutuhkan pendapat Kevin maupun Naomi akan di sampaikan langsung oleh pihak WO melalu keluarga. Benar-benar menyebalkan menurut Kevin. Ini seperti mengulang kembali masa-masa sulitnya dulu ketika tidak boleh bertemu Naomi oleh Jesika sesuai perjanjian mereka. Kali ini jaul lebih sulit karena Kevin merasa semakin terikat dengan Naomi melalui kedekatan mereka yang intim.

Dirga masih tertawa lantang dengan menyebalkan dihadapan Kevin sekarang sementara Kevin tetap sibuk dengan tugas kuliahnya. Wajah Kevin suram, itu sudah pasti. Baru dua hai tidak berhubungan dengan Naomi saja rasanya dunia seperti akan kiamat. “Lagian lo kalau mau m***m itu yang aman dong, ketauan kan lo.” Ucap Dirga kembali tertawa. Mereka berada di kantin kampus Kevin dan alasan Dirga disana dengan alibi untuk menghibur Kevin tentu saja adalah agar dia bisa tebar pesona sesuka hati. Naomi bilang wajah ganttengnya percuma jika di tolak satu cewek saja sudah menyerah, karena itu Dirga sedang tebar pesona ke semua penjuru siapa tahu ada cewek jomblo, cantik, baik hati dan lembut yang tergoda olehnya.

“Lo jomblo sih Ga jadi lo mana ngerti perasaan gue kalau

deket Naomi. Apalagi mau nikah, bawaanya pengen makan dia tau nggak." Ucap Kevin jujur sambil matanya tetap fokus ke arah layar laptop di hadapannya. Dirga kembali tertawa terpingkal-pingkal.

"Lo diracunin siapa sih Vin? Jadi m***m gini huh?" Tanya Dirga masih dengan sisa tawa.

"Nggak ada yang racunin, itu naluri lah, gue kan cowok dewasa." Jawab Kevin lagi masih membuat Dirga tersenyum geli.

"Tapi lo mau tahu nggak kondisi kak Nom-nom sekarang?" pertanyaan Dirga sukses merebut perhatian Kevin dari tugasnya. Matanya berbinar penuh harap seolah sepanjang hari kalimat inilah yang dia tunggu. Membuat Dirga kembali terpingkal-pingkal karena berhasil menggodanya.

"Lo bucin banget Vin, garis keras! Nggak ada obat." Ucap Dirga setelah menghentikan tawanya.

"Keadaan Naomi gimana Ga?" tanya Kevin tidak sabar tapi laki-laki itu merengut sebal ketika melihat Dirga memberi isyarat menngunci mulutnya sambil tersenyum menyebalkan.

"Gue nggak bakalan ember soal ini atau bunda Jesika akan membuang gue ke panti asuhan." Kekeh Dirga geli. Membuat Kevin kesal karena tadi dia memberi harapan tapi ternyata hanya bohong saja.

"Lo bukan temen gue Ga." Ucap Kevin pada akhirnya. Dia sangat menderita karena merindukan Naomi tapi Dirga malah mempermainkannya dengan menyebalkan sekali.

"Sorry Vin kalau masalah ini gue nggak bisa ada di pihak lo. Bisa durhaka gue nanti." Kekeh Dirga lagi.

"Tapi Naomi sehat kan Ga?"

“Sehat banget. Tapi sering galau juga, dia kayaknya makin hari makin gugup.” Jawab Dirga membuat Kevin mendesah lega. Mendengar Naomi sehat saja sudah lebih dari cukup untuk membuat Kevin lega sekarang ini.

“Ada hal yang masih belum bisa di damaikan dengan hatinya.” Gumam Kevin.

“Maksudnya?”

“Naomi masih meragukan dirinya apa dia pantas berada di samping gue. Padahal seharusnya gue yang ragu apa gue pantas menjadi pelindung buat wanita sebaik dia.” Ucapan Kevin membuat Dirga diam sesaat.

“kak Nom-nom memang cenderung lebih suka menyembunyikan apa yang dia rasakan seorang diri, karena itu dia sangat lemah hatinya. Mudah terluka, mudah merasa bersalah dan mudah menangis walaupun tidak seorang pun dia beritahu. Tapi seumur hidup gue kenal dia, gue belum pernah lihat dia sebahagia ketika sama lo Vin. Dan sepanjang gue kenal lo juga gue belum pernah lihat lo sebahagia ketika lo bareng Naomi. Cukup saling membahagiakan saja, itu sudah lebih dari cukup untuk memenuhi kata pantas.” Papar Dirga ada menyejukkan perasaan Kevin. Saat itu kantin sedang sepi dan tahu-tahu Paijo sudah mencuri minuman Dirga dan duduk di samping mereka.

“Gue rasa melebihi segalanya, lo perlu bicara berdua lagi sama Ardy Vin.” Ucap Paijo tanpa basa-basi. “Dia bukan orang yang jahat, dia hanya di kendalikan selama ini. Dia tulus menyayangi lo. Dan kondisinya sekarang sedang tidak begitu baik sekalipun dihadapan lo dia keliatan sudah baik.” Tambah Paijo lagi.

“Gue tahu Joe, waktu itu pertemuan kami memang hanya singkat saja karena Ardy sibuk. Dan dia juga hanya datang untuk makan malam saja kemudian pergi.” Jawab Kevin sambil mendesah.

“Lo darimana Joe, ngos-ngosan gitu? Mana abis lagi minuman gue.” Gerutu Dirga membuat Paijo terkekeh.

“Gue abis dikejar-kejar setan.” Gumam Paijo sambil terkekeh geli. Membuat Kevin dan Dirga saling pandang.

“Kak Jonathan, ternyata ada disini. Sila cariin kemana-mana.” Seorang perempuan dengan rambut ekor kuda dan seragam sekolah aneh tiba-tiba saja sudah ada di dekat mereka sambil tersenyum malu-malu ke arah Paijo. Kevin dan Dirga menahan tawanya melihat Paijo terlihat risih dan tidak nyaman.

“Sila jangan tiba-tiba datang gitu doang, kalau ada manusia lihat gimana?” Protes Paijo kesal. Gadis bernama Sila itu malah cengengesan kemudian menoleh ke arah Dirga dan Kevin dan mengulurkan tangannya.

“Aku Sila, pacarnya Jonathan.” Ucap gadis itu sambil tersenyum membuat Paijo melotot.

“Enak aja ngaku-ngaku pacar, males banget gue punya cewek kecentilan kaya lo. Pulang sana! Sekolah yang bener!” Omel Jonathan kesal.

***

Hari ini adalah hari minggu pertama tanpa Naomi. Kevin sudah sangat bosan dan kesal karena terasa berat sekali menahan rindu. Setiap pagi ketika membuka mata maka ada waktu dimana Kevin membayangkan ketika nanti Naomi ada di

sampingnya, tersenyum dengan rambut berantakan dan mata sembab bangun tidur. Lalu tersenyum ke arahnya dengan manis dan mengucapkan selamat pagi untuknya dengan suara serak khas bangun tidur. Membayangkannya saja sudah membuat Kevin bahagia, apalagi kalau benar-benae merasakannya.

"Udah selesai senyum-senyumnya?" Bagaskara berdiri di depan pintu kamar sambil menatap Kevin geli. Membuat Kevin tertawa geli karena malu juga. "Ayo bangun! Temani papa lari pagi keliling komplek!"

"Oke pah, sepuluh menit janji." Ucap Kevin sambil melipir ke kamar mandi.

"Nggak pakai acara bayangin Naomi di kamar mandi loh Vin." Teriak Bagaskara membuat Kevin terkekeh geli. Papanya memang telah kembali seperti semula. Suka menggodanya dengan menyebalkan. Membuat Kevin merasakan perasaan dekat sekali sebagai seorang anak kepada ayahnya.

"Papa jangan ngeledek mulu." Teriakan Kevin dari dalam kamar mandi membuat Bagaskara tertawa.

Sepuluh menit lebih sedikit akhirnya Kevin keluar dari kamarnya, sudah rapih. Menggunakan setelan olahraga berwarna abu-abu yang membalut sempurna tubuhnya yang menurut Naomi makin sexy itu. Lalu Kevin berhenti di tempatnya melihat Ardy ada di ruang tamu sudah menggunakan pakaian olahraga juga dan Melani berada di dapur sedang membuat sesuatu. Wajahnya tidak sekencang dulu, beberapa keriput terlihat nampak tapi menurut Kevin itu justru lebih cantik. Terlihat natural tidak terlihat jahat dan menyebalkan seperti sebelumnya.

Begitu wanita itu menoleh dan bertemu pandang dengan Kevin, dia terlihat canggung sekali tapi Kevin tersenyum ramah. “Mama pulang kapan? Kok Kevin nggak tahu?” Pertanyaan sederhana tapi meruntuhkan segala kecanggungan.

"Kemarin sore, kayaknya kamu udah tidur deh.” Jawab Melani. Ardy tersenyum samar melihat interaksi itu. Dua hari lalu, Kevin datang menemui Ardy. Berbicara banyak padanya dan membujuknya untuk pulang karena Bagaskara membutuhkan mereka begitupula dengan Kevin. Membuat perasaan Ardy jauh lebih baik setelah menghabiskan waktu untuk berbicara dari hati ke hati bersama Kevin. Adiknya yang manis dan pemaaf itu telah kembali. Sekalipun mungkin tidak lagi sama karena akan ada jarak diantara mereka akibat luka masa lalu, tapi Ardy seperti memiliki harapan kembali bahwa lambat laun semua akan kembali seperti semula dan bahagia lagi.

“Mama makin cantik.” Puji Kevin sambil tersenyum kemudian menghampiri para lelaki dan keluar untuk lari pagi. Melani termenung mendengar pujian dengan senyuman tulus itu. Matanya memanas dan air matanya jatuh tanpa permisi. Sejujurnya Melani juga bukan perempuan jahat, hanya saja dia salah bergaul dengan teman-teman sosialita yang menggilai harta dan mengenalkannya pada sang dukun jahat. Sehingga terjadilah kekacauan yang hampir merenggut nyawa Kevin.

Tapi melihat betapa manisnya Kevin memperlakukannya setelah semua hal yang terjadi, Melani merasa sangat malu. Melani merasa bahwa dia jahat sekali selama ini. Senyuman tulus dengan penerimaan yang ikhlas itu, justru terasa seperti pembalasan dendam yang tepat sasaran karena melukai hati

Melani sangat dalam dengan rasa bersalah.

***

Seminggu menjelang pernikahan, pikiran Kevin mulai kemana-mana. Banyak ketakutan yang membuatnya jengkel. Banyak keraguan yang juga membuatnya selalu kesal. Dia sudah tidak diijinkan berangkat bekerja atau keluar rumah lagi. Itu semakin menyebalkan karena Kevin merasa sangat bosan.

"Makan dulu Vin, kamu uring-uringan begitu juga pernikahan nggak bakal di majuin jadi nanti sore." Ujar Melani geli. Mereka memang menjadi semakin akrab dan terasa indah. Semuanya seperti kembali dijalan yang benar dan Melani tidak menyangka bahwa hal ini malah jauh memberinya rasa bahagia.

"Dulu waktu mama mau nikah pertama kali sama papa kak Ardy mama deg-degan nggak?" Pertanyaan konyol yang semakin membuat Melani tertawa. Dengan cekatan dia menyendokkan nasi untuk Kevin karena sejak tadi laki-laki itu tidak beranjak juga ke meja makan, kemudian berjalan ke arah putra tirinya itu membawa nasi sambil tersenyum.

"Makan dulu baru mama jawab. Kalau kamu sakit lambung di hari pernikahan nggak lucu loh Vin. Nanti mama dikirain gak kasih kamu makan lagi." Kekeh Melani geli.

"Sama itu kaya Naomi, sok-sokan diet katanya biar gaun pengantinnya nggak kesempitan pas hari H. Padahal nerveous itu dia." Jesika tahu-tahu sudah masuk dan di sambut Melani dengan ramah. Kevin diberi tahu Ardy bahwa Melani menemui Jesika secara pribadi dan meminta maaf kemudian mereka jadi akrab.

"Naomi sehat kan bun?" Tanya Kevin sambil menyuapkan nasi

ke mulutnya.

“Kalau bunda nggak paksa dia makan juga kaya kamu ini, udah sakit lambung dia.” Kekeh Jesika membuat Melani ikut tertawa.

“Vin kamu di rumah aja jangan kabur oke! Mama sama bunda mau nengokin masalah gedung. Kalau kamu kabur nemuin Naomi pernikaha batal. Iya kan jeng?” Ucap Melani yang diangguki mantap oleh Jesika. Kevin mendesah pasrah.

“Iya tahu nggak bakal kabur kok sumpah.” Gerutu Kevin sedikit kesal. Dia sudah rindu sekali pada Naomi padahal.

“Ya sudah habiskan makanannya, jangan nakal!”

“Calvin mama bawa? Kan lagi tidur?” Tanya Kevin lagi mengingat adik tiri Kevin itu masih lelap.

“Kayaknya mama bawa aja deh, dia kalau ditinggal takut ngamuk nanti kamu malah stress.” Jawab Melani dilema.

“Udah tinggal aja mah, nanti biar Kevin gendong. Dia dikasih es krim juga sembuh kok nggak nangis lagi.” Tawar Kevin yang awalnya membuat Melani ragu tapi kemudian mengagguk.

“Beneran yah mama tinggal loh?”

“Iya mah, udah sana tinggal aja. Kevin nggak akan kemana mana kok.” Janji laki-laki itu membuat Melani mendesah lega.

Sesungguhnya bukankah saling menerima, saling menghormati, saling menyayangi dan saling menjaga seperti ini lebih mudah? Tidak perlu membuang tenaga dan perasaan percuma untuk sebuah penyakit hati yang bernama iri dan dengki.

***

Ekstra4. Pernikahan.

Dua hari menjelang pernikahan Naomi merasa bahwa jantungnya semakin berdebar. Campuran anatara rasa rindu dan gugup membuatnya semakin cemas tapi sekaligus berharap. Membayangkan wajah Kevin berbinar karena dia terlihat sangat menantikan pernikahan ini adalah obat paling mujarap agar Naomi tetap bisa tidur dan makan.

Masih Naomi ingat wajah sedih laki-laki itu ketika pertama kali Naomi ajak bicara di dulu di taman komplek. Kemudian mimik sedihnya berubah menjadi penuh harap ketika menyadari bahwa Naomi mengetahui keberadaanya. Lalu seiring dengan kebersamaan mereka mulai tumbuh rasa berdebar yang menyenangkan. Dan ketika Naomi di beritahu Dirga mengenai alasan Kevin kecelakaan yaitu untuk melindungi Naomi dari video sialan yang di rekam oleh Abyan, Naomi menangis sehari semalam. Menyadarai bahwa pertemuan pertama mereka, ketertarikan mereka, perasaan yang tumbuh sudah ada jauh sebelum mereka dipertemukan sebagai makhluk beda dunia. Bukankah kehidupan itu ajaib, banyak rahasia di dalamnya yang akan membuat siapapun takjub kepada sang pembuat rahasia.

Siapa yang menyangka bahwa yang dulu Naomi pikir di hantui, nyatanya justru mengantarakannya pada ujung sebuah kisah cinta menuju kisah baru yaitu pernikahan. Siapa yang menyangka bahwa hantu tampan yang naomi tanyakan mengenai kisah cinta, justru akan menjadi kisah cinta miliknya yang

membuat Naomi begitu berayukur memilikinya. Dan siapa yang menyangka, bahwa hantu yang dulu suka menyelinap ke dalam kamarnya tanpa permisi itu, kini akan akan menjadi suaminya.

Hampir sebulan tidak bertemu Kevin, membuat Naomi menyadari bahwa perasaanya pada laki-laki itu begitu besar. Karena rindu yang ditanggungnya ternyta begitu berat. Dan hampir sebulan tidak bertemu Kevin membuat Naomi lebih luas dalam memikirkan banyak hal. Tentang masa depan mereka, tentang status mereka, resiko pekerjaan, rencana memiliki bayi dan masih banyak lagi.

Tidak jarang Naomi juga menangung perasaan takut jika ternyata dia tidak sebaik yang diharapkan semua orang untuk menjadi pendamping seorang Kevin Bagaskara. Seorang pemilik tanggungjawab besar perusahaan yang memiliki ribuan kryawan. Dengan teman-teman yang mungkin saja akan menganggap Naomi tidak pantas berada di samping laki-laki itu. Dengan pergaulan yang mungkin akan terasa asing untuk Naomi yang tidak memiliki banyak teman. Banyak ketakutan lain yang semakin dekat menuju pernikahan menjadia smakin banyak jumlahnya.

Tapi kemudian keyakinan bahwa sesualit apapun keadaanya Kevin akan selalu berada di sampingnga dan melindunginya menbuat Naomi kuat. Membuat gadis itu berani untuk menghadapai segalanya di depan nanti.

Saat ini Naomi sudah tidak boleh bepergian karena itu untuk melepas penat dia duduk sendirian di gazebo belakang rumahnya. Menikmati kebun bunga sejuk yang di rawat oleh Jesika. Ibunya itu memang bisa segalanya, seorang istri dan ibu yang baik. Mungkinkah Naomi bisa menjadi seperti beliau?

Pertanyaan itu sering hinggap di kepala Naomi mengingat selama ini dia selalu menjadi anak manja yang suka seenaknya.

“Calon manten kayaknya banyak pikiran amat?” Dian datang tiba-tiba dan mencuri jus jeruk Naomi membuat seluruh pikiran Naomi lenyap berganti kesal.

“Lo dateng-dateng ngabisin minuman orang Yan? Baguss makin gak sopan jadi manusia.” Sindir Naomi pedas. Tapi mana mempan semua itu untuk Dian karena wanita itu sekarang sedang tertawa lantang.

“Gue aus Nom baru pulang kerja nih.” Kekehnya. Naomi merengut saja. “Lo mikirin apaan sih kayaknya berat banget kaya bawa dunia?” Tanya Dian.

“Kalau nanti temen Kevin ada yang gak suka sama gue karena gue nggak selevel sama dia gue mesti gimana Yan?” Curhat Naomi sambil menampilkan wajah paling menderita di dunia.

“Lo telpon gue! Gue datengin tu manusia buat kasih pelajaran berharga. Siapa yang berani gangguin lo, gue maju paling depan pokoknya Nom. Lo nggak perlu takut. Lo punya gue, punya Dirga dan lo punya Kevin. Dunia milik lo pokoknya.” Jawab Dian lebay seperti biasanya. Membuat Naomi terharu dan kemudian memeluknya.

“Makasih yah Dian Sastro Kw lo emang sahabat gue.” Ucap Naomi tulus.

“Lo nggak makasih soal kutukan brondong gue? Kutukan gue akan di kabulkan Tuhan buktinya lo mau jadi bini si Kevin kan?” Kikik Dian membuat Naomi tertawa dan mereka berdua kemudian tertawa bersama.

“Jangan-jangan lo penyihir Yan sumpah kutukan lo manjur.” Kekeh Naomi yang di tanggapj Dian dengan senyuman geli.

“Nggak nyangka banget tah Nom, orang yang dulu kita komentari berita kematiannya sekarang malah mau jadi suami lo. Hidup memang penuh rahasia.”

“Iya Yan, gue juga nggak nyangka banget. Tapi gue bersyukur sih karena semua perjalanannya memberi gue banyak sekali pelajaran berharga. Maksih yah Yan karena lo selalu ada dimanapun gue butuh.” Ucao Naomi tulus. Dian tersenyum lembut.

“Inilah gunanya sahabat Nom, sekalipun gue nyebelin juga lo kalau lagi galau yang di cariin gue kan?” Tanya Dian diangguki Naomi sambil terkekeh geli.

***

Gaun putih yang hingga akhir masih membuat Kevin tidak setuju Naomi mengenakannya kini sudah terpasang sempurna di tubuh Naomi. Riasan natural dan tatanan rambut sederhana dengan hiasan bunga melingkar dikepala Naomi membuat gadis itu terlihat seperti seorang peri hutan yang cantik dan natural. Membuat semua orang memandang takjub begitu dia melangkah keluar untuk menghampiri sang pengantin pria setelah acara inti selesai.

Naomi menahan isakannya ketika langkahnya tinggal sedikit dan matanya bertemu mata Kevin yang sedang tersenyum ke arahnya dengan penuh haru. Rasany Naomi bahkan sudah tidak bisa mendengar suara riuh disekitarnya lagi karena seluruh indra di dalam dirinya berfokus ke arah Kevin Bagaskara. Laki-laki yang sebulan ini sangat di rindukannya dan sekarang telah resmi

menjadi suaminya.

"Istriku cantik sekali." Bisikkan itu samar-samar Naomi dengar begitu dia sampai di hadapan Kevin dan bisa menghirup aroma favoritnya selama ini. Kevin mendekat satu langkah, menempelkan bibirnya tepat di bibir Naomi dan setelah itu suara riuh terdengar. Menyadarkan Naomi kembali pada kenyataan.

Sebutir air mata jatuh di pipi Naomi dan Kevin segera mengapusnya sambil berkata, "Pengantinku tidak boleh menangis!"

Naomi mengangguk tersenyum haru, berusaha menahan air mata yang mulai merebak di matanya. "Aku tidak percaya bahwa hantu tampan yang dulu ku ajak bicara di taman komplek, kimi resmi menjadi suamiku." Ucap Naomi menyerupai bisikan membuat Kevin tertawa.

"Kangen banget sama kamu, sebulan gak ketemu kamu makin cantik. Jeno makin lirik-lirik." Tutur Kevin yang gantian membuat Naomi tertawa. Kali ini pesta masih berlangsung dan Naomi bersama Kevin sedang menyambut tamu sambil bargandengan tangan seolah dunia dan seisinya tidak bisa memisahkan mereka.

"Seminggu yang lalu Jeno mengajakku bicara." Aku Naomi membuat Kevin mendelik tidak suka.

"Terus apa? Dia menyatakan cinta?" Jawab Kevin ketus dan Naomi tertawa sambil mengangguk.

"Dia bilang dia menyukaiku. Yah hanya sebatas itu, mungkin jika tidak di ucapkan terasa mengganjal. Dia tidak ada niatan merebutku darimu, dia juga tidak memaksaku menjadi miliknya,

jadi aku harap tidak ada masalah diantara kalian." Ucap Naomi jujur. Kevin mendesah tapi kemudian mengangguk setuju.

"Selama dia tidak mendekatimu lagi maka kami tidak ada masalah. Tapi kalau dia masih godain kamu itu namanya dia cari masalah." Ujar Kevin serius membuat Naomi tersenyum geli karena suaminya sekarang sedang cemburu.

"Kamu manis banget kalau lagi cemburu." Kekeh Naomi.

"Aku lebih manis lagi loh kalau lagi mandi. Kamu mau lihat gak?" Goda Kevin yang sukses menampilkan semburat merah di pipi Naomi.

"m***m!" Cibir gadis itu. Kevin tertawa.

"Mesumin istri dapet pahala loh sayang." Jawab Kevin masih dengan sisa tawanya.

"Apaan nih masih sore udah bahas kemesuman? Wahh telinga gue ternodai." Ujar Dirga yang entah dari mana datangnya karena Kevin dan Naomi terlalu sibuk bicara berdua.

"Berisik lo Ga, nggak usah bawel. Gue makan lo entar." Ucap Naomi galak dan Dirga malah ketawa.

"Jangan galak-galak kak, inget dah jadi istri harus lemah lembut dong. Masa masih galak aja nanti kalau Kevin kabur nyari cewek yang lebih awwwwww!!" Ucapan Dirga terpotong oleh jambakan Naomi di jambulnya yang hari ini sangat dia banggakan itu. Kevin tertawa geli.

"Lo kalau masih bawel juga, gue sumpahin jomblo sampi tua Ga." Ancam Naomi sadis. Dirga kembali tertawa.

"Lo liat Vin? Ini bini lo lagi jambak rambut gue yang keren. Lo yakin nih mau hidup selamanya sama cewek bar-bar kaya dia?"

Ucap Dirga lagi. Naomi hendak memukulnya tapi Dirga lebih gesit menghindar.

“Dia manis kok sama gue, itu yang paling penting. Kalau dia galak sama lo, itu bukan urusan gue Ga.” Kekeh Kevin geli. Dirga berdecak kesal.

“Lo bedua cocok. Sama-sama nyebelin. Gue mau nyari cewek dulu kalau gitu, nih disuruh minum sama bunda. Bye.” Dirga melipir pergi sambil merapikan kembali rambutnya.

“Bisa-bisanya ada makhluk nyebelin kaya dia.” Gumam Naomi.

“Dia hanya sedang ingin mencari perhatian kamu karena dia belum rela kamu akan tinggal pisah rumah dengannya.” Ucap Kevin. Naomi menoleh.

“Dia kesepian.”

“Benar, tapi kamu menyembuhkannya. Dia lebih ceria dibanding saat pertama aku mengenalnya dulu.” Jawaban Kevin membuat wajah Naomi menampilkan raut wajah sedih.

“Dia laki-laki yang baik. Aku yakin dia pasti akan mendapatkan perempuan yang baik juga.” Ucap Naomi tulus diangguki oleh Kevin.

***

Ekstra5. Bukan malam pertama.

Tidak ada perempuan yang tidak bahagia jika mendapatkan pernikahan impiannya. Gaun yang mendekati sempurna, dekoras indah, keluarga lengkap, dan tentu saja pasangan yang dicintai. Karenanya Naomi merasa sangat beruntung. Sepanjang pesta, tidak ada kata yang lebih sempurna dari Syukur di dalam hati gadis itu.

Merasa begitu beruntung karena setelah semua perjalanan berliku yang dia lewati, Naomi bisa merasakan sebuah happy ending yang membuatnya tidak pernah menyesal mengalami segala perjuangan berat untuk tetap bersama Kevin.

Kevin sendiri tentu saja tidak jauh berbeda perasaanya. Setiap hari hanya berisi syukur, sebab mimpinya ketika menjadi hantu dulu sebagian besar sudah terwujud. Terutama bagian menjadikan Naomi wanitanya.

Membayangkan setiap pagi akan ada senyuman Naomi saja sudah membuat Kevin bahagia apalagi benar-benar merasakannya. Bisa menyantuh dengan nyata, bisa memeluk dan bisa saling melindungi merupakan kesempurnaan yang tidak akan pernah Kevin tukarkan dengan apapun.

Setelah seluruh rangkaian pesta yang membuat kaki Naomi rasanya mau putus itu, akhirnya sekarang semua tamu sudah pulang dan Naomi bisa mendesah lega karena akan pulang juga. Tidak ada acara menginap di hotel seperti pengantin lain, Naomi dan Kavin memilih untuk menjadi rumah baru mereka sebaga

tempat bulan madu ternyaman. Nanti ketika pekerjaan Kevin sudah berkurang dan kuliahnya tidak sibuk, barulah mereka berencana pergi bulan madu sungguhan.

Naomi langsung menyandarkan kepalanya di pundak Kevin begitu mereka masuk mobil. Rasa kantuk karena lelah sudah tidak tertahankan.

“Capek yah?”

“Hmmm..”

“Yaudah tidur aja!” Ucap Kevin lembut. Naomi mengangguk sambil merapatkan pelukannya.

“Bangunin aku kalau sampai yah.” Pesan Naomi sebelum terlelap ke alam mimpi.

Tapi begitu sopir pribadi Kevin mengantarkan mereka sampai halaman rumah, Kevin tidak tega membangunkan istrinya yang sudah lelap itu. Kevin kemudian menggendongnya keluar mobil dan menidurkan Naomi dengan nyaman di kamar mereka setelah menyuruh sang sopir untuk langsung pergi. Dan Kevin sendiri segera masuk ke kamar mandi kemudian membersihkan dirinya dan ikut bergelung nyaman dengan istrinya yang cantik itu.

Kevin tersenyum karena menyebut Naomi istri ternyata sangat menyenangkan. Laki-laki itu seolah merasa bahwa bukan hanya Naomi yang dia miliki tapi seluruh dunia.

“Selamat malam istriku.” Bisiknya lembut sekali. Kemudian ikut terlelap bersama wanita itu dan di bangunkan oleh matahari pagi yang masuk melalui celah jendela. Pagi itu mimpi Kevin untuk melihat wajah Naomi ketika dia pertama kali bangun pagi menjadi kenyataan. Tidak ada yang berubah, wajah Naomi akan tetap

cantik ketika bangun ataupun tertidur. Masih sama persis seperti dulu ketika Kevin masih jadi hantu dan kerap kali menyusup ke kamar wanita itu untuk sekedar memandangi wajahnya yang terlelap.

Lalu bulu mata itu bergerak-gerak setelah Kevin memberinya sebuah kecupan tepat di bibir. Pelan sekali tapi rupanya itu cukup mengganggu untuk Naomu sehingga dia membuka mata dan hampir berteriak melihat Kevin ada di ranjangnya hingga ingatannya terkumpul dan membuatnya sadar bahwa laki-laki dengan senyuman indah itu kini telah resmi menjadi suaminya, keterlejutannya berubah menjadi malu.

Semburat merah tercipta di pipinya dan itu menggemaskan sekali di mata Kevin. Tanpa banyak bicara, laki-laki itu kembali menarik istrinya itu ke dalam pelukan hangannya sambil tersenyum bahagia. "Selamat pagi istriku." Bisiknya mesra. Diam-diam Naomi tersenyum malu di dalam pelukan suaminya itu.

"Kemarin gak bangunin aku tidur?" Naomi bertanya pelan.

"Kamu keliahatan capek banget aku nggak tega." Jawab Kevin lembut. Jawaban sederhana seperti itu saja sudah cukup membuat d**a Naomi bergetar hebat. Menyadari bahwa suaminya itu tidak egois dan hanya memikirkan keinginannya saja. Kevin benar-benar menyayanginya dengan menjadikan kenyamanan Naomi sebagai prioritas. Kalimat itu nyatanya mampu membuat Naomi merasa bahwa dia mendapatkan laki-laki yang tepat.

"Iya aku gak nyangka ternyata menikah itu capek." Ucap Naomi jujur membuat Kevin tertawa.

“Malam pertama lebih capek lohcl, mau coba?” Tanya Kevin jahil. Dia yakin sekali wajah Naomi sekarang pasti merah sekali.

“Udah lewat malam pertama, ini udah hari pertama.” Jawab Naomi tidak Kevin duga sama sekali. Laki-laki terkekeh.

“Kalau gitu bukan malam pertama, hari pertama juga boleh, atau malam kedua juga boleh.” Tambah laki-laki itu lagi. Tapi setelah itu dia berteriak karena mendapatkan cubitan tepat di perut.

“Dasar mesum.” Cibir Naomi sambil melepaskan diri dari belitan suaminya yang jahil itu kemudian lari ke kamar mandi dan mengunci pintunya. Kevin tertawa melihat betapa menggemaskannya Naomi melarikan diri.

“Baiklah, pagi ini kamu bisa melarikan diri. Jangan harap besok bisa lari dariku.” Ucap Kevin keras sengaja agar terdengar Naomi kemudian laki-laki itu bangkit dan keluar dari kamar menuju dapur.

***

Ketika Naomi sudah rapi dan keluar dari kamar, sebuah pemandangan indah di dapur membuatnya tersenyum. Suaminya masih menggunakan piama tidur terlihat menggunakan apron gambar kelinci sedang membuatkan sarapan untuknya.

“Kamu bisa masak?” Tanya Naomi sambil duduk di meja makan memandangi pemandangan indah itu.

“Bisa dong, dulu aku suka taruhan sama kak Ardy. Yang kalah masakin nasi goreng. Udah gitu kami adalah anak yang sering ditinggal orang tua jadi kami dewasa dengan sendirinya termasuk bisa memasak.” Jawab Kevin bercerita. Seolah menjelaskan pada

Naomi seberapa dekat suaminya itu dengan kakak tirinya.

"Kamu sayang banget yah sama dia?" Tanya Naomi. "Bahkan ketika masih menjadi hantupun kamu masih membelanya." Tambah gadis itu lagi.

"Dia adalah alasan aku tidak kesepian. Jadi sejahat apapun dia, rasanya sulit untuk tidak memaafkan. Mungkin perasaanya hampir mirip seperti apa yang kamu rasakan untuk Dirga." Kevin berbicara sambil menghidangkan dua piring nasi goreng dengan telur mata sapi untuk Naomi dan untuknya sendiri.

"Benar, jika Dirga jahat padaku juga aku tidak mungkin tidak memaafkannya." Ucap Naomi setuju membuat Kevin tersenyum kemudian mengusap lembut kepala Naomi sayang.

"Sarapan dulu, habis itu temenin aku ke kampus." Kevin duduk di samping istrinya itu setelah melepas apron kelinci dari tubuhnya.

"Ke kampus? Ngapain?"

"Ambil buku tugas doang, abis itu kita kencan."

"Kencan?" Tanya Naomi geli.

"Iya kencan, setelah aku hitung-hitung sepertinya selama kita pacaran kita hanya beberapa kali kencan saja. Jadi aku memutuskan untuk memperbanyak kenangan pacaran kita." Jawab Kevin membuat Naomi tertawa.

"Suamiku menggemaskan." Komentar Naomi sukses membuat Kevin berhenti mengunyah dan menoleh ke arah istrinya itu sambil tersenyum senang. Karena ketika menyebut Naomi istri sangat menyenangkan, dipanggil suami oleh Naomi rupanya jauh lebih menyenangkan.

“Istriku lebih menggemaskan.” Balas Kevin sambil mengecup pipi Naomi sayang. Kemudian mereka berdua saling tersnyum. Rasanya seperti dunia hanya milik mereka berdua saja karena cinta berat yang sebelumnya mereka perjuangkan dengan susah payah, kini berakhir pada penyatuan yang bahagia.

***

Ekstra 6. Dating Under Rain

Beberapa tahun lalu di dalam perjalanan Kevin menjadi hant gentayangan, pernah ada pemikiran tentang sebuah pernikahan yang dulu dia kira tidak akan pernah dia dapatkan. Wanita seperti apakah yang akan menjadi pendampingnya jika dia masih hidup pernikahan seperti apa yang dia impikan, dan rumah tangga seperti apa yang akan dia jalani. Masih ada pemikiran tentang bagaimana caranya dia akan meyakinkan calon mertuanya bahwa dia adalah laki-laki yang pantas dan akan bertanggungjawab. Semua itu menjadi hal yang menyenaangkan sekaligus menyedihkan di antara hari-hari kevin yang sepi sebagai seorang hantu.

Tapi dunia memang benar-benar berisi hal-hal yang kadang tidak pernah di duga sedikitpun. Karena hari ini, Kevin nyatanya sudah berstatus sebagai seorang suami dari wanita paling baik di dunia menurutnya. Yang dia dapatkan dengan cara yang tidak mudah tapi memiliki kesan mendallam mengenai perjuangan. Atau bisa dikatakan, bahwa Naomi adalah wujud dari hasi perjuangan Kevin.

Hari ini masih pagi, setelah sarapan romantis, mereka akhirnya tiba di kampus Kevin. Sejujurnya hanya alasan saja bahw dia mengajak Naomi ke kampus untuk mengambil tugas, nyatanya salah satu mimpi kevin adalah menggandeng tangan Naomi di depan semua teman kampusnya dan dia akan memperkenalkan istri cantiknya itu pada semua orang. Pertama karena hal itu

sangat membanggakan untuknya dan yang kedua untuk memberikan peringatan keras pada gadis-gadis genit yang selama ini gemar mendektinya bahwa dia sekarang sudah resmi ada yang memiliki.

"Sekarang kamu tukang modus loh Vin." Sungut Naomi begitu mengetahui bahwa sebenarnya Kevin masih cuti kuliah dan hanya alasan saja membawanya ke kampus. Karena sampai sana Naomi malah diajak nongkrong dan dikenalkan kepada teman-teman suaminya itu dengan bangga. Sementara mendengar protes istrinya itu Kevin hanya tersenyum geli. "Nggak salah lagi pasti ajaran Dirga ini." Ucap Naomi lagi masih sedikit kesal.

"Kalau aku bilang mau kenalin kamu ke temen-temen pasti kamu nggak mau, makanya aku pakai cara lain." Aku Kevin jujur membuat Naomi merengut yang entah kenapa justru terlihat menggemaskan dimata Kevin.

Sebenarnya Naomi tidak marah, dia justru merasa terharu karena ternyata Kevin sebangga itu memilikinya. Dia hanya sedikit malu karena ternyata teman kevin di kampus banyak sekali. Dan mereka semua menatap tertarik pada Naomi walaupun ada beberapa wanita yang terlihat tidak begitu suka. Mungkin mereka menyukai Kevin dan merasa sangat kecewa dengan keputusan Kevin memilih Naomi sebagai pendamping hidup.

"Udah dong jangan cemberut terus nanti ilang cantiknya." Goda Kevin sambil melajukan mobilnya.

"Akutuh kesel sama alasan kamu yang bohong itu, aku gak suka di bohongi." Naomi membalasnya dengan sengit tapi Kevin masih saja tersenyum geli.

“Iya maaf aku salah.”

“Gak tulus!” Ketus Naomi lagi-lagi membuat Kevin tersenyum geli. Kemudian dengan cepat mengcup pipi Naomi membuat wajah gadis itu memerah. “Maafin aku sayang.” Ucapnya manis sekali. Naomi diam saja dan itu membuat Kevin tersenyum penuh kemenangan. Naomi mungkin terlihat lebih aktif dan suka seenaknya dalam berucap, tapi jika Kevin sudah mulai romatis maka dia akan menjadi seorang pendiam yang menggemaskan.

“Kok kita ke sini?” Suara pertama dari Naomi setelah keterdiamannya karena malu tadi.

“Ayo turun!” Ucap Kevin tidak menjawab pertanyaan Naomi.

“Kevin kenapa kita kesini?” Ulang Naomi lagi. Kevin tersenyum kemudian meraih tangan Naomi dan menggandengnya mesra.

"Kita pacaran." Bisik laki-laki itu lembut. Memaksa bibir Naomi untuk menyunggingkan senyuman manis.

"Kamu manis banget hari ini.” Komentar Naomi sambil mengikuti langkah Kevin menyusuri sebuah taman yang sedikit panas tapi juga sejuk karena banyaknya pohon tinggi.

“Jadi kemarin-marin aku gak manis?” Tanya Kevin sambil menoleh ke arah Naomi dan tersenyum. Bersama Naomi memang tersenyum jadi begitu mudah sekali.

“Kemarin-marin kamu ganteng tapi hari ini kamu manis banget.” Jawab Naomi sambil tertawa membuat Kevin terkekeh. Lalu gadis itu secepatnya menghindar ketika wajah Kevin sudah mengarah untuk mencium bibirnya membuat laki-laki itu

berdecak kecewa.

“Tempat umum Kevin, kamu m***m banget ih.” Protes Naomi geli.

“Tempat umum sayang, kamu m***m banget ih.” Balas Kevin membuat Naomi mengernyit.

“Ish kok kamu malah ngulangin kalimat aku sih?”

“Lagi ngajarin kamu gimana caranya memasukan panggilan sayang ke dalam kalimat.” Jawab Kevin kembali menciptakan semburat pink di pipi Naomi.

“Aku belum terbiasa.” Cicit Naomi malu-malu.

“Kapan terbiasanya?” Bisik Kevin.

“Ya nanti.”

“Nanti kapan?”

“Kevin ihh...”

“Sayang ihh..” Balas Kevin lagi tapi kali ini Naomi tertawa.

“Sampai kapan kamu niruin ucapan aku?” Protes Naomi.

“Sampai kamu panggil aku sayang.” Ucap Kevin keras kepala.

“Iya sayang iya.” Naomi akhirnya mengucapkannya dengan malu-malu. Pipinya memerah dan itu membuat Kevin tersenyum puas.

“Panggil nama sekali lagi nanti malam kamu aku hukum.” Ucap Kevin setengah berbisik membuat Naomi melotot karena bersamaan dengan kalimat itu terucap segerombolan orang melewati mereka.

***

Jalan-jalan sederhana sambil menikmati es krim dan

keramaian orang-orang yang terlihat bahagia rupanya membuat Naomi menikmatinya. Terasa romantis walaupun mereka hanya berjalan-jalan saja. Naomi tersenyum karena sepertinya Kevin sangat mengenalnya. Naomi memang suka melakukan hal-hal sederhana tapi menyenangkan seperti ini.

"Mau tahu nggak kenapa kita pacaran disini?" Tanya Kevin. Naomi menggeleng dengan es krim yang sedikit belepotan di bibirnya. Mata bulat yang menyiratkan ketidak tahuan, gelengan yang membuat beberapa helai rambut gadis itu sedikit berantakan serta cara makan Naomi yang seperti anak kecil itu seperti perpaduan sempurna untuk membuatnya terlihat polos dan menggemaskan. Jika tidak di tempat umum, Kevin bisa pastikan bahwa bibir tipis istrinya itu akan dia buat menjadi sedikit bengkak.

"Kenapa?" Tanyanya dengan nada bodoh. Semakin meningkatkan kadar gemas Kevin. Laki-laki itu kemudian menengok ke kanan dan kiri lalu secepat kilat memajukan wajahnya dan menjilat sisa es krim di bibir Naomi setelah memastikan tidak ada yang memperhatikan mereka. Membuat Naomi melotot dengan galak sekaligus menciptakan semburat merah di pipi gadis itu. Tapi Kevin malah tersenyum seolah sangat menikmati momen itu.

"Manis." Komentarnya.

"Dasar mesum." Cicit Naomi. Kevin tertawa begitu lepas dan sampai sekarang pun tawa itu masih menjadi tawa paling indah di alam semesta menurut Naomi. Beruntungnya dia sekarang akan bisa menikmati tawa itu seumur hidupnya.

“Kamu belum jawab ih kenapa? m***m terus.” Ucap Naomi menghentikan tawa Kevin.

“Dulu waktu aku masih jadi hantu di taman, aku sering melihat orang pacaran sambil gandengan tangan dan makan es krim. Kemudian mereka akan membicarakan hal-hal tidak penting tapi menyenangkan. Sambil sesekali menggoda dengan sedikit m***m yang membuat keduanya tersenyum malu-malu. Hal itu membuatku sedih karena aku adalah hantu yang tidak akan mungkin mengulang masa bahagia itu. Sehingga ketika aku kembali diberi kesempatan dan aku memiliki kamu, aku ingin mencobanya. Lagipula kamu juga menyukai hal-hal sederhana tapi menyenangkan seperti ini bukan?” Naomi mendengarkan penjelasan Kevin sambil membayangkan perasaan laki-laki itu dulu, sedikit membuat matanya memanas tapi kemudian dia tersenyum.

“Hmm ini menyenangkan. Kapanpun kamu ingin melakukannya, aku akan menemanimu. Walaupun hanya sekedar minum teh berdua tanpa melakukan apapun, atau berjalan-jalan melihat ombak seperti yang sering kamu lakukan. Libatkan aku dalam segala hal yang kamu ingin lakukan. Aku menyukainya dimanapun dan kemanapun perginya jika menjadi bagian dari mimpi dan keinginanmu.” Balas Naomi membuat Kevin diam sesaat.

“Jika aku ditanya hal apa yang paling membuatku jatuh cinta padamu, maka jawabanku adalah kamu baik hati, peduli dengan orang lain walaupun selalu pura-pura tidak peduli dan ketika orang lain selalu bersikap manis di depan pacarnya maka kamu akan menjadi dirimu sendiri tanpa dikuranngi sedikitpun. Bangga sekali

memilikimu dan menjadi milikmu." Ucap Kevin tulus. Naomi tersenyum manis dan hendak menjawab lagi tapi kemudian hujan datang tiba-tiba dan langsung deras. Tapi kemudian tangan hangat Kevin meraih jemarinya dan mengajaknya berlari menuju tempat teduh yang lumayan jauh. Mereka basah kuyup tapi entah kenapa ini justru terasa romatis sekali. Naomi menghentikan larinya membuat Kevin ikut berhenti sambil menoleh heran. Mereka sampai di bawah pohon rindang yang karena hujannya deras sekali tidak mampu menahan airnya agar tidak jatuh. Naomi melihat ke sekeliling semua orang sudah berhamburan pergi.

"Sayang, kita basah loh?" Ucap Kevin. Naomi tidak menjawab, dia melangkah ke hadapan Kevin kemudian mengumpulkan keberanian dan meraih wajah Kevin kemudian menciumnya. Kevin sedikit kaget tapi kemudian dia tersenyum tipis dalam ciumannya itu. Hanya beberapa detik kemudian Naomi melepaskannya.

"Kita sudah basah." Jawabnya tidak berani menoleh ke arah Kevin. Pipinya memerah.

"Kalau begitu kita lanjutkan saja karena sudah terlanjur basah." Bisik Kevin setelah itu menarik tengkuk Naomi dan kembali melanjutkan ciuman tadi. Kali ini Naomi bisa merasakan bahwa Kevin tidak menahan perasaanya. Ciuman Kevin terasa begitu lepas dan menuntut. Memaksa gadis itu membuka mulut kemudian menyerang menggunakan lidah. Ciuman yang terasa sangat panas dan panjang. Dibawah pohon yang sedikit tersembunyi disertai dengan hujan deras yang membasahi mereka. Suara air yang berjatuhan seolah menjadi irama tersendiri yang membuat suasana semakin terasa begitu

romantis.

"Aku mencintaimu." Bisik Kevin begitu dia melepaskan bibir Naomi dengan sedikit tidak rela.

"Aku juga mencintaimu." Balas Naomi dengan berbisik juga. Seolah mereka takut pepohonan di sekitar mereka akan mendengar ungkapan perasaan itu, seolah binatang-binatang sedang menyaksikan mereka yang begiutu romantis di bawah air hujan, seolah alam akan kembali memisahkan mereka jika mendengar betapa dalam perasaan masing-masing.

***

Ekstra 7. One Night With Love

Warning 21+ panjang hehe

Mereka akhirnya pulang dengan basah kuyup dan menyunggingkan senyuman bahagia. Keluar dari mobil masih hujan sambil bergandengan tangan. Menikmati moment berdua saja tanpa melanggar apapun. Menikmati kesempatan kedua yang di berikan Tuhan pada mereka. Menikmati kebersamaan yang dulu sulit sekali mereka dapatkan dengan suasana yang terasa nyata itu. Sebab dulu, kebersamaan mereka seperti momen perpisahan yang tinggal menunggu tanggal eksekusi saja.

"Mau aku buatin sup ayam setelah mandi?" Tanya Naomi begitu mereka memasuki rumah dengan sedikit menggigil. Tapi kemudian gadis itu terkesiap karena Kevin mendorongnya masuk ke kamar dan memojokkannya di pintu dengan posisi yang begitu dekat.

"Sudah terlanjur basah bagaimana kalau kita buat semakin basah?" bisik Kevin kemudian melumat bibir Naomi. Semakin memojokkannya ke pintu, membuat Naomi terlena hingga kemudian dia tersadar tangan Kevin sudah berada di dad4nya dengan blus Naomi yang sudah terbuka semua kancingnya. Entah kapan laki-laki itu membukanya Naomi juga tidak begitu merasakannya. Karena perasaan seperti kupu-kupu berterbangan di dalam perutnya jauh lebih mendominasi. Melihat dari cara Kevin yang menciumnya dengan menggebu, Naomi pikir suaminya itu akan sedikit kasar karena sebenarnya Naomi tahu Kevin sudah

menahan hasratnya semenjak ciuman di bawah hujan mereka beberapa waktu lalu. Tapi Naomi cukup terharu karena Kevin memperlakukannya dengan lembut sampai dia tidak sadar kancingnya sudah terlepas semua dan kini blus itu terjatuh ke lantai bersamaan dengan pengait branya yang terlepas dengan gerakan yang begitu halus.

Saat itu juga tangan Naomi reflek memegangi Branya yang hampir jantuh tapi tangan Kevin menahannya sehingga benda itupun terjatuh ke lantai bergabung bersama blusnya. Dan Kevin tidak memberi kesempatan Naomi untuk malu-malu karena saat itu juga ciuman laki-laki itu mendarat di leher Naomi dan tangannya sudah begerilya di P4yudara Naomi membuat gadis itu tanpa sadar mengeluarkan suara menyerupai lenguhan. Kevin tersenyum tipis mendengarnya.

Laki-laki melonggarkan posisinya dari tubuh Naomi kemudian menarik istrinya itu pelan-pelan masih dengan lumatannya yang berpindah-pindah dan kini sedikit lama kembali menetap di bibir manis gadis itu. Lalu mendorong pelan hingga Naomi terjatuh ke atas ranjang membuat dia sedikit terkesiap kaget. Tapi lagi-lagi Kevin membungkam mulutnya dan tidak memberinya kesempatan untuk protes sedikitpun.

“Kamu milikku malam ini.” Kevin berbisik kemudian melepaskan kaus basahnya dengan cepat dan kembali menyerang istrinya itu dengan kecupan dimana-mana.

“Kevin aku...” Naomi terengah.

“Panggil nama satu kali, hukumanmu bertambah.” Bisik Kevin kemudian meremas d4da Naomi sedikit keras membuat gadis itu

semakin mendesah. Kevin menyeringai, dad4nya bergemuruh hebat melihat seberapa indah istrinya yang sedang tidak berdaya dibawah kuasanya itu.

Naomi masih terlena karena perasaan asing yang sulit dijelaskan dengan kata-kata itu tapi membuatnya mendamba. Naomi mulai meragukan perkataan Dian bahwa malam pertama itu menyakitkan dan tidak ada nikmatnya sedikitpun karena nyatanya sekarang dia bahkan tidak mampu berkutik sedikitpun di bawah serangan Kevin. Seluruh tubuh sensitifnya begitu mendamba dengan tidak tahu malunya. Dan ketika bibir Kevin sampai di dad4 Naomi lalu mulai mempermainkan ujungnya bukannya takut Naomi malah semakin mendesah membuatnya malu sendiri tapi tidak bisa menghentikan semua ini.

Tapi Naomi sedikit menahan pundak Kevin ketika kecupan laki-laki itu sampai ke perutnya dan semakin ke bawah. Rasa malu tiba-tiba menyerangnya dengan begitu hebat. Kevin tersenyum kemudian kembali memposisikan wajahnya sejejar dengan wajah Naomi dan membelai pipi kemerahan milik istrinya itu pelan sekali.

“Percaya padaku!” Bisiknya mesra di sertai sebuah kecupan di pipi kiri Naomi. “Mana mungkin aku menyakitimu.” Bisiknya lagi kali ini di sertai beberapa kecupan yang berakhir dengan lumatan lembut di bibir Naomi. Membuat gadis itu kembali mabuk kepayang, dan tidak sadar bahwa celana bahan yang dia kenakan telah lepas kancing depannya lalu dengan lembut Kevin menurunkan resletingnya pelan-pelan. Naomi merasakannya tapi tidak mampu bereaksi karena Kevin terus menyentuhnya dimana-mana menggunakan bibir dan tangannya yang satu lagi.

Dan begitu Naomi kembali bisa bernapas sedikit lega karena Kevin melepaskan cumbuannya, saat itu dia baru sadar bahwa yang tersisa di tubuhnya hanya tinggal celana dalam berenda dengan motif bunga yang membuat wajahnya seketika merah padam. Apalagi melihat Kevin memandanginya sambil tersenyum dan tangannya sibuk melepaskan celana milik laki-laki itu sendiri. Reflek Naomi merapatkan pahanya dan sedikit berteriak menutup wajahnya menggunakan kedua tangan ketika Kevin dengan tidak tahu malunya melepaskan celana beserta dalamannya di depan Naomi. Gadis itu bahkan bisa mendengar kekehan jahil suaminya itu.

"Kamu gak tahu malu." Cicitntya semakin membuat Kevin terkekeh. Lalu laki-laki itu membuka paksa tangan Naomi yang menutupi wajah gadis itu dan kembali menindihnya. Hingga Naomi bisa merasakan milik Kevin mengeras dan menempel di tubuhnya.

Naomi sudah tidak mampu membayangkan seberapa merah wajahnya kali ini. Bahkan untuk bernapas saja dia sedikit kesulitan karena tatapan penuh pemujaan dari Kevin yang justru membuatnya gugup bukan main. "Ternyata istriku hanya lebih tua umurnya saja dariku. Selebihnya aku jauh lebih berpengalaman." Bisiknya mesra disertai seringai yang sedikit terlihat mengerikan di mata Naomi.

"Kata Dian sakit." Naomi mengucapkannya lirih. Kevin tersenyum menenangkan.

"Hanya sebentar, selebihnya kamu pasti ketagihan." Balas Kevin dengan bisikan mesra, dilanjutkan dengan kecupan-kecupan nakal di sekujur wajah istrinya itu.

“Sesakit apa?”

“Disuntik.” Jawab Kevin geli.

“Kalau kamu bohong besok tidur di luar.” Ancam gadis itu menggemaskan membuat Kevin ingin tertawa karena Naomi baru saja merusak momen romatis mereka dengan kalimat yang mengundang tawa.

“Kalau aku nggak bohong kamu gak akan aku biarkan turun dari ranjang seminggu ini.” Kekeh laki-laki itu.

“Kamu mesum.”

“Nanti kamu pasti suka.” Balas Kevin lagi dan setelahnya Naomi sedikit menjerit karena tangan Nakal Kevin sudah berhasil masuk ke dalam sisa kain berendanya dan serangan dasyat berpusat disana membuat Naomi hampir berteriak karena tidak tahan tapi Kevin justru menyeringai dengan kabut gairah dimatanya yang Naomi lihat semakin tebal.

“Kevin stop aku nggak tahan..” Rintih Naomi tidak di hiraukan Kevin. Laki-laki itu malah menambah ritmenya membuat Naomi sedikit menjerit dan ketika perasaan bergulung-gulung yang berpusat di dalam perutnya seperti akan sampai pada ujungnya dengan menyebalkan Kevin malah berhenti.

“Udah aku stop sayang.” Kekehnya geli. Naomi mendesah kecewa. “Hukuman karena memanggilku menggunakan Nama.” Tambah laki-laki itu lagi. Naomi menggigit bibirnya sedikit keras terlalu malu meminta Kevin melanjutkannya agar dia bisa meraih ujung darui perasaan tadi.

“Mau lagi?” Tanya Kevin menggoda. Dia tahu Naomi tadi hampir sampai ke puncaknya ketika dia menghentikannya di saat

yang tepat. “Katakan sayang, kamu mau lagi? Melanjutkan yang tadi?” Bisik Kevin lagi sambil mengecup belakang Leher Naomi membuat gadis itu meremang.

“Iya.” Cicit Naomi pelan.

“Mau apa sayang?” Tanya Kevin jahil. Membuat semburat di wajah Naomi semakin kentara.

“Yang tadi..” Jawab gadis itu pelan sekali. Kevin tidak tahan melihat istrinya semenggemaskan itu sehingga dia melumat kembali bibir Naomi sedikit ganas. Lalu dengan cepat melepaskan sisa Kain di tubuh Naomi yang semakin basah itu membuat mereka berdua sama-sama tidak mengenakan sehelai benangpun.

“Yang tadi apa sayang? Ini?” Kevin mengecup ujung dad4 Naomi dan sedikit menggigitnya sehingga Naomi kembali mendesah. “Atau ini?” Tanya Kevin lagi sambil tangannya menyentuhkan miliknya pada milik Naomi yang sudah sangat basah. Naomi terkesiap dan kembali mendesah merasakannya bahwa milik mereka bersentuhan dengan posisi yang sedikit nakal. “Katakan sayang kamu mau yang mana?” Kevin terus bertanya disertai kecupan menggoda di titik sensitif membuat Naomi semakin tidak berdaya. Gadis itu benar-benar tidak menyangka bahwa Kevinnya yang dulu dia kira hantu polos yang sedang ditipu oleh dunia nyatanya senakal ini di ranjang.

“Kamu nakal.” Komentar Naomi sambil menahan desahan seiring dengan gerakan di miliknya yang semakin membuatnya tidak karuan.

“Tubuh kamu yang nakal, karena setiap incinya menggodaku

dengan dasyat." Jawab Kevin menyeringai. "Aku tidak menyangka kamu seindah ini sayang, kalau begini ceritanya, bagaimana kalau dua minggu ini kita menetap di ranjang saja hmm?" Goda Kevin lagi.

"Sayang, aku..." Desahan Naomi terhenti karena merasakan sedikit perasaan aneh ketika milik Kevin mulai sedikit bergerak masuk.

"merdu sekali mendengar kamu memanggilku sayang di tengah percintaan kita." Bisik Kevin lagi.

"Sayang Stop!" Naomi menahan bahu Kevin untuk mengehntikan gerakan suaminya itu karena miliknya mulai tidak nyaman. Kevin mengerti dan menghentikannya sekalipun dia sebenarnya sudah tidak tahan.

"Sakit?" Tanya laki-laki itu. Naomi menggeleng kemudian mengangguk dengan menggemaskan membuat Kevin semakin tidak tahan. Laki-laki itu kemudian melumat bibir Naomi lagi dan menahan kedua tangan istrinya itu menggunakan satu tangan lalu tangannya yang satu lagi dia gunakan untuk menggoda dad4 istri cantiknya itu sementara miliknya semakin bergerak dibawah sana. Lalu tanpa aba-aba dengan sekali hentak dia berhasil memasukinya. Tapi tidak langsung bergerak mendengar Naomi sedikit terisak.

"Besok kamu tidur di luar." Ucapnya sambil mengeluarkan air mata. Kevin tersenum mengecupi wajah Naomi dan ketika gadis itu sedikit tenang Kevin mulai menggerakkan pinggulnya. Menciptakan ritme pelan tapi menggoda yang awalnya terasa tidak begitu nyaman tapi lama-lama membuat Naomi menjerit-

jerit bukan karena sakit tapi karena nikmat. Naomi tidak menyangka bahwa rasanya bisa seluar biasa itu menerima hentakan milik Kevin hingga sampai ke puncak yang sebelumnya dihentikan Kevin.

"Kamu nikmat." Bisik Kevin sambil terengah. Naomi tidak mampu mengucapkan apapun lagi hanya desahan yang keluar dari mulutnya. "Demi Tuhan sayang aku ingin melakukannya lagi dan lagi." Bisik Kevin lagi. Semakin menaikkan ritme gerakannya yang entah untuk keberapa kali membuat Naomi menjerit-jerit menerima pelepasannya. Bedanya kali ini Kevin terasa lebih buas dan kemudian mereka menjerit bersama dalam pelepasan dasyat yang membuat Naomi meremas seperei sampai kusut.

Kevin kemudian berguling ke samping tanpa melepaskan milik mereka sambil mendekap Naomi yang masih terengah dengan erat. "Ayo kita punya anak yang banyak jika buatnya senikmat ini." Bisik Kevin sambil terkekeh. Naomi malu dan merapat lebih dekat ke arah Kevin. "Sekarang kamu tidur dulu nanti aku mau lagi." Bisik Kevin lagi.

"Dasar mesum." Cicit Naomi sambil tersenyum. Tidak menyangka bahwa dia baru saja melewati malam pertama yang sebelumnya sempat membuatnya ketakutan itu.

"Jadi besok aku tidur di luar apa jangan?" Goda Kevin.

"Jangan!" Jawab Naomi pelan terdengar begitu menggemaskan.

"Berarti kita nggak turun dari ranjang seminggu?" Kekeh Kevin semakin menggoda. Naomi tersipu sambil menyembunyikan wajahnya. Merasakan malam penuh cinta yang

sebelumnya hanya mampu dia bayangkan sambil menulis kisah-kisah romansa miliknya tapi kini dia benar-benar menjadi pemeran utama dalam kisah nya. Dulu dia pikir saling menggoda sambil saling berpelukan di atas ranjang seperti ini sangat menggelikan dan dia bahkan sampai harus membangun mood mati-matian untuk menulisnya. Tapi kini ketika dia merasakannya ini tidak terasa menggelikan sedikitpun, tapi lebih terasa penuh cinta. Terlebih karena laki-laki yang sekarang masih belum berhenti menggodanya itu adalah Kevin, si pemilik senyum dan tawa paling indah di alam semesta yang dulu dia pikir tidak akan memiliki hubungan yang nyata dengannya.

"Jika kisah kita adalah alur sebuah cerita romansa, maka sekarang mungkin sudah hampir sampai tahap ending." Ucap Naomi pelan. Kevin tersenyum.

"Ketika ending sebuah romansa adalah tanda mengakhiri kisah itu, maka ending untuk kita adalah sebuah awal yang baru. Dimana perjuangan mendapatkanmu baru saja selesai dan kini kita akan memulai kisah baru menuju happy ending milik kita yang lainnya." Balas Kevin membuat Naomi tersenyum.

"Kisah baru seperti apa yang kamu inginkan?"

"Kita menjadi orang tua untuk anak-anak yang lucu diaman wajah mereka adalah perpaduan wajah kita dan tingkah laku mereka akan sedikit meniru kita sehingga memaksa kita untuk lebih berhati-hati dalam bersikap dan berbicara." Jawaban Kevin mengirimkan perasaan hangat di hati Naomi.

"Kalau begitu ayo kita punya anak yang banyak agar tidak kesepian seperi aku dan Dirga."

“Kalau mau punya anak banyak itu artinya kita harus sering bikin.” Ucap Kevin menyeringai.

“Dasar m***m!”

***

Ekstra 8. Calon Papa

Dulu Naomi pikir jika dia memiliki seorang suami yang lebi dewasa darinya maka dia akan lebih merasa terlindungi tapi ketika bersama Kevin, Naomi mulai mengerti bahwa kedewasaan tidak selalu dapat diukur dengan umur. Nyatanya sekalipun Kevi lebih muda darinya, Kavin mampu memberikan rasa nyaman da aman yang Naomi inginkan. Dua bulan menjadi istri Kevin membuat setiap hari rasanya sempurna, dipenuhi kebahagiaan dan Naomi bersyukur setiap hari. Walaupun kadang permintaany sedikit kekanakan tapi Kevin akan menjadi dewasa di saat diperlukan kedewasaan.

"Sayang bangun, hari ini kamu ada UAS kan?" Ucap Naom lembut tapi Kevin tidak ada pergerakan. "Aku tahu loh kamu udah bangun, lepasin aku ih mau bikin sarapan." Ucap Naomi lagi da Kevin malah semakin mengeratkan belitannya di tubuh istrinya itu sambil tersenyum diam-diam.

"Panggil aku sayang sekali lagi setelah itu cium baru aku lepasin." Jawab Kevin dengan suara khas bangun tidurnya yan selalu menjadi favorit Naomi.

"Kamu kaya anak kecil ih, udah mau jadi papa loh." Kikik Naor geli bercampur bahagia. Mengingat seberapa bahagianya Kevin ketika Naomi memberitahukan kehamilan membuat Naomi merasa sangat bersyukur. Tuhan baik sekali karena semua harapa Kevin bisa terwujud dengan cepat tanpa rintangan berat sebelumnya.

“Justru karena itu bawaanya aku gak mau pisah sama kamu.” Ucap Kevin sambil tersenyum. Tangannya mengusap-usap perut Naomi yang masih rata.

“Kamu UAS hari ini, jangan ajarin malas buat anak kita!” Naomi mengucapkannya seolah dia tidak setuju dengan ucapan Kevin tapi dia sebenarnya sedang menikmati usapan tangan Kevin di perutnya. Terasa hangat hingga ke dalam d**a dan terasa nyaman sekali.

“Lima menit lagi.” Ucap Kevin keras kepala.

“Nanti kamu telat loh, aku juga belum bikin sarapan tau. Nanti kalau kamu kelaperan pas UAS gimana?”

Yudah bangun tapi cium dulu.” Kevin memajukan wajahnya sejajar dengan wajah Naomi sambil tersenyum. Naomi terkikik geli kemudian mengecup bibir Kevin secepat kilat dan laki-laki itu berdecak kecewa. “Mana ada ciuman kaya gitu, lagi ih.” Protesnya membuat Naomi tertawa.

“Kamu m***m, udah bangun sekarang! Mandi, terus sarapan.” Balas Naomi sambil buru-buru melepaskan diri dari pelukan Kevin yang mengendur dan segera turun dari ranjang untuk menghindar.

“Sayang jangan lari-lari!” Kevin nyaris berteriak karena Naomi berlari menghindarinya membuatnya khawatir. Menyadari kecerobohannya Naomi hanya meringis saja kemudian melanjutkan langkahnya menuju dapur dengan lebih pelan. Di dalam hatinya dia senang karena Kevin begitu mencintainya melihat dari seberapa khawatirnya laki-laki itu tadi.

Sepuluh menit kemudian sepiring nasi goreng lengkap dengan telur ceplok kesukaan Kevin sudah tersaji di meja makan

tapi laki-laki itu tak kunjung keluar dari kamar. Naomi merapihkan dapurnya sebentar setelah itu dia segera menyusul ke kamar takut Kevin tertidur lagi.

Sesampainya di dalam kamar, rupanya Kevin sudah rapih. Menggunakan celana bahan dan kaos hitam yang sederhana. Luarnya dia memilih kemeja berwarna cerah. Naomi tersenyum melihat seberapa tampan suaminya. Apalagi jika menggunakan pakaian khas anak kuliahan seperti ini, membuatnya seperti menyaksikan artis korea berada di rumahnya setiap hari.

Kevin sendiri tersenyum geli melihat tatapan mengagumi dari istrinya di depan pintu. Laki-laki itu melihatnya melalui pantulan kaca kemudian segara berbalik dan berjalan cepat ke arah Naomi untuk memeluknya dengan manja seperti biasanya. "Pengennya kamu ikut ke kampus tapi nanti kamu capek, jadi nanti aku akan mengerjakan soal dengan cepat biar bisa cepat pulang terus kita kencan." Ucap laki-laki itu membuat Naomi terkikik geli.

"Kencan dimana?"

"Pengennya kencan di ranjang tapi kata dokter jangan dulu jadi kita kencan ke pantai aja sambil ngobrol." Jawab Kevin sambil menggandeng Naomi menuju ruang makan sementara Naomi sudah terkikik mendengar desahan Kevin mengenai larangan kencan di atas ranjang itu.

"Oke nanti aku dandan yang cantik sambil nunggu kamu pulang." Ujar Naomi sambil tersenyum manis sekali.

"Kamu bangun tidur ileran aja masih cantik kok." Goda Kevin yang dia akhiri dengan sebuah kecupan di pipi istrinya itu.

“Gombal.” Naomi terkikik geli.

“Kok gombal sih, beneran lah. Buktinya aku minta cium terus kan kalau pagi.” Jawab Kevin sambil memasukkan sesendok nasi goreng ke dalam mulutnya.

“Permisi pengantin baru jomblo mau numpang sarapan.” Dirga tiba-tiba sudah masuk dan duduk di samping Naomi mengambil piring dan ikut sarapan. Wajahnya terlihat sedikit murung. Kevin dan Naomi saling pandang penuh makna.

“Bunda gak masak ga?” Naomi bertanya.

“Kenapa memangnya kalau bunda masak? Gue gak boleh sarapan disini?” Ujar laki-laki itu sedikit sensitif. Naomi terkikik.

“Jomblo lagi kenapa sih sensitif banget?” Goda Naomi.

“Lo berdua udah mau punya anak dan itu artinya gue sebentar lagi bakal punya keponakan yang manggil gue om. Gue udah mau di panggil om tapi gue masih jomblo. Bisa lo bayangkan seberapa mengenaskannya gue? Terus bunda sama ayah mau jodohin gue pula sama anak temen bisnisnya katanya biar gue gak jomblo berkarat makanya gue lagi ngambek ini sekarang.” Papar Dirga membuat Kevin tertawa lantang.

“Gue sih setuju sama keputusan ayah dan bunda.” Ucap Kevin geli. Seketika Dirga mendelik kearah kakak iparnya itu tapi tentu saja Kevin tidak peduli.

“Lo gak ada pri ke adik iparan Vin! Jahat lo sama gue.” Ucap Dirga sok sedih.

“Loh jahat gimana, lo kan belum ketemu orangnya Ga, siapa tahu cantik dan bisa jadi pawang lo kan?” Ucap Kevin lagi.

“Pawang? Lo pikir gue macan?” Protes Dirga dan Naomi

tertawa.

“Lo playboy jadi butuh pawang.” Kali ini Naomi yang berkomentar sambil membereskan piringnya dan Kevin yang sudah selesai. Berjalan ke dapur mengambilkan minuman untuk Dirga yang sedang mengeluarkan mimik wajah cemberut itu.

“Gue ke kantor bareng lo Vin, gue numpang.” Ucap Dirga begitu Kevin sudah berdiri dari duduknya.

“Yaudah cepetan makannya gue UAS hari ini, kalau gue telat lo yang gue salahin.” Kevin menjawab sambil tersenyum geli. Melihat wajah cemberut Dirga menjadi hiburan tersendiri untuknya.

“Sayang jangan ngerjain hal berat, abis mandi kamu ke rumah bunda sama ayahnya jangan di rumah sendirian. Makan yang banyak dan jangan banyak pikiran oke? Tunggu aku pulang abis itu kita kencan.” Biasanya Kevin hanya akan berpamitan singkat dan mencium Naomi saja ketika akan pergi tapi kali ini kalimatnya lebih panjang mengiungat ada calon anaknya di dalam perut Naomi dan perhatian kecil itu membuat Naomi tidak bisa berhenti tersenyum. Apalagi ketika bukan hanya bibirnya yang di kecup oleh Kevin tapi perutnya juga.

Sepanjang hidupnya, Naomi tidak pernah menyangka bahwa menikmati momen menjadi calon ibu muda dengan suami yang sangat mencintainya akan sebahagia ini. Naomi bahkan tidak pernah memasukan hal ini ke dalam list keinginannya tapi Tuhan memberikannya dengan sempurna dan dia sangat bersyukur.

“Pamer terusss, pameerrrr!! Biar mata jomblo yang polos ini ternodai.” Protes Dirga mengundang gelak tawa.

Ekstra 9. Naomi Mulai Sensitif

Bagaimana rasanya menjadi seorang ibu? Dulu Naomi tidak pernah membayangkannya. Tapi sekarang menyadari di dalam perutnya ada sebuah nyawa entah kenapa membuatnya merasakan perasaan luar biasa. Terlebih karena semua orang mulai memperlakukannya dengan sedikit berlebihan. Terutama Kevin yang jauh lebih posesif dan para orang tua yang mulai sibuk mempersiapkan ini itu padahal perut Naomi masih rata belum terlihat hamil.

Naomi pikir ini adalah akhir termanis dari perjalanan hidupny yang penuh liku, tapi Kevin selalu membantah bahwa ini bukan akhir melainkan awal dari perjuangan selanjutnya yang dia yakin bahwa jika dilalui bersama-sama maka akan mendapatkan happy ending seperti yang mereka harapkan.

“Bagaimana jika anak kita perempuan?” Naomi bertanya sambil sibuk memotong sayuran karena tadi Kevin sempat mengatakan bahwa dia menginginkan anak laki-laki yang akan dia pamerkan pada teman-temannya dengan bangga. Terutama untuk meledek Dirga yang jomblo karatan itu.

“Perempuan juga tidak masalah sayang, dia akan secantik kamu dan aku akan menjadi ayah yang galak. Laki-laki yang hendak mendekatinya harus melalui aku dulu.” Jawab Kevin sambil terkikik girang. Membicarakan tentang anak mereka berdua saja dengan Naomi sekarang menjadi hobby baru Kevin ketika di rumah.

“Nanti dia kesulitan mencari pacar, bisa jadi jomblo karatan

kaya Dirga." Kikik Naomi geli.

"Tidak akan sayang, kita akan mencarikan dia kekasih yang layak."

"Kamu sepertinya akan menjadi papa yang sedikit menyulitkan anak kita nanti." Ucapan Naomi dengan nada bercanda itu membuat Kevin terkekeh.

"Bagiamana lagi, dunia ini mungkin dipenuhi jenis laki-laki seperti Abyan, sehingga membuatku sedikit khawatir." Ucap Kevin membuat Naomi menoleh dan menemukan ringisan Kevin tampak khawatir.

"Jika dunia ini dipenuhi laki-laki seperti Abyan maka putri kita akan menemukan laki-laki sehebat kamu yang akan melindunginya seperti caramu melindungiku." Naomi mengucapkannya sambil tersenyum kemudian mendekat meletakan telor ceplok kesukaan Kevin dan mengecup pipi suaminya itu sebelum kembali ke dapur menyelesaikan masakannya.

"Jika anak kita laki-laki maka dia akan menjadi penyelamat untuk gadis lain nanti." Kevin menjawab diangguki Naomi sambil tersenyum.

"Tentu saja, papanya pelindung mamanya jadi kita akan mengajarinya bagaimana menghargai orang lain dan melindungi mereka yang lemah seperti yang selama ini kamu lakukan." Ucap Naomi tanpa menoleh dan sedikit terlonjak karena tiba-tiba merasakan tangan Kevin memeluk pinggangnya di susul sebuah kecupan dipundaknya.

"Aku tidak menyangka hal kecil yang aku lakukan untuk

menyelamatkanmu dari jebakan Abyan dulu, bisa semembekas itu di hatimu. Membuatku selalu terlihat sempurna di matamu." Bisik Kevin mesra.

"Mana mungkin bisa di sebut hal kecil, kamu menyelamatkan masa depanku dan hampir saja kehilangan nyawamu."

"Tapi kemudian kamu menyelamatkanku. Bukankah ini terasa seperti kita sejak awal memang sudah di takdirkan bersama dan Tuhan hanya sedang menguji kita saja."

"Bukankah jodoh memang seperti itu? Tidak ada yang bisa menduganya karena Tuhan selalu penuh kejutan dengan kebaikan yang menyertainya." Ucap Naomi sambil tersenyum. Membahas hal-hal seperti ini berdua rasanya sangat menyenangkan.

"Pertanyaanya apakah gue akan mendapatkan jodoh dalam waktu dekat? Kepala gue rasanya pusing sekali melihat kalian bermesraan setiap hari." Ucap Dirga yang sukses membuat Naomi dan Kevin menoleh sambil terkikik geli. Laki-laki itu tiba-tiba saja sudah ada di meja makan dan sedang mencuri telur milik Kevin dengan wajah yang kesal. Kevin melepaskan pelukannya pada Naomi dan mendekati adik ipar jomblonya itu sambil terkekeh.

"Hiodup lo isinya galau mulu sih Ga, lagian cewek udah dapet cowok lain aja masih lo pusingin. Move on dong Ga! Devani menurut gue oke loh buat lo. Dia dokter anak udah pasti sayang anak kecil, dia sopan, gak lebay dan keliatannya baik. Cocok lah sama lo. Ayah sama Bunda the best banget nyariin lo jodoh yang sekeren dia. Apa lagi yang lo raguin sih? Jalanin aja dulu!" Saran Kevin. Beberapa minggu lalu memang Dirga akhirnya di paksa untuk bertemu dengan anak teman Bunda itu dan menurut Kevin

wanita itu cocok dengan Dirga, Naomi juga setuju tapi sepanjang pertemuan Dirga selalu memasang wajah tidak suka padahal Vani keliatannya tertarik dengan Dirga. Membuat Naomi menjadi kesal karena menurutnya Dirga akan menyia-nyiakan kesempatan sebagus itu.

"Lo nggak pernah di jodohin kan Vin? Lo nemu jodoh yang lo mau. Lo mana ngerti perasaan gue." Balas Dirga dengan nada suara seolah dia sedang diperlakukan tidak adil oleh dunia.

"Lo aja yang hidupnya lebay. Gak semua orang bisa di samakan cara dapetin jodohnya Ga. Lo kan belum kenal Vani jadi jalanin aja dulu, siapa tahu kan di tengah perjalanan ternyata dia cocok. Gak usah mikirin si Kunti lagi deh Ga, pengen gue musnahin dia dari dunia kalau lo galau mulu." Naomi ikut menanggapi membuat Kevin mendelik.

"Sayang, jaga ucapannya. Ada baby loh di perut kamu." Kevin memperingatkan membuat Naomi meringis. Dia masih sering berbicara seenaknya dan itu selalu membuat baik Kevin maupun ayah dan Bundanya mendelik kesal.

"Maaf lupa, abisnya kesel sama temen kamu yang keras kepala itu." Ucap Naomi sambil melirik Dirga sengit. Dirga tersenyum geli melihat kak Nom-nomnya meliriknya penuh permusuhan seperti biasanya.

"Lo gak bakal ngerti perasaan gue kak." Ucap Dirga

"Bukan gak ngerti perasan lo, tapi lo yang gak meu dingertiin Ga. Lo terus bersembunyi di balik pembenaran yang lo ciptakan sendiri dan gak mau mendengarkan saran orang lain. Apa sih yang lo suka banget dari si Kunti? Cakepan Vani kemana-mana. Lebih

mapan dan terpelajar Vani. Pekerjaan Vani lebih oke." Cerocos Naomi sambil mulai menata piring untuk makan malam mereka.

"Yaudah gue coba nih si Vani, tapi kalau gak cocok jangan bawel lo yah?" Balas Dirga menyerah. Berdebat dengan Naomi tidak akan ada ujungnya. Jadi sebelum ibu hamil yang belakangan jadi sensi banget sama dia semakin berisik mendingan Dirga mengalah saja.

"Nah gitu dong, lo itu cowok jadi lo yang harus memperjuangkan. Masa lo yang diperjuangkan sih, malu sama 'adik' lo Ga!" Kikik Kevin geli. Dirga awalnya tidak mengerti makna adik yang Kevin sebutkan tapi melihat arah pandang Kevin membuatnya mendelik sebal dan Kevin mulai tertawa geli.

"Lo, Sial4n!" Sungut Dirga kesal. Kevin semakin tertawa.

"Eh jaga ucapan lo yah, ada anak gue di perut Naomi!" Kevin memperingatkan tapi Dirga tidak peduli. Naomi yang tidak mengerti hanya menatap bingung saja sambil mengambilkan makanan. Tapi ketika dia berada dekat dengan Dirga tiba-tiba saja mual.

"Dirga lo bauuu!" Ucapnya sambil menutup hidung dan menghindar. Dirga menatap bingung sambil menciumi baunya tapi masih wangi. Apalagi setelahnya Naomi sedikit berlari ke wastafel dan muntah membuat Kevin mendelik ke arah Dirga dan segera bangkit menghampiri istrinya itu.

"Sayang, kamu gak papa?" Tanya Kevin sedikit panik karena Naomi terus muntah. "Ga, lo mandi dulu sana baru boleh numpang makan!" Kevin berteriak keras membuat Dirga kembali mengernyit.

“Sebelum gue ke sini udah mandi Vin, gue wangi pakai parfum loh. Nih lo cium baju gue kalau gak percaya.” Ucap Dirga tidak percaya.

“Tapi dia bau sayang, aku mual.” Naomi merengek dan Kevin memeluknya. Sejak awal kehamilan hingga kini sudah menginjak bulan ke Tiga Naomi tidak pernah mengalami gejala nyidam yang merepotkan, dan melihat dari rambut Dirga yang sedikit basah Kevin percaya bahwa adik ipar jomblonya itu pasti sudah mandi. Mungkin ini adalah gejala nyidam pertama Naomi dan sasarannya adalah Dirga karena istri cantiknya itu tidak muntah sekalipun Kevin memakai parfum.

“Kak lo jangan fitnah gue dong, gue wangi gini masa lo bilang bau sih?” Dirga cemberut tidak terima. Tapi ketika dia hendak mendekat Kevin melotot membuatnya berhenti sambil memasang wajah kesal.

“Kayaknya calon anak gue gak suka sama lo Ga.” Ucap Kevin sambil terkekeh membuat Dirga melotot tidak terima. Dan Naomi yang menyadari situasinya ikut tertawa.

“Soalnya dia jomblo sih sayanng.” Kikik Naomi sadis. Malam itu akhirnya mereka tetap melanjutkan makan malam dengan Dirga yang duduk sedikit jauh dari Naomi.

***

Kevin sedang berada di kantor sambil memijat keningnya pelan. Naomi sekarang punya hobby baru yang membuat Kevin sering pusing dan mengantuk. Laki-laki itu menyadari bahwa pembawaan orang hamil memang berbeda-beda karena itu alih-alih kesal, kevin justru senang bisa menjadi suami yang diandalkan

oleh istrinya yang sedang banyak maunya dan menjadi semakin sensitif itu.

Sejak kehamilannya menginjak bulan keempat, Naomi mulai sering bangun tengah malam untuk makan dan sekalipun istrinya itu tidak meminta di temani tapi jika Naomi tidak ada di sampingnya maka Kevin ikut bangun dan menemani istrinya itu makan dengan lahap.

Pipi Naomi sudah mulai bertambah volumenya dan badannya makin sexy menurut Kevin, tidak meminta yang macam-macam hanya saja Naomi menjadi sangat sensitif karena itu Kevin menjadi lebih hati-hati jika berbicara. Kemarin saja di bilang cerewet oleh Dirga langsung menangis sedih seperti orang yang habis dipukuli sampai Kevin memarahi Dirga dan laki-laki itu langsung diam. Padahal biasanya Naomi di bilang ini dan itu akan cuek saja.

Bukan hanya itu saja, hidungnya juga makin sensitif dimulai dari kebenciannya mencium parfum Dirga kini Kevin pun mulai tidak bisa memakai parfum karena Naomi akan langsung mual. Tapi diantara semua itu ada satu hal yang Kevin sukai, yaitu istrinya makin hot di ranjang. Makin menempel padanya dan manja. Pada dasarnya Kevin memang suka menempel pada istrinya itu jadi dia malah senang ditempeli Naomi sepanjang hari jika libur. Karena Kevin tidak mengijinkan Naomi ikut ke kantor. Bisa-bisa Kevin tidak bisa bekerja karena dia selalu menempel. Untungnya Naomi menurut dan tidak protes sedikitpun.

“Bapak kurang sehat?” Sekertaris Kevin bertanya. Namanya Naya, dia pegawai baru satu minggu dan sejujurnya Kevin sedikit tidak suka karena gadis itu menunjukan ketertarikannya pada

Kevin.

“Nggak papa, istri saya sedang hamil jadi semalan saya menemaninya makan tengah malam. Sedikit mengantuk saja.” Ucap Kevin sengaja memberitahukan statusnya untuk menghancurkan harapan Naya. Bisa Kevin lihat bahwa gadis itu sedikit kaget tapi segera bisa menguasai keadaan dengan tersenyum manis seperti biasanya.

“Mau saya ambilkan air hangat?” Tawarnya manis sekali. Sepertinya mengetahui status Kevin belum mempan untuk membuatnya mundur. Cuma Kevin belum berencana menegurnya karena tingkahnya masih wajar belum membuat Kevin kesal.

“Nggak usah Nay, kamu kerjain berkas yang tadi saya kasih saja.” Ucap Kevin dengan nada yang memang tidak pernah dia buat ramah. Bersamaan dengan itu pintu kantornya terbuka dan Dirga masuk dari sana. Naya memandang Dirga sejenak kemudian mengangguk sopan.

“Eh udah sampai katanya macet tadi.” Ucap Kevin yang dibalas dengan desahan Dirga. Naya segera keluar begitu Kevin menyambut Dirga.

“Gue naik ojek, mobil di bawa supir.” Sungut Dirga kesal membuat Kevin tertawa.

“Pantesan kusut. Tapi bagus lah lo gak telat kayaknya sebentar lagi mereka datang.” Balas Kevin sambil tangannya terus memainkan komputernya. Siang ini memang ada Meeting kerjasama yang kebetulan melibatkan perusahaan Dirga sehingga mengharuskan laki-laki itu datang ke kantor Kevin.

“Siapa Vin? Pegawai baru?” Dirga bertanya membuat Kevin

gantian mendesah.

“Iya sekertaris baru genitnya minta ampun.” Jawaban Kevin membuat Dirga tertawa.

“Dia gak tahu lo punya istri dan mau punya anak?” Tanya Dirga lagi sambil tersenyum geli.

“Tahu, barusan gue kasih tahu tapi senyumanya masih sok manis bikin gue sakit mata.” Jawab Kevin sukses memunculkan tawa di bibir Dirga.

“Siapa yang bikin sakit mata?” Ardy datang membawa berkas sambil tersenyum geli. Dia tahu bahwa sekertaris Kevin yang baru itu sedikit genit.

“Ganti sih kak, gue gak nyaman. Tukeran sama Nina deh sekertaris lo! Bisa di cincang Naomi kalau dia tahu gue digenitin.” Protes Kevin membuat Dirga dan Ardy tertawa.

“Nggak bisa gue udah cocok sama Nina. Lo cari sendiri sana kalau mau ganti. Atau tukeran sama sekertaris papa aja.” Ardy memberi saran.

“Nanti lah gue pikirin pokoknya jangan sampai Naomi tahu dulu, bisa abis gue.” Ucap Kevin lagi sedikit merinding membayangkan amukkan istrinya yang sekarang sedikit sensitif itu.

“Gue gak ikut Meeting, tabrakan sama sif tgue di Rumah Sakit.” Ucap Ardy diangguki oleh Kevin.

“Yaudah biar gue aja.”

“Oh iya Ga, gimana Vani?” Ardy bertanya membuat Kevin menoleh sambil tersenyum geli.

“Dating pertama udah kiss-kiss kak.” Kikik Kevin di balas

dengan pelototan Dirga.

“Itu gak sengaja Vin, gara-gara sepatu sialan gue kepleset.” Jawab Dirga membuat Ardy tertawa.

“Dia banyak yang suka loh Ga di Rumah Sakit. Sumpah lo nyesel banget kalau sampai kehilangan dia.” Ucap Ardy diangguki Kevin dengan setuju.

“Ya udah kenapa gak lo gebet aja? Gue sih ogah dia cerewet dikit-dikit ngomel.” Adu Dirga dengan wajah malas.

“Gue udah punya cewek lah emangnya lo jomblo karatan.” Ardy tertawa. “Lagian yah Ga coba deh lo posisikan diri jadi dia! Mending di bawelin apa di ketusin? Dia sabar loh ngadepin lo yang kaya kulkas jalan.” Ucap Ardy mengingat dia pernah melihat Dirga menjemput Vani di Rumah Sakit dan sangat ketus.

“Ya gimana lagi kan gue gak suka, gue manis-manis nanti dikira kasih harapan lagi. Lagian dia ngeselin, diketusin aja masih maju aja apalagi dimanisin bisa besar kepala dia.” Ucap Dirga kesal.

“Nanti giliran lo mulai suka dia udah nyerah ngadepin lo yang dingin itu baru tahu rasa. Terus dia punya gebetan lain dan lo gigit jari.” Ucap Kevin menakuti.

“Gue gak bakal jatuh cinta sama dia, ih amit-amit. Kalau di dunia ini cewek Cuma ada dia, gue mending jomblo.” Jawab Dirga membuat Ardy dan Kevin saling pandang sambil tersenyum geli.

“Kalau lo sampai jatuh cinta sama dia, mobil lo jadi milik gue berani?” Tantang Ardy. Kevin tertawa melihat ekspresi Dirga yang sedikit ragu tapi kemudian mengangguk dengan mantap seolah-olah dia tahu benar bagaimana hatinya nanti.

“Oke deal! Siapa takut.” Ucapnya berani. Ardy tersenyum sambil mengulurkan tangannya memulai kesepakatan dan Dirga menggapainya tanpa ragu.

“Lo saksinya yah Vin?” Ucap Ardy diangguki Kevin.

“Tapi kalau gue nggak jatuh cinta dalam masa percobaan kita lima bulan, lo kasih gue apa?” Dirga tidak mau rugi sendiri.

“Mobil gue yang lo pengen itu jadi milik lo.” Ucap Ardy yakin. Dia tahu bahwa Dirga akan kalah pada akhirnya menginga seberapa baik dan hebatnya Vani. Selain itu gadis itu sangat pantang menyerah dan Ardy yakin Dirga tidak akan bertahan dengan kekeraskepalaanya terlalu lama.

“Oke, Nice! Gue suka kesepakatan ini.” Ujar Dirga sambi tertawa. Kevin tersenyum geli sambil menatap Ardy. Kevin juga tahu bahwa pada akhirnya Dirga pasti kalah. Karena dibandingka dengan Kunti, Vani jauh diatas segalanya. Sehingga tinggal menunggu waktu saja maka Dirga akan mengaku kalah.

Ekstra 10. Dream in the Night Sky

Semakin dewasa maka kita semakin tidak bisa melakukan banyak hal, tapi semakin dewasa kita juga semakin dihadapkan pada keputusan yang bisa kita ambil sendiri untuk menentukan masa depan. Banyak sekali penyesalan mengenai waktu yang telah berlalu dan tidak kita manfaatkan dengan baik.

Naomi pernah berada di usia siap menikah tapi dia tidak memiliki satu laki-laki pun yang dia sukai. Lalu kemudian seoran hantu tampan datang ke dalam hidupnya dan membuatnya jatuh cinta tanpa banyak bertanya mengapa. Membuat malam-malamnya penuh mimpi yang dulu dia pikir hanya ilusi belaka. Ta sekarang melihat hantu tampan itu berlari-lari dengan khawatir membantu petugas kesehatan mendorong tempatnya tidur sambil kesakitan dan memegangi perut besar seolah-olah berusaha melindungi, membuat Naomi tersenyum samar. Mimpi-mimpi di bawah langit malamnya beberapa tahun lalu tentang seorang hantu tampan yang ingin dia panggil suami dan menjadi ayah dari anak-anaknya kelak bukan hanya ilusi.

Sekalipun sebelum ini sebuah kejadian tidak menyenangkan terjadi, sejujurnya Naomi sangat mempercayai Kevin. Egonya sebagai seorang istri yang melihat suaminya digoda di depan matanya, membuat emosinya naik keubun-ubun hingga setelah sebuah teriakan kemarahan yang dia keluarkan semuanya menjad gelap dan perutnya kram.

Sebutir air mata jatuh di pipinya. Naomi tiba-tiba saja takut

anaknya terluka dan dirinya mungkin saja tidak selamat maka perempuan ular di kantor Kevin itu akan senang dan menggoda Kevin dengan leluasa. Sampai jadi hantupun Naomi tidak akan rela.

"Sayang bertahanlah!" Samar-samar Naomi bisa mendengar suara Kevin yang terasa menyayat hati itu. Dalam hati tentu saja Naomi bertekad untuk baik-baik saja karena dia belum sempat menjambak rambut wanita menyebalkan itu dan memberi Kevin sedikit pelajaran. Naomi sangat yakin bahwa kondisi tubuhnya lemas sekarang karena emosi dan dia lupa belum makan karena sibuk memikirkan makan siang untuk Kevin dan akan memberi laki-laki itu kejutan tapi tidak disangka malah dia yang dikejutkan.

"Aku akan baik-baik saja." Ucap Naomi entah benar-benar terucap atau hanya berada di dalam kepalanya saja karena setelah itu dia tidak bisa merasakan apapun dan terbangun di sebuah ruang rawat dimana dia sendirian tidak ada siapapun. Suara gemericik air yang terasa dekat, membuat Naomi beranggapan bahwa mungkin saja Kevin sedang berada di dalam kamar mandi. Sebuah ide jahil terbersit di kepalanya, dia tersenyum miring kemudian memejamkan kembali matanya.

Tidak lama kemudian sebuah tangan dingin menggenggam tangannya disertai suara desahan. Naomi yakin sekali itu suaminya.

"Dokter bilang kamu gak papa tapi kenapa kamu gak bangun-bangun sih sayang?" Ucap laki-laki itu terdengar frustasi. Naomi terkikik dalam hati. "Aku minta maaf, seharusnya aku mengganti dia dari tiga bulan lalu tapi aku terlalu sibuk sehingga tidak sempat mencari sekertaris baru." Ucap Kevin lagi. d**a Naomi

kembali memansa mengingat sebuah adegan yang dia lihat di kantor Kevin kemarin.

"Jangan diganti dulu, aku belum memberinya pelajaran. Enak saja dia sudah pergi sementara aku masih kesal." Ucap Naomi tiba-tiba membuat Kevin sedikit terkejut.

"Sayang, kamu bangun? Syukurlah aku sudah ketakutan setengah mati." Ucap Kevin lega, tapi kemudian meringis melihat tatapan Naomi yang tidak ramah.

"Jadi sudah tiga bulan kamu kerja sama perempuan kegatelan itu?" Tanya Naomi ketus.

"Kamu kenapa gak makan sih? Anak kita kela—"

"Jangan mengalihkan topik Kevin!" Potong Naomi cepat. Bisa Naomi lihat Kevin mendesah kemudian menatap Naomi dengan serius.

"Aku belum sempat memikirkan mengganti sekertaris karena aku sibuk menyelesaikan banyak pekerjaan agar aku bisa cuti lebih cepat dan menemanimu hingga melahirkan." Papar Kevin sedikit membuat Naomi terharu tapi masih kesal.

"Ya kamu memangnya gak bisa nolak di pegang begitu sama dia? Kamunya juga kegenitan jangan-jangan?" Naomi melanjutkan dan bertambah kesal mengingat kemungkinan dari ucapannya adalah benar.

"Engga gitu sayang, tadi sebelum kamu masuk dia abis numpahin kopi terus kena tanganku dan tiba-tiba dia pegang tangan aku mau di lap aku belum sempet menghindar kamu udah masuk dan liat." Kevin kembali menjelaskan tapi Naomi masih jengkel.

“Aku mau pulang sekarang dan jangan coba-coba mendekati kamarku1” Ancam Naomi sambil beranjak bangun. Kevin ikut bangkit dan hendak mendebat ucapan Naomi tapi melihat istrinya tersenyum ke arah pintu sehingga dia urungkan dan melihat Dirga berdiri disana sambil tersenyum geli. Ternyata tadi Naomi sempat mengambil ponsel di meja samping tempat tidur ketika mereka masih berdebat adalah untuk menghubungi si tengik Dirga yang bisa Kevin prediksi akan menjadi menyebalkan melihat Kevin sedang terkena Badai rumah tangga.

Laki-laki itu mendekat dan membantu Naomi turun dari ranjang, Kevin hendak melarang tapi tidak berani ketika melihat pelototan istrinya. Bisa di perpanjang hukumannya jika Kevin berulah lagi. Alhasil dia hanya bisa pasrah saja.

Dirga terkikik geli sambil berjalan di belakang Naomi, melirik ke arah Kevin yang kusut semakin membuatnya ingin tertawa. “Selamat menikmati badai yang lo ciptakan sendiri sobat.” Bisiknya sebelum masuk ke dalam mobil dan membawa Naomi pulang. Kevin hanya mendedsah, masih untung dia tidak mendapatkan reaksi yang lebih mengerikan sekalipun tidak tidur bersama istrinya sudah termasuk hukuman berat.

“Lihat saja nanti akan gue balas lo, sekertaris sialan.” Ucap Kevin kesal. Sudah terlalu sering dia memperingatkan Naya mengenai kedekatan yang selalu ingin perempuan itu ciptakan bersama Kevin tapi sepertinya ucapan Kevin hanya dianggap angin lalu dan hari ini kejadian yang selama ini selalu Kevin takutkan benar-benar terjadi.

***

Sesampainya di rumah, Dirga menyambutnya dengan ringisan menyebalkan. “Ciee bobok di sofa, udah di siapin bantal sama selimut tuh sama bini lo.” Kikiknya menyebalkan. Kevin merengut, masuk ke rumah kemudian mendorong Dirga keluar dan menutup pintunya dengan sedikit keras membuat Dirga semakin terbahak di luar sana.

Kevin langsung menuju dapur, mengambil piring dan menyiapkan makanan yang tadi sengaja di belinya. Dia tahu Naomi belum makan dan kemungkinan di rumah tidak ada makanan. Setelah menyiapkan makanan di piring, Kevin menghampiri kamar mereka dan mengetuk pintunya. Naomi membuka pintu dengan wajah yang masih tidak ramah.

“Sudah ku bilang jangan mendekati kam—”

“Makan dulu habis itu boleh lanjutin marahnya.” Potong Kevin lembut sambil menarik perlahan tangan Naomi menuju meja makan. Dan Naomi yang sedang marah di perlakukan seperti ini malah menjadi diam karena terharu. Apalagi ketika sampai di meja makan sudah ada makanan kesukaanya.

Naomi yang sensitif malah menangis. Membayangkan dalam perjalanan pulang ketika Naomi habis memarahinya dan mengancamnya tidur di luar Kevin masih memikirkan bahwwa Naomi belum makan dam membelikan makanan dengan tulus dan bahkan Naomi boleh melanjutkan lagi marahnya setelah makan membuat Naomi sangat terharu sampai dia ingin menangis sesenggukan.

Sementara Kevin yang melihat Naomi malah menangis, semakin merasa bersalah. Dia tahu bahwa istrinya menjadi sangat

sensitif belakangan ini dan dia merasa kurang hati-hati menjaga perasaanya. “Aku minta maaf sayang, aku yang salah.” Ucapnya yang justru semakin membuat tangis Naomi semakin keras. “Aku minta maaf sayang, udah yah jangan menangis. Kamu makan dulu setelah itu kamu mau marahin aku lagi atau mau pukul aku juga boleh.” Tambahnya lagi dan Naomi semakin menangis membuat Kevin semakin bingung. Laki-laki itu kemudian memeluk istrinya yang sedang cengeng itu dan mengusap-usap punggungnya lembut.

Dulu di bawah langit malam dia selalu memimpikan sebuah pernikahan yang indah bersama Naomi. Dimana dia berjanji pada dirinya sendiri tiudak akan pernah membuat istrinya menangis lagi jika Tuhan mengabulkannya. Tapi rupanya menjaga janji kecil begitu saja Kevin merasa gagal, lalu bagaimana jika Tuhan sampai marah dan mengambil Naomi darinya? Semua pemikiran itu membuat Kevin takut tapi kemudian semua buyar ketika Naomi justru mengatakan hal yang tak terduga.

“Aku mencintaimu, besok tolong pukulkan dia untukku.” Ucap Naomi untuk kedua kalinya karena yang pertama membuat Kevin bertanya-tanya. Bukan hanya itu setelahnya sebuah kecupan mendarat di bibir Kevin dan setelahnya istrinya itu makan dengan ceria seolah tidak habis terjadi badai rumah tangga. Naomi dan pemikirannya memang selalu ajaib sejak dulu, dan Kevin tersenyum karenanya.

“Jadi udah gak marah?” Tanyanya ketika Naomi selesai melahap makannya.

“Nggak.” Ucap perempuan itu sambil tersenyum dan mulai menempel lagi pada Kevin.

“Aku gak jadi tidur di luar?” Tanya Kevin lagi sambil tersenyum dan langsung memeluk Naomi bebgitu dia menggeleng sambil tersenyum juga.

“Kok cepet banget di maafinnya?”

“Jadi kamu maunya di perpanjang?” Ancam Naomi sedikit cemberut membuat Kevin tertawa setelah menggeleng. Mana mau dia melewatkan kesempatan dimaafkan ini dan sekalipun dia tidak mengerti alasan Naomi cepat memaafkannya setelah menangis itu, Kevin tidak akan cari tahu lagi karena mengandung resiko dibatalkannya maaf itu.

***

Sekarang Naomi sudah hamil tujuh bulan hampir delapan. Itu artinya dua bulan lagi mereka akan menyambut kehadiran buah hati mereka yang di tunggu-tunggu. Dan untuk menikmati momen itu dengan sempurna maka Kevin harus menyingkirkan segala hal yang berpotensi mengganggu terutama Naya.

Esok harinya Kevin datang ke kantor Naya sudah menyambutnya dengan senyuman manis seolah kemarin dia tidak habis membuat badai rumah tangga di dalam pernikahan Kevin. Laki-laki itu benar-benar muak dengan jenis perempuan egosi macam Naya ini.

“Kamu pindah ke ruangan manager keuangan mulai hari ini.” Ucap Kevin tanpa menoleh, memperjelas lagi sekalipun Kevin yakin pihak HRD sudah memberitahukan pada Naya tapi kenyataan bahwa gadis genit itu masih berada di sekitaran ruangan Kevin membuat laki-laki itu merasa perlu memperjelas lagi.

“Bagaimana kalau saya menolak dipindahkan pak? Saya

merasa betah bekerja bersama bapak." Ucapnya menghentikan langkah Kevin.

"Tapi gue gak betah sama lo. Apa perlu gue jabarin sikap lo yang bikin gue marah?" Ucap Kevin dengan nada yang sangat tidak ramah. Merubah ekspresi Naya yang tadinya masioh tersenyum manis. Tidak menyangka bahwa Kevin yang selama ini terlihat ramah bisa setidak ramah itu. "Pertama lo kegenitan gue gak suka, kedua lo suka nempelin gue dan gue sangat gak suka, ketiga lo bukan tipe gue jadi seberusaha apapun lo gue gak akan tertarik. Paham?" Tambah Kevin lagi membuat Naya berkaca-kaca. "Dan ada titipan pukulan dari istri gue yang kemarin masuk Rumah Sakit gara-gara lo. Anggap aja gue gak pukul lo sebagai ucapan terimakasih karena lo udah bantu kerjaan gue bebrap minggu ini."

Kevin mendesah lega sambil melonggarkan dasinya ketika sampai di dalam ruangannya. Dia tidak ingin menyakiti siapapun dengan ucapannya, tapi yang Naya lakukan sudah lebih dari cukup menjadi alasan untuk meluapkan kemarahan Kevin, terutama karena dia membuat Naominya menangis.

***

Sekarang hari-hari semakin mendebarkan. Sudah bulan kesembilan kehamilan Naomi dan menurut prediksi Dokter mereka hanya tinggal menghitung hari saja menuju kelahiran putra pertyama mereka. Benar sekali, jenis kelaminnya laki-laki. Setelah awalnya Kevin tidak ingin mengetahui jenis kelamin bayinya tapi lama-lama semakin tidak tahan juga.

Awalnya Naomi pikir Kevin akan kecewa karena bukan anak

perempuan, tapi melihat Kevin berkaca-kaca dan setelah pulang langsung m,enciumi perutnya sambil berbicara pada bayi laki-laki mereka kekhawatiran Naomi sirna. Apalagi setelahnya Kevin mulai menggila dalam mempersiapkan kehadiran putra pertama mereka itu.

Laki-laki itu menjadi gemar membeli pakaian bayi yang lucu, sepatu-sepatu dengan warna yang hampir rata-rata biru serta mendekor kamar menjadi terlihat cocok untuk ditempati bayi laki-laki nanti.

"Sayang, bangun yuk aku laper." Bisik Naomi sambil mengusap pipi Kevin. Saat ini masih pukul dua malam dan entah kenapa dia merasa lapar. Tadi sore perutnya mulai kontraksi dan Naomi sedikit kesakitan sehingga hanya makan malam sedikit.

"Jam berapa sih sekarang? Kamu lapaer? Mau makan apa?" Kevin menjawab sambil masih memejamkan mata dan suaranya serak khas bangun tidur. Tapi perhatiannya lagi-lagi membuat Naomi tersenyum dan ingin mencium bibir suaminya itu tapi terhalang oleh perutnya yang membesar sehingga pergerakannya terbatas. Melihat istrinya kesulitan dengan gelagat yang Kevin hapal itu membuat laki-laki itu tersenyum geli kemudian memajukan bibirnya untuk sedikit melumat bibir istrinya dan menemukan senyuman lebar setelahnya. Laki-laki itu tertawa lebar.

"Susah yah mau cium aku?" Tanyanya geli yang diangguki Naomi sambil meringis geli. Kevin menole hidung istrinya itu kemudian mengecupnya sebelum beranjak dari tempat tidur. "Mau makan apa sayang?" Tanyanya lagi.

“Apa aja yang kamu masak.” Jawab Naomi sambil dibantu Kevin untuk bangun. Naomi tersenyum sambil memngusap perutnya yang membesar. Mengikuti langkah Kevin pelan-pelan menuju dapur, tapi kemudian berhenti di samping sofa. Naomi meringis dan memegangi perutnya karena tiba-tiba sakit.

Kevin yang mendengar suara Naomi teras aneh langsung berbalik dan menemukan istrinya sedang kesakitan. Dia berlari menghampiri dan ikut mengusap perut istrinya itu.

“Kenapa? Dia menendang lagi? Atau kontraksi lagi?” Tanyanya sedikit panik. Beberapa hari lalu bayinya juga mendendang sampai membuat Naomi meringis begini tapi hanya sebentar, tapi kali ini sepertinya cukup lama. Kevin segera berlari masuk ke kamar tanpa banyak bicara, mengambil koper yang sudah disiapkannya dan mengambil ponsel. Tidak lupa memakaikan Naomi jaket, menggendongnya menuju mobil dan melajukannya.

“Tarik napas sayang, kamu tahan sebentar yah kita ke rumah sakit.” Ucap Kevion terdengar tenang. Naomi bersyukur karena suaminya itu cukup tenang dalam keadaan genting begini.

“Ga, Naomi mau lahiran gue udah otw ke rumah sakit lo nyusul bawa ayah bunda dan kabarin keluarga gue juga.” Ucap Kevin masih bisa dengan tenang menelpon Dirga. Kemudian menoleh ke arah istrinya yang kesakitan itu dan mengusap lengannya lembut. Melajukan mobilnya dengan kecepatan lebih dari biasanya dan sesampainya di rumah sakit, Kevin langsung menuju tempat yang tepat sehingga Naomi di tangani dengan cepat.

Naomi tidak tahu bahwa selama ini Kevin sudah meriset segala hal mengenai apa yang harus dilakukan suami ketika menghadapi keadaan seperti ini. Kevin mempelajarinya dengan detail sehingga dia terlatih dan tidak begitu panik sekalipun tidak bisa di pungkiri perasaanya bergemuruh hebat. Banyak rasa takut dan khawatir yang dia tutupi untuk membuat Naomi tetap tenang.

Dan semua itu membuahkan kelegaan yang luar biasa. Sebuah tangisan kencang dari putranya membuat sebutir air mata jatuh di pipi Kevin. Dirga dan orang tua Naomi yang menunggu di luar juga ikut berkaca-kaca.

"Terimakasih sudah melahirkan dia ke dunia." Kevin berbisik sambil mengecup bibir Naomi. Keduanya larut dalam perasaan haru yang selama ini tidak pernah mereka bayangkan akan sehebat itu rasanya.

"Terimakasih sudah menjadi papa siaga." Naomi balas berbisik penuh syukur.

***

Namanya Dario Rayvan Bagaskara, sebuah wujud dari dikabulkannya mimpi-mimpi Kevin dibawah langit malam dulu. Sebuah wujud dari happy ending kedua dalam kisah mereka. Dimana masa depannya nanti sudah lama mulai Kevin pikirkan.

Kehadirannya membuat Naomi merasa sangat luar biasa menjadi seorang wanita. Membuat Reza dan Jesika begitu terharu karena berhasil membesarkan putrio semata wayang mereka hingga sukses menjadi seorang ibu. Tapi ada yang sedikit menderita diantara kebahagiaan itu. Tentu saja kapan Dirga akan

memberikan Reza dan Jesika cucu kedua membuat telinga laki-laki panas. Apalagi di bumbui kikikan dan ejekan Kevin dan Naomi. Posisi Dirga sebagai jomblo yang masih dalam masa percobaan itu terancam punah karena sebentar lagi dia yakin akan dipaksa menikah dengan gadis cerewet bernama Vani itu.

"Ganteng banget cucu kakek." Tuan Bagaskara langsung sampai di Rumah Sakit keesokan harinya begitu mendengar mengenai kelahiran cucunya.

"Siapa dulu dong papanya." Ucap Kevin bangga.

"Dia mirip Naomi makanya ganteng, gak mirip kamu." Ucap tuan Bagaskara membuat Kevin cemberut.

"Papa mulai jahat sekarang." Protes Kevin membuat Naomi terkikik.

"Kamu kapan punya yang kaya gini Ar?" Ardy yang sedang sibuk membaca notif di ponselnya meringis.

"Nanti pah." Jawabnya singkat.

"Jangan-jangan kamu masuk lingkaran status Dirga yah? Jadi jomblo?" Ucap Tuan Bagaskara lagi. Dirga yang tidak tahu apa-apa tapi statusnya sebagai jomblo selalu menyeretnya masuk dalam pembahasan orang lain itu hanya mendesah jengkel.

"Om, jangan bawa-bawa Dirga mulu dong, Dirga lagi usaha loh padahal." Protesnya. Ardi tertawa.

"Tenang aja pah, Ardy punya pacar kok gak kaya Dirga." Jawab Ardy mengundang gelak tawa semua orang.

Kisah ini berakhir dengan hadirnya kebahagiaan yang diberi nama Dario. Bayi laki-laki tampan yang selalu jadi rebutan kakek dan neneknya. Membuat Naomi dan Kevin merasakan bahwa

menjadi orang tua sangat bahagia. Membuat Ardy memimpikan memiliki sendiri bayi lucu yang bisa dia ciumi setiap hari itu. Tapi menjadi sedikit bencana untuk Dirga karena setiap kali dia menggendongnya maka Jesika dan Reza akan mengatakan sebuah kalimat keramat menyebalkan.

"Kamu udah pantes gendong anak loh Ga, cocok banget pokoknya jadi papa muda gini. Jadi kapan nih tanggal pernikahannya? Biar ayah bunda bisa langsung diskusi sama mama dan papa Vani."

Setelah kalimat panjang itu berkumandang maka tawa menggelegar Kevin dan Naomi akan terdengar seperti suara tawa nenek sihir yang menyebalkan.

***

TAMAT.

Sampai jumpa di Season 2 kisah Dirga dan Vani.. muachhh

END

- This is the latest update -

ALSO BY THIS WRITER

Perfect Honeymoon...

24.5M

Delivery Love (Indonesia)

891.6K

Broken Heart (Indonesia)

2M